Nerdy Girl

Almira

ERASMUSBOOK

NERDY GIRL

"Aku jatuh cinta pada pandangan pertama... kedua dan seterusnya, sampai mati...."

-Jonathan Prayoga-

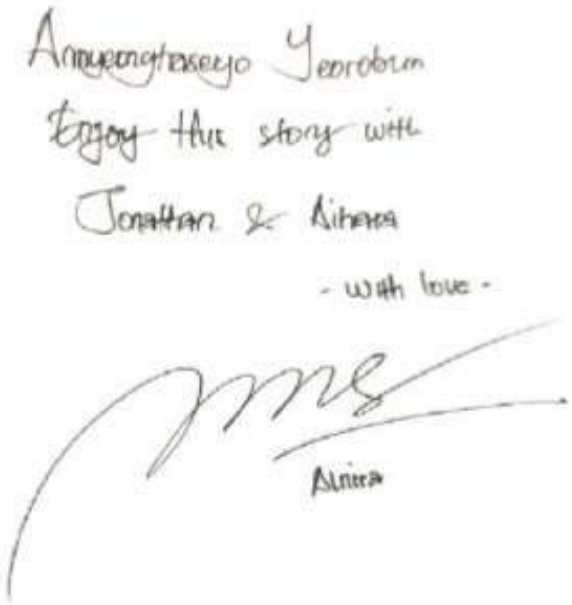

dandra kreatif

Nerdy Girl

Oleh : Nia Robi'ah Alawiyah (Alnira)

Copyright © Diandra Kreatif, 2016

Desain Sampul: Sya'adah R.

Diterbitkan melalui

Diandra Kreatif

(Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga NO. 164 Sambilegi Baru Kidul,

Maguwaharjo, Depok, Sleman Yogyakarta

Tlp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222

E-mail : dinadracreative@yahoo.com /

diandracreative@gmail.com

Fb. Diandracreative SelfPublishing dan Percetakan

Twitter. @bikinbuku

Website : www.diandracreative.com

Cetakan I, Mei 2016

Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2016

401 hlm; 14x20 cm

ISBN: 978-602-336-247-9

Hak cipta dilindungi undang-undang

All Right Reserved

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa ijin tertulis dari penerbit maupun penulis.

Kata Pengantar

Puji syukur tiada henti saya haturkan kepada Allah Subhanahuwata'ala yang sudah memberikan saya kesempatan untuk bisa menyelesaikan karya saya yang berjudul Nerdy Girl ini. Tanpa izin dan kuasa-Nya saya tidak akan pernah bisa mewujudkan impian saya untuk menerbitkan buku ini.

Untuk Ibu dan Ayah saya yang senantiasa memberikan semangat yang luar biasa, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, tanpa Beliau saya bukan siapa-siapa.

Untuk 'G' yang selalu memberi motivasi dan juga *support* kepada saya selama ini, untuk Dona yang selalu memberikan ide-idenya dalam pembuatan *cover*, untuk Kak Diana yang selalu mendengar keluh kesah saya, untuk Mama yang memberi saya laptop baru untuk menulis, untuk Ria dan Deka adik Kak Nia tercinta, yang membantu proses *Packing* untuk buku pertama, terima kasih banyak.

Untuk semua readers wattpad yang senantiasa menunggu update cerita di akun Alnira03, terima kasih untuk semangat, dukungan, dorongan, saran dan juga bimbingan kalian. Kalian bagaikan keluarga baru di dalam hidup saya. Membantu saya bangkit saat saya hampir terjatuh dan membantu saya melindungi karya ini.

Untuk Asri Rahayu MS, yang kasih aku ide dan masukkan untuk kelancaran proses penerbitan Novel ini. Untuk Kak Eka Yuwono yang selalu chattingan sama aku dan berbagi cerita hidup, makasih banget Kak.

Untuk tim Diandra Kreatif dan semua pihak yang terlibat dalam penerbitan novel ini dan juga pendistribusian novel, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Kini saya persembahkan kisah Jonathan Prayoga dan Aihara Dianita dalam coretan pena dan kertas. Cintailah mereka seperti saya menuangkan cinta saat mengetik kata demi kata dalam cerita ini.

Alnira

Prolog

"Dasar kutu buku! gendut! jerawatan mana ada yang mau sama lo!" Seorang gadis menenggelamkan wajah ke lengannya yang sudah ditumpukkan di meja tempatnya duduk. Gadis itu tidak tahan dengan cacian yang di keluarkan oleh anak lelaki yang merupakan teman sekelasnya.

"Heran deh ada cewek kayak lo! Ngotor-ngotorin dunia yang indah aja deh!" Makian ini masih terus mengalir, bahkan gadis tersebut sudah benar-benar menangis sekarang.

"Uda jelek cengeng lagi! Daripada lo nangis mending lo cari cara buat ngurusin badan sama ngobatin jerawat lo itu!" anak lelaki itu masih terus memaki si gadis, tidak perduli jika gadis itu sudah berlinang airmata.

"Kamu maunya apa sih?" Akhirnya gadis itu berani untuk mengangkat kepalanya, biarpun wajahnya berantakan akibat airmata yang membasahi semua sisi wajahnya.

"Bisa ngomong lo? Isss dasar, uda culun! Jorok lagi! Ingus lo buang sono!" Lanjut anak laki-laki itu.

"JOOO!!! STOPP!!" Seorang laki-laki lain datang mendekati mereka.

"Wah pangeran kuda putinya dateng nih!" Ejek Jo.

"Kamu itu kenapa sih gangguin Hara terus sih, kayak nggak ada kerjaan aja!" Laki-laki tersebut adalah Dio, teman sekelas Jo dan Hara, sekaligus ketua kelas mereka.

"Suka-suka gue dong, apa urusannya sama lo kalo gue gangguin dia?" Tantang Jo.

"Kamu itu bikin rusuh tau nggak!"

"Alah bilang aja lo suka sama si gendut ini kan! Munafik banget sih!"

"Jonathan aku peringatkan kamu ya, berhenti gangguin Hara atau kamu aku laporin sama Guru!" Ancam Dio.

"Laporin aja kayak gue takut aja sama anceman lo!" Jawab Jo enteng, Jo kembali menatap Hara yang masih menelungkupkan kepalanya di meja sambil menangis.

"Oyy culun uda diem !!! ya elah lo nangis ntar sekolah banjir woyyy!" Jo menggoyang-goyangkan tubuh gempal Hara lalu menarik-narik tangannya. Membuat Hara semakin histeris.

"ARGHHHHHHHHHH" Hara terbangun karena mimpi buruk itu kembali lagi.

"Ya Tuhan bahkan setelah sekian lama, mimpi itu masih terus datang." lirihnya. Hara langsung berdiri untuk menuju kamar mandi, Hara menunduk di westafel dan mencuci mukanya. Dia memperhatikan wajahnya. Hara sudah tidak gemuk lagi, tubuhnya sudah proporsional sekarang, wajahnya juga tidak di penuhi jerawat seperti SMP dulu, jaman dia memasuki masa puber. Wajahnya halus, bersih dan putih. Walaupun begitu Hara teteplah Hara si kutu buku yang pendiam. Masih memilih memakai kacamata tebal daripada memakai *softlens*. Masih suka menghabiskan waktu bersama

buku-buknya ketimbang pergi *hangout* bersama teman-temannya.

"Hari ini, hari pertama kerja. Semangat Hara. Lupain mimpi buruk itu! Itu uda tujuh tahun yang lalu!" Katanya menyemangati diri sendiri.

Hara hanya berharap hidupnya berjalan baik, selama tujuh tahun ini menjadi tahun yang menyenangkan baginya, walaupun dia masih tidak punya teman, tapi dia bisa hidup tenang, tidak ada Jonathan si bocah setan yang selalu memaki dan mengganggunya. Dia selalu berharap tidak akan bertemu lagi dengan perusak masa remajanya dulu,

Jonathan Prayoga....

***

Nerdy Girl - 1

Aihara Dianita. Namaku mirip tokoh manga jepang ya? Aihara Kotoko... Cewek yang otaknya di bawah rata-rata yang mencintai cowok Jenius ber-IQ 200, dan dengan berbagai halangan dan rintangan bisa menyatukan mereka.

Tapi apa seorang Aihara Dianita juga seperti Aihara Kotoko? Aku sih mau banget dapet cowok model Irie Naoki, tapi dari dulu sampai sekarang, saat usiaku ini sudah masuk 21 tahun, aku nggak pernah nemu cowok yang naksir aku. Sedih banget kan?

Dulu aku sempet nanya sama Bunda waktu nonton Anime Itazura Na Kiss di Youtube, *kok bisa Bunda kasih aku nama Aihara? Emang mau gitu anaknya jadi bego?* Bunda malah bilang, Awal kasih nama Aihara itu karena dulu juga pernah ada film Jepang nama keluarga cewek itu Aihara. Terus kata Bunda, Ai itu artinya Cinta, dulu harusnya nama aku Aiharu, karena kan Haru artinya Musim semi, kalo digabung jadi musim semi penuh cinta gitu deh artinya, tapi kata Ayah aneh, ganti jadi Hara aja, ya uda akhirnya namaku Aihara. Dan ternyata beberapa tahun kemudian munculah Dorama Itazura Na Kiss, mungkin dulu aku masih SD kali ya, Abangku yang tengil setengah mati demen banget ngeledekin aku dulu, ngatain aku mirip banget begonya sama Kotoko.

Dan sejak saat itu aku dikenal sebagai Kotoko versi culun, kalo yang di Dorama kan ceweknya konyol, pemberani, ceplas ceplos, bego. Lah kalo aku itu pendiam, kutu buku persamaan kami cuma satu, sama-sama nggak pinter. Kok bisa kutu buku nggak pinter? Karena yang biasa aku baca itu komik sama Novel bukan buku pelajaran hahahah. Ahh coba dulu

namaku Haru aja, kan enak tuh bisa di samain sama Haru anaknya Tablo Epik High, *aduh mimpi lo ketinggian deh Hara.....*

Aku baru lulus kuliah beberapa bulan lalu, seminggu lalu aku baru mendapatkan telpon dari sebuah perusahaan distributor sepeda motor tempat aku melamar pekerjaan beberapa bulan lalu, kalau aku diterima sebagai staff keuangan di sana. Bunda sama Ayah seneng banget waktu tau aku diterima kerja, ayah bahkan nggak berhenti mengucap syukur sambil bilang *"Akhirnya kamu normal nak, sekarang uda keterima kerja, nggak gaul sama novel lagi."* dan aku cemberut mendengar omongan Ayah.

Ayah memang memaksaku untuk kuliah di fakultas ekonomi, padahal aku sudah menolak mati-matian dan lebih tertarik pada sastra dan seni. Ketika ditanya apa alasannya aku menjawab dengan tegas *"Hara mau jadi penulis yah, Hara mau seperti J.K Rowling."* dan Ayah marah besar waktu itu, Ayah bahkan berniat membakar semua komik dan novelku, yang membuatku harus menangis di kaki ayah agar mengurungkan niatnya, aku berjanji untuk menyelesaikan kuliahku dan bergelar Sarjana Ekonomi, apapun kemauan Ayah akan aku turuti, selama Ayah tidak membakar semua novel dan komik kesayanganku.

Tapi setelah kuliah, kegilaanku semakin menjadi, selain kutu buku aku juga menjadi maniak drama korea dan juga memproklamirkan diriku sebagai ELF sebutan untuk fans Super Junior salah satu boy band korea terkenal di dunia. Dulu waktu SMP pun aku sudah sangat menyukai drama korea yang menurutku begitu real dan romantis, jauh sekali dengan sinetron Indonesia yang selalu dipenuhi pemeran antagonis ber-*makeup* tebal, puluhan *season* dan ribuan episode.

Ayah dan Bunda semakin khawatir, apalagi aku sering sekali menonton konser mereka sendirian waktu mereka mengadakan konser di Jakarta ini. Sendiri karena memang aku

tidak punya teman di kampus yang satu hobi denganku. Tapi aku punya banyakkk kenalan ELF di sana, awalnya Aku hanya punya teman di twitter, dan mereka semuanya sama denganku ELF, aku merasa bahagia bisa berinteraksi dengan mereka. Aku merasa mereka senasib denganku, mencintai para *Oppa* kami dengan tulus, mendukungnya walau banyak yang mencemooh mereka sebagai Idola yang semakin tua. Tapi kami para ELF tidak peduli dan tetap mencintai *Oppa* kami setulus hati.

Aku membuka laptopku membuka folder yang ku beri nama *'My Yesung'* lalu memandangi foto tampan Yesung-ku itu.

"Oppa..... Kim Jong Woon *Oppa*.... Besok Hara masuk kerja *Oppa*, Yesung *Oppa* doain Hara sukses ya besok." Bisikku pada foto itu.

Cklekkk

"Woyy Hara, di panggil Bunda, Yaelah nih anak ngeliatin foto banci mulu sih lo!" Abangku yang paling menyebalkan sudah berdiri di depan kamarku.

"Bang Ed!!!!! Berhenti ngatain *Oppadeul* banci!!! Mereka cowok tulen!!!" Teriakku kesal, Abangku satu ini selalu saja menghinaku, sama seperti semua teman-temanku di sekolah dan di kampus dulu.

"Oh ya? Mana ada cowok tulen make celana ketat-ketat begitu! nggak takut kejepit apa itu burungnya."

"Abangggg!!! Keluar dari kamar aku!!!!"

"Yey siapa juga yang mau masuk kamar lo dek, alergi gue hiii. Uda buruan ditungguin Ayah sama Bunda di meja makan.

Dengan langkah kesal aku berjalan menuju meja makan, namun waktu menuruni tangga, Bang Ed sudah membekap wajahku dengan keteknya yang super bau itu.

"Nih biar sadarrr lo!! Nggak lagi muja-muja cowok-cowok banci itu lagi."

"Abangggg lepasin bauuuuuuu!!!!" Teriakku.

"Adek, Abang!! berenti becandanya kita mau makan." Abang segera melepaskanku dari ranjau beracunnya saat mendengar suara Bunda.

"Bundaaaaaa, Abang nih Bun jahat banget sama Adek." aduku pada bunda sambil memeluk lengen bunda.

"Lagian Bunda, tadi Abang liat, adek lagi ngomong sama laptopnya, itu loh Bun ngomong sama si misung misung itu."

"Yesung Abang!" Selaku.

"Ya *whatever* lah, pokoknya Bun, Adek uda kayak orang gila."

"Udah... udah kalian ini berantem mulu, ayo cepet ke ruang makan Ayah uda nungguin dari tadi." Akhirnya kami berdua mengikuti bunda ke ruang makan.

"Uda siap buat besok dek?" Tanya Ayah saat ini kami sedang menikmati makan malam buatan bunda.

"Udah dong Yah." jawabku yakin.

"Kerja yang bener jangan ngeliatin foto si misung misung itu terus." ledek Abang.

"Yesung Bang!! Yesung!" Ucapku kesal karena abangku ini selalu seenaknya mengucapkan nama *Oppadeul*, Teuk *Oppa* saja dia panggil Kantuk.

"Iya Dek bener kata Abang kamu, kamu uda kerja sekarang, kamu juga harus merubah pola pikir kamu, jangan kayak anak kecil lagi, kamu harus serius memikirkan masa depan kamu Dek. Mau sampai kapan kamu mengelu-elukan artis korea itu, mereka juga belum tentu kenal sama kamu Dek." nasihat Ayah.

"Tuh dengerin kata Ayah, mereka tuh nggak kenal kalian, jadi berenti nangis-nangis nggak jelas kayak orang bego."

"Eh siapa yang nangis sih Bang." Elakku.

"Alah, Abang suka liat kamu nangis sambil natap layar laptop nonton youtube ngeliatin idola gay kamu itu." ungkapnya.

"Udah-udah makannya cepetan dihabisin kok malah ribut sih." potong Bunda. Aku bersyukur karena pembicaraan ini terhenti kalo nggak Bang Edgar pasti bakal terus menerorku dengan kata-kata sadisnya.

Abangku ini mengingatkan aku pada seseorang, seseorang yang aku benci sejak SMP, seseorang yang menjadi mimpi buruk bagi masa SMP ku. Aku bisa terima Abangku memarahiku karena memang aku salah, aku tau Abang sangat menyayangiku. Perbedaan usiaku dan Bang Edgar hanya dua tahun, dulu semasa aku SMP Bang Ed lah yang menjadi tameng untuk melindungiku dari aksi *bully* teman-temanku. Dibalik sikap tengilnya Bang Ed sangat menyayangiku, dan akupun sebaliknya. Bagaimanapun Bang Ed satu-satunya saudara yang aku punya. Tapi tidak dengan seseorang dari masa laluku, orang yang sangat aku benci, yang selalu mem*bully*ku membuatku selalu dipermalukan di depan teman-teman sekelasku dulu.

Aku bergidik jika mengingatnya, tapi itu sudah berlalu aku sudah tidak bertemu lagi dengannya sejak tujuh tahun lalu. Lagipula aku sudah berubah, aku bukan lagi Hara yang gendut dan jerawatan. Sekarang aku sudah langsing, wajahku mulus walau aku tidak memakai krim ataupun obat apapun. Mungkin aku hanya masih culun seperti dulu, masih menggunakan kaca mata tebal, tapi Hara yang sekarang harus jauh lebih berani. Semua sudah berubah Hidupku lebih bahagia sekarang.

Pagi ini aku sudah siap untuk bekerja, aku menggunakan kemeja putih bergaris pink tangan panjang, dipadukan dengan celana kain longgar berwarna hitam. Aku menguncir rambutku ekor kuda, menyapukan bedak *My Baby* pada wajahku, mengoleskan *lipgloss* pada bibir pink ku, menumpahkan sedikit *baby cologne* di telapak tanganku lalu menggosokkan di sekitar leherku. Aku memang masih menggunakan perlengakapan bayi, sesuatu yang terus menjadi olok-olokan Bang Ed. Tapi aku tidak terbiasa menggunakan parfum yang menyengat apalagi bedak dan lipstik tebal, itu bukan gayaku. Aku lebih menyukai wangi bayi, bahkan hingga sekarang aku selalu mengoleskan minyak telon pada perutku sebelum berpakaian.

Aku keluar dari kamar dengan memakai tas ranselku, tidak lupa aku menggunakan kacamataku. Tidak perlu berdandan berlebihan, toh aku bukan seorang *Front Liner* yang harus menghadapi *Customer* setiap waktu, aku hanya perlu duduk di meja dan mengerjakan laporan keuangan perusahaan.

"Astaga Dekkkk!!" Aku mendongak dan mendapati Bang Ed sudah berdiri di depanku. Bang Ed sudah rapi, wangi tubuhnya bisa kucium, Bang Ed menggunakan kemeja biru muda dengan dasi abu-abu, di tangganya tersampir jas berwarna biru tua. Bang Ed tampan, bukan sekedar tampan tapi sangat tampan, apalagi diusianya yang baru 24 tahun Bang ed sudah menjadi *Branch Manager* di sebuah Bank Swasta terkenal di Indonesia. Kadang aku merasa minder punya kakak setampan dia.

"Kenapa sih Bang pagi-pagi uda ngagetin aja." Protesku.

"Kamu tuh yang bikin kaget, kamu mau kerja dengan tampilan model begini?" Dia menunjukku dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Iya! Kenapa emangnya ada yang salah?"

"Ya jelas salahlah, ya ampun kamu itu belajar dandan sama Bunda dek, perasaan Bunda cantik banget, kok kamu bisa ancur begini sih." Aku melotot ke arahnya.

"Emang aku kenapa sih? Hara nggak mau ya bang dandan ala tante tante yang pake *makeup* tebel, ihh mending kita itu punya *innner beauty* Bang daripada *beauty* hasil polesan bahan kimia."

"Yang suruh kamu dandan ala tante-tante siapa? Heran deh ya kamu kan demen banget tuh nonton korea, apa kamu nggak liat mereka cantik-cantik, bajunya modis, *makeup* natural. Kamu kan bisa niru mereka Dek."

"Males ahh, aku mah nggak mau jadi orang lain. Uda ah aku pergi dulu ntar telat lagi." Aku mencium punggung tangan Bang Ed lalu berjalan ke dapur untuk bersalaman dengan Bunda. Ayah sudah pergi lebih dulu ke kantornya jadi hanya ada bunda. Aku berjalan ke garasi dan mencolokkan kunci pada *Vespa Piaggio* kuning kesayanganku. Aku menyenandungkan lagu *Magic* nya Super Junior sambil menikmati perjalananku ke kantor.

Sebelum ke kantor aku mampir dulu ke Apotek untuk membeli plester, *betadine, thrombophop* dan *abotil*, Aku adalah jenis orang yang ceroboh, suka terluka sewatu-waktu jadi harus selalu antisipasi. Karena tas obat-obatanku hilang waktu terakhir kali aku ikut *Gathering* ELF terpaksa aku harus membeli kembali.

Aku memarkirkan *Vespa*-ku di sebelah *Range Rover* putih yang cakep banget dan bikin ngiler. "Pasti yang bawa kece banget nih." gumamku.

Aku memasuki apotek dan menyebutkan obat-obat yang akan aku beli pada petugasnya. Aku menunggu sambil berdiri, aku merogoh saku celanaku dan mengeluarkan ponsel Android yang sudah ketinggalan jaman, tapi tetap bisa membawaku mengetahui kegiatan *Oppadeul*, aku mengecek

timeline twitter, banyak *pic* yang menampilkan gambar, Yesung, Ryeowook dan Kyuhyun di Incheon, ah ya mereka akan ke Jepang untuk menggelar konser sore ini.

"Hara? Lo Hara kan?" Aku menoleh mendengar namaku di panggil.

"Yah Lo bener Hara si Cupu nggak mungkin gue salah, lo masih inget gue kan cupu?" Mataku nyaris keluar melihat penampakan orang di depanku ini, *kenapa? Kenapa harus aku bertemu lagi dengannya!*

"Jonathan Prayoga." bisikku mengucap namanya.

"Ah ternyata lo masih inget sama gue, bahkan lo inget nama panjang gue."

Gimana aku bisa lupa kalo selama ini kamu adalah mimpi burukkuuuuuuuu.....

****

Nerdy Girl - 2

Aku menatap Jo yang masih berada di depanku, aku melihat senyumnya, oh bukan itu bukan senyuman itu adalah seringai yang selalu menemani hari-hariku dulu, yang membuat Masa remajaku menjadi suram.

"Mbak... Mbak ini pesanannya Mbak." Aku menoleh dan mengambil bungkusan tersebut sambil menyerahkan beberapa lembar uang pada petugas apotek.

"Ini Mbak makasih ya." Ucapku sambil berlari keluar apotek menghindari *devil* itu.

"Eh mbak kembaliannya." Aku diam saja, lebih baik aku kehilangan kembalian uangku, daripada harus kembali ke masa laluku yang suram.

Aku segera memacu *Vespa*-ku cepat menuju kantor baruku. Pikiranku kacau akibat pertemuanku dengan *Devil* itu. Aku menggelengkan kepala berusaha menepis bayangan Jo yang sedang menyeringai padaku. Ya Tuhan kenapa setelah tujuh tahun berlalu aku di pertemukan lagi dengannya. Tidak ini tidak boleh, Jo tidak bisa lagi mem*bully*-ku aku bukanlah Hara yang dulu.

Sembilan tahun lalu....

"Woyy cupu, ngapain lo baca buku tebel-tebel otak lo masih tetep nggak pinter-pinter." Jo mengambil tempat di depanku lalu merampas buku Harry Potter the Goblet of Fire *milikku.*

"Hah! Lo tuh hidup di dunia khayalan banget sih. Makanya otak lo nggak berkembang! Dasar cupu!" Aku berusaha mengambil novel itu dari tangannya namun dia malah menjauhkan novel tersebut dariku.

"Hayo mau apa lo? Mau ini novel?"

"Jonathan balikin novel aku." Pintaku.

"Bahahhaha enak aja lo! Gue bakal hancurin nih novel biar lo nggak bisa baca lagi." Ancamnya.

"Jo Please balikin sini, kamu kenapa sih ganggun aku terus."

"Karena lo bego! Dan gue nggak suka cewek bego dan culun kayak lo!" Aku sudah mau menangis, Jonathan berjalan keluar kelas sambil membawa novelku itu.

"Jo kamu mau bawa kemana novelku." Suaraku sudah bergetar, novel itu aku dapatkan dari hasil menabung uang jajanku selama dua bulan. Ayah nggak bakalan mau beliin novel itu, aku harus usaha sendiri membelinya, dan sekarang Jonathan mengambilnya.

"JO!!!! Kamu gangguin Hara lagi!" Teriak Dio yang sedang mengepel di depan kelas kami.

"Kalo iya lo mau apa?" Tantangnya.

"Jo balikin Novel aku." Mohonku padanya.

"Jo! Balikin novel Hara!" Perintah Dio.

"Siapa sih lo berani merintah gue!!!" Marah Jo, cowok itu memutar mutar novelku di tangannya, Dio berusaha merebut novel tersebut namun Jo lebih gesit, terjadi pertarungan memperebutkan novel itu sampai ketika Dio yang sudah memegang novelku tidak sengaja terlepas akibat pukulan Jo di lengannya, Novelku jatuh tepat ke dalam ember berisi air yang dipakai Dio untuk mengepel.

"Ups, bukan gue yang bikin tuh buku berenang di situ!" Air mata yang kutahan sejak tadi akhirnya meleleh juga, aku menatap novelku yang sudah tenggelam di ember berisi air berwarna coklat keruh.

"Hara maaf ya, aduh aku nggak sengaja." Mohon Dio. Ini semua memang bukan salah Dio, ini semua salah Jo!! Jika dia tidak mengganguku semua ini nggak akan terjadi.

"Apa sih salah aku sama kamu? Aku benci kamu!!!" Teriakku pada Jo dengan air mata berlinang, aku berlari sambil memebekap kedua tanganku di mulut dan mengunci diriku di kamar mandi. Setelah itu aku menangis sejadi-jadinya.

"Aku benci Jo, aku benci banget sama Jo!!!"

****

Aku memarkirkan *Vespa*-ku di parkiran kantor baruku, Inti Gemilang nama kantorku ini. Aku masuk ke dalam kantor sambil berdoa agar hari ini berjalan lancar. Kantor ini terdiri dari dua lantai, di bawah terdapat display motor-motor yang kami distribusikan, sedangkan di lantai dua terdapat kantor tempat proses administrasi.

"Pagi Mbak, saya Aihara Dianita. Staff keuangan baru di sini." sapaku pada perempuan berpenampilan seksi di depanku ini, namanya Reni itu yang tertulis di nametag nya. Reni memandangiku dari atas ke bawah, aku yang gugup menaikkan kacamataku yang melorot ke hidung.

"Itu tempat duduk kamu." Dia menunjuk meja di sudut ruangan.

"Makasih mbak." Ucapku lalu langsung beranjak ke meja tersebut. Meja itu sangat kotor dan berdebu. Mungkin sudah lama tidak dibersihkan. Aku mengeluarkan tissu basah dari tasku lantas segera membereskan meja itu. Setelah selesai aku menghidupkan komputer yang ada di meja, namun komputer tersebut tidak bisa dinyalakan.

"Komputer itu rusak." Aku mendongak dan mendapati seorang wanita yang mungkin berusia sekitar 30-an berdiri di depanku.

"Kamu anak baru ya?" Tanyanya.

"Iya mbak, saya staff keuangan baru di sini." Jawabku.

"Oh saya Iin." Wanita ini menyodorkan tangannya padaku yang langsung aku jabat.

"Aihara, panggilannya Hara mbak."

"Ok Hara, kamu bisa mulai dengan mengambil buku-buku di sana, kamu bisa mulai membuat jurnal. Faktur-faktur dan nota-nota sudah terselip juga di sana." Jelas Iin.

"Eh, saya buat manual mbak?" Tanyaku.

"Iya dong, komputer kamu kan nggak bisa hidup jadi kamu buat manual aja dulu." Aku mengangguk lalu mengambil buku-buku yang ada di atas meja panjang di dekat mejaku lalu membawanya ke mejaku.

Aku membuka buku tersebut lalu mulai menyortir faktur-faktur, mengklasifikasikannya. Aku heran juga karena perusahaan ini masih memakai sistem manual, memang sih perusahaan ini tidak terlalu besar, tapi kan jaman sekarang semuanya serba instan, bisa dikerjakan dengan mudah jika menggunakan program, kenapa harus bersusah payah.

Aku memperhatikan sekelilingku, tidak banyak orang di ruangan ini, hanya ada Iin, Reni dan dua anggota lainnya yang

berjenis kelamin laki-laki. Mereka terlihat sangat cuek. Aku memperhatikan Iin dan Reni yang asik menggosok kuku mereka, sementara kedua pria lagi sibuk bermain game di komputernya. *Ya Tuhan kantor macam apa ini,* batinku.

"Ehhh ada Pak Bosss cepetan." Seorang wanita yang tidak kalah seksi dengan Reni masuk dan segera duduk di dua meja di depanku, sedangkan yang lainnya berpura-pura sibuk dengan pekerjaan mereka. Tidak lama kemudian seorang pria berkepala botak dan pendek memasuki ruangan kami.

"Pagi pak Heru." Sapa mereka.

"Pagi. Oh hei siapa di sana?" Dia berjalan mendekatiku. Aku tersenyum lalu mengulurkan tanganku. Kamipun berjabatan tangan.

"Saya Aihara Pak, staff keuangn baru di sini."

"Oh anak baru, kamu uda tau tugas kamu?" Aku mengangguk.

"Apa ini, kenapa kamu membuat jurnal di sini." Tanya Pak Heru saat melihat buku buku dan faktur yang berceceran di mejaku.

"Komputernya mati pak, jadi..."

"Kenapa kamu nggak bilang, Adi bawakan laptop yang di bawah." Perintahnya.

"Ok pak." Jawab cowok yang tadi sibuk bermain *game.*

"Masa kamu buat jurnal manual kita bukan di tahun 90an loh." Ucapnya. Aku meringis mendengarnya. Bukankah tadi Mbak Iin itu yang menyuruhku?

"Lain kali kamu tanya dulu." Aku mengangguk mengiyakan.

Ampun bahkan di hari pertama aku uda sial, sepertinya memang kesialanku berhubungan dengan *Devil* itu. Selalu saja

hari-hariku yang dipenuhi dengan si *Devil* itu berakhir dengan kesialan, dia bagaikan malaikat pencabut nyawa bagiku.

"Ini." Adi yang ditugaskan Oleh Heru membawakan laptop untukku sudah berdiri sambil menyodorkan benda berbentuk segi empat itu.

"Makasih Kak." Ucapku ramah, tapi pria tersebut langsung ngelonyor kembali ke mejanya, ya ampun segitu susahnya ya berbaik hati sama aku? Kenapa sih orang kayak alergi banget temenan sama aku? Padahal kan aku niatnya baik, aku ingin selain kerja di sini aku juga bisa nyari temen.

Aku menahan airmataku yang akan keluar, *kamu cengeng banget si Hara. Dikit-dikikt nangis, nggak boleh nggak boleh!!* Aku menggeleng-gelengkan kepalaku, bagaimanapun ini hari pertamaku kerja, aku nggak mungkin menghancurkannya.

Aku menyelesaikan pekerjaanku ketika waktu menunjukkan pukul 4 sore, aku meregangkan sejenak otot-ototku, lalu menyesap air minum yang berada di gelas *Tupperware*-ku. Tadi siang tidak ada yang menawariku makan siang, padahal aku sudah bertanya pada Mbak Iin dan Mbak Reni. Mereka berdua bilang jika mau makan silakan saja, ada banyak yang jualan di sebrang jalan. Padahal tadinya aku mau mengajak mereka makan bareng, kebetulan Bunda bawain bekal yang lumayan banyak. Tapi mereka malah meninggalkan aku sendiri di sini, jadilah aku makan sendirian.

Aku masuk ke dalam ruangan Pak Heru untuk berpamitan pulang, dikontrakku memang ditulis jika jam kerja mulai pukul 08.00 dan berakhir pukul 16.00. Jadi ini memang waktunya pulang.

"Permisi Pak." Aku mengintip dari pintu dan mendapati kepala botak Pak Heru berada di belakang laptop.

"Ya ada apa Hara?" Sahutnya.

"Pekerjaan saya sudah selesai, saya permisi pulang dulu ya Pak."

Oh yang lain sudah pulang?" Tanyanya.

"Iya pak, semua uda pulang jawabku." Pak Heru berdiri dan mendekat padaku.

"Oh, kalo gitu kita bisa sedikit main dong." Ucapnya sambil menyeringai padaku.

"Maksud Bapak?" Tanyaku bingung.

"Ahh sudahlah, kamu jangan pura-pura lugu, saya tau wanita seperti kamu, berpura-pura lugu dan polos." Aku mundur ketika Pak Heru berusaha meraih tanganku.

"Bapak jangan macam-macam atau saya teriak."

"Teriak aja, di sini uda nggak ada orang lagi." Katanya, lalu dia semakin mendekat padaku, tidak ada cara lain, aku harus melakukan sesuatu untuk keluar dari sini.

"Adawwww!!! Dasar bocah setan ke sini kamu!!!!" Dia memegangi kakinya yang ku tendang tepat di tulang keringnya, sementara aku segera mengambil langkah seribu kembali ke mejaku, dan meraih tasku. Untung semua barangku sudah aku masukkan ke sana. Aku dengan cepat menuruni tangga, ada beberapa pasang mata menatapku heran, namun aku tidak peduli. Aku segera berlari ke parkiran dan menjalankan *Vespa*-ku dengan cepat. Airmataku mengalir, *ya Tuhan setelah tidak dianggap oleh rekan kerjaku, aku hampir saja dilecehkan oleh bossku sendiri.* Aku mengusap airmataku yang kian deras dan mengaburkan pandanganku. Akhirnya aku berhenti di Starbucks untuk membeli minuman, biasanya aku akan ke sini untuk mendapatkan Wifi jika sedang bosan di rumah, namun kali ini aku ke sini untuk menenangkan diri.

Aku memesan *Papermint Mocca Frappucino* lalu mengambil tempat di sudut ruangan. Aku masih berusaha menghalau airmataku dengan Tissu. Aku mengeluarkan

ponselku dan melihat ada beberapa pesan di sana, dari Ayah dan Bunda juga Bang Ed.

Bang Ed Tengil

Gimana hari pertama lo dek? Gue harap, lo nggak bikin kacau di kantor. Siapa tau lo kalap terus nyetel lagu para Banci itu di kantor dengan Volume gede.

Aku langsung menekan tanda panggil pada layar handphoneku, jika dalam suasana biasa aku akan marah karena Bang Ed sudah menghina para *Oppadeul,* tapi di saat seperti sekarang aku sangat membutuhkan abangku ini. Terdengar suara nada tunggu sebanyak dua kali, sebelum akhirnya panggilanku di jawab.

"Apaan sih Dek, gue lagi sibuk nih! Nanti aja kalo lo mau marah-marahnya."

"Ab- Abangg hiks.... hiks..." Kataku terbata sambil menangis.

"Loh loh lo kenapa Dek? Kok nangis? Aduh jangan bilang gara-gara gue ngatain idola banci lo itu."

"Bang, Adek hampir dilecehin di kantor, hiks... hiks..." Aku mendengar geraman tertahan Bang Ed.

"Dimana sekarang!!"

"Di Starbucks langganan aku."

"Tunggu di sana jangan kemana-mana." Lalu panggilanku pun diakhirinya. Aku menyesap minumanku lalu kembali menangis, beberapa pasang mata memandangiku, sambil berbisik-bisik. Gini nih orang Indonesia, terkenal *kepo*

abis. Seneng banget dapet tontonan gratis, nolong juga enggak malah jadiin orang yang sedang tertimpa musibah sebagai sasaran empuk tema gosip mereka.

Tidak lama kemudian aku melihat Bang Ed yang masuk ke Starbucks, kemejanya sudah digulung hingga ke siku dan dasinya sudah ditanggalkannya. Para cewek-cewek yang tadi menggosipkanku memandang Abangku ini dengan wajah mupeng dan nyaris ngiler, *cih lihatlah mereka kayak nggak pernah liat orang ganteng aja*.

Bang Ed langsung mendekatiku dan menarikku ke dalam pelukannya, aku bisa mendengar pekikan cewek-cewek ganjen itu, tapi aku tidak peduli, aku membenamkan kepalaku di dadanya sambil menangis sejadi-jadinya. Bang Ed mengusap-usap punggungku menenangkan. Inilah yang tidak aku dapatkan dari orang lain, kasih sayang keluargaku yang tulus. Keluargaku yang selalu ada disaat kapanpun aku butuhkan.

"Uda nangisnya?" Aku mengangguk.

"Sekarang cerita sama Abang apa yang terjadi, hm?" Bang Ed akan berubah manis jika dalam keadaan seperti ini, kadang aku mikir kenapa nggak selamanya aja abangku ini jadi manis, kan enak kalo di jilat, ok abaikan.

Aku menceritakan semuanya, semua yang terjadi di kantor hingga akhirnya cerita itu sampai kebagian pelecehan yang hampir di lakukan Pak Heru. Aku melihat rahang Bang Ed yang mengetat terlihat raut wajah dingin dan menyeramkannya. Biarpun dia selalu berkata kalau aku adalah adiknya yang aneh tapi aku tau Bang Ed nggak akan membiarkan satu orangpun menyakitiku. Dulu saja Bang Ed pernah memukul Jo karena aku menangis akibat Jo yang membuang Novel Harry Potterku ke dalam air pel. Hal itu membuatku menjadi gunjingan satu sekolah karena memiliki pacar yang super perhatian, oh ya mereka semua tidak tau jika Bang Ed adalah kakakku. Karena memang Bang Ed

menjadikanku tameng agar para cewek gatel dan ganjen tidak mendekatinya, eh tapi hal itu malah membuatku semakin dibenci satu sekolah, *poor me*? Yeah!

"Besok kamu nggak usah masuk kerja lagi! Surat *resign* kamu biar Abang yang yang urus! Kurang ajar banget mereka!" Abangku akan berubah manis dan menanggalkan 'lo-gue' nya di saat begini. Aku mengangguk saja mendengar penjelasan Bang Ed.

"Uda kamu nggak usah nangis lagi, tambah jelek Dek! Nanti Abang bantu cari kerjaan baru." Ucapnya sambil menghapus airmataku. Aku mengangguk dan kembali memeluk Abangku ini. Tapi telingaku bisa mendengar kasak kusuk dari para cewek centil tukang gosip di sini.

`"*Ceweknya nggak banget deh, cupu gitu.*"

"Iya, mending sama gue! Ahh cowok tampan sekarang suka model cupu gitu ya?"

"Mungkin! Padahal gue rasa tampang lugunya itu modus aja!"

Bang Ed membantuku berdiri jujur kakiku masih lemas, Bang Ed bahkan harus memapahku. "Kita pulang, kamu naik mobil bareng Abang, nanti motor kamu biar supir kantor Abang yang anterin pulang." Aku mengangguk kembali dan Bang Ed membawaku berjalan keluar.

"Mas ceweknya kenapa? Ngerepotin ya? Tinggalin aja masih ada kita-kita kok." Celetuk salah satu cewek medusa itu. Bang Ed berhenti dan berbalik menghadap mereka.

"Hati-hati kalu bicara ya! Sepuluh orang seperti Anda nggak ada artinya untuk saya!" Ucapan Bang Ed dan tatapan matanya yang dingin membuat para cewek medusa ketakutan. Bang Ed kembali berjalan membawaku keluar. Aku menolehkan kepalaku dan meleletkan lidahku pada mereka,

seolah berkata lewat pandangan mataku, *"week! Emang enak dikacangin orang ganteng! Dasar Medusa!"* Mereka melotot padaku tapi aku malah cekikikan di pelukan Bang Ed.

"Lo kenapa ketawa sendiri?" Tanya Bang Ed, waduh kacau nih dia uda mulai ber 'lo-gue' lagi, Aku menggelengkan kepala dan merapatkan mulutku, please *Bang jangan berubah nyebelin dulu ya! Aku lebih suka abang yang manis.* Pintaku dalam hati.

****

Nerdy Girl - 3

Aku kembali menjadi pengangguran. Setelah kejadian seminggu lalu ketika aku hampir dilecehkan oleh si botak itu, Bang Ed langsung bicara pada Ayah dan Bunda, ayah terlihat sangat marah dan geram. Tapi Bang Ed meyakinkan ayah dan bunda untuk mengurus semuanya.

Aku tidak ambil pusing tentang masalah itu, menyerahkan semuanya pada Bang Ed dan menghibur diriku dengan menonton konser Super Show untuk melihat sang pujaan hati, Yesung-ku yang terlihat sangat menawan gagah dan tampan, toh Bang Ed sudah berjanji untuk mencarikan pekerjaan yang lain untukku. Mungkin memang Tuhan sedang berbaik hati dengan memberikan aku liburan supaya aku bisa puas menonton idola-idolaku tercinta.

"Dek makan dulu." Kata Bunda yang sudah berada di depan pintu kamarku.

"Bentar Bun, lagi tanggung." Jawabku, sambil masih memelototi aksi Yesung tersayang.

"Uda nanti lanjut lagi, abisnya kamu temenin Abang *grocery* di Hypermart." Ucapan Bunda membuatku langsung berdiri. Aha... bisa beli DVD drama korea gratis nih.

"Ok Bun, siap laksanakan." Kataaku langsung merangkul lengan bunda dan turun ke bawah.

Di meja makan sudah ada Bang Ed yang makan dengan lahap. Ewww ganteng sih si Abang, cuma kalo makan itu loh agak rakus, ngabisin lauk gitu.

"Ayah mana Bun?" Tanyaku mencari sosok Ayah, inikan sabtu nggak mungkin ayah kerja.

"Lagi mancing sama temen-temen kantornya." Jawab Bunda.

Ayahku memang hobinya memancing, padahal di taman belakang ada kolam ikan Koi kenapa nggak mancing itu aja ya. Hihihihi.

Ayah kerja di perusahaan BUMN, keluarga kami memang di dominasi pegawai, jarang yang Wirausaha, walaupun Bunda punya usaha kecil-kecilan jualan Jilbab online. Jabatan ayah lumayanlah walau gaji ayah nggak segede Gubernur BI. Setidaknya cukup buat membiayai kehidupan kami sekeluarga.

"Habang nanti akoh mahu belih DVD ya."

"Lo tu jorok banget sih, telen dulu baru ngomong." Ucapnya. Aku mengunyah cepat makanan di mulutku, iya sih serakus-rakusnya Bang Ed dia makannya rapian dari aku.

"Abang nanti aku mau beli DVD tapi abang bayarin ya, kalo nggak abang belanja aja sendiri." Ancamanku, biasanya langsung diangguki oleh Bang Ed.

"Iya bawel." Hohoho lihatkan Bang Ed menuruti semua mauku.

"Lo nggak usah pake kacamata, malu gue." Aku mencebik kearahnya.

"Bundaaaaa, Abang jahat bilang Kalo malu punya adek kayak Haraaaa." Teriakku.

"Woyy diem dasar loh tukang ngadu!" Aku meleletkan lidahku ke arahnya.

"Abangggg berenti gangguin adeknya." Teriak bunda dari dapur.

"Iya Bun, Abang cuma becanda." Jawabnya.

"Inget lo jangan pake kacamata, pake *softlens* itu kan uda Abang beliin yang bening." Acamnya.

"Iya iya, susah amat jalan sama orang kece banyak aturannya." Rutukku. Jujur aku malas sekali menggunakan *softlens,* aku lebih suka kacamata, rasanya kayak orang pinter deh, walau kenyataannya nggak hahaha.

"Asal lo tau! Banyak banget yang ngantri jalan sama gue, harusnya lo bangga!" Bangga dari hongkong tiap jalan sama dia yang ada aku dipelototin cewek-cewek.

Setelah makan aku segera mengganti pakaian rumahku dengan celana jeans 3/4 dan kaos putih bergambar banana. Aku melepas kacamataku dan memakai *softlens.* Aku tidak bisa memakai *softlens* warna, selain terlihat aneh dan norak untukku, juga membuat mataku iritasi. Aku memoleskan *lipgloss* di bibirku agar tidak kering lalu mengambil tas selempang rajut kesayanganku memasukkan dompet dan ponsel ke dalam tasku. Simple banget nggak butuh berjam jam dandannya.

"Abang yuk berangkat." Ajakku, kami berdua berpamitan pada Bunda lalu memasuki mobil Bang Ed.

"Bang kapan adek boleh bawa mobil sendiri?" Tanyaku iseng.

"Ya nantilah nunggu lo punya duit buat beli sendiri kayak gue." Aku mencibir, benar sih jawaban Abang, Ayah dan Bunda nggak pernah membiasakan kami hidup bermewah-mewahan, karena memang kita nggak kaya hahhaa. Ayah memfasilitasi kami sepeda motor untuk pergi kemanapun, Abang dulu juga begitu, dibeliin Ayah motor buat jalan kemana-mana, sampai akhirnya Bang Ed bisa beli mobil sendiri,

malah sekarang Bang Ed lagi kredit rumah dari uangnya sendiri, pake fasilitas kantor kreditnya dapet bunga rendah gitu, emang sih rumahnya nggak mewah. Minimalis gitu sekarang lagi direnov dibuat dua lantai, katanya persiapan buat nikah, duh abang aku kece banget sih, coba nggak nyebelin.

"Yah gimana aku mau beli mobil bang, kerja aja nggak."

"Ya makanya lo cari dong kesibukan yang bisa menghasilkan duit, bukannya cuma nonton korea itu aja." Mulai deh.

"Yah, kan hiburan bang, Dari pada bete."

"Hiburan itu sejam dua jam, kalo uda seharian bukan hiburan lagi namanya. Ah susah nasehatin lo. Kayaknya di tubuh lo uda ada setan koreanya kali ya."

"Enak aja, dikira aku kesurupan apa."

"Lah emang iya kan, mana ada orang normal cintanya sama orang yang nggak kenal lo sama sekali, nangis-nangis, ketawa-ketiwi, jejeritan, ngerasa nggak sih lo selama ini mirip kuntilanak."

"Abangggggggg stoppp! Aku males ngomong sama abang!!!"

Selama sisa perjalanan aku diam saja, walaupun Bang Ed berusaha membuatku bicara, emang enak dikacangin lagian Bang Ed demen banget sih jahilin aku. Coba deh kalo aku lagi sedih atau kena musibah dia yang blingsatan sendiri, cemas, khawatir, terus berubah jadi manis. Masa aku harus kena musibah dulu biar punya kakak yang normal, ogah banget.

Aku dan Bang Ed berjalan berdampingan menuju Hypermart, lihatlah setiap cewek yang liat Bang Ed pasti nggak bisa dalam hitungan detik, ya ampun kayak mau nerkam deh.

"Cepetan jalannya, keburu sore nih." Bang Ed menarik tangan kananku.

"Ya uda sih masih sore ini, belum malem."

"Gue mau tidur siang woy."

"Ahh dasar kebo!" Gumamku.

Kami berdua sibuk memilih barang-barang yang ada di *list* catatan Bunda. Bang Ed Mendorong troli sementara aku mengambil barang-barang yang akan di beli.

"Masih banyak nggak nih?" Tanya Bang Ed.

"Uda dikit lagi, tinggal beli yoghurt aja nih." Aku memasukan lima buah yoghurt ukuran besar ke dalam troli. Jika orang menyukai Ice Cream maka keluarga kami lebih menyukai Yoghurt, selain tidak membuat gemuk, rasanya lebih enak karena ada rasa asam yang segar dibandingkan Ice Cream yang bikin sakit gigi.

"Selesai" kataku. Bang Ed berjalan menuju troli, antrian lumayan panjang karena memang hari ini sabtu, *weekend* waktu yang tepat untuk *grocery.* Aku mengeluarkan handphone dari tas rajutku lalu membuka aplikasi twitter. Nge-*Stalk* Oppadeul dulu.

*@blackself : Banyak yg pindah fandom .. gue masih ELF .. Dan gue BANGGA ^^*

@woonxian: Well, SM didnt mention SJ at all in their interview... is it because SJ has their own label now? lol.

@eunhae_sjbabies: "Rap is me and i am rap. We're inseparable. we're one" Kyuhyun, 2015

@EunHae_Indo: SUPER JUNIOR-K.R.Y. / 「SUPER JUNIOR-K.R.Y. JAPAN TOUR 2015

~ phonograph ~ 」ダイジェスト映像【第2弾】
https://t.co/OpdMDKCeQy https://t.co/4vrNeu4bud

Ternyata yang rame bahasi di TL twitter tentang SM yang nggak nyebut Super Junior di sebuah *interview* dan juga tentang konser KRY di jepang.

Ting...

Sebuah mention masuk di twitterku.

@Jo_prayoga : lo masih aja culun walau nggak pake kacamata kuda lo itu @Shfly_hara

Jantungku berhenti berdetak membaca mention yang dikirm Jo, aku langsung menyapukan pandanganku ke sekeliling Mall, darimana Jo tau nama twitterku? Dan apa dia melihatku? Kenapa dia bisa tau aku nggak pake kacamata?

Tingg

Sebuah mention kembali masuk ke twitterku.

@Jo_prayoga lo nggak akan bisa liat gue cupu! @shfly_hara

Tanganku dingin, bibirku kelu. Aku langsung mengenggam tangan Bang Ed.

"Lo kenapa? Sakit?" Bang Ed langsung memegang keningku.

"Hey dek? Tangan lo dingin banget, lo sakit?" Kali ini Bang Ed menepuk-nepuk pipiku. Aku masih diam, aku shock ya Tuhan jangan bilang pria itu disini. Jo si brengsek itu.

"Bang Adek mau pulang." Rengekku.

"Iya bentaran, ini satu lagi antriannya." Bang Ed merangkulkan tangannya di bahuku, aku bersandar di tubuh Bang Ed, aku mau pulang sekarang aku mau pulang aku nggak kamu ketemu sama cowok brengsek yang uda bikin hidup aku sengsara itu!!!!

****

"Kamu kenapa sih dek? Tadi perasaan baik-baik aja, kok jadi pucet gini? Lagi dapet?" Tanya Bang Ed saat kami sudah masuk ke dalam mobil.

"Nggak cuma lagi nggak enak badan aja." Jawabku singkat. Aku memejamkan mataku menutupi wajahku dengan bantal banana yang memang aku taruh di mobil Bang Ed agar aku bisa pakai ketika sedang ada di mobilnya, aku juga punya dua bantal banana di mobil Ayah. Aku penggemar berat pisang, anggaplah aku sejenis monyet langka.

Setelah pulang aku langsung memasuki kamarku, lalu menguncinya. Aku tau pasti bunda bertanya-tanya tentang keadaanku tapi aku sedang tidak berniat bercerita, *mood* ku hilang setelah menerima mention dari Jo.

"Arghhhh gara-gara si Jo aku jadi nggak jadi beli DVD korea gratis, terus ngapian aku ikutan *Grocery shopping* coba?" Aku mengacak rambutku frustasi, harapan membeli Kaset DVD baru lenyap. Aku menenggelamkan kepalaku di bawah selimut

mencoba tidur untuk melupakan kejadian tadi cuma nggak bisaaaa aku nggak bisaaa tidurrrr.

Akhirnya aku turun dari ranjang lalu memandangi rak buku yang berisi novel dan komik koleksiku. Aku menarik *Novel Harry Potter the Goblet Of Fire*. Novel itu *Hard Cover* jadi agak berat, membuatku menjatuhkannya waktu mengambilnya, ada sebuah kertas terjatuh dari dalam novel tersebut.

'*Kamu jangan nangis lagi, nanti cantiknya hilang. Ini novel untuk kamu pengganti Novel kamu yang diceburin anak nakal itu. Aku beliin yang* Hard Cover *biar tahan lama*'

Aku tersenyum membaca tulisan itu, setelah insiden Jo yang merusak novelku, keesokan harinya aku menemukan sebuah kado berisi novel ini. Novel lamaku memang *soft cover* karena memang aku hanya bisa membeli yang itu. Aku kaget banget mendapatkan kado itu, apalagi tidak ada nama pengirimnya. Aku bertanya pada Dio apa dia yang meberikan ini padaku, tapi Dio bilang bukan dia. Aku bingung siapa yang berbaik hati membelikan novel mahal ini, apa aku harus membuka sayembara untuk menemukannya? Jika perempuan akan aku jadikan saudara, jika lelaki akan aku jadikan suami. Tapi tentu saja hal itu tidak terjadi, aku hanya mendoakan siapapun yang berbaik hati mengganti novelku ini bisa menemukan kebahagiannya.

Aku duduk di atas ranjang masih memegang novel itu, Akhirnya kuputuskan untuk mengulang kembali membaca novel tersebut, guna menghilangkan pikiranku tentang Josetan itu. Pergilah kau Josetan, jangan ganggu aku!!!!!!

****

"Bunda kenapa harus adek sih, ihh adek nggak mau. Apaan ini nggak mau Bunda!!!" Aku merengek meminta bunda untuk berhenti mengoleskan sesuatu di wajahku. Ini semua gara-gara Bang Ed kutu kupret.

"Bangggggg masa Abang yang punya acara aku yang kena getahnya sihhh ya ampunnn, Bunda ampunnn."

"Ya ampun nak, bunda cuma mau kasih sedikit *blush on, S*ayang."

"Iya dek, masa kamu nggak mau nolongin Abang sih." Aku melihat wajah memelas Bang Ed, hah aku jadi nggak tega.

"Makanya abang cari pacar, jadi nggak perlu ngajak adek kalo ada acara begini." Rutukku kesal. Hari ini Bang Ed diundang ke sebuah acara yang diadakan Bank tenpatnya bekerja, aku nggak terlalu paham acara apa yang jelas tempat orang kaya berkumpul, makan-makan cerita-cerita bagi *door prize* dan pada akhirnya nyuruh itu nasabah tetep nabung di bank mereka.

"Males ahh nyari pacar nggak ada yang mirip Jun ji Hyun."

"*Yaaa Ibayooo*!!! Katanya nggak suka korea tapi nyari pacar yang mirip Jun Ji Hyun." Ledekku kesal.

"Abang nggak bilang nggak suka korea, Abang cuma nggak suka sama cowok-cowok banci itu aja, sama yang oplas. Kalo Jun Ji Hyun asli!!!" Aku mencibir ke arahnya.

"Sok tau!!!"

"Udah-udah sini Bunda kasih lipstick dulu biar makin cantik." Argghhh aku ingin teriak sekencang-kencangnya ini semua kerjaan Bang Ed aku harus di *make over* begini sama bunda. Apalagi haris pake dress ini, dan ya Tuhan sepatu apa yang model haknya di tancepin paku begini.

"Bunda ini sepatunya nggak ada yang lain? Adek pake *sneakers* aja ya." Mohonku.

"Ya ampun Dek nggak cocoklah sayang, kalo kamu nggak mau pake high heels kamu pake wedges aja." Bunda mengambil sebuah sepatu berwarna hitam.

"Ayo dek cepet acaranya mulai jam tujuh nih". Ingin sekali aku memukuli abangku yang terlihat tampan malam ini, dengan balutan tuksedo hitamnya.

"Ini semua gara-gara Abang, pokoknya selesai acara pulangnya pijitin kaki Adek." Aku menghentakan kakiku kesal lalu memakai wedges hitam tersebut. Aku tidak terbiasa memakai rok, kesannya ribet dan nggak nyaman, seperti saat ini aku mengenakan dress hitam tanpa lengan dengan model mekar di bagian pinggang sampai di atas lutut.

"Coba deh ngaca di sini kamu cantik banget loh, Sayang." bunda menarik tanganku untuk berdiri di depan kaca. Selama sepersekian detik aku tidak tau jika wanita cantik di kaca tersebut adalah aku, bunda memang perias handal, harusnya bunda buka salon aja. *Makeup* yang di poleskan di wajahku natural nggak norak, rambut sebahuku di bentuk oleh bunda, diikat sebagian dan sebagain lagi di buat menjuntai indah. Ya ampun ini beneran Aihara?

"Uda dek kita harus pergi nih." Aku melotot ke arah Bang Ed. Dasar semena-mena!! nggak bisa liat orang seneng apa, aku kan baru menganggumi wajahku yang berubah cantik.

Kami berpamitan pada Ayah dan Bunda lalu bergegas pergi menuju hotel tempat acara tersebut digelar. Ketika kami tiba, lobi hotel cukup ramai, di sana terbentang karpet merah, berasa lagi ikutan acara penghargaan gitu.

"Bang aku malu." Kataku ketika turun dari mobil.

"Uda nggak usah malu, kamu cantik kok." Aku tersipu lalu menggapit lengan Bang Ed. Suasana cukup ramai, banyak para wanita menyapa Bang Ed dan melirikku dengan pandangan bertanya, curiga, kesal dan meremehkan. Aku malah mempererat rangkulanku pada Bang Ed melihat mereka

yang seperti itu. Heh asal kalian tau ya, kalian nggak bakal jadi kakak iparku kalau muka dan hati kalian busuk begitu, rutukku dalam hati.

"Wahh Edgar, *who is she*?" Tanya seorang pria paruh baya pada Bang Ed.

"Oh kenalin ini Aihara *My little sister, Sir.*" Ucap Bang Ed aku tersenyum lalu menyambut uluran tangan Bapak di depanku ini, wajah Bapak ini cukup familier, kira-kita ketemu dimana ya? Apa mirip salah satu pemain drama korea kali ya.

"Aihara"

"Richard"

"Oh jadi ini yang sedang mencari pekerjaan itu?" Bang Ed mengangguk.

"Kamu sedang mencari kerja?" Tanya Pak Richard.

"Iya Pak." Jawabku.

"Oh kebetulan anak saya sedang mencari sekretaris, kamu bisa melamar pekerjaan di perusahaan kami. Sebentar ya saya panggil dia." Pak Richard mengalihkan pandangannya dari kami lalu memanggil seseorang.

"Nathan... Nathan ke sini sebentar." Seorang laki-laki bertubuh tinggi dan atletis mendekati kami.

"Kamu bilang mau cari sekretaris, gimana kalo adik dari Pak Edgar ini?"

Aku menyipit memandang pria di depanku ini, namun kemudian mataku membulat sempurna saking terkejutnya, ya Tuhan kenapa dia lagi.

"Hai Ai masih inget saya?"

Dan tentu saja itu benar dia, karena hanya dia yang memanggilku dengan nama 'Ai' jika tidak sedang memanggilku dengan umpatan atau makiannya. Aku terdiam di tempatku

tidak bisa berkata-kata dan Hal yang ingin aku lakukan sekarang hanya lah lari dari sini sekarang jugaaaa.

****

Nerdy Girl - 4

"Kalian udah saling kenal?" Tanya Pak Richard, aku masih diam terpaku memandangi wajah menyebalkan si Josetan ini.

"Dek, kita satu sekolah kan ya waktu SMP sama Pak Nathan ini? Dulu yang nyeburin novel Harry Potter kamu sampe kamu nangis semaleman itu kan?" Aku menoleh dan mengangguk dengan penuh semangat. Iya dia Jo yang itu, tukang *bully*, nggak punya perasaan, si Josetan!!!

"Astaga Nathan kamu jahilin Hara dulu?" Tuh sukurin emang enak lo kena omel sama bokap sendiri. Ayo Pak anaknya di banting aja kalo nggak ceburin ke laut, kataku sibuk bernarasi sendiri dalam hati.

"Dulu iseng doang Pa, abis lucu sih kalo godain dia." Dia tersenyum padaku yang ku balas dengan dengusan.

"Emang aku badut!"

"Udah itukan masa lalu, jadi gimana nak Hara mau jadi sekretaris Nathan? Dia ini baru pulang dari Aussie sekarang lagi bantuin Om di perusahaan." jelas Pak Richard.

"Eh nggak.... Aww." Aku melotot ke Bang Ed yang mencubit perutku.

"Kayaknya Hara butuh berpikir dulu Pak Richard nanti secepatnya saya hubungi Pak Richard." Jawaban Abang membuatku tergelak, ehh aku nggak mau pikir-pikir bang, aku nolak! Kerja sama dia sama aja kasih kesempatan buat dia *bully* aku lagi! *No*!!!!

"Ok saya harap Aihara nggak nolak ya, saya lagi butuh banget sekretaris nih, ini kartu nama saya Ai, kamu bisa hubungi saya langsung, jika sudah mendapat keputusan." Aku memandangi Jo setan yang mengulurkan kartu namanya padaku, aku diam saja tanpa berniat mengambilnya, asal kamu tau aku uda punya jawabannya sekarang, ENGGAK!!!

"Oh iya makasih Pak Nathan, nanti saya pastikan Hara akan menghubungi Bapak secepatnya." Aku pengen banget deh *ngekepin* Bang Ed di ketek aku, itu mulutnya enak banget main ambil keputusan!

Bang Ed menyeretku untuk menyapa para nasabahnya yang lain, aku memperhatikan makanan yang berbaris dan melambai-lambai padaku, ihh gila acara ini kece banget, yang dateng orang kaya semua. Seumur hidup baru sekali ikut acara beginian, di panggung sudah ada artis papan atas yang nyanyi, walau aku nggak terlalu suka penyanyi Indonesia, tetep aja terasa keren gitu.

Mumpung Bang Ed lagi sibuk cerita sama nasabah-nasabahnya, aku *Update* dulu ahh di Path biar kekinian gitu, eh sekalian pake foto biar nggak di sangka ngibulin. Aku mengeluarkan handphoneku dan membuka aplikasi kamera, menyetelnya menjadi kamera depan dan siapp ambil pose paling imut, jari telunjuk dan jari tengah diangkat membentuk huruf V diposisikan di tengah wajah, gaya fotonya si Donghae gitu.

Jprett

Wihh keren, *upload* dulu di path hahaha. "Cih kamu tetep norak ya cupu!" Aku menoleh dan mendapati Jo setan sudah ada di belakangku.

"Nggak usah kaget begitu muka lo! Kayak liat setan aja!"

"Emang!" Dia melotot padaku aku terdiam. Matanya itu loh pas natap aku tajam banget setajam silet, bikin ngeri euyy.

"Lo nggak berubah tetep kayak dulu."

"Lagian ngapain gue berubah? Gue cukup jadi diri gue sendiri!" Sambarku.

"Wah, uda bisa ber'gue-elo' ya sekarang. Kayaknya lo yang sekarang lebih berani ya Ai." Aku memang sengaja ber'gue-elo' sama dia, walaupun aku sangat jarang menggunakan kata itu, kata Bunda nggak sopan. Tapi buat apa sopan-sopan sama si Josetan.

"Kenapa kalo gue uda berani? Asal lo tau gue bukan lagi Aihara yang dulu bisa lo *bully*! Dan makasih atas tawaran buat jadi sekretaris lo, tapi gue MENOLAK!" Kutekankan kata 'menolak' supaya dia sadar kalo aku bener-bener nggak mau lagi punya urusan sama dia.

"Yakin nolak? Lo tau nggak gue dan bokap gue itu nasabah *solitaire* di bank tempat kakak lo kerja?"

"Bodo amat! Mau *solitaire* kek mau solidaritas kek, gue nggak peduli!" Jo menaikan sebelah alisnya, memandangku meremehkan.

"Kalo gue tarik semua dana dari bank ini, gue yakin cabang kakak lo bakal rugi besar! Kakak lo bisa dipecat karena kehilangan nasabah kayak kami, apalagi kami menempatkan dana cukup besar di cabang kakak lo itu, bisa lo bayangin gimana nasib kakak lo kedepannya?" Aku melotot padanya, ingin sekali aku mencabik-cabik muka Jo setan ini.

"Lo ngancem gue?"

"Lo bisa mikir sendiri! Lagian apa susahnya sih jadi sekretaris gue? Hitung-hitung hukuman buat lo karena lo uda bohongin gue."

"Bohongin apa?"

"Bohong tentang hubungan lo dengan Edgar, ternyata lo adik kakak! bukan pacaran." Aku menelan ludah mendengarnya, dulu memang semua tahunya aku adalah pacar Bang Ed.

"Jadi gimana lo mau kan?"

"Kenapa sih lo maksa gue banget!!!" Dia mendekat padaku aku mundur namun tangannya mencengkram pergelangan tanganku.

"Karena cuma gue yang boleh gangguin lo!" Bisiknya di telingaku. Aku merasakan *de javu* mendengar kalimat itu, Jo pernah mengatakan itu juga saat kami SMP.

Delapan tahun lalu.....

Aku menangis kembali akibat ulah teman-temanku, tepatnya si Ratu centil Claudia, semenjak Jo terus membullyku anak-anak yang lain ikut membullyku, padahal dulu mereka tidak pernah begitu, mereka bahkan menganggapku tidak ada. Aku malah lebih senang begitu, jadi tidak akan ada yang mengangguku.

Tapi tadi ketika jam istirahat, Claudia dan gengnya menarikku ke kelas kosong, melempariku dengan sampah sehingga seragamku kotor semua, dan yang paling menyedihkan adalah Claudia menempelkan permen karet di rambutku. Aku sudah melawan tapi walau tubuhku besar tetap

saja aku tidak bisa melawan mereka berempat, mereka berempat tertawa-tawa setelah menuangkan sampah ke tubuhku. Aku menangis, jika masih ada Bang Ed pasti abangku akan menghabisi mereka semua, tapi Bang Ed sudah SMA sekarang dan sekolahnya jauh dari sekolahku.

Aku mengendus tubuhku yang bau akibat sampah itu, rambutku lengket, apalagi ada permen karet yang menempel di sana, aku menangis keras. Aku sangat menyukai rambut panjangku, hitam dan tebal, tapi karena permen karet ini pasti rambutku akan di potong pendek, karena sudah sangat lengket di rambutku, aku berusaha melepaskannya namun malah semakin banyak rambutku yang menempel. Aku mau pulang tapi pasti bunda khawatir melihatku yang seperti ini.

Terkadang aku bingung kenapa aku harus mengalami ini semua, aku kan tidak nakal, tidak jahat, tidak menyakiti orang lain. Kenapa orang dengan mudahnya menyakitiku, apa yang salah kalau aku culun? Apa yang salah jika aku kemana-mana membawa novel dan komik? Itukan tidak menganggu mereka.

"Woy ngapain lo nangis disini?" Tanpa mendongak aku tau suara siapa itu. Jo setan! Dia biang dari semuanya, dia yang membuat aku di bully, dia yang buat aku merasakan semua ini.

"Kok lo bau begini? Abis maen di comberan lo!"

"Diam kamu!!! Gara-gara kamu aku begini! Kenapa sih kamu suka banget gangguin aku! Sekarang kamu keluar dari sini! KELUAR!!!" Aku berteriak kepadanya, sejenak dia tertegun melihat keberanianku pasalnya selama ini aku tidak berani melawannya, tapi ini sudah kelewatan, semut pun akan menggigit jika disakiti apalagi manusia.

"Mau apa lo?" Dia mendekat lalu mengulurkan tangannya untuk memegang rambutku, yang langsung aku tepis.

"Rambut lo kenapa?" Tanyanya. Bukannya menjawab aku malah menangis keras.

"Siapa yang bikin lo begini?" Tanyanya lagi tapi aku masih menangis dengan suara yang semakin keras. Aku merasakan Jo menarik pergelangan tanganku.

"Kamu mau apa?" Tanyaku bingung ketika dia menyampirkan jaketnya dia bahuku.

"Diem aja lo!" Dia menyeretku keluar dari kelas menuju lapangan parkir, seseorang sudah berdiri di sebelah sedan berwarna hitam, Jo memasukkanku dalam mobil tersebut, tapi aku terus berteriak minta diturunkan.

"Turunin aku, kamu mau culik aku? Tolongg Pak tolong lepasin saya tolonggg!!" Mohonku pada sopir Jo.

"DIAM!!" Aku terdiam mendengar bentakan Jo. Aku diam saja sepanjaang perjalanan, aku pasrah mau dibawa ke mana, mungkin dia mau mutilasi aku.

Kami tiba di sebuah salon kecantikan, salonnya mewah interiornya menjelaskan kalau salon ini mahal sekali. Aku tidak pernah ke salon, karena Bunda yang selalu membantuku merapikan rambut ataupun memotongkan poniku. Jo menyeret tubuhku memasuki bangunan tersebut, apa dia mau pinjem gunting di sini baut mutilasi aku ya?

"Eh Jonathan, sama siapa?" Tanya seorang wanita cantik, mungkin usianya beberapa tahun di bawah Bunda.

"Eh ini Tante, Nathan minta tolong, rambut dia ketempel peremen karet, bisa dibalikin kayak semula nggak tante? Tapi jangan dipotong." Aku tergelak mendengar penuturan Jo, harusnya kan aku yang ngomong begitu, tapi dia sudah mewakilinya.

"Aduh kenapa bisa begini Sayang?" Tante cantik itu dan begitu ramah, jauh banget sama ponakannya ini.

"Eh itu nggak sengaja ketempel permen karet sama temen, Tante." jawabku, nggak enak banget kalau aku jujur bilang aku korban bully, *dan salah satu yang hobby* bully *aku itu si Josetan ini.*

"Nama kamu siapa?" Tanya tante itu lagi.

"Ai... Aihara tante." Jawabku terbata.

"Ok Hara, sini kita bersihin badan kamu dulu, kamu bisa panggil Tante Laras, Tante adiknya Mama Nathan." Aku tersenyum lalu ikut Tante Laras ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhku.

Setelah bersih dan wangi Tante Laras memberikan dalaman, kaos dan celana jeans ukuranku. Aku memakainya, lalu Tante Laras mulai menuangkan cairan kekepalaku, jadi tadi aku membersihkan badanku dulu. Kata Tante Laras rambutku akan di cuci nanti, sekalian membersihkan permen karet itu.

"Rambut kamu bagus banget Sayang." Puji Tante Laras.

"Makasih Tante, makanya Hara sedih waktu Claudia dan temennya nya nempelin permen karet ke rambutku." Aku menutup mulutku. Tante Laras sepertinya tidak mendengarku, karena sibuk dengan rambutku baguslah.

Setelah selesai aku berkaca dan tersenyum lebar, melihat rambutku kembali, tidak perlu di potong. Aku mengucapkan terima kasih berulang kali pada Tante Laras.

"Makasih banyak ya Tante."

"Iya sama-sama Sayang, kamu pulangnya diantar supir Tante aja ya, tadi Nathan uda pulang duluan katanya ada urusan." Aku malah bersyukur nggak bareng dia.

"Iya Tante nggak papa, sekali lagi makasih Tante."

"Iya, lain kali main-main kesini lagi ya." Aku tersenyum dan mengangguk bersemangat. Beda banget ya tante nya sama ponakan. Tapi bukannya Jo uda nolongin aku hari ini? Kok bisa di jadi baik ya?

Keesokan harinya aku di kejutkan oleh berita jika Claudia and the gank di keluarkan dari sekolah. Bisik-bisik di kelas terdengar menceritakan penyebab Claudia di keluarkan, ada yang bilang gara-gara ketauan berciuman oleh guru Budi Pekerti, ada yang bilang karena sering membolos, Tapi yang paling mengejutkan adalah karena Jonathan anak pemilik yayasan sekolah ini meminta Claudia dan genk untuk dikeluarkan.

"Tadi pagi Jo bilang siapa yang berani gangguin si cupu bakal langsung dikeluarkan." Aku mendengar bisikan Raya teman sekelasku .

"Eh bukannya selama ini dia yang suka bully *si cupu." Tanya Qory.*

"Iya tadi pagi juga ada yang nanya begitu. Tapi malah dapet pelototan dari Jo." Jawab Raya.

Yang dimaksud si cupu ini aku kan? Soalnya nggak ada cupu lain disekolah ini, apalagi yang sering di bully *Jo. Ahh peduli amat, aku berjalan memasuki kelas kosong dan duduk di sudut ruangan sambil meneruskan membaca komik Inuyasha ku. Tidak lama kemudian, suara langkah terdengar mendekatiku. Aku mendongak dan mendapati Jo yang sudah berdiri di depan mejaku.*

"Mau apa kamu?" Tanyaku jutek. Dia tersenyum mengejek.

"Rambut lo nggak jadi di botakin ternyata." Aku mendengus dan memilih tidak memperdulikannya.

"Woy cupu." Jo menarik narik komik di tanganku.

"Apaan sih, nanti robek. Kamu tuh suka banget sih gangguin aku, bukannya kamu yang bilang sama anak-anak nggak boleh bully *aku." Rutukku kesal.*

"Ya emang"

"Terus kenapa kamu bully *aku terus?" Tanyaku heran.*

"Karena hanya aku yang boleh gangguin kamu." Bisiknya.

****

"Bang nasabah *Solitaire* itu apa bang?" Tanyaku pada Bang Ed, sekarang kami sudah dalam perjalanan pulang ke rumah.

"Itu nasabah besar dek, di atas nasabah prioritas, kalau prioritas itu saldo nasabah rata-rata yang mengendap 500 juta kalo *Solitaire* itu saldo mengendap rata-rata 2M. Nah yang tadi datang di acara *Gathering* rata-rata *Solitaire*." Jelas Bang Ed.

"Oh termasuk Pak Richard?"

"Iya Pak Richard itu nasabah *Solitaire* kami, dananya Triliunan, dan untungnya semua dana masuk ke cabang Abang, mulai dari deposito, Giro, tabungan biasa, pokoknya kaya raya deh, apalagi semua karyawan dia diwajibkan punya rekening di Bank kami, tau sendiri kan usahanya Pak Richard, Prayoga Grup loh dek, *asset*-nya miliaran USD." Cerita Bang Ed penuh semangat. Demen amat sih ngitungin harta orang lain.

"Emang Pak Richard usaha apa?" Bang Ed memandangku dengan pandangan terkejut dan menghina, seolah aku nggak tau seminggu itu terdiri dari berapa hari.

"Itu akibat lo lebih suka nonton yang nggak berguna. Dia itu konglomerat dek, *Property Developer*. Mall yang suka

kita kunjungin itu buatan perusahaan dia. Apartement itu, lo liat tuh yang tinggi menjulang itu buatan perusahaan dia juga." Aku memandang bangunan yang ditunjuk Bang Ed.

"Kayak perusahaan yang suka jualan rumah di TV tiap hari minggu gitu ya bang?" Bang Ed mengangguk antusias.

"Ehm Bang kalo misalnya Pak Richard tarik dananya dari Bank Abang gimana?" Tanyaku hati-hati.

"Ya ampun Dek, lo jangan doain lah, bisa kena pecat gue. Amit-amit! Abis dana cabang gue dek, bisa jadi cabang rugi gue." Aku memperhatikan ekspresi wajah Bang Ed, aku nggak mungkin tega biarin Bang Ed dipecat, biarpun bawel, rese dan kadang nyebelin aku sayang banget sama dia. Aku harus gimana ya Tuhan?

****

Nerdy Girl - 5

Aku tidak bisa tidur, setelah pulang dari pesta yang diadakan kantor Bang Ed dan bertemu dengan Jo setan. Perasaanku jadi tidak tenang. Aku galau, huaaaa kenapa aku harus bertemu lagi dengan Jo Setan ini Ya Tuhan.

Aku membolak-balikan badan dengan *headset* yang masih tersambung ke telingaku. Biasanya aku akan jatuh tertidur setelah mendengar suara Yesung, aku memang punya kebiasaan aneh sejak beberapa tahun lalu aku tidak akan bisa tidur sebelum mendengarkan suara Yesung. Kata Bunda itu hanya sugesti, tapi kata Bang Ed aku positif gila.

Baru kali ini suara merdu sang idola tercinta tidak bisa membuatku tertidur nyenyak. Ini semua karena Jo setannnnnnnn!!!!

Karena tidak bisa tidur kuputuskan untuk membuka akun twitterku. Tidak ada mention lagi dari Jo setan. Sebenarnya aku tidak ingin membuka akun twitternya cuma aku jadi penasaran setelah tiba-tiba menghilang kenapa dia kembali lagi. Kemana saja dia selama ini? Kalau menurut Pak Richard selama ini dia di Australia. Eh kenapa aku jadi mikirn dia sih? Nggak penting banget.

Akun twitter Jo tidak banyak postingannya, sebelum mentionnya padaku, hanya ada posting beberapa foto yang diambilnya di Australia. Ada Sydney Harbour, Kimberly, Rottnest, Port Dogulas ya tempat-tempat yang sering aku lihat di TV. Di postingan tersebut hanya terdapat gambar pemandangan tanpa fotonya. Cih! mungkin dia cuma nyolong dari gambar google.

Aku terus men*scroll* ke bawah untuk melihat postingannya, asli *tweet*-nya nggak seasik *tweet* aku. Isinya biasa dan datar, Josetan tidak menambahkan tulisan apapun, kecuali nama tempat yang dikunjunginya. Nggak ada postingan si Jo yang gaya anak alay, seperti *'lagi di starbucks nih nunggin pacar'* atau *'Otw Bogor, mau main ke taman safari nih'* bahhh alayyyyy bengettt atau kayak postingan aku *'nongkrong sendirian, tapi asik karena di temenin suara Suami (read : yesung) tercinta'* kayaknya begitu terasa lebih keren deh. Postingan Jo nggak berwarna, walau aku akuin foto-fotonya keren hahaha.

Aku membuka sebuah posting Jo yang berisi fotonya sedang bersama-sama hmm mungkin teman kampusnya, ada sekitar sepuluh orang di foto itu. Semuanya pria, apa dia bergabung dengan *club homo?* Tapi sepertinya itu teman kampusnya, karena di belakang mereka ada tembok besar bertuliskan *Australia National University.*

"Oh jadi Jo setan kuliah di *ANU*" gumamku.

Aku kembali men*scroll* ke bawah dan mendapati foto Jo setan, satu-satunya foto yang menampakkan tubuhnya sendirian, dia sedang di taman bunga, mungkin ini pada saat Festival Bunga Tulip seperti yang pernah aku lihat di TV.

Tidak seperti postingan lainnya, disini, Jo menuliskan sesuatu.

Someone said : Flowers are like people, they bring colors to your life. So, can I call you as 'my beloved Flower'?

Hah? Ewww *Chessy* banget dia ya, mungkin buat pacarnya kali ya. Tapi nggak banget deh kata-katanya!

Aku memperhatikan wajah Jo yang datar tanpa senyuman, sebenarnya Jo adalah sosok yang tampan, sangat tampan malah, apalagi sepertinya dia ada darah bulenya. Hidungnya mancung, rahangnya tegas. Tubuhnya atletis, apalagi sekarang dia uda tinggi banget. Beda benget sama aku yang pendek, munggil dan imut-imut ini. Lupakan tentang aku yang gendut dulu, karena sekarang tubuhku menyusut semenjak masa-masa skripsi. Mungkin karena stress, ada hikmahnya juga sih, jadi aku tidak perlu diet ketat untuk menurunkan berat badan, tipsnya cukup dengan judul ditolak dan proposal di corat-coret Dosen, bisa membuat tubuhku kurus seperti ini.

Kembali ke Jo setan, kalau di lihat-lihat Jo ini sosok yang menjadi impian semua wanita kecuali aku tentunya, karena aku hanya menginginkan Yesung. Jo tampan, kaya, pinter? Dia pinter banget malah walau tengil dan bandelnya nggak ketulungan. Eh kok aku jadi mikirin sifatnya dia ya. Arghhhh!!!!

Ok kayaknya aku uda mulai mengantuk, lebih baik aku tidur, daripada mikirin manusia nggak penting seperti Jo setan itu. Kuputuskan menaruh ponselku di atas nakas, mematikan *iPod*-ku, dan menarik *headset* dari telingaku. Aku berbaring sambil memejamkan mata, dan mulai menghitung domba. Satu domba, dua domba, tiga domba, empat domba..., delapan puluh sembilan domba, sembilan puluh Josetan ehhh kok malah Jo sih? Arghhhhhhh JO SETANNN KELUAR DARI KEPALAKUUUU!!!!

****

"Pagi Bunda." sapaku lesu.

"Pagi anak bunda yang cantik tapi belum gosok gigi, ayo gosok gigi dulu baru makan Sayang."

"Tau tuh, mau makan jigong ya Dek?" siapa lagi yang bicara kalau bukan Abang tengilku, Aku melotot ke arah Abang lalu menghentakkan kaki menuju kamar mandi untuk menggosok gigiku.

Aku melihat tampilan wajahku di cermin, satu kata untuk menggambarkanku, MENGERIKAN. Mataku berkantung, kelihatan sekali kalau aku kurang tidur, karena semalam aku baru bisa tidur pukul setengah empat, dan Bunda mengetuk kamarku pukul lima untuk menunaikan kewajiban. Aku tidur lagi setelahnya dan terbangun pukul setengah tujuh pagi. Bisa dihitung berapa jam waktu tidurku. Dan semua ini karena Josetan yang menghantuiku sepanjang malam...

"Arggggghhhhhh" aku berteriak melepaskan semua penat di kepalaku, lalu kembali menggosok gigi, karena barusan perutku berbunyi minta diisi.

Setelah selesai aku ikut bergabung bersama dengan keluargaku di meja makan.

"Kejepit kamu?" Tanya Bang Ed, cih lihatlah jika di depan Ayah dan Bunda dia akan menanggalkan Lo-Gue nya, dasar licik!

"Nggak"

"Oh ya? Jadi tadi teriak kenapa? Abis latihan duet sama si Misung?" Ingin sekali aku melemparkan sendok di tanganku ini ke wajah tampan Bang Ed, tapi keburu Ayah mengintrupsi.

"Hara uda coba masukin lamaran Nak?"

"Eh, ehm belum Yah." Jawabku.

"Udah, masukin aja lamaran Ke Prayoga Grup. Kan semalem Pak Richard sama Nathan uda setuju kamu kerja di sana." Sela Bang Ed.

"Eh Prayoga yang anak perusahaannya banyak itu? Kalo nggak salah, Mereka nasabah besar di Bank Abang kan?" Tanya Bunda. Bang Ed mengangguk lalu mengigit roti coklatnya.

"Wah Dek, coba aja masukin ke situ, perusahaan bonafit itu." Ide Bunda langsung di setujui oleh Ayah.

"Ehm gimana ya, Hara kan belum berpengalaman, posisinya itu sekretaris, masa iya sih Hara langsung jadi sekretaris direktur gitu kan aneh."

"Eh emang siapa yang bilang kamu jadi sekretaris direktur?" Tanya Bang Ed.

"Kan semalem Jo bilang, dia nyari sekretaris?"

"Emang dia bilang kalo dia direktur?" Aku menggelang, iya sih dia nggak bilang kalo dia direktur, tapi kan secara ya bapaknya yang punya perusahaan pasti anaknya jadi direktur dong.

"Hara.. Hara kamu itu, kebanyakan nonton drama, umur Nathan itu masih muda paling juga seumuran sama kamu, ya nggak mungkinlah dia langsung jadi direktur." Aku semakin bingung dengan penjelasan Bang Ed.

"Ya terus dia jadi apa? OB? Masa iya butuh sekretaris?"

"Ya dari jabatan biasa dulu lah, Abang denger dia bakal menjabat sebagai *Operation Development Manager,* cocoklah kalo liat dari tampang dia, keliatan orangnya pinter buat menarik investor, dia pinterkan pas masih sekolah?" Aku mengagguk sebagai jawaban. Oh ternyata dia jadi manajer dulu, kirain langsung direktur.

"Eh satu sekolah sama Hara?" Sela Ayah.

"Iya, dulu dia sering digangguin si Nathan, bukunya diceburin lah, diejekin gendut sama jerwatan lah. Makanya nih Yah, anak Ayah nggak mau kerja di situ bareng si Nathan. Padahal dia uda baik banget loh mau nerima Hara kita yang rada lemot ini." Aku mencebik ke arah bang Ed, seneng banget ngatain adiknya.

"Abang uda ahh adiknya jangan digangguin terus." Tegur Bunda, aku meleletkan lidah ke arah Bang Ed.

"Udalah dek terima aja, mumpung ada kesempatan, si Nathan itu nggak bakal gangguin kamu. Lagian kalian kan uda dewasa, masa iya dia masih mau narik-narik rambut kamu gitu?" Aku diam mendengar perkataan Abang, sebenarnya aku sudah memikirkan semuanya, aku akan menerima tawaran Jo Setan karena takut dengan ancamannya. Bagaimanapun aku nggak mau Abang dipecat, abang sedang dalam masa penitian karirnya, masa harus hancur cuma gara-gara keegoisan aku?

"Ya udah deh nanti Hara kasiin lamarannya, Abang kirimin alamat email perusahaannya ya."

"Alhamdulillah." kompak keluargaku yang ada di ruangan ini mengucap syukur.

****

"Bunda Adek pake kaca mata aja ya." Mohonku.

"Nggak-nggak ini hari penting, hari wawancara kamu kerja di tempat baru, yang bonafit banget itu, jadi kamu harus istimewa Sayang." ujar Bunda sambil mem-*blow* rambutku.

Hari ini aku akan menjalani ujian wawancara. Seminggu yang lalu aku memang memasukkan lamaranku pada perusahaan Josetan. Dan lusanya, aku diberitahu untuk mengikuti test Psikotest. Aku bertanya sama Abang, kenapa aku harus ikut test juga, kenapa nggak langsung terima atau

test wawancara aja? Jujur aku malas sekali ikut test psikotest yang memusingkan itu.

Abang menceramahiku, bilang kalau ini harusnya menjadi pelajaran dan pengalaman untukku. "*Perusahaan mereka itu bonafit, mereka pasti mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan* Standar Operasional Prosedur *S.O.P wajarlah kalo ada psikotest, memangnya perusahaan ecek-ecek kayak kantor lo waktu itu?" A*ku langsung diam, walaupun dalam hati mengeluh! lah bukannya mereka yang butuh gitu? Kirain langsung diterima aja. Seolah bisa membaca pikiranku, aku kembali mendapat ceramah dari Bang Ed waktu itu.

"*Lo kebanyakan nonton drama, lo kira ini drama korea? Ada cowok cakep, kaya, putih, tinggi, agak kemayu* (ketika dia mengatakan itu aku memelototinya) *baru pulang dari luar negeri, terus* love in first sight *sama karyawannya sendiri atau cewek yang ditemuinya di jalan, yang punya muka pas-pasan, duit juga pas-pasan, tapi tuh cowok yang naksir banget sama dia, langsung jadiin cewek itu sekretarisnya, terus mereka menjalani romansa percintaan di kantor?* Happy ever after *Hah* bullshit *tauu! Itu film doang! Dan ini kenyataan Dek!Perushaan butuh pembuktian kalau pelamar bisa kerja. Apalagi sekelas perusahaan mereka!*" Jelas Bang Ed berapi-api, membuatku malas mendengarnya.

"Kenapa melamun dek? Kamu gugup?" Bunda mengembalikan kesadaranku dari ocehan Bang Ed.

"Eh iya sih Bun, sedikit."

"Banyakin doa, Bunda, Ayah dan Abang juga pasti doain Adek kok biar sukses semuanya." Bunda menepuk kepalaku, aku tersenyum lalu mengecup pipi Bunda.

"Makasih Bundaku Sayang."

Huftttt...

Aku tidak berhenti menghela nafas ketika semakin dekat menuju kantor Prayoga Grup, kantor yang gedungnya tinggi menjulang itu. Ternyata karena si Josetan itu Manager pengembangan operasi, atau lebih kerennya disebut *Operation Development Manager*, jadi ngantornya di sana. Aku kira dia ngantor di Prayoga *Marketing Gallery,* yang letaknya nggak jauh dari Mall tempat aku menghabiskan waktu dengan mencuri wifi, tapi kata Bang Ed itu khusus bagian penjualan *property*, karena aku belum pernah masuk kantor segede itu alhasil aku minta ditemenin Bang Ed. Karena waktu mengajukan surat lamaran aku mengirim Via email yang diberikan Bang Ed. Lalu waktu *psikotest* mereka menggunakan jasa pihak ketiga, untuk menghindari KKN. Bener deh kata abang ternyata perusahaan itu bener-bener menjalankan prosedur dengan benar, nggak kayak di drama-drama yang langsung diterima gitu.

"Bang wawancara nanti di tanyain apa aja?" Tanyaku.

"Loh bukannya kemarin kamu juga di wawancara ya sama pihak ketiga itu?" Tanya Abang. Kemarin setelah sesi *Psikotest* satu lulus, aku melanjutkan sesi-sesi test lainnya, sampai bagian akhir aku juga di wawancara oleh *Interviewer* pihak ketiganya.

"Yah bedalah pasti Bang, ini kan sama bagian HRD langsung ya? Yang kemarin mah kayak cerita-cerita doang."

"Yah nggak jauh bedalah, nanti selain HRD biasanya ada yang akan jadi atasan langsung lo, pertanyaan standar lah, kelebihan, dan kekurangan lo, terus kenapa mau kerja di sini yah gitu-gitulah yang penting lo jujur aja." Oh berarti boleh dong jawabnya karena terpaksa? Takut sama ancaman si Josetan.

"Eh kenapa ada si Jo nya Bang? Kirain HRD doang."

"Yah, dia kan yang mau pake lo, ya wajarlah dia juga harus tau *skill* lo, cocok atau nggak sama dia, masa iya dia main terima aja."

"Hah make? Istilahnya geli amat." Bang Ed langsung menyentil kepalaku.

"Mikir jorok ya lo!"

"Apaan sihhh!!!! Arghhh Abang nyebelinnnnn!!!!"

Aku menarik nafas berkali-kali sebelum mengetuk pintu tersebut. Nggak ada Bang Ed di sini, karena Bang Ed cuma mengantar sampai ke resepsionis saja, jadi aku naik sendirian ke lantai 14 ini untuk menjalani wawancara. Aku tidak berhenti merapikan, bajuku. Bunda memaksaku menggunakan rok pensil selutut warna hitam dan blouse hitam yang dipadukan blazer berwarna putih, aku juga membawa tas kerja berwarna beige, juga *high heels* cantik berwarna beige. *Heels* ini tingginya 9cm buat aku yang biasa pake *sneakers* tentu saja agak susah berjalan, dalam hati aku berdoa supaya nggak jatuh.

Seorang wanita cantik membukakan pintu untukku. "Permisi mbak saya Aihara yang mau melakukan wawancara dengan bagian HRD."

"Selamat pagi Mbak Aihara, saya Desti. mari Mbak uda ditunggu, silakan masuk." Kami bersalaman sebentar lalu aku mengikuti Desti masuk ke dalam ruangan tersebut. Ruangan ini mirip ruang pengadilan, ada meja panjang di depannya, dan bagian depannya terdapat kursi untuk terdakwa eh bukan deng maksudnya untuk peserta wawancara. Aku semakin gugup ketika melihat bapak-bapak yang berbaris di sana. Ada 2 bapak-bapak satu botak dan satu berkumis kebayangkan seremnya mereka. Arghhhh!!!

"Ini Aihara Pak, yang mau *interview.*" Aku tersenyum lalu menyalami kedua bapak itu sambil menyebutkan namaku. Bapak yang botak bernama Dedi dan yang berkumis bernama Amrozi, namanya mengingatkanku pada seseorang yang di hukum mati beberapa tahun lalu. Aku duduk di kursi yang telah mereka sediakan untukku, sepertinya hari ini hanya aku yang menghadiri wawancara? Dan aku bersyukur tidak ada Jo disana! Yipiiii *how lucky I am!!!!*

"Mbak Hara tunggu sebentar ya, kita masih menunggu satu orang lagi." ucap Desti. *Oh No*! Jangan bilang Jo!!! Nggak nggak setan itu nggak boleh ada di sini!!!!

Tidak lama kemudian bunyi suara pintu terbuka, aku menahan diri untuk tidak menoleh, tapi akhirnya pertahananku runtuh akibat rasa penasaranku, dan aku nggak jadi beruntung karena yang sedang berjalan menuju kursi *Interviewer* dan bergabung dengan dua rekannya itu adalah Josetan.

"Ok bisa kita mulai?" Tanya Pak Amrozi.

"Bisa pak." Jawabku.

"Baiklah, pertama coba ceritakan tentang diri Anda." Kata Pak Amrozi.

Aku menarik nafas sebelum menjawab. "Selamat Pagi semua, perkenalkan Nama saya Aihara Dianita, saya lahir di Jakarta. Saya anak kedua sekaligus bungsu, saya memiliki seorang kakak.... *Bla bla bla bla bla bla*..." Aku memperkenalkan diriku kepada mereka, selama berbicara aku mencuri padang pada Josetan yang terlihat asik dengan kertas di depannya. Baguslah kalau di tidak melihatku.

"Jadi Anda adiknya Pak Edgar?" Tanya Pak Dedi. Mungkin dia salah satu nasabahnya Abang.

"Iya Pak."

"Apa kelebihan dan kekurangan Anda?" Tanya Pak Dedi.

"Kelebihan saya, saya bisa bekerja *multitasking* Pak." Ya tentu saja aku bisa, aku bisa membaca buku sambil mendengarkan musik, atau makan sambil mengetik *fanfiction* tentang member Super Junior sekaligus mendengarkan musik, tentu saja aku *multitasking!*

"Kelemahan saya. Saya terkadang ambisius untuk mencapai suatu target, dan sering lupa waktu ketika mengerjakan tugas." Ini yang diajarkan Bang Ed, menyebutkan kelebihan dalam bentuk kelemahan hahhaha aku memang ambisius kalau berhubungan dengan hobiku dan juga sering lupa waktu jika sedang menonton Drama korea hihihi.

Aku memperhatikan ekspresi mereka yang terlihat menganggukan kepala, lalu menuliskan sesuatu di kertas.

"Kenapa Anda *resign* dari tempat lama Anda? Bukankah tadi Anda pernah bilang jika sudah pernah bekerja sebelumnya? Kenapa tidak di lampirkan di CV Anda?" Kali ini pertanyaan dilemparkan oleh Desti.

"Apa saya harus jujur?" Aduh kenapa tadi aku keceplosan waktu medeskripsikan diri jika aku pernah bekerja ya!

"Tentu saja." Jawab mereka serentak minus Jo, pria iu hanya mengangkat kepalanya sebentar dan kembali menunduk.

"Bukan maksud saya untuk menjelekkan perusahaan lama saya, saya hanya bekerja satu hari di sana. Sebelum akhirnya saya memilih *resign* karena saya hampir saja menerima pelecehan seksual." Aku melihat ekspresi mereka semua, dan tanpa sengaja mataku beradu dengan mata Jo, tatapannya tajam dan mengerikan, aku lebih baik memandangi Pak Amrozi saja kalau begitu.

"Ok saya rasa cukup. Nanti Anda akan dihubungi lagi beberapa hari ke depan." Tutup Jo! Heyy cepet banget, bahkan dia nggak nanya apapun. Tapi bagus deh aku juga nggak sabar

pengen pulang. Lagi Marathon nonton ulang *It's Okay It's Love* nihhh hihihi.

Aku berjalan keluar gedung Prayoga grup, dan tidak jauh dari sana melihat halte Trans Jakarta. Naik Trans Jakarta ajalah, hemat! Tadi abang uda pesen buat naik taksi aja, uda di kasih duit lagi sama Abang dua ratus ribu, hihihi lumayan kalo dibeliin kaset dapet banyak. Aku berjalan riang menuju Trans Jakarta, dan saking riangnya aku tidak bisa menjaga keseimbangan dan...

Awwwww

"Hakkk sialan!!!!" Teriakku.

Aduh kakiku sakit nih, pasti terkilir aduhhh durhaka sama Abang sendiri ini. Aku memegangi kakiku yang sakit. Memasang kembali sepatu sialan itu, lalu terkencot-kencot berjalan menuju Halte Busway.

Untungnya Busnya segera datang, dan suasana tidak terlalu ramai sehingga aku masih bisa duduk. Aku memegangi kakiku yang masih terasa perih dan melepaskan sepatu sialan itu lalu membuka tasku untuk memasang *headset* di *iPod*ku. Ahhh sakit begini enakan denger suara Bang Yeye yang *Grey Paper.*

Enak banget ini kalo merem, aku memejamkan mataku sejenak, tapi gagal karena suara ponselku. *'Nomor Pribadi'* ehh masih jaman ya nelpon pake id nomor pribadi begini!! Aku malas mengangkatnya tapi bunyi suara Intro lagu Mr. Simple itu terus membahana, membuat ibu-ibu yang duduk di sebelahku melirik kesal akhirnya kuputuskan untuk mejawab telpon itu.

"Halo"

"Lo tuh bisa tidur dimana aja ya? Lo nggak takut kena pelecehan lagi? Dasar cupu bego!!" Mendengar suara itu aku

tau siapa yang sedang berbicara padaku. Mataku menyapu setiap sudut bus ini mencari-cari wujudnya. Tapi Nihil!!!

Aku langsung mematikan sambungan telpon tersebut. Darimana dia tau aku hampir tertidur? Apa dia punya Jubah Sihir Harry Potter?

****

Nerdy Girl - 6

Sudah seminggu lebih sejak *interview* berlangsung, namun aku tidak juga mendapatkan panggilan. Bang Ed, Ayah dan Bunda sedikit sedih karena hal ini. Seperti saat ini kami sekeluarga sedang menonton tv di ruang keluarga, Ayah, Bunda dan Bang Ed kembali menghiburku, seolah aku benar-benar sedih karena tidak diterima.

"Mungkin kamu coba masukin lamaran ke tempat lain aja Dek." usul Ayah.

"Iya Yah, nanti adek coba buat lamaran lagi." Sejujurnya aku senang tidak diterima di Perusahaan keluarga Jo, tapi aku juga sedih melihat ayah dan bunda yang sudah *excited* banget pengen aku kerja di sana harus kecewa.

"Mungkin kamu belum masuk standarnya perusahaan mereka. Uda nggak usah sedih." Kata Abang sambil mengusap-usap kepalaku.

"Jadiin pengalaman aja, toh Adek kan uda lulus pas ujian psikotestnya, mungkin mereka mencari yang sudah memiliki pengalaman." Hibur Bunda.

Aku mengangguk, lalu berbaring dipangkuan Bunda yang langsung membelai-belai rambutku. Ahh aku sangat suka jika bunda melakukan ini, berasa pengen tidur.

"Kamu nggak mau ngelamar jadi *Teller* atau *Customer Service* di bank gitu dek?" Tanya Bang Ed.

"Dimana? Bank tempat bang Ed kerja? Ogah!"

"Yee, bukan! di bank lain, sekarang banyak bank yang buka lowongan dek, kamu juga kan jurusan ekonomi, cocoklah."

"Nggak mau ah, nanti jadi *Teller* malah adek banyak nombok. Nggak dapet duit malah rugi." Tolakku.

"Yee ya lamar jadi CS aja kalo gitu."

"Nggak mau di bank, ribet! nanti ketemu nasabah marah-marah nggak nggak nggak!!!

"Yee kamu itu dek, uda dibantuin mikir juga." Aku meleletkan lidahku pada abang, ye siapa juga yang minta situ bantuin mikir.

"Nanti Adek masukin lamaran di perusahaan lain, untuk sekarang Adek mau di rumah dulu aja, menikmati liburan."

"Kamu nggak bosen dirumah terus?" Tanya Ayah.

"Ya nggak lah Ayah, kan ada Bunda." Kataku sambil memeluk perut Bunda dengan posisi masih berbaring di pangkuan bunda.

"Ada Bunda atau ada boy band korea?" Sahut bunda.

"Hehehe iya sih sekalian sama mereka juga." Cengirku!!

****

"Yeongwonhan geon jeoldae eobseo... Gyeolguge neon byeonhaetji

Iyudo eobseo... Sooo!!! jinsimi eobseo.... Soooo!!

Sarang gateun sori ttawin.... jibeo chyeo Oneulbameun ppittakhage"

"Naebeoryeodwo.....Eochapi nan honjayeotji

Amudo eobseo da uimi eobseo.... Satang ballin wiro ttawin jibeo chyeo....Oneulbameun ppittakhage"

Aku bernyanyi nyanyi di dalam kamar, sambil memegang sisirku yang berbentuk bulat yang kujadikan mic. Aku suka lagu ini, *Crooked*-nya GDragon membuat semangatku terbakar. Aku melompat-lompat di dalam kamar sambil terus manyanyikan lagu tersebut.

"Harrrrraaaaaaaa." Aku mendengar teriakan Bunda dari lantai bawah, membuatku mengecilkan volume lagu itu.

"Harrrrrraaaaaaaaaaaa." Panggil bunda lagi.

"Iya bunda, bentar." Aku melemparkan sisirku sembarangan dan bergegas turun menemui bunda.

"Kenapa bun?" Tanyaku, Bunda sedang berdiri di dekat meja telpon dengan celemek yang masih menempel, kayaknya bunda lagi masak.

"Ini ada telpon buat kamu." Kata bunda, sambil memberikan gagang telpon padaku.

"Dari siapa Bun?"

"Angkat aja, tadi katanya nelpon ke hape kamu tapi nggak diangkat." Ya jelas nggak diangkatlah, orang aku nggak denger bunyi telpon.

Aku mengambil gagang telpon itu dari tangan bunda.

"Ya halo?" Sapaku.

"Benar dengan Ibu Aihara?" Tanya suara merdu di seberang.

"Iya ini Hara, ini dari siapa ya?" Kalo denger suaranya sih kayak suara-suara operator gitu, bukan mau nagih untang kartu kredit kan? Secara aku kan nggak punya.

"Saya Desti dari PT. Prayoga Utama. Ingin menyampaikan bahwa ibu di terima bekerja di perusahaan kami." Hah??? Nggak salah. Apa tadi dia bilang?

"Eh mbak maksudnya saya... Saya..."

"Ibu diterima menjadi sekretaris Manager Pengembangan Operasi di sini." eh aku nggak lagi mimpikan? Aku di terima gitu? Dosa apa aku ya Tuhaannnnn.

"Ini mbak Desti yang waktu wawancara saya itu kan?"

"Iya Ibu benar sekali, untuk lebih jelasnya ibu bisa buka email ibu, di sana kami sudah mengirimkan jadwal kerja ibu, juga kontrak kerja yang berisi syarat-syarat dan ketentuan perusahaan kami, mohon ibu baca baik-baik, jika setuju. Mohon untuk menandatangani berkas tersebut lalu dikirim via email untuk softcopynya, lalu hardcopynya bisa sekalian dibawa ketika ibu mulai kerja nanti. Apakah cukup jelas ibu Aihara?" Aku masih termangu mendengar kalimat Desti ini, aku nggak lagi mimpi buruk kan ya?

"Ibu Aihara? Ada yang mau ditanyakan?"

"Eh ehm cukup Mbak, itu dulu aja." Cukup Mbak cukup berita buruknya lanjutku dalam hati.

"Baiklah kalau begitu, mohon untuk segera mengirimkan email balasan kepada kami ya Bu, terima kasih dan selamat beraktivitas."

"Oh ya makasih."

Oh ya Tuhan jadi aku beneran bakal jadi sekretarisnya Jo Setan??????

"Kamu keterima kerja di sana kan?" Tanya Bunda sambil mengulum senyum. Terlihat sekali kalau bunda sangat bahagia.

"Eh kok Bunda tau?" Padahal tadinya aku ingin mundur saja, tapi gimana ini, bunda uda tauuuu!!!

"Iya dong kan Bunda yang angkat telponnya. Tadi disuruh apa?" Tanya bunda lagi.

"Buka email, ada kontrak kerja di sana, disuruh tanda tangan terus *softcopy*-nya dikirim ke mereka." Jawabku.

"Kalo gitu ayooo, sini bunda bantu kamu. Bunda langsung menarikku ke ruang kerja Ayah dan menyalakan laptop di sana. Bunda terlihat bersemangat sekali apalagi senyumnya terus dikulum hingga saat ini. Ya ampun mimpi buruk apa lagi ini huaaaaaa.

****

Aku menghembuskan nafas berat sebelum memasuki gedung tinggi itu. Sambil memegangi amplop coklat dan juga tas kulitku, aku berjalan masuk ke dalam. Setelah menemui resepsionis untuk memberi tahukan tujuanku, aku langsung disuruh naik ke lantai sembilan belas, menemui Josetan. Aku gugup, bukan hanya karena ini hari pertama aku bekerja tapi juga karena hari ini adalah hari pertama aku menjabat sebagai sekretarisnya Josetan.

Lift terbuka di lantai sembilan belas, aku keluar lalu mencari ruangan *Operation Development* / Pengembangan Operasi. Ruangan tersebut berpintu kaca, aku membuka pintu itu, ruangan itu cukup luas, terdapat kubikel-kubikel di sana. Semua orang sibuk dengan komputernya masing-masing tanpa

menyadari kehadiranku. Perlahan aku berjalan mendekati orang yang duduk paling dekat dengan tempat aku berdiri. Seorang pria plontos.

"Pak permisi." Sapaku. Bapak plontos itu menoleh dan memandangiku dari atas ke bawah sebelum menjawab.

"Ya ada apa?" Tanyanya.

"Ehm saya mau bertemu Joset- Eh- Pak Jonathan Prayoga." huft hampir saja aku keceplosan memanggilnya Jo setan.

"Oh ruangannya ada di sana." Bapak plontos menujuk sebuah pintu hitam di ujung ruangan ini.

"Oh terima kasih Pak...Yanuar." Kataku sambil membaca nama di *name tag* yang ada di dadanya, Pak plontos tidak menjawab dan kembali mengerjakan tugasnya. Lihatlah baru hari pertama aku sudah diacuhkan.

Aku berjalan melewati para pekerja di sana, kubikel disusun berbaris panjang, dan semua orang di sana sibuk mengetik entah apa yang mereka ketik, yang jelas bukan *fanfiction* tentunya. Sepanjang aku melewati mereka tidak satupun mereka menoleh ke arahku, bukannya aku minta diperhatikan, aku sudah biasa dicuekin, cuma melihat dari cara mereka kerja itu terlihat kurang manusiawi, seperti robot.

Aku menaiki undakan dan tiba di depan pintu hitam tersebut, aku mengetuk pintu tersebut, namun tidak ada jawaban, akhirnya kuputuskan untuk membukanya.

"Permisi?" Kepalaku masuk melewati pintu untuk melihat ke dalam ruangan, ada tiga pasang mata yang sedang mengamatiku, salah satunya adalah mata Josetan.

"Bisa ketuk pintu dulu?" Kata Jo geram.

"Eh tadi su-"

"Tunggu diluar." Perintahnya. Aku menarik nafas lalu menutup pintu tersebut. Ingin rasanya aku membanting pintu itu. Tapi tentu saja aku tidak seberani itu. Aku masih ingin hidup sob!!

Aku memilih duduk di sebuah kursi kosong yang ada di depan pintu. Di sana ada komputer, *printer*, meja dan kursi. Juga ada dua buah telpon. Mungkin ini akan menjadi meja sekretaris, eh lebih tepatnya mejaku nanti. Melihat posisinya ada di depan ruang Jo. Aku memandang ke depan, dan masih menyaksikan para pekerja itu sibuk mengerjakan tugas masing-masing. Tidak ada yang bersuara sedikitpun, yang terdengar hanya suara jari dan *keybord* beradu, atau suara mesin *printer* atau suara mesin fotocopy.

Kalau ini di Jepang mungkin aku merasa kalau mereka semua adalah robot, yang diciptakan untuk bekerja, karena keadaan di sini sangat janggal. Aku dulu pernah magang di sebuah Instansi pemerintah. Sebuah Instansi yang sangat susah untuk masuk dan bekerja di sana, yang akhir-akhir ini pegawainya sering terjerat kasus korupsi. Di sana mereka bekerja sangat santai, aku ingat dulu *finger scan* mereka sedang rusak sehingga menggunakan absen manual, dan tau apa? Sebagain pegawainya yang seharusnya sudah hadir pada pukul 08.00 baru datang pukul 09.00 bahkan ada yang lebih dari itu. Di sana setiap pagi mereka bisa makan dulu untuk sarapan, hingga satu jam, istirahat siang satu jam dan pulang pada pukul 16.00. Kebanyakan dari mereka pada jam kerja menonton televisi, atau berselancar di internet. Miris banget kan? Dan mereka dibayar pake duit rakyat!!! Walaupun nggak semua begitu, ada juga sih yang kerjanya lurus dan sesuai kontrak kerja yang mereka tanda tangani. Tapi itulah orang lurusnya minoritas.

Aku menoleh ketika pintu ruangan Jo terbuka, di sana keluar dua orang yang merupakan tamu Jo tadi, lelaki dan perempuan, mereka berjalan tertunduk lalu kembali ke tempat

duduk mereka dibalik salah satu kubikel, aku bisa melihat si wanita mengusap airmatanya. Eh kenapa dia nangis?

"Masuk!!" Aku tersentak mendengar kalimat perintah itu dari Jo. Sebenarnya gaya bicara Jo ini hanya dua sepertinya, menghina dan memerintah.

Aku sudah berada di ruagan Jo. Ruangan ini dindingnya berwarna putih, tidak ada yang istimewa dari ruangan ini, desain semuanya tertata rapi dan bersih.

"Mau sampai kapan kamu begong begitu! Duduk!" Ingin sekali aku memukul kepala si Jo Setan ini, tapi apa daya sekarang dia boss ku. Aku harus ingat betapa bahagianya. Bunda, Ayah dan Bang Ed mengetahui jika aku diterima kerja di sini.

"Ini berkasnya." kataku sambil menyodorkan map berwarna coklat.

"Siapa yang menyuruhmu langsung ke sini? Seharusnya kamu ke bagian HRD dulu, mereka yang akan menjelaskan *tupoksi* kamu!" Aku mengerutkan kening, aku kan tadi uda nanya tapi malah aku disuruh ke sini.

"Eh jadi saya harus ke sana lagi?" Tanyaku takut-takut. Jo terlihat menakutkan bahkan dari dulu dia menakutkan.

"Sudahlah, tunggu sebentar." Jo mengangkat gagang telpon di atas mejanya laku menghubungi seseorang.

"Kenapa sekretarisku ini langsung kalian suruh kemari? Dia bahkan belum tau apa tugasnya!" Jo langsung menyemburkan kata-kata itu pada si lawan bicara.

"Maaf saja terus.. Kalian ini kerja bagaimana sih! Segera suruh Desti kemari!!" Bentaknya. Aku sudah menunduk, berpura-pura tertarik pada sepatuku, aku tidak berani menatap Jo. Aku bisa mendengar suara nafas Jo yang memburu, aku mengintip sedikit wajahnya, dia mengusap wajahnya. Kayak orang banyak masalah banget sih dia.

"Permisi Pak." Aku menoleh dan mendapati Desti berdiri di depan pintu.

"Ke sini kamu!" Perintah Jo.

"Kenapa dia bisa langsung ke sini tanpa pendamping?" Tanya Jo.

"Eh itu, bukankah sudah ada di email, jika pada hari pertama harus menemui bagian HRD? Mati aku, aku kok bisa nggak baca emailnya, aduh bisa dikunyah si Jo setan kalo gini ceritanya.

"Eh, ehm maaf, tadi saya tanya di res.."

"Sudahlah, kamu jelaskan tupoksinya sekarang." Perintah Jo

"Baik Pak." jawab Desti.

"Mari Bu Aihara" Aku berdiri mengikuti Desti keluar ruangan dan tidak menoleh barang sekali untuk melihat wajah si Jo setan, semakin cepat keluar dari sini makin baik.

****

"Hm Mbak Desti maaf ya, saya nggak baca semua emailnya, langsung buka *attach*-nya aja." Kataku ketika kami sudah berada di ruangan lain, mungkin ini ruangan HRD. aku sangat merasa bersalah, karena aku dia jadi kena sembur Jo.

"Nggak papa kok Bu." Ucapnya sopan.

"hmm Mbak, nggak usah formal banget, panggil Hara aja, jangan panggil Ibu aku jadi berasa uda tua banget deh."

"Oh ok, kalau begitu Hara pertama-tama, kamu baca ini dulu, jika setuju silakan kamu tanda tangan di atas materai ya."

Aku membaca kertas tersebut, di sana tertera tugas dan fungsiku sebagai Sekretaris, jadwal jam kerjaku serta gaji pokok dan tunjangan yang akan aku dapatkan ketika aku bekerja disini. Gajinya lumayan gede, beda banget waktu aku kerja di Distributor motor dulu. Wah kalo gini aku bisa ke Korea pake duit sendiri. Aku terseyum-senyum lalu menandatangi dokumen itu. Di dokumen yang dikirimkan kemarin itu hanya berisi pasal-pasal tentang hak dan kewajiban sebagai seorang pekerja di perusahaan ini. Soal gaji sih memang sudah beritahu kisarannya tapi di dokumen yang sekarang semuanya jadi lebih terperinci.

"Ini mbak, sekalian *Hardcopy* yang Mbak email kemarin juga sudah saya tanda tangani." Mbak Desti memeriksa semua berkas itu, memperhatikan setiap halamannya, mungkin dia takut aku terlewat membubuhkan tanda tangan.

"Ok kalau begitu, saya akan kasih tau kamu sistem kerjanya." Aku mendengarkan dengan seksama, apa saja yang harus aku kerjakan sebagai sekretaris. Tugasku menyusun jadwal Jo, menjawab telpon Jo, memeriksa dokumen yang harus ditanda tangani Jo. Semuanya standar pekerjaan sekretarislah, aku pikir itu mudah seandainya atasanku bukan Jo.

"Pak Jo itu agak tempramental, kamu sabar-sabar ya menghadapi dia." Oh aku sudah sabar dari dulu, tiga tahun aku di*bully* dia kalau kamu mau tau mbak. Ucapku dalam hati.

"Nah ada yang mau kamu tanyakan?" Tanya Mbak Desti.

"Saya rasa cukup Mbak, nanti jika saya ada yang kurang mengerti, saya bisa menghubungi mbak?"

"Iya kamu bisa sambungkan telpon ke sini, *extention*-nya ada di meja sekretaris, kamu juga boleh catat nomor handphone saya, siapa tau nanti saya nggak ada di tempat." Aku tersenyum sumringah langsung mengambil hp-ku untuk

mencatat nomor handphone mbak Desti, duh dia baik banget sih, mau nggak ya aku jodohin sama Bang Ed? Ahahaha.

****

Aku sibuk membuat jadwal Jo untuk seminggu ke depan, sejauh ini Jo tidak melakukan hal aneh-aneh padaku. Dia bersikap profesional. Aku melirik jam tanganku, sudah jam 12 waktunya istirahat kan? Pekerjaanku juga sudah selesai. Perutku juga sudah lapar. Aku mengangkat gaggang telpon dan menekan tombol satu umtuk terhubung keruangan Jo.

"Ya?" Sapanya.

"Ehm Pak saya izin istirahat ya, ini uda jam makan siang."

"Hm"

Tut..tut..tut

Gila ya dia aku belum selesai ngomong uda main mati aja, dasar Josetannnnnn!!!!

Aku berjalan menuju kantin yang terletak di bagian belakang gedung. Sambil membawa bungkusan berisi makan siang yang dibuatkan Bunda untukku. Aku celingak celinguk mencari tempat kosong, ahh itu dia aku berjalan cepat ke sebuah bangku kosong dan segera mendudukinya, maklum suasana ramai sekali di sini.

Aku membuka kotak makanku, hmm bentooo suka banget deh. Aku segera melahap makananku, aku butuh tenaga ekstra untuk menghadapi Josetannn.

"Eh katanya, si Dona sama Angga dipanggil sama Pak Nathan loh."

"Hah? Kenapa?"

"Itu katanya mereka ketahuan bolos di jam kerja, biasalah mereka pacaran gitu. Si Dona sampe nangis loh tadi pagi dimarahin Pak Jo, si Angga dipindah ke kantor cabang katanya." Aku memasang telingaku, ketika mendengar nama Jo setan disebut-sebut. Bukan karena aku suka padanya, aku cuma mau tau aja sikapnya di kantor seperti apa.

"Kan nggak ada aturan dilarang pacaran untuk sesama pegawai disini kan?" Aku masih memasang telingaku, sepertinya yang sedang berbicara tentang si Jo setan ini duduk persis di belakangku.

"Iya memang nggak ada, cuma karena si Dona dan Angga ini uda sering bolos di jam kerja buat pacaran, aku tau banget karena aku kan satu ruangan sama dia di PO (Pengembangan Operasi). Makanya itu si boss marah"

"Si boss itu ganteng-ganteng nyeremin ya?"

"Banget! Semenjak ada dia kami nggak pernah lagi kerja bersuara, semua diem fokus sama data. Gila aja Pak Jo itu nggak segan-segan marahin orang di depan umum."

"Iya aku tau, itu sekretarisnya yang minggu lalu berhenti gara-gara dibentak-bentak kan?" Hah? Sekretaris Jo, berhenti seminggu lalu? Jadi sebelum aku Jo uda punya sekretaris dong? Aku semakin menajamkan pendengaranku.

"Iya sih aku tau, lagian itu sekretarisnya dandan menor amat, terus kerjanya telponan doang!"

"Eh tapi tadi ada sekretaris baru loh."

"Eh seriusss?"

"Iya anaknya kecil, kayaknya fresh graduate *deh, masih kayak anak Kuliah gitu tampangnya. Aku tadi liat dia pas lewat."*

"Oh ya, kasian dia bakalan kena makan pak Jo deh kayaknya." Eh mereka sekarang lagi ngomongin aku kan? Aku

ingin menoleh melihat wajah mereka, cuma aku masih pengen denger omongan mereka lagi.

"*Taruhan deh bisa berapa lama tu anak jadi sekretarisnya Pak Jo*?" HAH? Jadi sekarang mereka jadiin aku bahan taruhan. Oh *no!* Aku nggak mau! Aku harus buktiin sama mereka aku bisa bertahan! Enak aja jadiin aku taruhan! Kecuali kalo aku kecipratan duitnya baru mereka boleh taruhan!

****

Nerdy Girl - 7

Aku kembali ke ruanganku untuk kembali bekerja, aku takut jika jam makan siangku terlalu lama aku akan dikunyah mentah-mentah oleh si Jo setan. Tapi sebelumnya aku berjalan menuju toilet dulu untuk setoran, saat aku sedang asyik-asyik setoran di sana terdengar suara tangisan seorang wanita. Eh nggak mungkin kuntilanak kan? Ya ampun aku harus gimana ini, mana jatah setoran belum full, tapi ada suara lainnya deh kayaknya, ok mari kita dengarkan.

"Udah *love* kamu nggak usah nangis lagi, aku cuma di pindahin ke kantor cabang, bukannya diberhentiin kerja oleh Pak Jo." mendengar nama Jo aku semakin penasaran, wah si Jo berasa seleb banget, hari ini banyak banget yang gossipin dia.

"Iya tapi tetep aja kita dipisahain sama boss monyet itu!" Teriak si wanita. Wah gue demen nih punya sekutu, tapi kenapa monyet ya? Jo nggak ada tampang monyet loh!

"Sshhtt udalah kita masih butuh kerja di sini, gaji di sini lumayan besar, kita kan mau nikah *Love* harus banyak nabung, jangan sampai kita dikeluarkan dari perusahaan ini." Wah bijak banget ya nih cowok.

Aku masih sibuk mendengar si perempuan mengumpat Jo setan, aku manggut-manggut setuju, mendengar makiannya untuk Jo, sambil terus meneruskan jatah setoranku.

Bunyi lagu intro Mr. Simple di sakuku membuatku terlonjak. Aduh mana volumenya gede banget lagi, pasangan yang sibuk menghina Jo tersebut sepertinya mendengar juga suara hp-ku karena seketika mereka terdiam, dengan cepat aku segera mengangkat panggilan itu.

"Halo" sapaku berbisik.

"Kamu dimana!" Eh itu suara si Josetan kan ya? Aku melihat nomor yang tertera di hapeku, nggak ke *save* di *phonebook*, nomor asing.

"Woy cupuu!!" Nah kalo uda keluar bahasa itu berarti memang dia.

"Eh aku ehm."

Prettt prett preettt

"Suara apa itu?" Yaelah pake nanya lagi si boss, masa nggak ngerti sih suara apa.

"Saya lagi di toilet pak sebentar lagi saya kembali."

Klik.

Syurrrrr syurrr

Aku menekan tombol di atas closet setelah selesai dengan hajatku. Lalu bergegas mencuci tangan di westafel, ahh pasti kena omel nih, tapi gimana masa orang nggak boleh BAB? Gila banget dia kalau aku dimarahin cuma karena BAB!

Aku bergegas ke lantai atas dan langsung masuk dengan terburu-buru ke dalam ruangan PO. Disana semua pegawai sudah kembali bekerja, aku tersenyum pada mereka yang tidak sengaja melihatku berlarian. Dari wajah mereka pasti penasaran banget derita apa yang akan segera aku dapatkan.

Aku duduk di meja kerjaku, lalu menekan tombol satu pada tombol telpon.

"Ada yang bisa dibantu pak?" Tanyaku ketika telpon diangkat.

"Masuk keruangan!"

Klik.

Dasar setan nggak punya sopan santun, main matiin aja. Mentang-mentang boss senaknya aja dia. Aku masuk keruangannya dengan hati dongkol. Aku melihat si Josetan sedang duduk di kursi kebesarannya, matanya terfokus pada laptop, jasnya sudah di tanggalkannya, menyisakan dasi dan kemeja biru muda. Keningnya berkerut apa banget dah dia kayak lagi ngerjain soal fisika aja.

"Ada apa pak?" Tanyaku sopan.

"Duduk." Aku langsung duduk di depannya.

"Saya sudah duduk, ada apa pak?" Tanyaku lagi.

"Diam dulu kamu!" Tegasnya. Ok sabar Hara.. Kamu memang butuh kesabaran tingkat dewa menghadapi manusia absurd satu ini. Karena bosan melihat keningnya yang berkerut. Aku mulai mengamati, isi ruangan Josetan. Di belakang kursinya, ada lukisan bunga tulip warna warni . Mirip dengan yang aku lihat di twitternya waktu itu, ketika dia berfoto di festival tulip. Cih *chessy* banget sih, majang lukisan bunga, dia kan cowok! Kerenan dikit kek, lukisan abstrack gitu, atau lukisan ikan koi, lukisan wajib di Bank tempat Bang Ed kerja, katanya sih biar banyak berkahnya.

Dulu aku sering ngayal, kalo aku punya rumah sendiri, aku pengen pajang wajah Yesung di langit-langitnya, biar selalu liat dia waktu tidur dan bangun tidur. Sayangnya bunda nggak ngebolehin aku pajang foto mereka dalam kamar. Dulu pernah aku nempel poster SJ di dinding kamar, pokoknya penuh gitu deh dindingnya. Eh terus bunda kaget pas masuk kamar aku, nggak berhenti istghfar lagi.

Terus si biang rusuh Bang Ed dateng. Bilang kalo poster itu bakalan keluar dari sana pas malem-malem. Yah aku senenglah Yesung keluar dari poster itu impianku, kan bisa dipeluk, dicium aduhaiiii. Tapi Bang Ed malah nunjukin video tentang poster yang keluar dalam wujud setan dan nyekik pemilik kamar. Sejak saat itu aku tidur sama Bang Ed selama

sebulan, dan nggak mau lagi pasang poster, dan impian nempel foto Yesung di langit-langit cuma mimpi aja, aku nggak berani Hiiii.

"Cupu lo kenapa?"

"Eh hah? Apa?" Aku memandang wajah Josetan.

"Lo kenapa bergidik gitu?"

"Ehm, maaf Pak ini masih jam kerja, mohon kita bersikap professional." Kataku penuh keangkuhan. Enak aja lo manggil gue cupu-cupu!

"Ehm ehm." Dia berpura-pura batuk, aku tau dia salah tingkah karena ucapanku. Wekk emang enak!

"Jadi apa alasan Bapak manggil saya?" Tanyaku seanggun mungkin.

Jo setan berdiri, lalu berjalan ke meja kecil di sudut ruangan dan mengambil bungkusan plastik di sana. Kalo di liat dari jauh ini isinya makanan, kalo lebih deket lagi itu isinya sushi. Makanan kesukaan aku. Arggghh jadi laper, Aku kan uda makan bento buatan Bunda kok malah jadi laper lagi sih.

Si Josetan membuka bungkusan tersebut, sekotak sushi dan sekotak yakiniku. *Comot sushinya sikit bolehlah, sikit je!*

"Temani saya makan."

"Eh? Bapak bilang apa?"

"Kamu lemotnya kebangetan ya, saya bilang temani saya makan." Ulangnya lagi.

"Temani yang Bapak maksud itu, ngeliatin bapak, nyuap itu makanan sampe selesai?" Aku langsung mengutuk mulut sialan ini, bisa-bisanya ngomong begitu, malu-maluin aja.

"Kamu boleh makan sushinya, saya nggak terlalu suka." Mataku berbinar, ya ampun Jo setan bisa baik juga ya ternyata, aku terharu dan pengen nangis jadinya.

"Beneran Pak?"

"Iya! Kamu berisik banget sih! Makan aja sana." Aku mencibir tapi langsung sumringah membuka kotak sushi itu lalu melahap potongan sushi itu, huaaaa *mashita*.

"Cih kamu kayak orang nggak pernah makan aja!" Ledeknya sambil memasukan sesendok Yakiniku ke dalam mulutnya.

"Saya suka sushi Pak, maaf kalo di mata Bapak saya terkesan kampungan."

"Saya nggak bilang begitu. Kamu aja yang berpikiran negatif."

"Ya kalau positif hamil donk!" Ceplosku.

"Uhuk uhuk uhuk." Nah lo nah lo keselek dia, aku segera mengambil botol air mineral di atas nakas dan membukanya.

"Minum pak, kalo mati keselek nggak kece nanti." Ucapku sambil menyodorkan minuman tersebut padanya.

Dia memberikan aku pelototan maut, aku menunduk dan kembali ke kursiku, mulai makan sushi lagi. Tidak ada yang bersuara sampai Jo setan menghabiskan Yakiniku nya, aku juga sudah menghabisakan sushiku. Eh sushi dia deng. Gila ya aku main tancep aja setelah diizinin makan, nggak pake basa basi nawarin si Josetan lagi.

"Mulai besok kamu makan bareng saya." Aku melotot mendengar perkataannya.

"Eh, saya nggak salah denger nih?" Lagi-lagi kalimat yang di ucapkannya, membuatku merasakan *de javu*.

Delapan tahun lalu....

Hari ini hujan deras, aku habis berganti pakaian setelah pelajaran olahraga. Perutku terasa sangat lapar, apalagi tadi harus lari sepuluh kali keliling lapangan.

"Enaknya makan yang anget-anget nih." Gumamku .

Jadi pengen cepet pulang, biasanya kalau hujan Bunda pasti buat makanan yang berkuah, entah itu bakso, tekwan atau soto. Pokoknya yang anget-angetlah.

Aku masuk ke kelas dan mengambil kotak makanku. Aku memang selalu dibekali bunda, kata bunda makanan di luar nggak sehat. Walaupun Ayah sering bawa aku sama Bang Ed makan di restoran fast food, *nggak sering sih paling sebulan sekali.*

Aku berjalan keluar kelas, dan berjanjak menuju kelas kosong tempat biasa aku makan. Aku jarang ke kantin, karena di sana ramai nggak ada yang mau duduk bareng aku, padahal aku nggak bau ketek atau bau mulut. Aku malah wangi banget, bunda masih sering nyiumin aku karena aku bau bayi. Tapi kayaknya temen aku di SMP nggak suka bau bayi jadi mereka ngejauhin aku.

Ketika di koridor, ada yang menyenggol bahuku sehingga aku terdorong ke belakang, tanganku yang memegang kotak makan terlepas, dan nasi yang disiapakan bunda jatuh ke tanah. Aku memandangi nasi itu, itu buatan bunda, aku selalu makan buatan bunda. Ngeliat nasi itu jatuh di tanah rasanya sedih banget.

"Lo jalan liat-liat dong! Uda pake kacamata masih aja buta!" Kata Dodo, salah seorang teman sekelasku yang terkadang ikut membullyku.

"Kan kamu yang nabrak aku." Aku tidak kuasa menahan airmataku, melihat nasi itu, Bunda uda susah susah bangun subuh buat masakin aku.

"Alah cupu loh!" Dia mendorong tubuhku, untungnya aku tidak terjatuh karena langsung berpegangan dengan tiang yang ada di sana. Dodo berjalan meninggalkanku, aku mengambil kotak makan tersebut dengan airmata yang masih terus menetes. Aku berjalan cepat menuju kelas kosong. Menenggelamkan kepalaku ke dalam lenganku. Aku menangis keras. Orang tuh kenapa sih jahat banget, aku kan nggak salah sama mereka tapi mereka selalu jahatin aku.

Kenapa mereka semua kayak ibu tiri dan saudara tiri cinderella sih yang suka nyiksa cinderella. Padahalkan cinderella baik. Sama kayak Dudley dan Draco Malfoy yang jahatin Harry Potter, padahal Harry nggak pernah punya masalah sama mereka.

"Lo sehari aja nggak nangis, nggak bisa ya Ai?" Aku mendongak dan melihat Josetan berdiri berkacak pinggang di depanku.

"Ngapain kamu?" Tanyaku ketus.

"Mau makan, minggir dikit." Katanya sambil membuka bungkusan yang ternyata berisi bakso, dia juga bawa mangkuk dan sendoknya. Tapi buat apa dia makan di sini? Mau ngilerin aku?

Josetan menuangkan bakso tersebut ke dalam mangkok, lalu dia membuka satu plastik lagi, kali ini isinya Mie ayam.

Dia makan dua bungkus? Mie ayam sama bakso? Banyak banget? Nggak mau bagi aku gitu? Aku kan laper.

Krukk krukk

Ahhh ini perut nggak tau malu banget. Refleks aku menutupi perutku tepat di bagian udel, sampai sekarang aku berpikir suara perut itu keluar dari sana.

"Gue nggak suka makan mie ayam pake bakso, buat lo aja!" Eh apa tadi dia bilang?

"Buat aku? Beneran?"

"Iya! Lo banyak tanya banget! Makan sana bentar lagi masuk kelas."

"Makasih." Kataku dan langsung mengambil mangkok bakso itu. Wah dingin dingin begini makan bakso makyus banget lahhh.

Kami makan dalam diam, sampai akhirnya semua makanan telah habis, Jo menyorongkan mineral cangkiran padaku. Aku membuka dan menyesapnya. Kadang aku merasa Jo nggak sejahat yang aku pikirkan, dia memang suka bully aku, tapi nggak pernah main fisik, dia nggak pernah dorong aku dan berniat melukai aku. Ya paling mulutnya aja yang pedes kayak cabe rawit.

"Mulai besok lo makan bareng gue!"

"Eh?"

*****

"Apa yang salah dari kalimat saya?" Tanya Josetan.

"Eh nggak, cuma kenapa saya harus makan sama Bapak?" Tanyaku.

"Ya masa kamu tega ninggalin Boss kamu kelaparan di ruangan sendirian, harusnya sekretaris itu cepat tanggap pada Bossnya! Sudah kamu keluar sana!" Aku mengerucutkan

bibirku dan segera keluar dari ruanganya. Dasar setan, baru baik sebentar uda nyebelin lagi.

Dulu memang Jo pernah ngajak makan bareng waktu SMP tapi aku malah menghindar sesudah hari dimana kami makan bersama dan Jo juga nggak pernah membahas hal itu lagi. Tapi ini dia ngajak makan bareng lagi. Apa sih maksudnya?

Aku duduk di mejaku dan mulai kembali mengerjakan pekerjaanku, aku membuka email dan segera menjawab email-email tersebut. Saat aku sedang sibuk mencetak dokumen yang dikirimkan dari perusahaan cabang di Bandung. Seorang wanita, yang tadi pagi menangis setelah kelaur dari ruangan Jo mendekatiku. Aku bisa melihat matanya yang masih bengkak.

"Ehm, sekretaris baru ya mbak?" Tanyanya.

"Oh iya." Jawabku, sambil masih sibuk mencetak berkas.

"Kenalin saya Dona." Katanya sambil mengulurkan tangannya.

"Hara" aku membalas uluran tanganya. Dia duduk di depanku tanpa kusuruh, jiah emang dia nggak kerja ya, bukannya yang lain pada sibuk gitu.

"Tadi di panggil ke dalam juga ya?" Tanyanya, nah orang mau ngorek-ngorek info deh kayaknya.

"Ehm iya mbak."

"Ehm, biasanya kalau di panggil itu ada masalah ya." aduh cara keponya nggak banget deh mbak.

"Eh? Saya kan sekretarisnya mbak, jadi wajar dong kalau saya masuk ke dalam sana." Jawabku sambil tersenyum padanya.

"Oh iya juga ya, kamu yang sabar aja kalau kerja di sini, ehm Boss kita agak sedikit beda. Aku permisi dulu ya." Aku mengangguk dan kembali ke tempat duduknya. Makasih peringatannya mbak, aku tau kok bos kita itu *absurd* banget.

****

Waktu pulang kerja tiba, semua pegawai di sini sudah beranjak meninggalkan kursi mereka, ada yang meyapaku saat pulang, ada juga yang menganggapku tidak ada. Aku juga mau pulang seperti mereka, tapi pak Boss belum beranjak, kata Mbak Desti aku pulangnya nunggu boss pulang, kalau Boss pulangnya malam aku juga pulang malam. Nanti akan masuk jam lembur. Tapi masa sih hari pertama aku uda lembur aja.

Kuberanikan diri mengetuk ruangannya. Tidak ada jawaban aku membuka pintu. Aku melihat Jo berdiri membelakangiku dengan ponsel di tangannya, bajunya berantakan, dia mengacak-acak rambutnya.

"Saya sudah bilang dari awal! Kalian saja yang terus memaksakan proyek itu!!!" Jo marah! Aku tau dari nada bicaranya.

"Saya tidak mau tau!!! Kalian harus urus semuanya!!! Kalau begini proyek kita bukannya untung tapi Buntung!!!!"

Prakkkk

Aku tersentak ketika Jo melemparkan handphonenya ke dinding. Benda segi empat tipis dan mahal itu hancur dalam sekejap. Aku gemetaran kakiku tidak bisa digerakkan. Aku tidak pernah melihat orang marah membanting barang seperti ini secara langsung. Biasanya cuma di drama saja. Keluargaku juga tidak pernah marah sambil banting-banting barang. Badanku

semakin lemas ketika tubuh Jo berbalik dan memandangku tajam.

"Puas kamu Dapet tontonan gratis!!" Tukasnya tajam.

"Ma..maaf" lirihku.

"Keluar sebelum kamu menjadi sasaran kemarahan saya berikutnya!" Tanpa disuruh dua kali aku segera berbalik menuju meja kerja untuk memasukkan semua barangku ke dalam tas. Aku butuh pulang aku butuh menenangkan diri.

****

Nerdy Girl – 8

"Gimana hari pertama kerja Dek?" Tanya Bunda ketika kami semua sedang menikmati makan malam.

"Baik-baik aja sih Bun, cuma pas mau pulang tadi si Boss keliatan lagi marah-marah gitu. Nyeremin deh." Aku bergidik ngeri ketika bayangan. Josetan melemparkan hp nya ke dinding.

"Mungkin dia lagi ada masalah aja. Yang penting kamu kerjanya sesuai prosedur aja." Aku mengangguk mengiyakan.

"Ayah sama Abang mana Bun?" Bunda terlihat menghela nafas, sebelum menjawab.

"Lembur katanya, Bunda ngerasa sepi banget. Apalagi kamu uda kerja juga, Bunda jadi sendirian di rumah." Aku langsung memeluk bunda dari samping

"Makanya Bun, Hara mending nggak usah kerja aja, di sini aja nemenin Bunda." Bujukku.

"Husshh kamu itu ngomong apa sih, kalo nggak kerja kamu mau ngapain?"

"Ya ngapain aja Bun, nonton, denger musik, buat *fanfic* banyak deh yang bisa di lakuin di rumah." Jawabku asal.

"Terus yang mau kasih uang siapa? Katanya mau ke korea, Mau beli mobil terus mau ajak bunda jalan-jalan." Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal.

"Hehe bener juga ya Bun."

Setelah makan aku dan bunda membereskan meja makan dan mencuci piring. Ayah dan Bang Ed belum juga pulang, padahal jam sudah menunjukkan pukul 20.00 kalo kata Bang Ed mah, efek akhir tahun mau tutup buku, kudu kejer target jadinya.

"Bunda kesepian ya?" Tanyaku.

"Iya dek, tapi nggak ahh Bunda seneng kok kalian uda pada kerja sekarang." Ujar bunda sambil tersenyum. Aku tau bunda kesepian, kesibukan bunda paling cuma ngurusin rumah sama jualan online. Bunda nggak mau pakai jasa pembantu menginap, karena merasa masih bisa meng*handle* semua, jadi pembantu di rumah ini hanya datang saat pagi untuk mencuci, nyapu, ngepel dan menyetrika saja. Urusan masak bunda yang selalu meng*handle*.

"Coba kakak kamu nikah ya, kan Bunda ada temennya nanti." Kata bunda tiba-tiba.

"Hah nikah? Abang masih muda gitu Bun, pacaran dulu lah."

"Ya nggak papa, dulu juga waktu Ayah sama Bunda nikah muda kok, ayah kamu umur 23 bunda 21. Kan enak ketika kami umur 40 tahunan kalian uda pada gede." Jelas Bunda, aku membenarkan ucapan Bunda, bunda memang keliatan muda banget, gaya bunda masih kece abis. Badan bunda bagus, kayak emak-emak gaul gitulah. Padahal bunda bukan wanita karir loh. Bunda itu mengabdikan hidupnya buat kami, padahal dulu Bunda itu kerja juga di BUMN sama kayak ayah tapi Bunda memilih keluar ketika hamil abang.

"Bun, alasan bunda berhenti kerja dulu, kenapa? Kan sayang Bun." Tanyaku.

"Oh itu, dulu Bunda kan hamil Abang, suka muntah-muntah. Malah harus *bedrest* 3 bulan dek, jadi bunda milih keluar aja dari kantor."

"Terus kenapa Bunda nggak kerja lagi setelah Abang lahir?" Tanyaku kembali.

"Bunda juga maunya begitu, cuma waktu itu nenek sama kakek kan uda nggak ada, jadi nanti abang kamu siapa yang jaga?" Yaelah bunda gitu aja kok repot.

"Kan bisa sewa jasa *babysitter* atau cari orang buat jaga Abang."

"Bunda nggak tega nak, masa bunda nyerahin permata bunda ke orang lain, demi mengejar uang. Toh ayah masih bisa kok menghidupi Bunda, walaupun hidup sederhana yang penting Bunda nggak kehilangan waktu buat membesarkan kalian."

"Tapi kan sayang, Bunda Sarjana tapi cuma jadi ibu rumah tangga." Sayang banget kan uda kuliah tinggi hasilnya cuma ngurusin anak, sayang perjuangannya, S1 dapetinnya susah sob! Berdarah-darah dulu dimaki dosen.

"Emang kalau ibu rumah tangga nggak boleh sarjana?" Tanya bunda.

"Eh ehm ya maksud Hara kan sayang gitu Bunda uda susah-susah ilmunya nggak ke pake." Bunda tersenyum ke arahku, lalu menggiringku untuk duduk di meja makan, kami sudah selesai mencuci piring.

"Gelar sarjana bunda itu sangat berguna sayang, berguna untuk mendidik dan mengajari kalian. Dulu juga bunda berpikiran sama kayak kamu, apalagi setiap reuni teman-temen bunda itu rata-rata semua kerja, pakaian mereka *branded*, ada yang uda jadi kepala cabang, manager bahkan anggota DPR, rasanya ketika mereka tanya kerjaan bunda, bunda malu banget mau jawabnya. Tapi perlahan bunda sadar, kodrat seorang wanita itu tetap ikut suaminya, mengabdikan diri pada suami dan mengurus anak-anak."

"Kan sekarang emansipasi wanita Bun. Kedudukan pria dan wanita sejajar." Selaku. Bunda tersenyum lalu mengusap rambutku.

"Mengabdi yang bunda maksud itu bukan berarti kedudukan Bunda timpang sama ayah. Tapi kita sama-sama membatu dalam rumah tangga. Kodrat Ayah itu kepala keluarga, menjamin seluruh kebutuhan kita terpenuhi, menjadi imam buat kita, pengambil keputusan. Nah kalau Bunda itu membantu Ayah mengurus kalian, jadi temen diskusi untuk semua masalah supaya segala sesuatu bisa kita pecahkan bersama. Kebayang nggak kamu kalau Bunda kerja, terus Ayah juga kerja. Ketemu pas malam hari aja pas mau tidur, besoknya pergi lagi. Belum *weekend* biasa ikutan acara kantor. Terus kalian bunda titip ke *babysitter* atau pengasuh, yang, maaf ngomong kebanyakan sekolahnya nggak tamat, terus yang ngajarin kalian siapa? Mereka? Sedangkan Bunda punya ilmu dan nggak Bunda bagi buat kalian, Bunda malah sibuk dikerjaan. Terus kalau nilai kalian kecil, Ayah nyalahin Bunda, terus berantem, ujung-ujungnya cerai. Itulah masalah yang banyak dihadapi jaman sekarang nak. Hanya karena semboyan emansipasi wanita, wanita jadi lupa sama kodratnya." Aku mengangguk-angguk mengerti.

"Oh jadi begitu ya bun, Hara baru ngerti. Adek sayang banget sama Bunda, karena Bunda nggak lelah buat selalu jagain Adek sama Abang." Kataku sambil memeluk bunda. Aku baru sadar ternyata bunda benar-benar memikirkan kami berdua, entah apa jadinya jika kami diurus orang lain.

"Weits ada apa nih, peluk-pelukan? Abang mau juga dong di peluk Bundaaa." Kami berdua melepaskan menoleh dan melihat Bang Edgar sudah berdiri di depan pintu ruang makan.

"Eh kok Adek nangis? Ada masalah lagi di kantor?" Bang Ed yang sok perhatian itu langsung mendekatiku dan menghapus airmataku.

"Siapa yang gangguin kamu Dek, kasih tau Abang!"

"Adek cuma terharu denger cerita bunda kok Bang, mulai deh keluar *over protectif*nya." Sindir bunda. Iya nih si Bang Ed baik kalo aku lagi nangis-nangis aja.

"Yahh kirain ada apa, Ayah mana Bun?" Tanya Abang sambil mengambil piring untuk makan.

Plakk

"Aww" Bang Ed mengaduh ketika tangannya dipukul bunda.

"Cuci tangan dulu Bang." Bang Ed nyengir lalu langsung mencuci tangannya.

Mungkin selama ini aku nggak sadar, kalau kebahagian terbesar yang aku miliki berasal dari keluargaku tercinta ini. Sesuatu yang nggak akan pernah bisa dibeli dengan apapun.

****

Aku datang ke kantor, ketika ruangan masih sepi, masih ada beberapa orang yang datang, kali ini mereka menyambutku dengan lebih baik, tersenyum manis padaku. Kami juga sempat berkenanlan, ada Pak Yanuar yang kemarin menunjukkan aku ruangan Josetan, ada Dona yang kali ini lebih ceria, ada juga Lila, Dwi, Resty, Mentari, Ozan, Agus, dan Bayu, sebenarnya masih banyak lagi penghuni ruangan PO ini. Jam kerjaku memang pukul 08.00 tapi aku sudah tiba disini 07.30 karena kata Mbak Desti, Josetan tidak mentorelir ketidakdisiplinan. Cih manusia itu benar-benar.

Aku duduk dan membaca ulang kegiatan Josetan hari ini. Hmm hari ini ada *meeting* dengan bagian keuangan dan perencanaan, lalu pertemuan dengan klien. Ok itu saja acara dia hari ini. Aku kembali berkutat dengan email yang harus aku

jawab ketika melihat Josetan berjalan dari arah pintu ke sini. Tak ada senyum diwajahnya, entah dia sedang sakit gigi atau sariawan. Aku berpura-pura sibuk dengan pekerjaanku tanpa menghiraukannya, malas sekali aku melihatnya. Ketika melihatnya akan terbayang saat dia marah-marah tidak jelas kemarin. Dasar setan!!! orang yang tidak bersalahpun kena ibasnya gara-gara dia.

"Pagi Pak Nathan." Aku mendengar sapaan para pegawai padanya, yang hanya di jawab dengan senyumannya, tapi apa benar senyuman? Menurutku itu lebih mirip seringai menyeramkan.

Dia sudah dekat di mejaku aku berpura-pura membolak balik kertas, malas sekali aku melihat wajahnya itu. Aku menaikkan kacamataku yang melorot ke hidungku. Mengerutkan kening tanda sedang serius membaca berkas. Aku mengusap dadaku ketika dia sudah masuk ke dalam ruangannya, aman, dia sudah di dalam.

Kringg kringg

"Halo selamat pagi?" Sapaku.

"Akhirnya kamu menyapa saya juga." Eh ini nak suara si setan.

"Ehm ada yang bisa saya bantu pak?" Tanyaku sopan.

"Kenapa kamu pakai kacamata hari ini?" Heh? Pertanyaan macam apa itu?

"Karena saya suka." Jawabku.

"Tapi saya tidak suka, mulai besok jagan kenakan itu lagi!"

Tut tut tut

Haisssshhh dasar gilaaaaa. Apa masalahnya kalau aku mengenakan kacamata? Dia pikir dia siapa? Dasar manusia anehhh.

"Tolong kamu belikan saya Soto ayam bening di tempat langganan saya, letaknya di samping kantor ini, belok kiri masuk gang kecil lalu belok kanan. Itu ada Soto Mang Asep. Ayamnya pastikan yang ayam kampung, beli dua bungkus pakai nasi. Lalu kamu mampir ke starbucks beli *Toffe Nut Frappucinno* satu, kamu boleh beli juga terserah mau beli apa." Aku mencatat instruksi dari Josetan. Dia mulai menjahili aku sepertinya. Kenapa juga harus aku yang beli? Kenapa nggak nyuruh OB aja. Dasar!

"Ada lagi Pak?" Tanyaku .

"Oh iya kamu ke TLJ beli *chesee cake* ya yang loyang kecil sama *Double Danish* ya." Aku kembali menuliskan pesanan si setan ini.

"Kamu harus kembali sebelum jam satu karena saya lapar dan mau keluar siang ini." Aku melirik jamku, ini saja sudah jam setengah satu gimana caranya aku bisa beli ini semua dalam waktu setengah jam. Dasar setannnnn!!!!

Aku mempercepat langkahku untuk turun ke lobby, ok pertama kita beli soto dulu. Aku berjalan kaki menuju lokasi yang sudah diberitahu oleh si Josetan. Sialll!!! Dimana sih tempatnya. Aku melirik jamku aku sudah menghabiskan sepuluh menit tinggal duapuluh menit lagi. Nah ini dia gang kecil aku masuk lalu belok di ke kanan. Ada tulisan Soto Mang Asep.

Yesss ketemu, but wait Astagaaaaa!!!! Rame bangettttt!!!!

Aku masuk ke dalam antrian, untuk membeli soto tersebut, sambil melirik jam tanganku, tinggal lima belas menit lagi! gimana nihhh!!!

"Ibu, bisa nggak saya duluan, anak dalam kandungan saya uda pengennnn banget Bu makan soto itu, saya cuma beli dua bungkus aja kok." Entah dapat ide darimana aku mengatakan hal itu, sambil mengusap-usap perutku dan

memasang wajah memelas, akhirnya ibu di depanku mengalah dan menyuruhku maju ke depan.

"Neng hamil?" Tanya bapak-bapak di depanku.

"Iya nih pak, lagi ngidam." bohongku.

"Oh ya udah neng depan aja neng. Mang Ase,p neng yang ini di duluin aja Mang, kasian anaknya ntar ileran." Kata bapak itu pada Mang Asep yang sedang meracik soto. Para pembeli yang lain mengangguk-angguk setuju dengan bapak di depanku ini. Aku kembali memasang wajah sememelas mungkin sambil memegangi perutku.

"Mau beli berapa Neng?" Tanya Mang Asep

"Dua aja Mang, soto ayam bening, ayam kampung ya mang."

"Laper banget neng beli dua, atau buat suaminya ya?" Tanya ibu-ibu di belakangku.

"Iya nih bu buat suami." Iyain ajalah biar aktingnya lebih meyakinkan.

"Suaminya kemana Neng kok sendirian? Lagi hamil muda istirnya di tinggal aja." Kata ibu-ibu itu.

"Iya masa istrinya di suruh beli soto sendirian, kalo saya dulu istri hamil saya manja-manjain." Timpal di Bapak di depanku.

Aku tersenyum saja mendengar argumen mereka, sampai akhirnya pesananku selesai dibuat. Aku mengucapkan terima kasih kepada mereka semua dan segera pergi. Kali ini menuju Mall yang ada di dekat kantor. Aku berlari lari sepanjang Mall untuk membeli pesanan si setan. Aduhh tinggal tujuh menit lagi. Aku harus sampai di kantor secepatnya.

Akhirnya aku menyelesaikan semuanya dengan sisa waktu dua menit lagi, aku sudah berada di lift yang sepertinya berjalan sedikit lebih lambat dari baisanya. Semua orang di lift

melihatku yang membawa begitu banyak bungkusan. Aku berlari ketika sudah sampai di lantai sembilan belas semua pegawai disana melihatku yang berlari tergesa-gesa memasuki ruangan Josetan.

"Saya tepat waktu kan Pak." Kataku sambil membuka pintu ruangan Jo, dia bersedekap memandangku.

"Telat dua menit" Aku memberengut dan berjalan mendekatinya.

"Saya sudah berusaha secepat mungki." Kataku sambil meletakkan makanan tersebut di depannya. Lalu saat aku ingin beranjak dari ruangannya, Jo memanggilku.

"Mau kemana kamu?" Tanyanya.

"Keluar lah Pak. Saya berantakan begini. Terus mau makan juga." Aku memang berantakan sekali, keringat dimana-mana belum lagi sepatuku yang sudah berganti sandal jepit. Jadi aku membawa sandal jepit dari rumah supaya tidak susah jalan kalau pulang naik busway.

"Kamu makan temani saya." Perintahnya.

"Eh tapi Pak, saya mau rapiin dandanan saya dulu. Lagian saya bawa makanan sendiri kok." Ihh males banget aku makan sama dia.

"Mau dandan juga kamu tetep aja begitu. Kamu pake kamar mandi di dalam saja, lalu bawa makanan kamu ke sini kita makan sama-sama."

Dengan berat hati aku menuruti perintahnya, aku keluar mengambil kotak makanku, lalu ke kamar mandi di ruangannya untuk merapikan dandananku, menyemprotkan parfum bayi ke tubuhku. Lalu keluar untuk makan bersamanya.

"Lo masak sendiri?" Aku melotot padanya, dia nggak tau apa kalau ini di kantor.

"Yang atasan kan gue, jadi nggak masalah kalo gue mau ngomong pake bahasa apapun ke lo. Lo masak sendiri?" Tanyanya lagi sambil melihat menu makananku. Bunda membawakan aku ikan bumbu kecap dan sayur pakcoy tumis.

"Ibu saya yang masak." jawabku.

"Oh"

"Bapak mau?" Tanyaku melihat wajahnya yang seperti mupeng banget liat makanku.

"Eh gue ada soto kok." jawabnya.

"Bapak makannya dua bungkus?"

"Gue laper jadi makan dua!" Kayaknya itu soto enak tuh dari baunya aja menggoda banget.

"Lo mau sotonya? Makan aja, Lo setengah gue makan satu setengahnya." Aku tersenyum, ide bagus tuh jadi aku kan kebagian semua.

"Ya udah ayo makan." Aku mengangguk, membuka kacamataku lalu mulai memakan makanan kami. Kami makan dalam diam, sotonya enak banget pantes yang ngantri beli rame banget padahal cuma warung kecil.

Setelah selesai dan membereskan bekas makan kami. Aku berniat memakai kacamataku, Tapi malah jariku tidak sengaja mencolok mataku sendiri.

"Aduhhh." Rintihku, aduh perih banget mana ini tangan kena cabe lagi.

"Eh lo kenapa cupu?" Tanya Jo.

"Kecolok mata." Jawabku sambil masih terus memejamkan mata, berharap perihnya hilang.

"Yaelah lo ceroboh amat sih Ai. Sini gue liat." Aku merasakan dia meraih tanganku yang sedang menutupi mataku.

"Perih"

"Ya salah lo sendiri. Mata kok dicolok, sini gue ada tetes mata nih." Jo membantuku memakaikan tetes mata itu.

"Pelan pelan sakittt."

"Iya bentar manja banget lo, diem!" Jo mulai meneteskan tetes mata di mataku. Aku mengerjap-ngerjapkan mataku sampai akhirnya perihnya sudah berkurang,

"Masih sakit?" Tanya Jo.

"Udah enggak." ucapku. Aku baru sadar kalo posisi Jo deket banget sama muka aku, aku bisa liat jelas banget wajah dia. Aku jadi salah tingkah.

"Eh udah, Bapak minggir." Aku mendorong tubuhnya supaya dia menyingkir dari hadapanku.

"Tar dulu." Kata Jo. Eh dia kok malah makin mendekat ke arahku, ihh dia mau apa sihhh. Mau cium aku? Eh kok makin deket sihhhhh, aku bisa merasakan hembusan nafasnya di wajahku. Dan entah dorongan darimana aku memejamkan mataku, aku pasti uda gila. Tapi tidak ada rasa kenyal kenyal nempel di bibirku, malah aku merasakan ada sesuatu yang mengusap di mataku.

"Ada belek nih dimata lo, gue bantu bersiin doang." Katanya sambil menyodorkan tissu bekasnya mengusap mataku.

Isss sialannn malu maluin aja deh.

"Lo kok merem? Pengan kejadian pas SMP keulang lagi ya?" Ehhh kok jadi ngingetin itu sihhh dasasarrr jo sialannnnn!!!!!!

****

Nerdy Girl – 9

Hari ini tanggal 15 Agustus, dua hari lagi hari kemerdekaaan Indonesia. Seperti biasanya sekolahku mengadakan berbagai macam lomba untuk memperingati HUT Kemerdekaan tersebut. Ada lomba, baca puisi, lomba busana muslim, lomba nyanyi, makan kerupuk, balap karung dan juga joget balon. Peraturannya, semua kelas harus ikut berpartisipasi, jadi akan ada perwakilan untuk setiap kelas. Dio sedang sibuk mendata anak-anak yang akan mengikuti lomba. Sedangkan aku? Duduk di kursi sudut, dengan komik Inuyahsa seri ke 40.

Aku bukannya tidak mau ikut merayakan HUT RI, cuma memang anak-anak akan menganggap aku tidak ada, katanya aku itu nggak bisa apa-apa. Kalo lari aku pasti jadi yang terakhir, itu uda paling beruntung, karena biasanya aku akan jatuh, bukan karena aku loyo, tapi biasanya ada saja yang mendorongku. Jadi lebih baik aku tidak ikut lomba apapun, supaya aku nggak mengacau di perlombaan itu.

"Siapa yang mau berpartisipasi di lomba joget balon? Masa kita nggak ada perwakilan sih?" Aku mendengar Dio berteriak, mencari partisipan yang akan ikut joged balon. Bahhh sorry sorry aja lah yaaa, itu lomba paling memalukan.

"Aku mau kalo sama Jo." Jawab si centil Clara, hahhhh dia itu beti (beda tipis) sama Claudia, untung si Claudia uda nggak di sini lagi. Tapi apa dia bilang mau joged balon sama Jo? Bahahaha cocok banget mereka.

"Jo nggak mau ikutan, kamu sama yang lain aja." Kata Dio.

"Ogahh!!" Cihhh lihatlah dia mau maunya joged bareng Jo, apa nggak kegatelan tuh namanya. Joged balon ini memang harus berpasangan, balon akan ditaro di kening masing-masing, pesertanya satu cewek dan satu cowok. Akan berjoged heboh selama musik di putar, balon tidak boleh jatuh, siapa yang bisa menahan balon paling lama dia pemenangngya. Simple tapi malu-maluin, biasanya lagu yang diputer itu lagu dangdut dan peserta harus bergoyang heboh.

"Ayolah guys masa kita nggak ada perwakilan sih buat lomba ini" keluh Dio.

"Eh suruh cupu aja, dia kan nggak ikut lomba apa-apa." Saran Clara.

"Eh ide bagus tuh." Sahut teman sekelasku yang lain.

"Woy cupu kamu perwakilan lomba joged balon ya?" Aku mengangkat kepalaku ketika Clara sudah berdiri di depanku dengan berkacak pinggang, hah jadi yang mereka maksud itu aku? Ya siapa lagi sih yang mereka panggil cupu di sini! Kok aku lemot banget ya!

"Ada apa?" Tanyaku pura-pura tidak mengerti.

"Kamu pokoknya harus jadi perwakilan kelas kita buat lomba joged balon." Terang si Clara centil ini.

"Kok aku? Terus pasangannya siapa?" Clara terlihat berpikir.

"Gimana kalo Izuddin aja? Cocok banget lo sama dia!" Hah yang bener aja, Izuddin itu cowok super gendut, yang ingusnya suka belepotan hueekkk, ngebayangin nya aja aku langsung mual.

"Huekk huekk." Aku membekap mulutku lalu langsung lari ke kamar mandi, membayangkan berdekatan dengan si Izuddin itu, joged balon bareng, dengan ingusnya yang meler-meler oh Nooooo!!!!!

Aku memuntahkan semua isi perutku. Percuma aku makan siang buatan Bunda, kalo akhirnya akan berakhir begini. "Huaaa Bundaaaa masa anakmu ini disuruh joged balon sama si ingus nggakk mauuuuu!!!!" Aku berteriak sambil mencak-mencak di bilik toilet.

Pokoknya nggak mau!!! nggak mau!!! nggak mau!!! Terserah kalo mereka mau marah kenapa nggak sih Clara itu aja sihhh!!!

Aku keluar toilet dan bertekad untuk melawan mereka, ogah banget di suruh joged balon!!! Aku nggak mau!! demi apapun nggakkkk!!!

"Eh kamu nggak papa Hara?" Tanya Dio dengan wajah cemas, dia ini baik banget ya, nggak pernah deh jahilin aku. Coba kalo aku nggak cinta mati sama Harry Potter dan Sesshomaru aku mau deh sama dia. Aku menggelangkan kepalaku.

"Nggak usah takut, kamu nggak bakal joged balon bareng Izuddin kok." Katanya. Aku tersenyum sumringah dan menatapnya berbinar, dan refleks menjabat tangan Dio.

"Makasih Dio, makasih bangettt."

"Eh iyaa, tapi kamu tetep joged balon ya, tenang aja sama aku kok. Kamu mau kan?" Aku terperangah, eh joged balon sama Dio? Dia nggak ingusan, ganteng juga, baik, ketua kelas lagi.

"Aku mau." Ucapku malu-malu sambil membenarkan letak kacamataku.

"Ok satu jam lagi ya, acarnya di Bangsal." Aku mengangguk antusias.

"Woyyy!!! Lo bedua pacaran di tengah jalan!!! Minggir!!!!" Aku menoleh dan mendapati Jo menatap kesal ke arah kami.

"Lewat aja kali Jo, jalanan gede gini." Jawab Dio enteng. Aku mengangguk setuju, jalanan tuh gede!! Kamu aja rempong!!! Batinku.

"Minggir!!!! Enek gue liat kalian!!!" Dia berjalan di tengah tengah kami dan melepaskan genggaman tanganku pada tangan Dio. Eh jadi dari tadi aku masih megangin tangannya Dio??? Kok aku nggak sadar.

"Woy cupu ngapain muka lo merah begitu? Mau berak?" Bentak Jo. Aku memandangnya sekilas, lalu segera masuk ke dalam kelas.

"Sampai jumpa satu jam lagi Dio." Kataku pada Dio. Dan tanpa melirik ke arah Josetan aku masuk dan duduk kembali di kursiku.

*****

"Dio mana sih???" Aku celingak celinguk mencari keberadaan Dio, semua peserta dari kelas lain sudah berkumpul, tapi Dio belum juga datang. Aduhhh ini kan acaranya uda mau mulai.

"Hara mana pasangan kamu?" Tanya Pak Kemis yang berkumis lahir di hari kamis, dia bertanya sambil memuntir-muntir kumisnya.

"Eh anu Pak."

"Maaf pak, saya terlambat." Aku menoleh dan mataku terbelalak mendapatinya berada disampingku. Eh kok dia sih?

"Ya udah cepet siap-siap bentar lagi mulai." Perintah Pak Kemis yang berkumis ini.

Josetan langsung menarik tangannku ke tengah lapangan dan memasangkan balon di kening kami. Aku diam

saja masih tidak percaya kok dia sih? Kok dia!!! Dio mana!!!! Arghhhhh!!!!

"Lo kenapa?" Tanyanya.

"Mana Dio?" Tanyaku, dia mengangkat bahunya acuh, isss nyebelin banget.

"Pokoknya kita harus menang!!!" Aku mendengus isss males banget deh joget bareng dia.

"Kenapa muka lo kayak nggak suka gitu! Denger ya, kalo nggak karena gue, lo sekarang pasti uda pasangan sama si ingus." Mendengar kata ingus aku langsung bergidik ihhh.

"SIAP YA HITUNGAN KETIGA, SEMUA JOGED HEBOH. SATUU... DUA... TIGA..."

Suara musik dangdut mengalun dari pengeras suara, aku berjoged kaku, sambil menatap Jo. Suara musik dangdut terus mengalun, tapi aku terpaku di dalam mata Jo yang aku baru menyadari bahwa matanya berwarna coklat, oh ya tentu saja dia kan ada keturunan Bule.

Kala kupandang kerlip bintang nun jauh di sana

Saat kudenger melodi cinta yang menggema

Terasa kembali gelora jiwa mudaku

Karna tersentuh alunan lagu semerdu kopi dangdut

Api asmara yang dahulu pernah membara

Semakin hangat bagai ciuman yang pertama

Detak jantungku seakan ikut irama

karna terlena oleh pesona alunan kopi dangdut

Irama kopi dangdut yang ceria

Menyengat hati menjadi gairah

membuat aku lupa akan cintaku yang telah lalu

Musik terus berputar, kali ini mendendangkan lagu kopi dangdut. Terdengar riuh penonton ikut bernyanyi. "Lo kaku banget sih!" Ledeknya, aku diam saja, jujur memang aku tidak bisa menari, lagipula aku memang tidak punya bakat menari.

"Kayak robot tau nggak." Ejeknya. Aku diam saja, ukuran balon kami ini tidak besar, agak lebih besar dari bola kasti, sehingga wajah kami dekat sekali, bahkan aku bisa mencium bau nafasnya Jo. Josetan ini punya nafas bau mint, seger banget, aku harus bersyukur walaupun kesel juga berpasangan dengannya, setidaknya aku nggak perlu ngeliatin ingus sepanjang joged, bisa-bisa aku muntah di wajah Izuddin.

"Ai, lo pake minyak telon ya?" Tanyanya.

"Iya!" Jawabku ketus. Satu-satunya orang yang manggil aku Ai, ya cuma dia ini nih!!!

"Cihhh bayi banget lo!!!" Aku mendengus kesal. Masalah kalo aku pake minyak telon???

"Hara sama Jonathan, lebih heboh lagi donggg!!!" Teriak Pak Kemis, ihhh sewot amat sih Pak. Akhirnya aku dan Jo berjoged lebih heboh, namun saking hebohnya, kakiku tidak sengaja tersangkut, kabel pembesar suara, dan...

DUGGG

CUPP

"Argghhhhhhhhhh!!!!!!" Aku mendengar teriakan anak-anak satu bangsal. Aku jatuh? Kok nggak sakit ya? Perlahan aku membuka mata, dan OH MY GODDD!!! Kenapa bibir aku nempel di bibirnya Jonathan???????? Dan tubuhku ada di atas tubuhnya, pantesan nggak sakit, wong *aku nimpa dia!*

"Lo ngambil ciuman pertama gue Ai." hah? Ciuman pertama?? Apa kabar gue????? Bisa bisanya dia ngomong begitu. Oh laut mana laut aku pengen nyebur aja!!!!!!

****

"Argghhhhhhhhh!!!!" Ini semua gara-gara si Josetan ngingetin aku tentang kenangan terburuk jaman SMP dulu.

Bug bug bug bugghhh.

Aku memukul-mukul bantal gulingku kesal!!!!!! Bibirku!!bibirku!! huaaaaa uda nggak perawan lagi!!! Padahal aku maunya ciuman pertamaku itu sama Yesung Oppaaa!!!!!!

Aku menenggelamkan kepalaku di bantal!!! Hiks hisksss karena kejadian itu aku makin sering di *bully*, aku dibilang sengaja nyium Jo, terus aku inget banget itu si Clara langsung ngambilin tissu buat Jo, sama air buat kumur-kumur, katanya takut aku rabies, padahal bibir aku yang berdarah saat itu.

Ok itu bukan ciuman, ciuman nggak mungkin sampe berdarah! Itu jelas kecelakaan, anggap aja aku nabrak tembok! Bukan nabrak bibirnya si Josetan. Ok rileks tarik nafas... Hembuskan.... Tarikk nafas... Hembuskan..... Sekarang waktunya tidur, stop mikirin masalah nggak penting itu.

****

Mataku bengkak, dan berkantung kayak panda. Ini semua karena semalem aku nggak bisa tidur mikirin bibir... Ochhh dasar Josetan, pake acara inget-inget ciuman itu lagi!!! Gara-gara mata ini aku disangka Bang Ed begadang nonton drama korea, padahal aku lagi nggak mood nonton korea, padahal nonton ulang *It's Okay It's Love* tinggal beberapa episode lagi, bahkan ketampanan Jo In Sung nggak bisa mengalihkanku dari ingatan tentang ciuman bedarah itu.

Aku berjalan gontai bagai tak bertenaga, beberapa orang menyapaku, tapi aku hanya menjawab dengan anggukan kepala. Pengennya aku tidur aja di rumah, tapi nggak mungkin, aku belum kerja enam bulan, jadi nggak boleh cuti, kalau mau alasan sakit takut sakit beneran. Jadi terpaksa aku terseok-seok pergi ke kantor. Aku nggak pake kacamata, karena si Josetan nggak suka, behhh sejak kapan sih aku peduli? Yah sejak dia jadi boss ku yang tukang perintahlah.

Sampai di mejaku aku segera menyalakan komputer dan langsung mengecek jadwal kerja si Boss setan, kayaknya dia belum dateng, semoga dia kecelakaan di jalan. Astaga jelek banget doa aku, nggak boleh! kasian-kasian. Ehm semoga dia mencret-mencret aja kalo gitu. Tapi memang doa jahat nggak akan dikabulin Tuhan, karena sekarang si Josetan sedang berjalan menuju mejaku, aku pura-pura nggak liat, buka computer dan pura-pura ngetik.

Tapi aku masih penasaran, ngintip dikit boleh lah ya, dia tuh selalu rapi ya, hari ini pake setelan jas abu-abu dan kemeja warna *navy* di dalamnya, terus dasi *silver* dia tuh keren sih, badannya tinggi apalagi dia punya darah bule ya, tingginya mungkin 185 lah soalnya tinggian dia sih dari bang Ed yang cuma 180cm, muehehhee cuma 180? Gimana aku yang kebalikan dari tingginya si Josetan? Tinggi aku cuma 158, jauh banget kan kalo berdiri sebelah dia, berasa cebol banget. Muka

dia? Ganteng lah bule gitu, cuma ya itu nyebelin, ngeselin jadi gantengnya suka ilang dimata aku.

"Ngapain Lo?" Aku menahan nafasku tersadar dari lamunan. Kok dia uda di belakang aku aja sih? Kapan nyampenya?

"Ngetik apa itu?" Dia menundukkan tubuhnya sehingga wajahnya ada di samping wajahku. Wangi banget sih dia, seger banget nyium wanginya. Ok Hara fokus!

"Tulisan apa itu? nggak bisa di baca." Aku ikut memperhatikan layar komputer dan.... Ya ampun!!! nggak ada yang lebih memalukan dari ini. Layar komputerku menampilkan tulisan yang tidak bisa di baca.

Sjisjisjsinsiwu nimisjiejeijsisj. Isjeiusijsijsisj kjsijsisjisjsijsisji hwisjziuwu jaijaiajja

Apaan coba yang aku ketik ini?

"Eh anu ini, ngelenturin jari doang kok." Aku mencoba ngeles, cuma aku tau itu alasan paling bodoh.

"Ohh. Saya kira kamu sedang mengetik sambil tidur." Ejeknya sambil tertawa lalu masuk ke dalam ruangannya.

Aku mendengus kesal, apa-apaan sih dia dasar setan, gangguin orang aja. Lagian kok aku bego banget nggak nyadar ada dia di belakangku isss.

Kringgg kringgg

"Ya Halo" sapaku.

"Masuk kemari!!" Aku mengerucutkan bibirku sebal. Ngapain sih di suruh masuk segala. Aku mengambil mini *iPad*-ku lalu berjalan masuk ke ruangan Jo. Paling dia cuma minta bacain jadwalnya aja, padahal kan uda aku email, males banget sih buka email.

"Ada apa pak?" Tanyaku. Dia mendongak sebentar lalu sibuk dengan layar *iPad*-nya

"Duduk di sana." Dia menunjuk Sofa di tengah ruangan. Dengan bingung aku menuruti perintahnya, duduk di Sofa panjang ini.

Lagian dia mau apa sih? Kok diem aja? Malah sibuk sama Laptopnya, aku sudah menguap berapa kali ini, nunggin dia, sampe berair begini mataku. Akhirnya karena tidak kuat menahan kantuk akupun jatuh tertidur....

Ehmm.... Kok ada kenyal-kenyal begini sih di bibir aku, apa aku lagi makan permen *Yupi* ya? Tapi kok bibir aku kayak dihisap-hisap gitu? Masa sih permen *Yupi*? Eh kok enak sih?

Perlahan aku membuka mataku dan....

Sepasang mata coklat mentapku, aku kenal mata ini, aku tau siapa pemiliknya.. Tapi kok?

"Arggghhhhhhhhh."

Aku langsung mendorong tubuh. Josetan hingga dia terjengkang ke belakang, lalu menyilangkan tanganku di depan dada.

"Kenapa bibir Bapak ada di bibir saya?" Aku memandangnya marah, jadi yang hisap-hisap bibir bawahku tadi dia??? Bukan permen *Yupi*???

"Cuma mau ngecek apa rasa bibir lo masih sama kayak dulu!!! Saat lo nyuri *first kiss* gue." Ok stop!! aku nggak mau inget itu lagi!!! Aku berdiri dan berjalan mendekatinya.

"Denger ya Jonathan!!! Insiden berdarah jaman SMP itu bukan ciuman!!! Itu kecelakaan!!! Aku nggak pernah ciuman sama kamu!!! Ciuman itu nggak berlaku!!!" Tegasku.

"Oh ya? Nggak masalah, tadi berlaku kan? Anggep aja itu ciuman pertama kita kalo kamu nganggep yang dulu cuma

kecelakaan." Enteng banget dia ngomong begitu dasar setan!!!!!

"Kamu itu ngelecehin aku tau nggak!!! Aku aduin kamu ke polisi yaa!!! Hikss Bundaaaaaa." Aku menghapus airmataku yang turun, kenapa aku bisa kenal orang sejahat dia sih!!! Aku benci banget sama dia!!!!!!

"Kamu jahat banget sih sama aku!!! Salah aku sama kamu apa sih!!! Aku nggak ngutang sama kamu, aku juga nggak pernah jahatin kamu, hiks hiks tapi kamu sela ehmmm ehmppp..." Aku berusaha berontak dengan memukul-mukul tubuhnya, ketika kedua tangan besar Jo menangkup kedua pipiku, lalu bibirnya langsung membungkam bibirku. Mataku melotot ini ketiga kalinya bibir kami bertemu, tapi ini jelas bukan kecelakaan, ini ciuman kan??? Tapi Jo hanya menempelkan bibirnya aja, nggak main hisap-hisap. Karena capek memukulnya aku diam saja, dan memejamkan mata, seraya berharap dia segera melepaskanku.

Perlahan dia melepaskan ciuman tersebut lalu mengusap pipiku, aku membuka mata perlahan dan aku tidak bisa mengalihkan pandanganku dari matanya yang berwarna coklat jernih, indah banget sih matanya.

"Jangan nangis Ai." Nafasnya membelai wajahku, wanginya masih sama, aroma mint segar.

"Lo masih wangi minyak telon ya, kayak bayi." Bisiknya, aku menyentakkan kedua tangannya di pipiku.

"Kalo aku kayak bayi kenapa??? Apa urusan kamu!!!" Bentakku. Lalu berlari tergesa-gesa menuju kamar mandi. Oh no!! Aku baru saja mendapatkan *Third Kiss* darinya.

****

Nerdy Girl - 10

Aku masih kesal dengan sikap Jo tadi pagi, bisa-bisanya dia main nyosor kayak bebek begitu. Aku tuh ya membayangkan ciuman romantis, kayak di drama korea, cowok sama ceweknya saling cinta. Mereka kencan, jalan-jalan nonton, *dinner* di tempat romantis, bukannya langsung nyosor kayak si Jo ini. Aku berasa murahan banget deh. Arghhhh ini gara-gara si Josetan, aku nggak konsen nonton drama Alien.

Eh eh eh, kok ini tepat banget sih adegannya, Do Min Joon si Alien tampan sedang mencium Chun Song Yi si artis yang dielu-elukan abang.

Si Do Min Joon ini juga main nyosor aja sih, cuma kok keliatan romantis banget ya, nggak kayak si Jo nyium aku!

"Woy Dek ngapain lo megangin bibir sambil ngeliatin cewek gue lagi ciuman?" Aku melotot ke arah Bang Ed yang seenaknya berbaring di kasurku.

"Bilangnya nggak suka koreaaa, tapi ngaku-ngaku pacar Jun Ji Hyun, situ nggak malu Bang?" Sindirku.

"Liat aja ntar gue bakal dapet cewek secantik dia." Cihhh coba liat siapa yang lebih alay?

"Dek ngapain lo megangin bibir kayak gitu? Dower baru tau rasa lu!"

"Idih Abang sirik aja, bibir bibir adek, bukan bibir Abang ini, kok sewot!" Bang Ed menarik boneka *winny the pooh* ku dan menjadikannya sebagai bantal.

"Bang"

"Napa"

"Ehm, abang ehm, pernah ciuman nggak?" Tanyaku hati-hati, Bang Ed langsung duduk dihadapanku matanya menyipit tanda curiga.

"Kenapa lo nanya-nanya? Pengen?"

"Isss orang cuma nanya juga!!!"

"Ini nih, ini yang nggak Abang suka, lo kebanyakan nonton film beginian nih, rusak otak lo Dek."

"Apaan sih Bang, orang Adek cuma nanya doang, Abang tinggal jawab sudah atau belum, kok manjang sih!"

"Nggak! nggak mungkin lo cuma nanya! Pasti ada apa-apa! Lo pengen ciuman ya? Denger ya, ciuman itu nggak enak! Lo kan nggak tau lawan lo itu sikat gigi atau nggak, mau lo jigong dia nempel di mulut lo!"

"Isss Abang apa banget deh ngomongnya jorok bangett!!!"

"Lah lo dibilangin, pokoknya kalo ada cowok yang mau nyium lo, jangan mau. Ntar lo sakit lagi hiiii." Abang sok bergidik, geli banget deh liat gayanya.

"Tapi kenapa orang pada ketagihan ya kalo nggak enak?"

"Nih dek gue kasih tau ya, lo baru boleh ciuman kalo uda nikah, jadi lo tau banget tuh laki lo sikat gigi atau nggak. Jangan suka ngikutin orang lah. Lagian ya cowok itu nggak bakal cukup cuma sama ciuman, pasti minta grepe-grepe setelahnya."

"Termasuk Abang dong?"

"Eh? apa?" Eh dia pura-pura bego lagi.

"Iya adek tanya, Abang juga begitu ya? Suka grepe-grepe? Kan Abang cowok juga." Muka Bang Ed berubah merah, nah berarti Bang Ed sama mesumnya dengan Josetan dong.

"Uda ah abang mau minum aus." Katanya mengalihkan perhatianku.

"Eh bang, kan belum jawab pertanyaan Adek?"

"Uda kamu tidur, inget pesen Abang jangan mau di cium-cium." Ucapnya sambil berjalan melenggang, meninggalkanku sendirian.

Jadi intinya cowok itu sama aja, mesum, suka nyosor dan grepe-grepe. Tapi Yesung nggak deh! Yesung nggak begitu, dia cowok sopan! Tapi bentar kata Abang tadi ciuman itu nggak enak, tapi kok aku nggak ngerasa gitu ya, terus si Jo pasti sikat gigi kok orang mulutnya wangi. Eh kenapa aku jadi mikirin itu sih argghhhhh ini kerjaan si Josetan!!!! Alamat nggak bisa tidur lagi nih nanti malem!

****

Pagi ini aku dan Josetan tidak bertegur sapa, aku mengabaikannya tidak mengucapkan selamat pagi, dan hanya mengirimkan email untuk memberitahukan jadwalnya hari ini. Aku masih kesel banget sama dia yang main nyosor kayak bebek, ok lah kejadian pas SMP dulu kecelakaan, tapi kemarin..... Dia dalam kondisi sadar! dan aku dalam kondisi tepar, alias lagi tidur nggak berdaya, terus abisnya dia nyium aku lagi. Emang dipikirnya aku apaan?

Jadi aku memutuskan untuk puasa ngomong sama Josetan, biarin deh mau dipecat, pecat aja sekalian. Dia itu uda ngelecehin aku. Mana ada orang normal, nggak ada hubungan apa-apa, terus ciuman, apalagi statusnya aku ini sekretaris dan dia atasan aku. *Oh well,* memang sih di novel-novel banyak tuh cerita sekretaris yang ada *affair* sama boss nya sendiri, tapi jelas aku nggak termasuk!!!

Ihhh aku nyesel banget kemarin nggak nampar dia bolak-balik. Kenapa aku langsung lari aja ya? harusnya aku pukul dulu dia. Arghhhh begoooo!!!!!

Tingg!!!

Aku membuka aplikasi *whatsapp* ku ketika mendengar nada pesan masuk. Dari Josetan...

Hah? Ngapain dia nge*chat* aku? Aku mengabaikan pesannya, dan sibuk membalas email. Oh ya besok sore aku harus menemani Josetan untuk bertemu dengan manajer dari kantor cabang di Bandung. Males banget deh, bisa digantiin orang lain aja nggak ya.

Tinggg!!!

Tinggg!!!

Ponselku kembali berdering, apaan sih diaaa... Dengan terpaksa aku membuka pesan itu.

Josetan : masuk ke ruangan gue!!

Josetan : kenapa lo nggak baca chat gue!!!

Josetan : Aiiii!!!! Masuk sekarang!!!

Lihatlah, dia itu cuma bisa memerintah aja, nggak ada basa-basinya! Lagian ngapain dia ngirim gue pesen begini, biasanya langsung nelpon, emang telpon rusak gitu? Aku

mengangkat gagang telpon dan mendengar nada sambung. Nah nggak rusak jadi ngapin dia musti ngirim *chat*?

Tingg!!!

"Apaan lagi sih! ini juga aku lagi mau bediri nggak sabaran banget deh" keluhku. Aku kembali membuka chat dari si setan, sebelum memasuki ruangannya.

Josetan : cepetan masuk atau gue seret!!!

Kalo membunuh itu nggak dilarang pengen banget aku nyincang-nyincang ini orang. Aku berjalan cepat dan segera membuka pintu ruangannya tanpa mengetuk terlebih dahulu. Bodo amat lah dikira nggak sopan. Aku memperhatikan Josetan yang sedang memunggungiku, aku bisa melihat punggung lebarnya yang kali ini berbalut kemeja marun. Tangannya sibuk memegang handphone, dia lagi nelpon dan aku baru tau ternyata cara dia nelpon itu, nggak pernah sopan. Bentak-bentak gitu, ihhh kasian amat ya yang jadi pacarnya, pasti dibentak-bentak terus. Eh ngomong-ngomong soal pacar si setan, gimana kalo ceweknya tau aku dicium pacarnya? Tapi kan nggak mungkin ya, secara cuma ada kami diruangan ini kemarin.

Aku langsung menyapu pandanganku di setiap sudut atas ruangan Josetan, mencari CCTV yang terpasang, huft! Nggak ada, ternyata CCTV cuma ada di ruangan luar aja, di sini nggak ada.

"Mau sampai kapan kamu berdiri di situ?" Aku tersentak kaget mendengar bentakannya. Isss dia ini mirip Gubernur Jakarta hobi marah-marah. Hiiii nyeremin. Tapi tumben dia ngomong formal, nggak lo-gue? Dasar aneh!

"Ada yang bisa saya bantu Pak?" Tanyaku sesopan mungkin. Padahal aslinya aku pengen banget itu nyakarin

muka dia, tapi nanti kasian dia nggak ganteng lagi! Eh apa urusannya sama aku coba?

"Kamu ikut saya. Kita keluar sebentar." Aku mengernyitkan kening bingung.

"Loh Pak, bukannya pertemuan sama manajer Bandungnya besok?"

"Apa saya bilang mau ngajak kamu ketemu manajer itu?" Tanyanya balik.

"Eh, ehm ya enggak sih Pak."

"Ya sudah kamu ikut saja. Jangan banyak Tanya." Eh nggak bisa gitu doang, gimana kalo misalnya situ mau culik aku? Terus aku diperkosa? Kemarin aja disosor-sosor.

"Saya harus tau dengan jelas, Bapak mau bawa saya kemana." Dia terlihat menatapku tajam, idih ngapain situ melotot-melotot? *Tak colok matane baru tau rasa!*

"Saya mau kamu nemenin saya ke Mall, saya butuh Handphone baru. Waktu itu belum sempet beli." Idih beli hape ngajak-ngajak, enak juga kalo dibeliin gitu. Mau pamer aja duitnya banyak, bisa beli hape mahal. Nggak kayak aku hape uda jadul, dua tahun nggak ganti-ganti.

"Uda cepetan, nanti siang saya harus rapat sama Direksi." Dia bangkit dan memasang Jasnya, lalu berjalan keluar ruangan, aku tentu saja tidak bisa menolak hanya bisa mengikutinya dari belakang, tapi tetap menjaga jarak. Tidak boleh dekat-dekat dia. Paling deket jaraknya semeterlah, aku kan nggak tau dia bakal ngapain aku, jadi lebih baik antisipasi.

Kami berdua memasuki lift, aku mengambil jarak terjauh dengan posisi diriku di sudut lift. Dia melihatku sekilas, lalu tersenyum miring, idihh itu bibir nggak usah miring-miring ya, aku doain sumbing nanti!!!

"Kamu bisa cepet nggak sih jalannya?" Aku berhenti berjalan, ketika dia juga berhenti berjalan di depanku.

"Bapak duluan aja, saya di belakang aja." Dia terlihat kesal, lalu langsung berjalan kearahku dan menarik tanganku.

"Ehh pak, mau apa??? Ini di lobi loh Pak." Aku memperhatikan sekelilingku, banyak mata yang memandangku bingung ditarik-tarik sama si Josetan ini. Aduh mereka pasti nyangka aku mau di buang ke sungai Ciliwung sama si setan ini.

"Masuk" Perintahnya, ketika kami sudah tiba di *Range Rover*nya.

"Saya duduk di belakang aja ya Pak." Pintaku.

"Kamu pikir saya sopir kamu?" Protesnya.

"Tenang aja, saya nggak bakal nyentuh kamu!" Janjinya. Kayaknya dia tau nih ketakutanku, aduh harusnya aku bawa bubuk merica ya buat nyemprot dia kalo berani nyosor lagi.

Akhirnya dengan berat hati aku duduk di sampingnya yang sekarang sibuk menyetir. Aku duduk sejauh mungkin, merapat ke arah jendela. Ihh gila aku deg-degan tauuu!!!

"Lo tenang aja, gue nggak bakal macem-macem! Yang kemarin lupain aja, gue kelepasan." Aku menatapnya ketika dia mengeluarkan kalimat itu. Enak banget dia ngomong begitu!!! Tapi aku lagi males adu argumen sama dia. Jadi aku diemin aja dia. Harusnya tuh ya dia itu minta maaf sama aku bukannya nyuruh ngelupain gitu aja, entah kenapa kok hati aku sakit banget denger perkataannya. Dengan pelan aku memukul-mukul dadaku berharap rasa sakitnya bisa mereda.

****

Kami berdua sudah ada di i-*Box*. Sedari tadi aku cuma memainkan android jelekku. Sementara si Josetan sedang dilayani oleh mbak-mbak pelayan yang seksi dan lagi *flirting*

sama si Josetan. Keliatan banget deh, selain nawarin hape, kayak nawarin diri juga tuh. Ihhh nyebelin!!! Tau gitu aku nggak usah ikut kalo cuma jadi buntutnya dia doang. Tapi bodo ahh mending juga mantengin ini nih, Konser Super Junior KRY 2 Januari nanti, aku uda dapet tiketnya ihiyyy seneng banget deh, walau dapet yang *Yellow* dan harus ekstra tenaga karena musti berdiri sepanjang konser tetep aja seneng bangetttt! Secara ya ketemu pujaan hati!!! Arghhhh setelah dua tahun nggak ketemu karena kamu wamil dan waktu kamu ke Jakarta pas pembukaan *Y-Style* aku nggak bisa ketemu, akhirmya kita bakal ketemu lagi sayanggggg. Aku memandangi wallpaper foto Yesung di hape ku, lalu menciuminya. Ihhh gemesss dehh!!

"Woy, ngapain lo nyiumin layar hape?" Aku menoleh dan memberengut kearah sumber suara. Idih sirik aja sih, emang cuma situ doang yang bisa nyosor-nyosor?

"Uda belum nih? Capek tau." Keluhku. Aku menanggalkan bahasa formalku kalau dia sudah ber-elo-gue begini.

"Bagus warna apa?" Tanyanya.

"Eh maksudnya?"

"Ya bagus yang *space grey, silver, gold* atau *rose gold*"

"Lah kan kamu yang beli, kok nanya aku?" Tanyaku bingung.

"Gue kan nanya pendapat lo! Makanya gue ngajak lo ikut."

"Ehm, kalo aku lebih suka *rose gold*." Kataku.

"Ya uda mbak satu lagi yang *rose gold*." Eh, dia beli dua gitu? Cihhh tau deh orang kaya.

"Tapi yang *rose gold* nggak ada yang 128GB Mas." Jawab si mbak-mbak genit! idih manggilnya Mas? Hueekkk!

"Ya uda yang dia, yang 64GB aja. Ntar juga isinya paling lagu korea semua." Eh emang dia suka lagu korea juga?

Daripada nunggin dia lama, Aku berjalan-jalan dan melihat-lihat boneka di toko ini, aku suka banget boneka selain Harry Potter, Sesshomaru dan Yesung tentunya. Ayah sama Bang Ed suka banget beliin boneka buat aku, saking banyaknya, bunda beli lemari khusus buat taro boneka ku.

Mataku beralih pada boneka unicorn, aku tersenyum lalu mengambil boneka tersebut. Ihh lucu banget sihhh. Pengen beli, tapi harganyaa... Ahhh duit uda abis lagi buat beli tiket konser KRY. Ya uda deh kapan-kapan ya. Aku mengelus kepala boneka Unicorn tersebut, semoga kita berjodoh ya Uni.

"Di sini lo, ayo buruan pulang, malah mandangin boneka kuda lagi. Dasar bayi!" Ledek Josetan yang sudah berada di sampingku dengan bungkusan di tangannya.

"Ini Unicorn bukan Kuda." Protesku, idih masa sih nggak bisa bedaan. Lagian bayi takut kali sama bonekaaaa, setidaknya dulu kata bunda aku begitu.

"Ya ya ya *whatever* lah. Ayo balik kantor." Aku mengangguk dan mengikutinya dari belakang. Oh ya sebelumnya aku disuruh beli makanan dulu. Dia nggak mau makan di sini karena takut telat rapat di rapat direksi, aku ya ngikut aja apa kata dia. Dia kan boss aku. Waktu aku sibuk beli makanan dia ngilang entah kemana, terus tiba-tiba uda muncul lagi waktu makanan selesai di bungkus. Idihh dia kayak setan beneran deh suka ngilang terus muncul tiba-tiba.

Kami balik ke kantor dan makan bersama diruangannya, dia uda nggak macem-macem lagi, aku seneng Jo yang nggak iseng kayak gini. Harusnya dari dulu aja dia begini, jadinya kan aku bisa nyaman kerja sama dia. Setelahnya Jo segera menuju lantai 25 untuk rapat bersama direksi, aku nggak ikut karena nggak diajak dia. Aku sih seneng-seneng aja, rapat itu ngebosenin.

Aku sedang menyiapkan dokumen yang harus ditanda tangani Jo, ketika sebuah pesan masuk ke ponselku. Dari Josetan. Loh bukannya dia lagi meeting sama direksi? Bisa-bisanya gitu mainan hape? Mentang-mentang hape baru.

Josetan : kamu masuk keruangan gue! Ada bungkusan di atas sofa! Kamu buka!

Dia tuh kalo kirim pesen nggak ketinggalan tanda seru ya. Dasar tukang perintah. Lagian bungkusan apa sih yang dia maksud. Hah jangan-jangan dia ngerjain aku lagi. Aku masuk ke dalam ruangannya, sengaja tidak menutup pintu, agar tidak menimbulkan kecuriagaan. Nanti kata orang aku mau nyolong lagi, masuk ke dalam saat orangnya lagi nggak ada. Aku melihat bungkusan plastik besar berwarna putih di sofa hitam tersebut. Aku berjalan mendekat dan mengambil sebuah amplop yang tertempel di plastik putih itu.

To. Ai Cupu

Nah ini buat aku kan ya? Jadi aku boleh buka dan baca. Aku membuka amplop tersebut dan mengenali tulisan tersebut sebagai tulisan Josetan.

'Buat kamu! Nggak ada penolakan!'

Cihh!!! Apaan sihhh yang mau di asiin dia buat aku? Aku membuka plastik putih tersebut, dan.....

Aku mendekap mulutku dengan kedua tangan, katakan aku lebay tapi. Aku mengeluarkan isinya dari plastik itu. Uni? Ternyata kita berjodoh... Aku memeluk boneka Unicorn

tersebut dengan erat, ya ampun kok bisa si Josetan beliin aku ini? Mataku menatap kantong putih itu, ternyata ada benda lain di dalam sana. Kotak segiempat, aku mengambil kotak tersebut, di atasnya juga ada catatan yg ditempelkan Josetan.

'Ambil ini, tadi lagi diskon! Sayang kalo nggak beli dua! Tenang aja gue nggak bakal nagih duitnya ke elo.'

Bolehkan untuk kali ini aku menganggap Jo sebagai malaikat? Bukan setan lagi?

****

Nerdy Girl - 11

Aku masih shock dengan hadiah-hadiah yang diberikan oleh Josetan. Kok dia baik banget gini ya? Boneka ini nggak murah loh, apalagi hape ini mahal bangettttt! Mungkin gaji aku 3 bulan baru bisa beli hape ini. Itupun aku harus puasa, nggak bisa beli kaset korea, nggak bisa nabung buat ke korea. Ahhh pokoknya beli hape ini cuma khayalan dan angan-angan aja.

Kayaknya aku harus balikin aja deh ini hape, nggak enak ahh, walau kata dia diskon, emang segede apa sih diskonnya? Nggak mungkin kan diskon sampe 90% kalo gitu mah pada banjir yang pake *iPhone*. Tapi kece juga nih buat *gegayaan*. Kuputuskan untuk memasukkan boneka Unicorn dan hape tersebut ke dalam plastik, lalu membawanya keluar ruangan Jo. Mungkin nanti pas dia balik aku bisa tanya alasan dia kasih aku hadiah buat apa. Nanti kalo dia minta macem-macem, misalnya jadi babu dia seumur hidupkan bisa berabe.

Lama aku menunggu sampai jam sudah menunjukkan waktu pulang, kayaknya si Josetan nggak balik lagi deh ke sini. Ya uda deh bawa aja, besok aja nanyanya. Aku membereskan semua barangku dan menyelempangkan tasku, lalu memeluk boneka besar itu kemudian berjalan ke arah lift. Untung liftnya kosong, jadi kan aku nggak kena tanya-tanya gitu meluk plastik gede begini.

Tapi sayangnya pas di lantai 10, beberapa wanita dengan pakaian seksi masuk ke dalam lift. Kayaknya mereka bagian marketing deh, sebagian kan ada yang ngantor di sini dan sebagian lagi di Gallery. Mataku tertuju pada salah satu cewek yang cukup tinggi, badannya bagus, mukanya cantik dan rambutnya ala-ala korea gitu lah, eh kayak kenal deh siapa ya?

Aku masih memandanginya, dia terlihat sedang bercakap-cakap dengan rekannya.

"Eh hari ini gue nggak ketemu sama Pak Nathan, aduh padahal uda kangen banget." ucap si cantik itu.

"Katanya lagi rapat sama direksi deh, mungkin mau naik jabatan." sambar temannya yang lain.

"Eh masa? Cepet banget. Tapi aku mau deh jadi sekretarisnya dia, kalo dia gantiin salah satu direksi, pak Abraham katanya kan mau pensiun."

"Tapi dia uda ada sekretaris loh, katanya sih agak cupu gitu, nggak gaul. Aku tau dari Dona sih. Kok Pak Jonathan mau gitu punya sekretaris nggak gaul." Selama mendengar percakapan mereka, aku baru paham kalo yang sedang mereka bicarakan adalah Josetan, dan saat ini mereka sedang menghina sekretaris Josetan yang cupu dan nggak gaul, dan itu adalah *AKU*.

Aku menaikan bungkusan Unicorn itu semakin tinggi hingga menutupi wajahku, jangan sampe mereka tau kalo akulah sekretaris Josetan. Bisa abis aku di *bully*, soalnya mereka ini kayaknya fans si Josetan, apalagi cewek cantik itu, yang masih terasa *familier* bagiku.

"Cla, besok katanya ada manager Bandung mau dateng, ganteng loh"

"Oh ya? Tapi bagi Clara tetep Jonathan yang paling tampan." Aku berdecih dalam hati, ganteng sih tapi kalo sakit jiwa sama aja boong.

Oh My God, aku ingat cewek ini, dia Clara temen sekelasku waktu di SMP, yang dulu mau nyuruh aku joged balon sama si ingus, ya ampun kok Jakarta sempit banget sih, bisa-bisanya kami satu kantor, dan dia tetep setia jadi fans nya Jo dari jaman dulu, wah kesetiaannya boleh dia adu nih sama ELF.

"Aku kan bela-belain masuk ke sini biar bisa satu kantor sama dia. Dan aku nggak kan ngebiarin cewek lain bisa deket sama Jonathan." Lanjut Clara. Oh dia kayak *Sasaeng Fans* deh, hiii nyeremin, kira-kira dia suka bawa-bawa kamera juga nggak ya kalo lagi nguntit si Josetan.

Mereka terus membahas Jo, sampai kami tiba dia *Grand Floor*, aku membiarkan mereka turun terlebih dahulu dari lift, lalu baru keluar dan mengambil pintu samping agar tidak terlihat oleh Clara. Dia itu *Sasaeng Fans* nya Jo, jadi pasti dia nggak akan segan-segan nyelakain aku kalo misalnya dia tau kalo aku itu sekretaris Josetan. Aduh aku mau deh tukeran posisi kerja sama dia, kalo dia mau jadi sekretaris si Josetan ya silakan aja, ambil!! bawa pulang sana!! Terus masukin kulkas biar awet.

Aku berjalan menuju parkiran motor, hari ini aku nekat bawa si kuning. Padahal Bunda sama Ayah uda ngelarang aku bawa Vespa, ya gimana gitu aku tadi pagi di tinggalin Bang Ed yang katanya harus pergi pagi-pagi karena ada *Coffee Morning* di kantornya. Karena takut telat kalo naik Trans Jakarta, aku jadi naik motor. Naik motor di area perkotaan begini bahaya banget, Jakarta itu kejam!! Banyak yang nyalip, masuk jalur *busway*. Serempet kanan kiri, serem banget deh. Aku di beliin Vespa kan cuma buat jalan-jalan deket-deket aja dari rumah. Paling juga ke Mall beli kaset korea.

Aduh ini gimana coba bawa Unicorn? Kalo ditinggal di kantor kan kasian dia sendirian, aku kan pengen walau semalem meluk dia waktu tidur, walau besoknya mau aku balikin lagi ke si Josetan. Tapi nggak papa deh aku ambil hadiah bonekanya aja, hape aja aku kembaliin, paling kan aku cuma jadi babu dia sebulan, nggak seumur hidup kalo cuma ambil Unicorn.

Aku membuka bagasi Vespaku dan mengeluarkan tali plastik di sana, ini buat jaga-jaga, haha berguna juga. Aku melilitkannya di plastik Berisi unicorn lalu mengikatkannya di

pinggangku. Nah begini kan jadi aku bisa bawa unicornya pulang. Mirip tukang jualan sayur sih yang suka bawa keranjang besar yang diikat di pinggang. Tapi Bodo amat lah! Sepanjang perjalanan ada saja yang nanya *'bawa apa dek?' 'Bawa bom ya?'* Atau *'jualan apa dek'* idih kenapa sih orang Indonesia punya hobi *kepo* yang mendarah daging? Kayak kurang kerjaan aja.

"Adek bawa apa?" Tanya bunda ketika aku masuk ke rumah sambil membawa bungkusan besar ini. Aku duduk di ruang keluarga dan bunda ikut duduk di sebelahku.

"Boneka Unicorn Bunda." Aku segera membuka bungkusan tersebut lalu memamerkan boneka unicorn yang cantik itu.

"Adek beli?" Aku menggeleng.

"Di kasih Bun." Jawabku sambil memeluk boneka tersebut,

"Loh ini apa?" Bunda mengambil kotak hape dari dalam plastik.

"Inikan *iPhone* keluaran baru Dek?" Bunda ini ya biar uda berumur tetep aja *up to date*.

"Iya Bun di kasih juga. Tapi yang itu mau Adek balikin, ambil bonekanya aja." Bunda mengerutkan keningnya.

"Siapa yang kasih adek? Ini mahal loh Dek."

"Boss adek bunda, nggak tau deh dalam rangka apa dia kasih adek ini."

"Kok bisa?" Yaelah bunda mana aku tau dia kemasukan setan apa bisa baik begini.

"Hai Bunda, Adek. Woww Adek beli boneka baru ya?" Nah datang nih si biang rusuh, kayaknya Bang Ed abis mandi deh rambutnya masih basah gitu, bajunya juga uda ganti jadi pakaian rumah.

"Adek dikasih hadiah Bang sama atasannya, boneka ini sama ini Bang." Bunda menunjukkan kotak hape tersebut dan langsung di sambut si biang rese.

"How lucky you are!!!! Ini tipe terbaru!!" Bang Ed *katrok* deh, gitu aja histeris banget.

"Makanya Bunda bingung, kok bisa adek dikasih barang mahal begini." Mata Bang Ed memicing curiga padaku.

"Pak Nathan yang kasih kamu?" Tanyanya, aku mengangguk.

"Kamu ke dukun mana dia bisa baik begini sama kamu?" Aku melotot pada Bang Ed.

"Abanggg!" Tegur Bunda.

"Maksud Abang, kamu ngapain bisa di kasih ini? Bantu dia menang tender?" Aku menggeleng.

"Adek juga nggak tau, tiba-tiba dia kasih ini sama adek!"

"Besok balikin!" Kata Bunda nggak bisa dibantah.

"Yah Bunda kenapa dibalikin? Kan sayang, seri terbaru loh Bunda." Ini bukan aku yang ngomong tapi Bang Ed ya, hadehh punya Abang stres nih begini.

"Ini terlalu besar untuk menjadi sebuah hadiah, inget pesen Bunda dulu?"

"Inget Bun." Jawabku dan Bang Ed bersamaan.

"Nggak boleh terima barang dari orang tanpa alasan yang jelas, nggak boleh minta-minta sesuatu sama orang lain, intinya nggak boleh matrealistis." Ucapku lancar, kayak hafalan Pancasila.

"Nah itu tau, jadi adek, besok hape sama bonekanya di balikin ya." Aku langsung memeluk Uni.

Hapenya aja bun, boneka jangan ya?" Pintaku.

"Kalo gitu Adek ganti uangnya. Nggak enak loh Dek nerima sesuatu begitu, apalagi dari atasan, nanti malah ada yang iri."

"Iya dek balikin aja, lagian itu Nathan naksir kamu kali ya." Celetuk abang. Aku melotot padanya.

"Mana munginnnnnn!!! Dia itu benci setengah mati sama Adek."

"Ya hati orang kan siapa yang tau? Ya nggak Bunda?" Bunda hanya tersenyum saja menanggapinya.

Bang Ed nih suka sok tau, mana ada ceritanya Josetan suka sama aku? Kalo suka nggak mungkin dia jahilin aku, suka tuh ya baik-baikin aku, bersikap lembut bukan kayak dia itu!! Ada-ada aja.

"Maaf pak saya nggak bisa terima ini." Aku meletakkan kotak hape mahal itu di depan Josetan. Sesuai perintah Bunda aku mengembalikan barang mahal tersebut. Josetan menatapku sekilas, lalu beralih ke layar *iPad*nya.

"Saya uda bilang kan nggak nerima penolakan?" Nah mulai deh sikap ngeselinnya.

"Tapi saya nggak bisa terima itu, bonekanya juga. Cuma nanti saya ganti uang bapak buat beli boneka itu."

"Alasan kamu menolak apa?"

"Kata Bunda nggak boleh nerima hadiah begitu, apalagi ini bukan *reward* dari hasil kerja saya, nanti timbul kecemburuan social." Dia memandangku kali ini dengan menopangkan sikunya di meja.

"Saya minta nomor handphone Bunda kamu!" Hah? Buat apa? Jangan bilang dia mau marahin bunda!!

"Buat apa Pak?"

"Cuma mau kenal aja." Ucapnya santai. Dia mau modusin Bunda ya?

"Maaf ya Pak, Bunda itu uda berumur, Bunda juga uda punya Ayah, Bapak ngapain mau kenalan sama Bunda saya?" Jangan-jangan dia ini tipe-tipe *Oedipus Complex* cowok yang suka sama cewek lebih tua gitu.

"Ya ampun Ai, pemikiran lo itu astagaaa!! Pokoknya gue minta nomor Bunda lo! Gue cuma mau ngomong soal hadiah ini, nggak ada maksud apa-apa!" Aku memandangnya curiga, kasih! nggak! Kasih! nggak! Rapalku sambil menghitung kancing kemejaku, Kasih!!!

"Kalo lo nggak mau ngasih, ntar gue minta ke HRD aja mereka kan ada data keluarga lo yang bisa di hubungi!" Tuh kan dia itu selalu menang dari aku. Aku mengeluarkan sesuatu dia dalam dompetku lalu memberikannya pada Josetan.

"Ini kartu nama Bunda, sekalian kalo Bapak mau beli kerudung sama baju muslim bisa langsung kontak ke sana!" Kataku lalu berdiri dan berpamitan untuk keluar dari ruangannya.

Bodo amat lah dia mau ngomong apa sama Bunda, paling juga dia kena sembur sama Bunda. Biarkan si Josetan mendapat siraman rohani dari Bunda, siapa tau sadar dan setan-setannya hilang.

****

Hari ini aku ikut Josetan *meeting* bersama dengan bagian marketing dan Manajer marketing dari Bandung, aku sedang mempersiapkan berkas yang di perlukan ketika Jo meletakkan kotak *iPhone* di depanku.

"Ambil ini." Aku menatapnya geram, aku kan uda bilang nggak mau dia maksa banget sihhh!!!

"Eh Pak, kan tadi saya...."

"Gue uda jelasin sama Bunda, lo tenang aja." Idih so kenal banget dia ikutan manggil Bunda.

"Uda cepetan nggak usah banyak mikir, kita *meeting* bentar lagi." Aku cemberut lalu segera membawa berkas yang aku perlukan lalu mengikutinya dari belakang. Seperti biasa aku akan mengambil posisi terjauh saat kami berdua harus berada dalam lift yang sama. Lift ini sepi, karena memang khusus untuk para petinggi perusahaan, jadi bukan lift biasa kayak yang kemarin aku ketemu si Clara. Kami *meeting* di lantai 25, aku *mengintili* si Josetan ketika masuk ke dalam *meeting room*.

Sepertinya semua sudah berkumpul, Mengelilingi meja panjang tersebut, Jo duduk di depan menghadap para peserta *meeting*, sedangkan aku duduk di bagian kanannya.

"Siapkan bahannya." Perintahnya.

Dengan sigap aku langsung membuka Laptop dan menyambungkannya ke *proyektor*. Jo mempresentasikan target yang harus dicapai bagian marketing, Jo terlihat keren banget deh waktu presentasi, nggak ada wajah tengilnya yang suka gangguin aku. Aku sampai terkesima dibuatnya. Perserta yang lain juga nyimak banget, dan mataku tidak sengaja menatap salah satu peserta yang ku kenali sebagai Clara. Matilah aku, dia tau dong aku sekretarisnya si Josetan?

Clara terlihat begitu intens memperhatikan presentasi Jo, entahlah dia serius sama presentasi Jo atau sibuk melototin si Jo. Mukanya itu loh berbinar-binar kayak nonton konser Idola, yah kayak aku ngeliat Yesung gitu lah, berkaca-kaca sambil senyam-senyum.

Setelah selesai presentasi kali ini Jo buka sesi tanya jawab, aku mencatat semua bagian penting dari *meeting* ini, tugas sekretaris itu ribet, uda di suruh-suruh buat bahan *meeting*, jadi notulen lagi, untung gajinya gede kalo nggak males banget deh. Si Jo ini emang pinter banget buat merintah

orang, ternyata bukan aku aja yang selalu kalah kalo debat sama dia, terbukti dengan argumen para manager marketing yang bisa dibantahnya. Dia ini kan Manager Pengembangan Operasi, kedudukannya agak lebih tinggi dari manager biasa, makanya kadang seenaknya aja dia. Udahlah kalo sama si Jo mah nurut aja, istilahnya *enjeh-enjeh wae lah*, nggak usah bantah, dia ini kan penganut moto senior paskibraka, *Atasan selalu benar! jika atasan salah kembali ke pasal satu!* cih nggak adil banget! Situ kira situ Tuhan yang nggak mungkin salah.

Setelah dua jam lebih akhirnya *meeting* selesai, aduh nggak kebayang deh kalo misalnya aku musti nunggu sejam atau dua jam lagi, laper banget nih! Ini kan uda jam makan siang. Aku membereskan semua berkas dan mengikuti Jo keluar ruangan, bisa kacau kalo aku ditinggalin dia, ada s*esaeng fans* nya di sini bisa abis aku!

"Haraaaaa." Aku menoleh ketika seseorang memanggil namaku, aku menyipitkan mata memandang pria yang sedang berjalan mendekatiku ini. Siapa ya kok senyum-senyum sama aku.

"Hara kan?" Tanyanya. Aku mengangguk.

"Eh maaf kok tau?" Aku kan bukan artis jadi darimana dia bisa tau aku? Cowok di depanku ini lumayan tampan, tingginya rata-rata cowok Indonesia lah, paling 175an. Kulitnya coklat khas jawa gitu.

"Kamu nggak inget aku?" Jiahhh kalo tau nggak mungkin aku nanya lah.

"Kita kenal?"

"Aku Dio, kita pernah satu SMP. inget nggak? Aku ketua kelas waktu SMP dulu." Eh jadi dia Dio? Eh kok aku lupa ya? Uda lama banget soalnya.

"Aduh maaf ya aku lupa, kamu berubah banget sih. Wah nggak nyangka ya bisa ketemu di sini." Aku dan Dio langsung berjabat tangan.

"Ehm ehm." Aku menoleh dan mendapati Jo sudah berdiri di sampingku, mukanya garang abisss kayak mau nelen orang.

"Jo kamu kok nggak bilang kalo Hara kerja di sini?" Tanya Dio pada Jo.

"Ngapain? Nggak penting!" Isss sinisnya mulai keluar.

"Hara kita makan siang bareng yuk, kan uda lama nggak ketemu." pinta Dio.

"Maaf ya, sekretaris saya masih banyak kerjaan." Buset dah nih boss mau nyiksa apa ya? Ini kan jam makan siang!!

"Ini kan jam makan siang Jo, Hara kan punya waktu istirahat." Aku mengangguk setuju dengan ucapan Dio.

"Nggak dia makan sama saya!!" Ucapnya tegas.

"Eh ada Pak Jonathan, mau makan siang ya? Sama saya aja Pak." Nah fansnya si Jo muncul nih, bakal runyam nih kayaknya. Harus cepet-cepet lari nih aku.

"Ehm, gini aja deh Pak, saya makan sama Pak Dio, Bapak makan sama mbak ini aja. Soal kerjaan tenang aja semua akan saya selesaikan, Bapak nggak perlu khawatir." Kali ini Dio yang mengangguk antusias atas ideku.

"Nggak bisa!! Kamu ikut saya!! Kalian berdua kalau mau makan Silakan makan berdua sana!" Setelah mengatakan itu Jo langsung menarik pergelangan tanganku, aku terseok-seok mengikuti langkahnya sambil menoleh ke belakang untuk melihat wajah Clara dan Dio.

Dio terlihat menghela nafas kecewa, sedangkan Clara.... Nah mati aku, wajahnya terlihat memerah menahan

marah. Bahkan dia meremas-remas kedua tangannya seolah-olah sedang meremas-remas tubuhku. Alarm bahaya di kepalaku mengaum keras, Arghhhhhh ini semua karena Josetannnnn!!!!!

****

Nerdy Girl - 12

"Bapak lepasin, aduh ini sakit tangan saya bisa patah." Rutukku ketika si Josetan tetap saja tidak mau melepaskan cekelan tangannya di pergelangan tanganku. Si Josetan ini menggiringku masuk ke dalam ruangannya, dan melepaskan cekalan tanganya di tanganku, yang membuatku terhuyung. Untung aku nggak jatuh kalo jatuh aku bikin dia jatuh juga!!! Aku mengusap pergelangan tanganku yang sakit akibat cengkramannya.

"Bapak biasa narik sapi ya? Kuat banget tenaganya!!" Aku melotot ke arahnya.

"Iya! Kan sapinya kamu!" Ini orang minta ditampar bolak balik deh kayaknya.

Dia duduk di sofanya dengan bersedekap dan menyilangkan kakinya. Cihh diliat begitu kok dia jadi mirip Lee Min Ho sih, nggak!! nggak!! nggak!! Dia itu bule nyasar!! Lee Min Ho nggak mungkin mirip dia.

"Duduk kamu." Perintahnya.

"Ngapain sih pak, ini jam makan siang loh!" Kesal sekali aku dengan sikapnya ini, tapi tak ayal aku mengikuti juga perintah boss gila ini.

"Itu makan!" Aku melirik bungkusan yang tergeletak di atas meja, eh pantes tadi idung aku bisa nyium bau makanan harum banget taunya ini. Tapi aku harus jual mahal dong malu kalo langsung nyaplok.

"Saya bawa makanan sendiri." Padahal Bunda tadi kesiangan dan cuma sempet bawain telur dadar doang, aduhh ini dari baunya ayam bakar deh, ehmm ada bau sayur asemnya juga kayaknya.

"Kalau lo bawa bekal, kenapa mau diajak makan bareng Dio?" Etdah pak kan lumayan di traktir, daripada makan telur dadar doang batinku.

"Ya kan temen lama, apa salahnya?" Jawabku cuek.

"Cih! Gue kira lo nggak punya temen waktu dulu!" Aku kembali melotot padanya

"Siapa yang bikin aku nggak punya temen coba!!" Sindirku

"Ya lo sendiri lah, masa gue! Lo kan makhluk aneh yang punya dunia sendiri! Saking sibuknya sampe nggak punya temen!" Tandasnya.

"Kalau Bapak cuma mau menghina saya lebih baik saya keluar sekarang!" Dengan cepat aku berjalan meninggalkan ruangan si Josetan ini. Aku tau perkataanya benar, aku memang tidak bisa bersosialisasi, orang menganggapku aneh karena aku lebih suka bergaul dengan novel dan komik, tapi bukan berarti dia seenaknya saja bilang aku ini makhluk aneh!!

Aku mengambil kotak makanku dan bergegas masuk ke ruangan tangga darurat. Aku menuruni beberapa anak tangga dan duduk di sana. Mending makan di sini, kalau di kantin ramai, kemungkinan bertemu dengan Clara akan lebih besar. Bukan takut, aku hanya menghindari konfrontasi saja! Aku memandangi nasi dan telur dadar, hmm bersyukur masih bisa makan.

Tuk tuk tuk tuk

Eh kok kayak suara langkah kaki? Jangan bilang hantu? Ya Tuhan, masa makan dengan tenang aja susah banget sih, setan jangan ganggu Hara yang manis ini ya.

"Lo ngapain makan di sini?"

"Arghhhhhhh" teriakku ketika mendapati setan berwujud Jo di depanku.

"Woyyy!! Nggak usah pake teriak kayak liat setan aja lo!!" Eh, ini mah mirip Jo yang asli ya.

"Jadi kamu bukan setan?"

"Aiii! lemot lo tu nggak ilang-ilang tau nggak! Lagian mana ada setan nginjek tanah!"

"Situ uda pernah liat setan ya? Atau jangan-jangan temenan!!" Sindirku, tapi dia diam saja, bagus diam atau keluar dari sini. Aku melanjutkan makanku, dia sudah ikut bergabung bersama ku sambil membawa bungkusan yang tadi berisi makanan. Dia melirik sedikit ke *tupperware* yang bertengger dipangkuanku.

"Ngapain liat-liat!" Aku menutupi bekalku dengan tangan.

"Lo makan telor sama nasi doang?" Tanyanya seolah tak percaya,

"Iya! Kenapa? Bunda kesiangan nggak sempet masak tadi!"

"Ya uda ini makan ini aja!" Dia membuka isi bungkusan yang di bawanya, sayur asem ayam bakar, ada empal gepuknya juga enak bangetttttt!!!

"Uda ambil aja nggak usah malu-malu." Aku melirik ke arah Jo yang sudah mengambil satu kotak lain dan mulai menyantapnya.

"Ya uda daripada dibuang kan sayang!" Kataku gengsi, sambil mengambil kotak itu dan menutup bekalku.

"Itu bekal lo, nggak mau di makan lagi? Buat gue aja!"

"Eh tapi itu kan bekas aku." Dia tidak mempedulikan ucapanku malah memindahkan nasiku yang tinggal setengah bersama telur dadar ke kotak makannya.

"Masakan Bunda enak ya walau cuma telur dadar." Aku meliriknya sinis. Bunda, Bunda! Sok akrab banget sih!!!

"Ehm Jo."

"Hm"

"Kamu bilang apa sama Bunda tadi pagi? Kok Bunda bolehin aku terima hadiah dari kamu." Tanyaku penasaran.

"Biasa aja, cuma kenalan aja!" Jawab punya santai sambil terus menikmati makananya. Ngomong sama si Jo ini ngeselin lebih baik pulang nanti, langsung nanya Bunda aja.

"Kamu uda aktifin hapenya?" Aku mengangguk lalu mengeluarkan *iPhone* tersebut, gila dalam mimpi aja aku nggak pernah berharap bisa punya hape canggih ini, gratis pula!

"Pinjem bentar!" Dia langsung merebut hape itu sebelum aku mengizinkan! Ya ampun dia ini hobi banget main serobot! Mentang-mentang dia yang beliin. Dia sibuk mengetak-ngetik sesuatu di layar tersebut lalu mengembalikannya padaku. Aku memeriksa semua status akun sosial mediaku dan tidak menemukan pembajakan yang mungkin dilakukan oleh si Josetan ini, kuputuskan menyimpan kembali handphoneku.

"Kenapa kamu ikutan makan di sini?" Tanyaku heran karena dia malah ikutan duduk di tangga darurat.

"Biar kamu nggak sendiri!"

"Biasa aku juga sendiri kok!" Aku masih kesal dengan omongannya tadi.

"Emang kamu nggak takut hantu?"pancingnya.

"Cih jaman sekarang kok takut hantu."

"Aku nggak takut!" Tantangku. Enak aja dia, pokonya dia nggak boleh tau kalo aku ini penakut.

"Oh gitu ya, padahal dulu di tangga ini katanya ada yang bunuh diri loh!" Aku memejamkan mataku, berusaha tidak memikirkan perkataanya.

"Katanya arwahnya sering gentayangan!" Aku masih diam dan memejamkan mata.

"Pernah ketangkep di CCTV loh wujudnya!" Ya Tuhan dasar setannnnn!

"Hati-hati! Silakan aja kalo lo mau tidur di sini, gue cabut! nggak mau ikutan kena sasaran si hantu hiiii.." Aku masih tidak mau membuka mataku, dan sepertinya Jo sudah berdiri dan bersiap keluar.

"*Bye bye* cupu"

Gimana kalo ada setan beneran? Apa dia bilang bunuh diri? Ketangkep CCTV?

Aku sudah tidak tahan lagi, aku bediri dan berlari mengejarnya, lalu menarik bagian belakang kemejanya.

"Woyy lo mau ngapa..."

"Ehikss hikss hikss hikkss"

"Woy Ai, kenapa lo?" Dia memegangi bahuku, tapi aku masih terus terisak.

"Hikss hikss.... ehiksss hikss....." Aku takut banget sama hantu, dulu waktu masih kecil Bang Ed pernah nggak sengaja muter film hantu, dan aku ikutan menonton, pas film mulai Abang pergi ninggalin aku sama tontonan itu, dan itu bener-bener serem!!!!

"Aiii, uda ya gue minta maaf, gue nggak maksud ssst" aku merasakan pelukan Jo di tubuhku, dia mengusap-usap punggungku, kepalaku berada di dadanya menempel erat, kami pelukan, jantung Jo bunyinya gede banget.

"Sstt udah hantunya nggak ada, gue becanda kok!" Kali ini tangannya mengusap-usap rambutku.

"Kita keluar ya dari sini." Aku mengangguk. Jo melepaskan pelukannya, namun sekarang merangkulku menuju ruangannya. Untungnya ruangan PO sepi, tidak ada orang karena semuanya sedang makan siang. Jadi tidak ada yang melihat aksi Jo yang sedang merangkulku. Aku masih terisak-isak di dadanya, sampai Jo membimbingku menduduki sofanya.

"Ai uda dong, kamu kayak anak kecil aja sih!" Aku menepis tangannya yang memegangi bahuku.

"Iya aku hiks... memang hiks.... kayak anak kecil hiks hiks hiks..." Aku menutupi wajahku dengan kedua telapak tanganku, dia nggak tau aja rasanya dikurung dengan film hantu disaat usiaku masih sangat kecil, mungkin baru masuk TK dulu. Bang Ed merasa bersalah sekali dulu, sampai setiap hari dia selalu minta maaf.

"Ai, *sorry* gue..." Aku kembali menepis tangannya yang ingin menarik tanganku. Tapi kali ini dia berhasil, dia mengunci kedua tanganku hanya dengan satu tangannya. Satu tangannya yang lain menyentuh daguku. Aku membuang muka ketika dia memaksaku untuk menatapnya.

"Lepasinn hikss hikss...." Dia tetap diam, tapi kali ini jari-jari besarnya membelai pipiku, lalu menghapus bekas air mataku.

"Gue tau gue keterlaluan, gue minta maaf Ai." Aku diam saja, dan masih menolak memandangnya. Bodo! Dia hari ini bener-bener buat aku kesel banget!

"Ai, ngomong dong!" Aku masih diam, tapi dia malah mendekatkan tubuhnya kepadaku.

"Maaf ya..." kali ini jarak wajahnya dekat sekali, dia bicara saja nafasnya bisa tercium olehku. Aku nggak bisa lari,

kakiku kayak di paku, tubuhku membatu dan dadaku berdetak kencang.

Jo menangkup wajahku dengan kedua tangannya dan memaksaku menatapnya. Iris hitamku dan coklat miliknya saling mengunci dan detak jantungku semakin kuat dan cepat, aku kayaknya pulang ini harus bilang Bunda untuk periksa jantung deh.

"Maafin gue ya." Seumur hidup baru kali ini aku mendengar Jo berucap selembut itu, dan aku tak kuasa menolak permintaannya padaku dan bagai terbius aku hanya bisa mengangguk sebagai jawaban.

"Good!" Tapi bukannya melepaskanku dia malah semakin mendekat dan menyatukan kening kami.

Dug dug dug dug dgug dgug dug

Bunyi suara jantungku semakin kuat, ini serius aku sakit jantung!

Apa maunya sih dia?

Apa mau nyium aku lagi?

Nggak boleh!!!!

Dia kan bukan siapa siapanya aku!!!

Tapi ini kenapa badan susah di gerakin!!!

Nafas Jo itu harum banget, bikin nyaman, apalagi sekarang ujung hidung mancung sudah menyentuh ujung hidungku. Ya ampun kalau kami ciuman lagi gimana? Aku merasakan geli di perutku apalagi ketika tangan Jo yang tadinya berada di kedua sisi wajahku turun ke pinggulku, dia memijat-mijat pinggulku di sana seolah mengukur seberapa padat pinggulku, jelas ini pelecehan cuma aku kayak kena mantra *Pitrificus Totalus*, nggak bisa gerak.

"Jonathan!" Aku tersentak ketika mendengar suara berat memanggil Jo di belakangku, aku tidak berani membalikan wajahku, ya ampunnn kami berbuat mesum di dalam kantornya!

Jo menjauhkan wajahnya dariku, namun tidak melepaskan tubuhku dari cengkramannya, malah sekarang dia membawa kepalaku ke dadanya, hingga kepalaku menyentuh dada kerasnya.

"Apa?" Tanya Jo pada si tamu terdengar nada gusar di sana.

"Mama mencarimu." sahut si tamu.

"Cih! Dia nyokap lo bukan nyokap gue! Keluar dari ruangan gue sekarang!!!" Aku merasakan gemuruh kemarahan dalam suaranya, siapa sih yang datang aku ingin sekali membalikan badan dan melihatnya namun terlalu malu untuk melakukan itu apalagi tangan Jo masih menahan kepalaku di dadanya.

"Terserah kamu! Aku hanya menyampaikan pesan!" Terdengar nada frustasi dari si tamu, lalu tak lama kemudian keadaan hening, sepertinya si tamu sudah pergi!

"Lo tidur Ai?" Bisiknya di telingaku, aku langsung membuka mataku, yaelah jadi nggak sadar tadi aku memejamkan mata pas dia peluk, lagian itu dada nyaman banget kayak bantal.

"Wow *easy girl*! Nggak pake acara ngedorong gue kali!" Rutuknya ketika aku menjauhkan wajahku sambil mendorong wajahnya.

"Lagian ngapain kamu peluk-peluk orang! Pelecehan tau nggak!!" Dia menyeringai padaku.

"Lah, lo juga diem aja kan? Malah nyaman banget gue peluk nyampe tidur!" Ejeknya.

Aku memberengut padanya, lalu membenarkan rokku yang sudah naik hingga ke paha, aduh nggak banget dehhh!!!

"Apa liat-liat!!!" Dia tersenyum mengejek padaku.

"Nggak papa! Ternyata lemak lo masih ada ya, kayaknya sisa jaman SMP deh! Lo kan dulu gendut!" Telingaku panas mendengarnya! Aku uda nggak gendut lagi!!! Cuma di bagian pinggul dan pantat aja yang terlihat sedikit berisi! Lagian kata bunda itu *asset*!!!

"Tapi gue suka kok, empuk." Dia berbisik tapi aku masih mendengarkannya. Apa dia bilang empuk? Emang sini bantal, situ kali dadanya empuk eh kok...

"Lo nggak sedih lagi kan? Setannya nggak ada kok." Katanya sambil memperhatikan wajahku dan bergeser mendekat, nah ini pasti modus dia. Aku segera berdiri menjauh sebelum kena modus lagi sama dia.

"Setannya masih ada di depan mata aku sekarang! Jadi lebih baik aku pergi sebelum diterkam sama setan!" Dan setelah mengatakan itu aku langsung bergegas keluar dari ruangannya, sebelum keluar aku masih mendengar tawa kencangnya yang sangat menyebalkan itu!!!! Orang itu makin hari makin nyebelin aja!!!!

****

Nerdy Girl - 13

Aku sedang meringkuk sambil memeluk si Uni, pengennya sih tidur, cuma nggak ngantuk. Malah jadi kebayang omongan si Josetan tentang hantu itu. Aduh nyereminnn!!! Mana Bunda lagi pergi sama ayah kondangan, abang juga ada acara di kantornya. Jadinya cuma aku sendirian di rumah. Katakanlah aku pengecut, padahal Bunda uda sering nasehatin, kalo aku nggak boleh takut sama hantu, tapi ya tetep aja takuttt.

Aku duduk di ranjang lalu mengambil ponsel baruku, hah! Harusnya pulang tadi aku langsung tanya Bunda tentang alasan Bunda kasih izin si Jo kasih ponsel ini ke aku, secara kan ya Bunda yang paling menentang awalnya, apa Bunda disoggok ya sama si Jo? Semacam borong jualanan Bunda gitu? Tapi nggak mungkinlah Bunda kan nggak mata duitan, nggak kayak Bang Ed.

Masih lama nggak ya Bunda? Takut nih!! Aku menekan *speed dial* satu dan meletakkan ponsel ke telingaku. Terdengar nada sambung, lalu...

"*Hallo*." Aku tersentak, kok bukan Bunda? Malah suara cowok. Ini bukan suara Ayah juga.

"*Hallo*" sapa suara itu lagi

"*Ai*?" Eh kok mirip suara Josetan..

Aku melihat layar ponselku dan di sana tertulis nama *'Big Boss'* hahhh!!! Mataku melotot dan segera mengakhiri panggilan tersebut! Ini kok bisa *speed dial* satu nomornya si Josetan? Kan itu harusnya nomor Bunda. Tidak lama kemudian nama *'Big Boss'* menari-nari di layar ponsel canggihku, dengan

kesal aku menggeser tombol merah, ngapain dia nelpon-nelpon! Aku masih kesel banget sama dia, enak aja main peluk-peluk, terus nakut-nakutin aku lagi. Emanganya aku cewek apaan bisa di peluk-peluk sama dia. Yesung meluk aku aja belum tentu aku mau, eh mau ding hihihi.

Tidak lama kemudian aku mendengar suara telpon di bawah berdering, bergegas aku keluar kamar dan menuruni tangga. Ini pasti Bunda.

"Hallo Bun?" Sapaku.

"Gue Jo" heh? Darimana dia tau nomor telpon rumahku?

"Ai? Lo denger gue?"

"Mau apa?" Tanyaku ketus.

"Galak banget lo! Harusnya gue yang nanya kenapa lo nelpon gue?" Aku mendengus, idihh amit-amit kali nelpon situ.

"Kepencet doang, tadinya mau nelpon Bunda nggak taunya salah."

"Kamu tekan speed dial *satu ya?"* Eh kok dia tau? Jangan-jangan....

"Kamu yang ganti ya? Kamu tadi siang kan pinjem handphone aku." Aku baru ingat tadi siang kan dia pinjem hapeku, pasti ini kerjaan dia.

"Iya!" Nah kan ihhh ini orang nyebelin banget.

"Gue kan boss lo, jadi kalo ada apa-apa gue yang harus lo hubungi duluan!"

"Nggak salah nih? Kalo aku ada masalah yang harus aku hubungi duluan ya keluargaku lah bukan kamu!"

"Biasa aja kali. Jadi Bunda nggak ada dirumah?"

"Kok tau?" Tanyaku bingung.

"Lah nggak mungkin kan kalo ada di rumah, lo pake acara nelpon Bunda." Eh iya ya, kok aku *telmi* banget.

"Iya, lagi pergi kondangan sama Ayah." jawabku.

"Oh jadi lo sendirian?" Nah kok dia tau lagi? Jangan-jangan dia cenayang.

"Gue tau kok, tadi gue ketemu Abang lo di restoran, katanya lagi menghadiri farewell party salah satu pegawainya." Oh aku kira dia cenanyang.

"Lo nggak takut?" Tanyanya.

"Takut apa?"

"Yaaa, kayak tadi siang, yang lo meraung-raung itu loh! Lupa ya sama alasan lo nangis?" Eh sejak kapan aku merang-raung? Perasaan nangis doang!

"Bisa di lupain aja nggak sih!" Sahutku kesal, aku mendengar dia terkekeh, ihhh pengan aku cakar-cakar deh mukanya itu.

"Gue baru tau ada orang nangis kejer begitu gara-gara hantu. Are you five?"

"Kalo kamu mau ngatain aku, aku tutup telponnya!!"

"Ahahahha ngambek nih! Ehm gimana kalo kita cerita aja, dari pada lo sendiran dirumah nggak ada kerjaan!"

"Siapa bilang aku nggak ada kerjaan? Kerjaanku banyak tau!"

"Alahh paling cuma baca novel atau nonton cowok-cowok banci itu!" Heh? Dia bilang apa? Dia ngatain *Opaadeul* banci? Ok dia memang sama menyebalkannya dengan Bang Ed.

"Oh ya? Bukannya kamu iri aja sama mereka." Sindirku.

"Iri kenapa?"

"Secara ya mereka itu ganteng, putih, multi talent, baik hati." *Nggak kayak kamu!!* Sambungku dalam hati.

"Oh ya? Kayaknya gue nggak perlu iri deh, gue juga ganteng, pinter, dan masalah warna kulit, kulit gue bersih tuh! Padahal seumur hidup gue nggak pernah nyalon kayak mereka!"

"Mereka ke salon karena mereka artis, mereka harus menjaga penampilan, lagian cowok yang suka ke salon belum tentu juga dia banci!" Ucapku kesal.

"Tanya deh sama semua cowok normal yang lo kenal. Abang lo deh, mau nggak dia ke salon? Perawatan? Pake bedak?" Kalo debat sama ini orang gue nggak akan pernah menang!

"Udalah kalo kamu cuma mau ngata-ngatain idola aku aja mending matiin aja telponnya!"

"*Santai Ai, gue cuma mau buka mind* set lo *doang."* Enak aja dia bilang santai nggak bisa!!

"Maksud kamu?"

"Ya ngapain lo suka sama mereka, belain mereka sementara mereka aja nggak kenal lo!"

"Itu namanya setia tau! Bentuk cinta fans buat idolanya!"

"Ya nggak gitu juga kali, bukannya kita di larang buat mencintai sesuatu dengan cara berlebihan? Cinta secukupnya, jangan sampai di butakan cinta! Apalagi sama yang nggak jelas macam idola lo itu. Jangan-jangan ntar pas salah satu dari mereka nikah lo nangis-nangis lagi." Dia terkekeh dengan pemikirannya sendiri. Jadi inget waktu Sungmin nikah deh, banyak pro dan kontra gitu. Kalo aku sih nyantai aja, dukung aja asal *Oppadeul* bahagia, masa sih seumur hidupnya mereka nggak boleh nikah, kan miris!

"Lo pikir deh, lo ngabisin duit buat beli all stuff *tentang mereka, coba hitung mungkin uda jutaan duit lo keluar buat hal nggak guna begitu. Lo pernah mikir berapa juta orang yang nggak makan, nggak usah jauh-jauh deh di Indonesia aja, pernah lo mikirin mereka?"* Aku terdiam mencerna perkataan Jo, aku akui apa yang di bilangnya benar, dan kenapa aku mau nangis ya dengernya.

"Ai, pernah nggak lo mikir, kenapa Bunda sama Ayah Lo nyekolahin Lo tinggi-tinggi? Supaya lo berpikir, mereka menghabiskan banyak uang buat lo, masa lo mau bikin mereka kecewa karena lo lebih suka menghabiskan waktu lo dengan hal-hal nggak guna!"

"Apa urusannya sama kamu? Ayah sama Bunda aja nggak protes!" Aku tau apa yang dikatakan Josetan ini benar, tapi sisi lain hatiku menolak, aku nggak mau diceramahin dia!! Aku nggak terima, ini jauh lebih menyakitkan daripada dia membullyku!

"Itulah kesalahan lo. Lo terlalu mendewakan mereka, jadi lo memilih tutup mata dan telinga lo, dengan kekeliruan lo selama ini, apa salahnya lo pikirin dulu omongan gue, jangan langsung tersinggung. Awalnya mungkin nggak mengkhawatirkan ketika lo lebih suka baca ketimbang bergaul sama temen-temen lo, tapi dampaknya? Lo jadi nggak bersosialisasi, lo kayak punya dunia sendiri, dan lebih nyaman menghabiskan waktu dengan dunia lo itu. Kalo begini terus lo nggak bakal berkembang." Aku tidak menyangka perkataannya benar-benar menusuk hatiku, dan membuat mataku panas disertai dengan tetesan yang keluar di sana.

"Adek?" Aku menoleh dan mendapati Bunda dan Ayah berdiri tidak jauh dariku. Aku langsung mengusap mataku yang basah.

"Aku tutup, bunda uda pulang." Kataku dengan nada serak.

Aku berjalan mendekati Bunda dan Ayah lalu menyalami tangan kedua orang yang sangat aku sayangi itu.

"Abang belum pulang?" Tanya Ayah, aku menggeleng. Aku memeluk bunda dari samping, dan mengistirahatkan kepalaku di bahu Bunda.

"Adek kenapa? Nggak ada hantu kan?" Tanya Ayah geli. Bunda tertawa lalu mengusap kepalaku sayang.

"Bundaaa" rengekku.

"Kenapa sayang?"

"Mau cerita"

"Ya uda Bunda ganti baju dulu ya, nanti bunda ke kamar kamu." Aku mengangguk dan melepaskan tubuh Bunda.

"Kenapa nggak cerita sama ayah aja ?" Tanya Ayah.

"*Women secret.*" ucapku sambil memeluk ayah yang sudah duduk di sofa.

"Anak Ayah uda bisa main rahasia-rahasiaan sekarang." Ayah mencolek hidungku sekilas.

"Tenang aja ayah, Hara nggak macem-macem kok. Ok. Ok. Hara ke atas dulu ya Ayah sayang." Aku mengecup pipi Ayah sekilas dan berjalan ke atas menuju kamarku.

Tidak lama kemudian Bunda sudah berdiri di depan pintu kamarku, Bunda sudah berganti pakaian dengan daster panjang. Bunda berjalan mendekat dan duduk di pinggir ranjang, aku segera meletakkan kepalaku dipangkuan Bunda, *spot* favoritku, yang kadang membuat Abang iri. Abang itu uda gede tapi kadang pengen manja-manjaan aja sama Bunda, nggak *maco* banget sih.

"Adek kenapa tadi nangis?" Tanya Bunda sambil mengusap-usap rambutku, Bunda adalah orang yang paling

mengerti aku, tanpa aku bicarapun bunda kadang tau suasana hatiku.

"Kok Bunda tau? Padahal Adek uda apus airmatanya loh."

"Taulah, mata Adek merah gitu, tadi lagi telponan sama siapa?"

"Sama Jo"

"Boss Adek?" Aku mengangguk dipangkuan bunda

"Terus?" Lalu aku menceritakan apa yang dikatakan Jo di telpon, Bunda ini tipe pendengar yang baik, Bunda nggak akan memotong cerita, hingga cerita itu selesai dan akan memberi tanggapan dan solusi setelahnya.

"Jadi kenapa adek nangis?" Tanya Bunda.

"Karena, Adek ngerasa apa yang Jo bilang itu bener Bunda."

"Jadi Adek merasa nggak terima?" Aku mengangguk.

"Apa yang dikatakan Jo itu sama kan sama apa yang sering Bunda dan abang bilang sama adek?"

"Iya, cuma dia kasar banget ngomongnya!" Yah mungkin karena itu aku jadi menangis seperti ini.

"Kadang Dek, kita itu harus disentil lebih keras untuk bisa sadar, ambil positifnya aja, Jo itu peduli sama Adek. Jarang orang yang mau mengingatkan kita tentang kelemahan kita secara langsung, biasanya malah ngomong dari belakang. Padahal kan kalau langsung dengan orangnya, bisa jadi orang itu memperbaiki diri, sakit memang kayak Adek sekarang, walau menurut adek caranya agak kasar, mungkin itu memang pembawaan dia. Tapi dari cerita Adek, Bunda setuju sama Jo. Adek nggak bisa terus-terusan hidup dalam dunia khayalan seperti itu. Bunda sama Ayah memang nggak ngelarang Adek buat suka sama idola Adek itu, cuma memang nggak baik jika

berlebihan. Semakin usia Adek bertambah, semakin banyak yang akan dihadapi, jauh lebih berat, belajar mulai sekarang untuk tidak terlalu fanatik. Suka aja tapi dalam poris wajar." Bunda mengusap airmataku. Nah coba kalo Jo ngomongnya kayak Bunda aku kan jadi nggak sakit hati.

"Bunda"

"Iya sayang?"

"Jo ngomong apa sama Bunda? Tadi pagi dia minta no telpon Bunda." hal ini yang sejak tadi pagi mengusik rasa penasaranku.

"Oh, dia ngenalin dirinya sama Bunda, menurut Bunda Jo itu sopan dan baik, Sayang." Aku mengerucutkan bibir Bunda belum tau aja aslinya dia.

"Terus kok Bunda bisa kasih izin dia buat kasih adek hadiah?"

"Ehm Dia cerita bilang kamu mirip sama adiknya." aku terperangah eh bukannya dia anak tunggal ya?

"Cuma itu?" Selidiku lagi.

"Yah dia cerita, kalau adiknya itu meninggal bersama mamanya, kecelakaan katanya. Jo sedih banget waktu cerita ini sama Bunda, Jo itu sering rindu sama adiknya makanya dia suka gangguin kamu, buat ngobatin rasa rindu sama adiknya itu, kasian dia, Bunda jadi nggak tega, dia harus kehilangan Mama sama adiknya. Jadi Bunda bilang dia boleh anggap Bunda sebagai orangtuanya, dan Adek sebagai adiknya." Fakta baru tentang Jo, jadi dibalik arogansinya, ternyata dia menyimpan kesedihan juga. Tapi kok dia mudah banget cerita sama Bunda? Kan baru kenal ya.

"Tapi Bunda juga bilang untuk tidak membelikan Adek barang-barang lagi, dan dia janji itu yang terakhir. Kecuali..." Bunda menggantung kalimatnya.

"Kecuali apa Bunda?" Bunda terlihat mengulum senyumnya.

"Kecuali kalau dia jadi suami Adek, dia sangat berhak kasih adek barang apapun." Aku membelalakan mata, apa suami?

"Bunda bilang gitu?" Tanyaku tak percaya, Bunda mengangguk sambil tersenyum.

"Nggak bakal Bunda!!! Nggak bakal dia jadi suami Hara, amit-amit deh."

"Hussh nggak boleh ngomong gitu. Kita nggak tau Jodoh Sayang, siapa tau kalau Jo memang jodohnya Hara."

Nggakk mauuuu Bundaaaaaa."

"Kenapa? Jo ganteng kan? Bunda temenan sama dia di BBM sama WA. Lagian Bunda mau kok punya mantu bule gitu." Kata bunda sambil mencubit hidungku

"Ihh Bunda apaan sih, bunda suka, Hara yang nggak suka."

"Hmm kita liat nanti ya, kalau *feeling* Bunda sih kuat."

"*Feeling* apa bun?"

"Uda nggak usah dipikirin, Adek tidur aja. Uda malem, Bunda juga mau tidur capek abis kondangan." Aku mengangguk dan masuk ke dalam selimutku, Bunda mengecup keningku sekilas sebelum keluar dari kamarku.

Aku meraih ponsel yang ada di bawah bantalku, ada chat dari Jo. Aku mendengus masih kesal dengan dia, ada keinginan langsung mengahapus pesan itu tanpa dia baca, tapi aku juga tetap membuka pesan itu.

Besok temenin gue kesuatu tempat.

Hanya itu bunyi pesannya. Idih aku males banget, lagian besok sabtu waktunya leha-leha di rumah, biarin aja deh dia pergi sendiri. Harusnya dia minta maaf kek, ini boro-boro, dasar cowok nyebelin!! Ogah banget kalo dia beneran jadi jodohnya aku.

****

Nerdy Girl - 14

Hari sabtu adalah hari dimana aku akan bertapa di dalam kamar, berguling-guling dari kanan dan ke kiri sisi ranjangku. Keluar hanya untuk makan, ibadah dan kamar mandi. Pokoknya hari sabtu dan minggu adalah surga bagiku, surga untuk berleha-leha dengan menonton drama korea. Tunggu drama korea? Bukannya semalam aku sudah berjanji dalam hati untuk mengurangi tontonan itu? Juga mengurangi sikap fanatikku idola-idolaku itu?

Tapi bukankah perubahan itu butuh waktu? Ok kalau begitu kita kurangi jadwalnya, kalau biasanya aku akan menghabiskan waktu sepuluh jam untuk menonton drama korea, maka hari ini aku akan kurangi menjadi 9 jam 30 menit, cukuplah untuk permulaan. Jadi mari kita buka TV, kita awali dengan apa ya, ehm rasa-rasanya semua drama ini sudah habis ku lahap.

Ahh kalau begitu kita awali dengan nonton konser SJ dulu. SS4 Japan ini favoritku, masih lumayan rame walau nggak ada Heechul dan Kangin, tapi aku suka banget apalagi bagian Eunhyuk Solo, itu tuh yang dia nyanyi *Say My Name* kece deh dia, daripada nari-nari sama *Dancer* cewek yang nggak banget itu.

"Adek, ditunggu Bunda sama Ayah, sarapan di bawah." Tanganku yang sedang menyalakan DVD terhenti karena kehadiran Bang Ed yang mengenakan pakaian kasualnya, dengan rambut yang masih basah. Dasar nggak nikmatin hidup, baru jam tujuh pagi uda mandi aja dia, ini sabtu sob! *Weekend*!

Mandi itu masuk daftar terakhir dalam hal yang harus dilakukan di saat libur!

"Adek sarapannya nanti aja bang, mau nonton dulu." Kataku sambil duduk di ranjang dengan tangan yang mengotak-atik remote DVD.

"Nggak boleh! Kata Bunda lo harus ikut sarapan, dan mandi dulu sebelum turun!" Aku mengerutkan keningku, buset dah! Ribet amat sih biasa juga aku sarapan di kamar. Tapi ya udalah sarapan bareng Ayah Bunda aja, tapi nggak pake mandi. Akhirnya Aku beranjak turun dari ranjang dan mengikuti Bang Ed menuruni tangga.

"Dek, mandi dulu lo! Rambut acak-acakan begitu, belek sama iler masih nempel begitu, bisa muntah gue di meja makan!"

"Lebay banget sih Bang! Muntah ya muntah aja, paling Bunda yang ngomel!"

"Dek, gue saranin lo mandi dulu aja, daripada ntar pas nyampe meja makan lo malu!" Ini si Abang kenapa sih?

"Apaan deh Bang? Malu sama siapa? Orang cuma kita ini, uda tau juga belangnya Adek, pake malu-maluan segala."

"Serah lo deh!" Akhirnya bang Ed nyerah dan kami berjalan menuju meja makan, lagian tumben banget makan aja ribet pake acara mandi? Ngapain mandi kalo seharian aku mendekam di kamar, sayang sabun sama shamponya, harusnya Bunda bersyukur, kan jadi hemat.

"Pagi Bun, Pagi Yah... Pa... HEHHHH NGAPAIN KAMU DISITU???" Mataku membesar, mulutku terbuka melihat pemandangan paling janggal di meja makan kami, diaa.. Kenapa dia...

"Adek, kok teriak-teriak gitu nggak sopan!" Tegur Ayah.

"Eh maaf Yah."

"Pagi Ai.. Wah ternyata saya kepagian ya datengnya, Kamu aja belum mandi ya Ai." Ini beneran dia kan bukan halusinasi, apa ini efek belek di mata, jadi aku melihat si Josetan sedang duduk di meja makan kami?

"Ai kamu mandi dulu sana." Kali ini Bunda yang bersuara.

"Iya bau gitu mau ikutan makan." Timpal Bang Ed.

Aku memperhatikan penampilan keluargaku dan Josetan, mereka semua sudah rapi, aku yakin semunya sudah mandi. Sedangkan aku... Hanya mengenakan kaos kebesaran berwarna coklat tua yang sudah pudar warnanya, dipadukan celana training yang tidak kalah lusuh dengan kaosku. Seandainya nggak ada Josetan, nyantai aja aku duduk sambil sarapan, tapi ini... Bisa-bisa aku kena bully lagi sama dia.

"Ya uda Adek balik kamar dulu, mau mandi." Kataku lalu langsung berlari memasuki kamar dan membuka pintu kamar mandi. Idihhhh ngapain lagi si Josetan dateng ke sini? Nggak tau apa aku masih kesel banget sama dia! Aduh aku harus cepet-cepet mandi, bisa-bisa dia ngomong yang enggak-enggak ke Bunda, Ayah sama Bang Ed.

Aku mandi dengan cepat, kata Bang Ed sih gaya mandiku ini mandi bebek, tapi aku memang bukan tipe cewek yang suka mandi lama-lama, ngapain ngabisin waktu di kamar mandi lebih baik ngabisin waktu di depan *tipi*. Aku menarik kaos dan celana levis selutut. Mengeringkan rambutku dengan *hairdryer* sebentar hingga setengah kering, nggak lucu banget kalo lagi makan, air dari rambutku netes-netes, ewww jijik.

"Nah begitu kan cantik uda bersih, wangi lagi. Sini Dek, duduk deket Bunda." Kata Bunda ketika aku sudah berdiri di dekat mereka. Aku menarik kursi di sebelah bunda, yang artinya aku duduk berhadapan dengan Josetan, dia menyeringai padaku, yang aku balas dengan pelototan maut.

Dia menampakkan senyum miringnya lalu melahap nasi gorengnya, idih dia kesini numpang sarapan ya? Nggak malu!!

"Mau roti atau nasi goreng Dek?" Tanya bunda.

"Roti aja Bun." Aku nggak mau samaan sama dia yang lagi makan nasi goreng, biarin deh makan roti aja, padahal nasi goreng buatan Bunda itu enak banget!!!

"Kalian mau kemana?" Tanya Ayah tiba-tiba.

"Mau ke salah satu cabang bisnis saya Yah." Jawab Jo. Idih dia tadi manggil Ayah apa? SKSD bangetttt!!!

"Oh, bagus lah. Nak Jo bisa ajarin Hara sekalian cara berbisnis, dia katanya nggak mau jadi pegawai lama-lama kayak Ayah ini, kebetulan banget kan Hara bisa ketemu Nak Jo, jadi bisa bagi ilmunya."

"Oh iya Yah, saya pasti bagi ilmunya ke Aihara." Aku mendelik ke arahnya, oh jadi dia uda temenan nih sama Ayah Bunda? Uda berhasil buat narik simpati mereka. Ok sekutuku tinggal Bang Ed. Aku mengawasi Bang Ed yang makan seperti orang kelaparan, dia mah nggak bakal ngurusin sekitar kalo uda urusan perut begini.

"Bang, acara kemarin gimana?" Tanya Jo Pada Bang Ed.

"Lancar." Jawab Bang Ed singkat. Aku menahan tawaku, heh! Jangan kira ya Abang gantengku ini ikut terpesona kayak. Bunda sama Ayah.

"Abis makan Adek siap-siap aja, kan mau pergi sama Jo. Biar Abang aja yang nyuci piring." Bang Ed meletakkan sendoknya di sisi piring sambil menatap Bunda.

"Kok abang Bun?" Ucapnya tak terima.

"Yah, kan adeknya mau pergi Bang, masa nyuci piring aja nggak mau. Abang kan dirumah aja hari ini.

"Iya Bang, bantuin Bunda." Perintah Ayah. Abang diam tak berkutik dan melanjutkan makannya.

"Nanti saya bantu Bang." Idih dia nyari perhatian banget sih! Aku melihat Bang Ed menoleh pada Jo sekilas, lalu mendengus sebal. Bagus Bang!!! Gue suka gaya lo! Kita memang adik kakak paling sehati di dunia.

"Kamu mau ngajak kemana sih!" Aku dan dia sedang membatu membereskan meja makan, tuh kan cari perhatian banget dia.

"Lo ikut aja!"

"Nggak usah main perintah! Ini bukan jam kerja!" Ketusku, lalu meninggalkannya sendirian mengelap meja makan.

"Mau diajak kemana sih lo sama si Jo itu?" Tanya Bang Ed yang sudah menggunakan sarung tangan *pink* untuk cuci piring punya Bunda.

"Adek juga nggak tau Bang! Adek males banget, Abang bantu adek lah supaya nggak jadi pergi sama dia. Ntar kalo adek di culik dia gimana? Abang tau kan sifat aslinya dia kayak apa?" Bang Ed terlihat berpikir mendengar perkataanku.

"Ayolah Bang, *please* yah yah, dia uda berhasil mempengaruhi Bunda sama Ayah, tinggal abang harapan Adek. Yah Bang yah..." Aku masih terus berusaha membujuk Bang Ed agar membantuku tidak jadi pergi dengan Jo setan itu.

"Adek kok masih di sini? Ganti baju sana, kasian Jo nunggunya lama nanti." Aduh Bunda kok tiba-tiba muncul sih, negosiasi sama Abang aja belum kelar ini.

"Yah Bang ya, bantuin ya, Adek naik dulu ya Bang." Bisikku pada Bang Ed.

"Iya iya"

"Makasih Abang Sayang." Aku mencium pipi kilat lalu bergegas masuk kekamar untuk berganti pakaian, nggak papa aku ganti baju dulu aja, toh nanti kan nggak jadi pergi aku bisa

ganti lagi. Untung aja ada bang Ed yang baik hati, dia mengerti banget deh apa isi hati adiknya ini.

Aku menarik celana jeans panjang, dan kemeja putih polos dan segera memakainya. Lalu mengeringkan lagi rambutku yang masih sedikit basah, memakai bedak bayi, *lipbalm* dan menyemprotkan parfum di tubuhku, nah uda rapi. Aku kan harus dandan rapi supaya nggak kena omel Bunda, walaupun nanti juga pasti nggak jadi pergi, dandan begini kan buat akting semata, nanti liat aja si Jo pasti uda berhasil di usir abang. Aku kan tinggal nambahin akting dengan sedikit kecewa sambil bilang '*yah, Jo kok gitu? Katanya mau ngajak aku pergi, tapi tiba-tiba dibatalin, padahal aku uda dandan cantik begini.*' Terus Bunda akan memeluk dan menghiburku, ayah dan bunda pasti bakal kecewa sama si Jo dan dia nggak akan pernah dibolehin lagi main ke sini hahahhaha, beruntungnya lagi kalau Ayah bilang aku berhenti aja dari perusahaan dia. Huahahhahaa rencana sempurna.

"Adek ngapain ketawa-tawa sendiri? Bunda jadi ngeri litanya."

"Astaga Bunda, kok uda di depan pintu kamar adek aja, kirain siapa." Kataku kaget sambil mengusap-usap dada.

"Kamu tuh yang kebanyakan ngelamun, sambil ketawa-tawa lagi. Uda sana dek turun kasian Jo nunggu lama."

"Ya ampun Bunda, kenapa musti kesian sama dia sih, harusnya sama Adek dong, yang nggak tau mau dibawa kemana sama dia, nanti kalau Adek diculik gimana?"

"Hussh kamu itu ada-ada aja, bukannya tadi Jo uda bilang mau ngajak kamu ke salah satu tempat bisnisnya."

"Ya kali itu akal-akalan dia doang." Rutukku.

"Udah nggak boleh negatif gitu pikirannya. Ayo turun." Ini Bunda beneran kena virusnya si Jo kayaknya, bisa-bisanya gitu belain Josetan.

Dengan wajah cemberut aku menuruni tangga, berharap Bang Ed sudah berhasil menyuruh Jo pulang dan membatalkan kepergian kami. Abang tinggal kamu harapanku bang. Sayup-sayup aku bisa mendengar percakapan Josetan dan Bang Ed.

"Gila!!!! Ini keren bangetttt!! Ini action figure Optimus Prime *yang asli kan ya?"*

"Iya Bang, dulu gue hobi banget ngumpulin ini, tapi sekarang nggak lagi."

"Tapi barangnya masih ada?"

"Masih Bang, ada di rumah. Nih Abang bisa liat foto-fotonya"

"Ini Bumblebee, Crosshairs, nah yang ini Dinobot, lo juga punya? Keren banget sih lo."

"Abang mau?"

"Maulah, gue biasa beli yang... Yah lo taulah KW-an doang buat pajangan di kamar, ada Lego sama Gundam juga sih."

"Eh sama dong, gue juga punya Bang, tapi mau gue singkirinlah dari kamar uda banyak banget, sisain dikit aja, lagian juga uda males ngeberesinnya, kalo nyuruh orang yang nggak ngerti bisa hancur nanti."

"Iya bener banget itu, salah-salah bisa rusak koleksi kita."

"Kalo Abang mau nanti mampir ke rumah gue aja Bang, itu tadinya memang mau gue bagi-bagiin aja."

"Eh serius lo ngasih gue? Ini original loh! Bukan KW kayak punya gue."

"Iya gue serius, ntar kita atur lagi bang waktunya."

"Seppp. Nah mending lo pergi sekarang deh, tuh si Hara uda selesai dandan."

Kakiku lemas dan memilih berpegangan pada pilar agar tidak terjatuh, sedari tadi aku terus berdiri di sini dan mencuri dengar percakapan mereka, harapanku pupus, orang yang kupercaya menghianatiku demi *action figure* transformer... Ternyata Bang Ed nggak bisa diandalkan!!

"Oh ya uda, gue pergi dulu ya Bang." Jo berjalan ke arahku yang masih diam membisu sambil memandangi wajah Bang Ed yang sekarang sedang menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Penghianat" bisikku tanpa suara.

"Ayo Ai kita pergi." aku mengangguk, tidak tau harus berkata apalagi. Jo berpamitan pada Ayah dan Bundaku. Lalu kami berjalan ke halaman depan.

"Naik motor nggak papa kan?" Tanyanya.

Aku mengalihkan pandanganku pada motor *sport* warna hitam yang terparkir di sebelah mobil Bang Ed.

"Ini helm adek, *have fun* ya sama Jo." Aku mengalihkan pandanganku pada wajah sumringah Bang Ed, dia masih bisa tertawa setelah berhasil mengumpankan adiknya ke kandang singa. Aku mengambil helm warna kuningku dengan kasar dari tangan Bang Ed tanpa mengucapkan apapun. Aku memandangnya seolah berkata *'tunggu pembalasanku!'* Yah aku harus membuat perhitungan pada Bang Ed, itupun kalau aku masih bisa pulang dengan selamat nanti.

"Ayo Ai, nanti keburu panas." Aku memandang Jo yang sudah duduk di atas motornya, dia sudah mengenakan jaket kulit hitamnya dan helm full face. *Coba liat Hara, dia ganteng kan? Keren dan macho banget di atas motor itu,* bisik suara hatiku. Tidak!!! Dia tetap Jo yang menyebalkan, aku nggak boleh terpesona!

Aku memasang helmku dan duduk di belakangnya, ini motor tinggi banget sampai waktu naik aku musti pegangan bahunya.

"Ini dudukannya kok begini banget sih!" Rutukku, ini dudukannya curam banget, pas jalan pasti tubuh aku nempel sama punggunya dia.

"Ya emang modelnya begini kali Ai."

"Ya nggak enak tau, masa dada aku nempel di punggung kamu pas jalan." Aku mendengar suara tawanya.

"Nggak bakal kerasa juga kali Ai, punya lo datar gitu."

Buk buk buk buk

"Aww Ai sakit." Ucapnya sambil tertawa tawa waktu aku memukuli punggungnya.

"Cie Adek uda bisa pukul-pukul manja." Aku menoleh dan mendapati Bang Ed masih ada di sana.

"Uda deh Bang, sekiranya nggak bisa nolongin, mending nggak usah ikut ngeledekin." Sindirku tajam.

"Uda siap Ai kita berangkat." Jo menstater motornya dan berjalan keluar dari halaman rumahku. Ya. Tuhan semoga aku nggak di apa-apain sama dia.

"Masuk jalan raya pegangan pinggang gue ya, ntar lo jatoh!"

"Ogahhh!!!" Tolakku. Aku memang hanya memegangi ujung jaketnya saja, nggak bakal jatuh juga, buktinya kalo naik gojek kan nggak perlu tuh meluk-meluk mas masnya gitu.

Tapi ternyata ini motor beda sama gojek, yang hanya pake motor bebek biasa, ini motor curam ke depan, ngebut dikit, nyalip dikit langsung nempel deh di badannya si Jo.

"Jo pelan-pelannnnnn!!!!" Aku memejamkan mata sambil mengalungkan kedua tanganku ke perutnya yang ehm terasa keras, kayaknya dia pake baju besi deh.

"Nah gitu dong, dari tadi kek pegangannya." Aku ingin menarik kedua tanganku ketika dia sudah memelankan kecepatannya, namun satu tangannya menahan tanganku agar tetap berada di perutnya.

"Gini aja Ai." Samar-samar aku bisa mendengar ucapannya.

"Jangan nyetir satu tangan bahaya!!!" Kalau kamu mau mati sendirian aja jangan sama aku! Lanjutku dalam hati.

"Tapi lo janji tetep pegangan sama gue ya?" Aku mengangguk mengiyakan, lagian ini demi keselamatan aku juga.

"Ai?" Eh iya aku lupa dia nggak bisa liat anggukan aku.

"Iya iya bawell!!!" Rutukku kesal.

"Good girl" ucapnya sambil menepuk-nepuk tanganku yang melingkari perutnya. Eh kok perutku geli begini rasanya. Lalu dia meletakkan satu tangannya lagi pada stang motor. Huhhh semoga aku bisa selamat hari ini ya Tuhan....

****

Nerdy Girl - 15

Sepanjang perjalanan aku misuh-misuh karena Jo benar-benar gila saat mengendarai motornya, dia berlaku kayak pembalap, emang sih kami sampai dengan selamat, tapi tetap saja jantungku ini olahraga berlebihan.

Jo memarkirkan motornya di depan sebuah bangunan bercat biru muda dan bertingkat tiga. Aku tidak tau tempat apa ini, tapi segera tau ketika membaca tulisan yang terpampang di gedung tersebut.

'PUSAT KERAJINAN TANGAN MENTARI'

"Kenapa kamu ngajak aku ke sini?" Tanyaku sambil menyerahkan helm padanya. Jo merapikan rambutnya yang berantakan karena memakai helm, lalu melepaskan jaket kulitnya, menyisakan kaos berwarna hitam membalut tubuhnya.

"Nanti juga tau, yuk masuk." Jo menarik tanganku memasuki bangunan itu.

"Pagi Mas Nathan." Seorang satpam menyambut kami, dia tersenyum padaku dan Jo.

"Pagi Pak Joyo." sapa Jo.

"Wah lama Mas Nathan nggak ke sini uda bawa istri aja." heh? Istri siapa? Mana? Aku celingak celinguk mencari seseorang yang disebut Pak Ripto sebagai istri Jo, tapi nggak ada siapa-siapa. Nggak mungkin kan aku yang di sangka istrinya? Amit-amit deh.

"Oh ini, kenalin Pak, Hara. Ai ini Bapak yang jaga di sini." Aku menyalami Pak Joyo sambil menyebutkan namaku.

"Kami masuk dulu ya Pak." Pamit Jo, aku mengikuti Jo masuk ke dalam.

"Lepasin ihh, aku bukan orang buta yang musti di gandeng-gandeng." Protesku ketika sadar tanganku masih di genggamnya.

"Santai aja kali Ai."

"Lagian ini tempat apa sih? Ngapain ke sini? Beli oleh-oleh?" Tanyaku penasaran, sebab sepanjang memasuki bangunan tersebut, ada sekelompok ibu-ibu yang sibuk menganyam tas, selain tas juga ada kipas, tikar dan lain sebaginya. Jo kelihatan ramah banget nyapa mereka, membuatku terheran-heran, dia kan bisa di kantor cuek banget, ditegur orang paling di jawab pake deheman doang.

"Kakkk Nathannnnn." Aku menoleh dan melihat seorang anak perempuan dengan pipi gembul berlari dan langsung memeluk kaki Jo, jangan-jangan ini anaknya Jo lagi.

"Kakak kemana aja? Lama banget nggak ke sini." Celoteh gadis kecil itu, kalau ku taksir usianya mungkin sekitar enam atau tujuh tahun.

"Baru dua bulan kan Kakak nggak ke sini, kamu uda kangen aja ya cantik?" Jo sudah berjongkok di depan gadis kecil itu dan mencubit ujung hidungnya.

"Dua bulan itu lama Kak, oh ya kakak sama siapa?"

"Ini kenalin namanya Kak Hara."

"Hai" sapaku pada gadis kecil tersebut sambil tersenyum manis, namun gadis itu malah menatapku tidak suka lalu melengos dan langsung memeluk leher Jo.

"Dia siapa Kak? Pacar ya?"

"Bukan."

"Terus? Adik?"

"Bukan."

"Sepupu?"

"Bukan juga."

"Ehm kalo gitu istri?"

"Calon." aku melebarkan mataku mendengarnya, eh apa calon? Calon apa nih? Calon terpidana mati?

"Huaaaa Kak Nathan nggak boleh nikah sama si jelek itu, Hana nggak suka!!! Pokonya Kak Nathan harus tungguin Hana gede, nanti Kakak nikahnya sama Hana aja."

"Cih kecil-kecil uda ngomongin nikah kamu dek-dek!" Cibirku.

"Biarin wekkk!" Gadis kecil menyebalkan bernama Hana itu kembali memeluk leher Josetan yang sibuk tertawa-tawa sekarang.

"Hana." Seorang wanita yang mirip dengan Hana datang mendekati kami.

"Loh ada Nathan." Sapanya, wanita ini cantik, tubuhnya tinggi, rambutnya coklat, kulitnya putih bersih, hidungnya juga mancung, sepertinya ada darah bule mengalir di tubuhnya. Kayaknya usia wanita ini masih sekitar dua puluh lima tahunan.

"Mamiiii" Teriak Hana dan langsung memeluk wanita itu, oh jadi wanita ini ibunya.

"Hai Del, kata Kak Esa kamu hamil lagi?"

"Iya masuk 3 bulan nih. Kamu kemana aja lama nggak ke sini, eh ini siapa?" Wanita itu menatapku sambil tersenyum manis, beda banget sama anaknya tadi.

"Oh ya kenalin, ini Hara. Ai kenalin ini Fidela Boss di sini."

"Apaan sih kamu, bukannya boss nya itu kamu." Protes Fidela.

"Hai aku Fidela, panggil aja Dela. Aku bukan Boss di sini, cuma numpang kerja aja sama dia nih." Aku menyambut uluran tangannya, *buju buset* halus banget euyy tangannya.

"Mami, masa cewek jelek ini mau jadi istrinya Kak Nathan. Nggak boleh!!! Kak Nathan cuma boleh nikah sama Hana." Rengek si Hana ini. Idih siapa juga yang mau nikah sama si Josetan, kalo mau ambil aja dek! ambil sana.

"Hush, Sayang nggak boleh gitu ngomongnya, nanti Mami bilangin Papi loh. Lagian Kak Hara kan cantik." Aku tersenyum pada Dela, ya ampun kak, kamu lebih cantik lagi dari aku.

"Maafin anakku ya, dia emang ngefans banget nih sama Nathan." Ngefans kok sama setan sih dek!

"Nggak papa kok Mbak"

"Kalian mau ke atas?" Tanya Dela, Jo mengangguk.

"Mau ketemu Pak Umar" Kata Jo. Entah siapa Pak Umar ini.

"Oh ya uda ke atas aja, aku lagi nungguin Kak Esa juga." Jo mengangguk lalu meraih tanganku kembali. Ini orang demen banget narik-narik orang.

"Jadi ini tempat punya kamu?" Kami berdua menaiki tangga menuju lantai dua.

"Bukan, ini tempat punya Mama."

"Jadi Mentari itu nama Mama kamu?"

"Nama adikku, Mama mendirikan tempat ini setelah setahun adikku lahir." Aku mengangguk mengerti. Aku jadi teringat cerita Bunda semalem.

"Kamu sabar ya, mereka berdua sudah tenang dan bahagia sekarang." Hiburku, dia menoleh dan tersenyum lemah padaku.

"Itu tadi siapanya kamu?" Tanyaku mengalihkan perhatiannya.

"Dela?" Aku mengangguk.

"Oh, suaminya itu saudara jauh Mamaku. Dela itu nggak betah di rumah, sedangkan Kak Esa nggak mau Dela kerja di kantor, takut istrinya dipelototin karyawannya, kamu tau Oscar Grup kan?" Aku mengangguk tentu saja, itu perusahaan besar, setara dengan Prayoga Grup.

"Nah Mahesa itu Presiden Direkturnya, dia minta aku untuk mencarikan kerja buat Dela, yang nggak beresiko tinggi, yang bisa pulang cepat dan yang terpenting nggak ada yang godain istrinya, jadinya aku usulin dia buat kelola tempat ini aja, soalnya saat Mama meninggal, tempat ini terbengkalai." Cerita Jo.

Kami sekarang sudah di lantai dua. Kalau di lantai satu tadi isinya adalah tempat para ibu-ibu menyulam, makan di atas ini tempat bapak-bapak menjahit sepatu.

"Ini cowok cewek di pisah gitu ya?" Tanyaku.

"Iya, kan jahit sepatu itu kerjaan cowok, kalau ibu-ibu nyulam saja, kasian kalau tangannya jadi kasar, kalau cowok kan uda biasa." Jelas Jo.

"Eh sini dulu kita ketemu Pak Umar." Jo menyeretku mendekati salah satu pekerja di sini.

"Assalamualaikum Pak?" Sapa Jo kepada seorang bapak-bapak Tua, mungkin ini Pak Umar, bapak ini sudah tua sekali, mungkin sekitar tujuh puluh tahunan, tubuhnya ringkih, keriput dimana-mana matanya juga sudah berubah warna dan cekung, ya ampun setua ini masih dipekerjakan?

"Waalaikumsalam. Nathan?"

"Iya Pak, ini Nathan." Jo langsung mencium punggung tangan Pak Umar lalu memeluk tubuh ringkih itu.

"Oalah *Le,* lama kamu nggak ke sini ya."

"Bapak apa kabar sehat Pak?" Interaksi Jo pada Pak Umar ini beda sekali, lebih lembut, kayaknya Pak Umar ini orang yang cukup berarti untuk Jo, aku nggak pernah liat dia seramah ini, bisa dikatakan ini sisi lain seorang Jo.

"Bapak sehat *Le,* kamu sama siapa *toh* ke sini?"

"Ini Pak sama Hara. Ai kenalin dulu ini Pak Umar, sesepuh di sini." Aku tersenyum lalu mencium punggung tangan Pak Umar.

"Saya Hara Pak."

"*Oh lahdalah, iki bojomu ayu tenan Le."* bojo apaan sih artinya? Si bapak ngomongnya pake bahasa jawa sih aku kan nggak ngerti, taunya Ayu aja, itukan artinya cantik ya? Jadi si bapak muji aku cantik deh kayaknya.

"Jelas itu Pak." jawab Jo sumringah. Hey aku yang di bilang cantik kenapa kamu yang kegirangan, aneh!!

****

Setelah berbincang-bincang sebentar dengan Pak Umar dan mendapatkan sepasang sepatu *couple* untuk kami berdua, aku dan Jo duduk di Gazebo belakang bangunan ini sambil menikmati bolu kukus dan teh manis panas. Di sekitaran sini ditanami pohon-pohon rindang, dan juga rumput serta bunga-bunga yang tertata rapi.

"Di lantai atas itu apa?" Tanyaku, soalnya kan kami hanya berkeliling hingga ke lantai dua saja.

"Oh itu tempat tinggal mereka."

"Loh, mereka nggak pulang?" Jo menyesap tehnya sebelum menjawab pertanyaanku.

"Sebagian mereka sudah nggak punya keluarga lagi Ai, hidup sebatang kara, terkatung-katung di jalan. Kebanyakan mereka ditemukan Mama, dulu bagunan ini belum sebesar ini hanya rumah biasa, tapi Mama membangunnya lebih besar karena semakin banyak anggotanya. Kamu liat Pak Umar tadi, usianya 70 tahun sekarang, dulu aku dan Mama yang menemukan beliau. Sekitar sepuluh tahun lalu."

"Ehm waktu kita SMP dong?" Jo mengangguk.

"Aku ketemu beliau waktu ikut Mama ke salon Tante Laras, waktu itu hujan, Pak Umar sedang berteduh duduk di depan salon Tante Laras. Tubuhnya kurus dan ringkih Ai, beliau membawa kotak berisi alat-alat sol sepatu. Waktu itu aku yang masih kecil aja kasian melihat beliau, saat itu beliau duduk berjongkok sambil memeluk lututnya. Penjaga salon menyuruh beliau untuk berteduh di tempat lain saja, saat itu beliau langsung membereskan perlengkapannya dan memanggul kotak alat sol sepatu miliknya.

"Mama yang ngeliat itu langsung menyuruh bapak itu untuk tetap di sana. Dan menegur petugas penjaga salon. Tega banget ya ngusir orang yang lagi kehujanan, apalagi kondisi bapak itu menyedihkan banget. Akhirnya Mama mengajak Pak Umar masuk ke dalam salon, aku inget banget Mama mengajak Pak Umar untuk ikut tinggal di rumah ini, tapi Pak Umar nggak mau, beliau masih mau kerja, beliau nggak mau dihidupi dari hasil kerja orang lain.

"Kamu banyangin Ai, bapak itu masih punya semangat juang, beliau nggak mau ngemis, itu yang buat aku tersentuh bahkan hingga sekarang beliau masih terus bekerja, walaupun kami sudah melarangnya, tapi Pak umar tetap bersih keras,

akhirnya kami akali aja, dengan memberikan tugas yang lebih ringan pada beliau." Aku meyeka air mataku mendengar cerita Jo, ya ampun si Bapak semangatnya patut diacungi jempol, aku jadi malu karena suka males-malesan.

"Masih banyak lagi Ai kisah yang menarik dari mereka yang tinggal disini, pokoknya semua yang kerja dan di tinggal di sini itu orang-orang istimewa, aku sering dulu ikut Mama menemukan mereka ini. Dulu Mama tahan ngajak aku naik kopaja atau angkot terus main-main ke daerah pembuangan sampah. Dulu aku mikirnya Mama itu kurang kerjaan, kayak apa yang dibilang Papa, tapi sekarang aku sadar Mama itu sedang mengajarkan aku untuk menjadi orang yang pandai bersyukur, nggak boleh banyak ngeluh dan nggak boleh menghamburkan uang untuk hal yang nggak penting!"

"Oh jadi kamu ngajak aku ke sini biar aku sadar gitu, biar aku nggak beli barang-barang yang berbau korea lagi?" sindirku. Dia terkekeh pelan.

"Ya itu terserah kamu sih, duit kamu ini. Cuma aku ngingetin aja, aku dulunya juga kayak kamu kok, beli robot gundam, lego, miniatur superman banyak deh, apalagi Papa suka bawain aku oleh-oleh itu kalau beliau pulang dari luar negeri. Mama sering marah-marah dulu, dan dulu aku selalu nganggep Mama menyebalkan karena nggak seneng liat anaknya mainan robot, padahal itu kan asik banget. Tapi lama kelamaan aku ngerti Ai, itu semua nggak berguna, kenapa nggak uangnya buat orang lain aja, bisa jauh lebih bermanfaat kan. Dan aku nyesel sadarnya ketika Mama sudah nggak ada lagi, sejak saat itu aku bertekad untuk mengelola tempat ini. Makanya aku marah banget waktu..." Jo diam, seperti kelepasan bicara.

"Waktu?"

"Lupain aja."

"Eh nggak bisa, aku bisa mati penasaran loh, ayo jelasin waktu apa?" Dia menghela nafas panjang, kayak frustasi banget sih dia.

"Waktu istri Papa mau gusur ini dan berniat menjadikannya Butik. Aku sampe berantem sama Papa, nggak pernah aku sekesal itu Ai, nggak pernah!! aku nggak marah waktu Papa memutuskan menikah lagi bahkan setelah Mama baru meninggal enam bulan, aku nggak marah waktu perempuan itu nurunin foto Mama dan memasukannya di gudang, aku nggak marah waktu anaknya nempatin kamar Mentari, tapi aku marah banget waktu dia mau ngancurin ini! Walaupun waktu itu Kak Esa nawarin buat pindah lokasi, aku nggak mau! Ini kenangan terakhir Mama dan Mentari buat aku, siapapun nggak berhak menghancurkannya." Aku bisa melihat sorot kebencian dan kesedihan di mata Jo, bahkan nafasnya terengah-engah waktu cerita. Perlahan tanganku mengusap punggung tangannya, berusaha menenangkannya.

"Ya uda, kan nggak jadi digusur tempatnya, masih berdiri kokoh kan. Kamu minum lagi." Jo kembali menyesap tehnya. Hari ini aku menemukan sisi lain dari seorang Jonathan, ternyata dia tidak sejahat yang aku bayangkan, mungkin dia hanya menampakkan sisi baiknya pada orang tertentu. Aku juga baru sadar, sejak tiba di sini dia juga sudah menanggalkan kata *Lo-Gue* nya, mudah-mudahan ini pertanda baik untuk hubungan kami, mungkin kami bisa berteman sekarang.

****

"Temenin aku ke apotek sebentar ya." Pintaku ketika kami sudah keluar dari bangunan bertingkat tiga tersebut. Kali ini tanpa diminta aku sudah mengalungkan tanganku ke pinggang Jo.

"Mau beli apa?"

"Minyak telon, abis soalnya." Dia tertawa mendengarku.

"Ada yang lucu?"

"Kamu lucu Ai, kayak bayi, pake minyak telon."

"Yee biarin aja, daripada peke minyak gosok yang bau nenek- nenek. Pilih mana hayo?"

"Iya, terserah kamu aja deh." Jo memacu motornya lebih cepat, soalnya langit sudah mengeluarkan gemuruh, sepertinya sebentar lagi akan hujan deras. Apalagi ini uda hampir jam tujuh malam, nggak kerasa seharian aku ngabisin waktu di sana, lumayan juga dapet tas sama sepatu baru hahhaa. Tapi heran deh ya ini Bunda, Ayah sama Bang Ed kok nggak ada yang nelponin aku? Biasanya kalo uda jam lima sore aku belum di rumah, mereka uda panik aja nyariin aku. Apa mereka lupa ya sama aku? Ya tapi mana mungkiiiiiinnnn!!!!

Jo mengehentikan motornya di depan sebuah apotek, aku mengikutinya memasuki Apotek setelah melepaskan helm.

"Kamu duduk aja, biar aku yang beli." Aku mengangguk dan duduk di kursi tunggu, sementara Jo membeli minyak telon pesananku.

"Hara?" Aku mendongak ketika mendengar seseorang memanggilku.

"Eh Dio? Ngapain?" Ternyata yang memanggilku adalah Dio, dia ikut duduk di sebelahku sekarang.

"Nebus obat Mama."

"Eh Mama kamu sakit apa?"

"Cuma batuk kok, kamu kemsini sama siapa?" Belum sempat aku menjawab ada dua suara yang mengintrupsi kami.

"Ai"

"Dio"

Aku mengamati Jo yang memandang seorang wanita paruh baya yang tadi memanggil dio dengan tatapan tajam. Wanita itu sekarang berdiri dihadapan Jo.

"Eh Mama, sini Ma aku kena...."

"Ai kita pulang."

"Tapi..." Belum sempat aku protes Jo sudah menarik tanganku, keluar apotek, aku sempat menundukkan kepalaku tanda mohon diri pada Dio dan Ibunya sebelum benar-benat keluar.

"Kamu kenapa sih Jo?" Aku heran dengan sikap Jo yang tiba-tiba berubah seperti ini. Dia tidak menjawabku dan hanya memberikan helm padaku. Selanjutnya kami melanjutkan perjalanan pulang kerumahku. Tapi naas bagi kami, karena di tengah jalan hujan turun begitu deras. Jo sampai harus menepikan motornya ke sebuah ruko yang sudah tutup.

"Kita berteduh dulu, hujannya deres banget." Aku mengangguk dan berdiri di depan teras ruko itu, tempatnya sepi hanya kami yang berteduh di sana, tidak lama kemudian Jo berdiri juga di sebelahku.

Bajuku basah, hujannya deras banget, padahal kami tadi sudah cepat-cepat berteduh tapi masih saja tetep basah. Aku nggak nyaman, apalagi baju ini warnanya putih, jadi bagian tanktop hitamku tercetak jelas. Nyesel banget banget nggak bawa jaket tadi.

"Nih pake jaket aku aja." Jo melepaskan jaketnya dan memberikan padaku.

"Tapi nanti kamu kedinginan."

"Nggak papa! Lagian kamu mau mamerin dada kamu yang rata itu?" Dia terkekeh, sedangkan aku memandangnya

sinis, aku kira dia sudah berubah ternyata tetep aja ya mulutnya itu nggak bisa di aga.

"Rata begini juga tetep aja *asset!*" Gerutuku.

"Ahahaha tapi heran ya, badan kamu kan dulu gede, tapi kok dada kamu kecil ya?"

"Jonathaaaaan!!! *Stop it*!!!" Teriakku. Dia malah tertawa terpingkal-pingkal. Dasar makhluk aneh, jadi-jadian!

Aku memilih diam dan memandang hujan yang bukannya berhenti malah semakin deras, aku melirik jam tanganku, sudah jam delapan, mau sampai rumah jam berapa ini! Mana uda dingin banget lagi, aku mengeratkan jaket Jo di tubuhku, jaketnya memang kering tapi bajuku yang basah membuatku kedinginan.

"Ai, kamu nggak papa kan? Bibir kamu membiru gitu." Jo menangkup kedua pipiku seraya mengamati wajahku, membuat risih aja.

"Aku nggak papa kok." Aku mengigit bibir bawahku agar kembali merah, gini nih kalau sudah kena hujan dan dingin, aku pasti gemeteran, gimana mau tinggal di korea? Kalau baru dingin begini saja sudah K.O.

"Jangan digigit, nanti berdarah." Jo meletakkan ibu jarinya di daguku dan menariknya ke bawah, agar aku tidak mengigiti bibirku lagi.

"Dingin" lirihku.

"Maaf ya buat kamu begini, harusnya aku bawa mobil tadi." dia mengusap-usap pipiku dengan jemari besarnya.

"Nggak papa, bukan salah kamu kok." Aku menatap wajah Jo yang sedari tadi mengamati wajahku, ih kok jadi deg degan gini sih, apalagi ibu jarinya terus membelai pipiku, kok tubuhku malah jadi panas, apa emang ini caranya biar aku nggak kedinginan?

"Ai, boleh aku cium kamu?" Ucapan Jo membuatku terpaku, apalagi wajahnya sudah mendekat ke wajahku, aduh aku harus gimana ini? Jemari Jo sudah membelai bibir bawahku.

"Eh ehm Jo ak..." Belum sempat menyelesaikan kalimatku, sesuatu yang basah, lembut dan kenyal menyentuh bibirku lembut, dulu dia pernah menciumku di dalam ruangannya, tapi aku masih tertidur, dan kini aku dalam keadaan sadar dengan mata yang masih terbuka, merasakan bibirku dimainkan oleh bibirnya, jadi begini rasa ciuman ya? Perutku geli, kayak ada ratusan kupu-kupu yang terbang, perlahan aku menutup mataku, dan menikmati apapun yang dilakukan bibir Jo di bibirku. Dia melumat lembut dan menghisap bibirku. Satu tangannya telah berpindah ke pinggangku, menarikku agar mendekat padanya, dan satunya lagi berada di pipiku, Jo memiringkan kepalanya mencari posisi terbaik untuk terus memagut bibirku, aku yang terbawa suasana ikut menyecapi rasa bibirnya, dan tanpa sadar tanganku sudah mengait di lehernya. Dingin itu tak lagi kurasakan, yang ada rasa panas yang menghampiri tubuhku. Ah mungkin ini cara lain untuk menghangatkan tubuh dalam keadaan terjebak hujan.

****

Nerdy Girl - 16

Aku masih memejamkan mata, sambil menikmati ciuman lembut yang diberikan Jo, ehm jadi gini ya rasanya ciuman? Enak! Pantes aja orang pacaran sering banget ciuman, eh tunggu pacaran? Aku kan nggak pacaran sama Jo! Jadi kenapa aku ciuman sama dia???!!!!!

"Aww!!!" Rintih Jo ketika aku mengigit bibirnya.

"Lo kenapa gigit gue!!!" Ok dia balik lagi ber- *Elo-Gue*.

"Salah sendiri orang aku uda dorong-dorong kamu masih tetep nyosor, ya uda aku gigit aja." Jawabku cuek. Jo memegangi bibirnya, muka keselnya lucu banget pengen cubit pipinya deh, eh kok...

"Sakit ya?" Aku mendekatinya untuk memeriksa bibirnya.

"Menurut lo?" Ketusnya.

"Ya maaf deh, maaf. Coba aku liat sini." Aku menarik tangannya yang menutupi bibirnya, aku harus berjinjit karena tinggi badan kami yang tak imbang, lagian dia makan apa sih bisa tinggi banget, nyemilin bambu kali ya.

"Berdarah nih, tapi dikit, nanti diobatin aja biar nggak jadi sariawan." Kataku sambil meniup-niup bibirnya yang luka.

"Ai..."

"Hm?" Aku menaikkan pandanganku dari bibir Jo ke matanya, eh aku baru sadar kalo posisi kami deket banget begini. Mata Jo bagus banget sih, aku jadi deg degan liatnya. Jadi gagal fokus kan. Tapi kok dia maju-maju lagi sih, jangan

bilang dia mau nyosor lagi. Tangan kananku terangkat dan menempelkan telapak tanganku di bibirnya.

Plakk

"WOYYY!!" Jo menepis tangannku yang tidak sengaja menampar bibirnya, yang luka. Eh tadi kan aku cuma niat nutup mulutnya kok jadi nabok dia ya? Jo terlihat kembali meringis sambil memegangi bibirnya.

"Ada nyamuk tadi." Bohongku. Dia menatapaku tajam, aku pura-pura tidak melihatnya mengalihkan pandanganku ke kanan dan ke kiri.

"Eh ujannya uda reda, pulang yukkk." Akhirnya hujannya berhenti juga, aku uda nggak tahan lama-lama di sini, nanti aku bisa dimakan sama dia.

"Ck lo tuh pinter banget ngerusak suasana! Ya uda ayo pulang." Aku meleletkan lidahku ketika dia berjalan di depanku menuju motornya, lagian siapa suruh nyosor-nyosor!! Rasain lo!! Enak kan bibirnya jadi dower!

****

"Makasih ya." Kataku ketika kami sudah tiba di depan rumahku. Jo mematikan mesinnya dan membuka helm, lalu turun dari motornya.

"Eh kok nggak pulang?" Tanyaku bingung saat dia berjalan mendekati pagar rumahku.

"Mau nginep!" Aku melotot mendengar ucapannya, lalu dia membuka pagar rumahku, aku mengikutinya masuk ke dalam rumah.

"Siapa yang ngijinin? Lagian kamu kan punya rumah sendiri!" Enak aja dia mau main nginep, kalo tetangga liat ada

cowok nginep di rumah aku gimana? Bisa di kawini sama dia! Hiii ogah bangettt!!!

"Pulang gih sana!!!" Aku menarik lengannya, ketika Jo sudah memencet bel rumahku.

"Jooooooo!!!" Aku masih menarik-narik lengannya, tapi dia masih diam saja tak bereaksi.

"Assalamualaikum Yah." Sapanya ketika Ayah membukakan pintu.

"Waalaikumsalam, kalian keujanan ya? Ayo masuk Jo." Idihh ayah kenapa nyuruh-nyuruh dia masuk sihhhh!! Dan kenapa Jo doang yang di suruh masuk? Yang anak ayah siapa sih?

"Ayah nggak..." Belum sempat aku melanjutkan kalimatku Jo sudah memotongku.

"Nggak usah Yah, cuma mau pamitan aja sama Ayah. Maaf ya Yah, Jo nganter Haranya kemaleman, tadi hujan jadi kami berteduh dulu, kalau mau terus jalan takut Haranya sakit." Aku menatapnya tak percaya, eh cuma mau pamit? Tadi katanya mau nginep?

"Oh ya udah nggak papa, nggak mau masuk dulu nak? Minum teh dulu biar anget." Ajak Ayah.

"Nggak usah repot-repot Yah, Jo pamit dulu ya Yah." Jo mengulurkan tangan untuk menyalami Ayah lalu mencium punggung tangan ayahku, dia bersikap sopan sekali di depan ayah, duh pinter banget sih dia cari perhatian.

"Ai, pulang dulu yah." Aku mengangguk, nggak tau kenapa mataku terus menatap Jo hingga dia keluar dari halamanku dan menjalankan motornya.

"Mau sampai kapan bediri di situ? Orangnya uda pulang masih aja terpesona!" Aku menolehkan kepalaku dan melihat Bunda, Ayah dan orang yang barusan meledekku itu sedang tertawa cekikikan.

"Abang nggak usah ngomong sama Hara ya! Kita musuhan!!!" Kataku lalu masuk ke dalam rumah, meninggalkan keluarga yang sekarang sudah tertawa lepas.

Aku sedang berguling-guling ke kanan dan ke kiri mencoba untuk memejamkan mata, tapi dari tadi ini mata nggak mau merem juga, malah yg kebayang wajahnya si Josetan. Aduh kok malah mikirin dia sih, mana otak aku mutar adegan ciuman tadi lagi, uda kayak *Gif* aja ngulang ngulang begini.

"Argghhhh ini otak kenapa konslet begini sihhh." Aku mengacak-acak rambutku frustasi. Apa jangan-jangan pas ciuman dia nyalurin virus ke tubuh aku ya?

"Arghhh pokoknya aku nggak mau lagi ciuman sama dia!!!"

"Siapa yang ciuman?" Aku mengalihkan pandanganku ke arah pintu dan mendapati Bang Ed sedang berdiri sambil berkacak pinggang.

"Ayo ngomong sama Abang, siapa yang ciuman??" Bang Ed kini sudah duduk di ranjangku, ini orang kumat deh keponya.

"Siapa sih? Orang Adek bilang siuman. Itu loh lagi baca cerita di *watty*, tokoh utamanya koma dan baru siuman! Bukan ciuman!" Kilahku, bisa mampus kalo ketahuan si ember satu ini.

"Lo nggak bohongkan?" Bang Ed menyipitkan matanya ke arahku.

"Idih ngapain juga boong!"

"Inget ya, nasehat Abang soal ciuman!"

"Iya iya bawel banget sih Bang. Lagian ngapain Abang di kamar Adek? Nggak inget ya kalo kita lagi Mu-Su-Han!!!"

tekanku pada kata terakhir. Bang Ed tersenyum salah tingkah sambil menggaruk tengkuknya.

"Maaf ya Dek, ya bukannya abang nggak mau bantuin. Tapi Jo bilang kalian pergi dalam rangka urusan kerjaan, jadi Abang bisa apa buat larang kalian." Lihatlah sekarang Abang gantengku ini sedang memasang wajah bersalahnya.

"Bilang aja Abang disogok sama robot-robotan sama dia!" Ketusku.

"Eh itu bukan robot-robotan, itu origin..."

"STOPP!! Hara males dengerin Abang ngomong nggak jelas tentang robot-robotan itu!!!" Aku menutupi diriku dengan selimut dan membelakangi Bang Ed.

"Dek, maafin Abang lah, gitu aja ngambek ihh, toh kan kamu seneng juga jalan sama Jo." Bujuknya. Aku tetep saja diam, iya sih hari ini nggak terlalu buruk, kecuali soal ehm *you know what I mean*. Tapi kan tetap saja Bang Ed itu tetap penghianat, bisa-bisanya dia melemparkan adiknya ke kandang singa!! Hanya demi robot-robotan!!!

"Dek, ayo dong maafin Abang, besok Abang traktir sushi deh." Aku masih diam tak bergeming *sorry* yah aku bukan Abang yang mempan sama sogokan.

"Abang traktir Baskin Robins dehhh." Bujuknya lagi, tapi aku masih diam, cih dikira aku anak kecil di sogok *Ice Cream* langsung luluh!!

"Masih nggak mau ya? Ehm Abang tambahin deh, besok Adek boleh beli DVD korea gimana? Abang yang bayar?" Eh boleh juga tawarannya, tapi nggak aku nggak boleh luluh!

"Boleh beli sepuluh biji kaset DVD nya!"

"Beneran ya? sepuluh kaset, terus Baskin Robins sama sushi?" Tanyaku sambil,membalikan badan ke arah Bang Ed yang masih duduk di ranjangku.

"Iya, jadi maafin Abang ya." Bang Ed menyodorkan jari kelingkingnya.

"Ok" kataku, demi Kaset DVD, *ice cream* sama sushi, aku membalas sodoran jari Bang Ed.

"Ya uda tidur gih, abang balik kamar!" Aku mengangguk lalu menarik selimutku sebatas dada dan memejamkan mataku.

"Eh iya Dek, abang lupa mau bilang."

"Apaan Bang?" Aku kembali membuka mataku.

"Iya abang mau bilang, ternyata kita sebelas dua belas ya?"

"Maksudnya?" Tanyaku bingung.

"Iya di sogok dikit langsung luluh!" Lalu dia tertawa terbahak-bahak keluar dari kamarku.

Sial!!! Murah banget aku mau maafin Abang cuma karena dvd korea, Sushi sama *ice cream*!!!

****

"Gue kan janjinya cuma sepuluh dek kok lo beli dua puluh biji sih?" Rutuk Abang ketika kami keluar dari toko kaset.

"Yeee ini mah nggak seberapa kali bang! Abang kan di sogok sama si Jo lebih mahal! Pake *Action Figure* yang harganya jutaan! Hara kan cuma beli ini doang!"

"Yaelah, barangnya juga belum abang ambil! Uda nggak usah bahas lagi sih!"

"Ya uda sekarang kita makan Sushi dulu." Aku menarik tangan Bang Ed memasuki lift. Lumayan dah bisa jalan-jalan, dapet makanan gratis, dapet DVD gratis sama *Ice Cream* gratis, ditemenin cowok kece lagi. Hahhaa liat aja nih cewek-cewek

mukanya pada sirik gitu liat aku jalan bareng bang Ed. Aku melihat cewek di sebelahku memandangku dari atas ke bawah, mungkin dia mau menilai, apakah aku cocok dengan Bang Ed atau tidak. Nah kan aku melihat senyumnya terlihat mengejek, aku malah mengeratkan peganganku pada lengan Bang Ed. Pengen deh aku bilang begini sama tu cewek *'Heh? Biar aku jelek, aku bisa ya peluk-peluk orang ganteng macam Bang Ed, lah elo? Cuma bisa gigit jari doang!'*

"Mau keluar nggak?"

"Eh iya iya." Aduh keasikan ngelamun jadi nggak sadar uda nyampe aja.

Kami berdua memasuki sebuah restoran Jepang, aku segera memesan Sushi Favoritku.

"Mbak saya pesen *California Sushi Roll, futomaki Sushi*, dan *salmon skin Roll*, minumnya ehm Jus Alpukat aja." Katakuku pada pelayan berpakaian kimono tersebut, aku lihat Bang Ed masih sibuk membolak-balik menu. Bang Ed ini nggak terlalu suka masakan luar begini, apalagi *Sashimi,* jijik katanya makan ikan nggak dimasak, padahal itukan enak bangettttttt!!! Bang Ed mah doyannya pecel lele! Emang dasar lidahnya merakyat dia!

"Bang, Adek ke toilet dulu ya!" Bang ed mengangguk dari balik buku menu. Cepat-cepat aku berjalan ke toilet, kebelet pipis soalnya. Aku memasuki bilik kosong lalu.....

Syurrrrrrr

Legaaaaa

Aku keluar dan mencuci tangan di westafel, sambil melihat wajahku di kaca, padahal nggak bakalan ada yang bedanya hahaha, orang mah ngaca biasanya ngeliat bibir apa masih ada warna lipsticknya, bedak masih nempel atau uda

abis kena keringat, atau ngecek bulu mata, masih nempel atau uda pindah ke bawah. Kalo aku mau ngecek apa? Orang polos begini, nggak dandan!

"Mau ngaca gimanapun wajah lo tetep aja jelek!" Aku mendengar suara di sampingku, ah mungkin dia ngomong sama temennya. Aku masih terus mencuci tanganku.

"Hebat juga ya lo! Bisa dapet gandengan cakep begitu? Pake pelet apa sih?" Waduh temennya jelek, terus pake pelet buat dapet cowok cakep? Jaman sekarang ya, uda canggih mainannya masih aja dukun. Aku mengambil tisu dan mengeringkan tanganku.

"Jangan-jangan Lo melet Jonathan juga ya sampe bisa jadi sekretaris dia?" Eh? Jonathan? Siapa? Kok kayak kenal? Sekretaris? Itukan kerjaan aku?

"Heh lo denger nggak sih gue ngajak ngomong?" Aku menoleh ke arah samping dan mendapati seorang wanita cantik, tinggi dan seksi berdiri dan menatapku dengan wajah penuh amarah, buset dah kenapa harus ketemu ini kutu busuk sih!

"Mbak ngomong sama saya?" Tanyaku pada Clara.

"Iyalah lo pikir sama siapa? Tembok?" Sinisnya.

"Ohhh. Mbak ngomong apa ya tadi? Aku nggak denger soalnya."

"Jadi selain cupu lo budek juga ya Hara." Idih ini kutu busuk nyolot amat sih.

"Eh mbak kenal saya?" Matanya semakin melotot padaku.

"Lo jangan pura-pura bego deh!!! Nggak mungkin lo nggak tau gue!!! Gue Clara, murid tercantik di SMP tempat gue sama Lo sekolah dulu!!

"Oh gitu ya mbak? Ehmm kok saya nggak inget ya? Murid tercantik ya? Wah mungkin saya nggak punya waktu dulu buat cari tau murid tercantik waktu SMP." Sekarang tinggal congkel dikit pasti ini bola mata si kutu busuk bisa langsung ngelinding deh di lantai.

"Lo..."

"Aduh mbak maaf banget, kalo mbak mau cari temen ngobrol cari aja yang lain, saya musti pergi, buru-buru soalnya, *bye*." dan semoga kita nggak ketemu lagi tambahku dalam hati.

****

Pagi ini aku mengendap-endap seperti seorang detektif, jiah istilahnya, emang maling doang yang mengendap-endap? Lagian muka cakep begini mana ada tampang malingnya. Ok sekarang aku sedang mengawasi pergerakan si kutu busuk alias Clara dari balik pilar besar berbentuk bulat yang ada di dekat lift, dia sedang menunggu lift terbuka. Aduh kenapa sih musti ketemu dia lagi, padahal kemarin kan aku uda doa supaya nggak ketemu lagi.

Dalam saat begini aku jadi ingin menjadi Sekretaris Direksi, supaya bisa naik lift khusus, lagian itu lift kenapa musti pake-pake kartu sih bukannya fasilitas itu buat di nikmatin kali, sayang kan biaya pemeliharaannya, kalau jarang dipakai.

"Hara??" Seseorang menepuk bahuku.

"ASTAGA!!"

"Aduh kamu ngejutin aja deh, Dio! Kalo aku punya penyakit jantung gimana?" Aku mengusap-usap dadaku, berharap suara jantungku kembali normal.

"Maaf maaf, Lagian kamu ngapain sih?"

"Eh aku ehm nunggu lift." Nggak lucu banget kalo aku jawab jujur kan ya.

"Kenapa di sini, ayo ke sana." Dio meraih pergelangan tanganku namun segera kutepis, dia terlihat merasa besalah.

"Eh iya ayo" ajakku dan berdiri di depan pintu Lift.

"Bukannya kamu itu kerjanya di Bandung ya?" Ya setauku Dio ini Manager keuangan di Bandung, dan ke sini hanya untuk menyelesaikan beberapa tugas dan juga rapat untuk *plan* ke depan bersama Manager Pengembangan Operasional alias Boss aku, alias Josetan, tapi kok dia masih di sini ya?

"Oh itu aku.."

"Eh liftnya uda kebuka, masuk yuk." Aku dan Dio masuk ke dalam, lalu diikuti oleh beberapa pegawai lain, salah seorang menekan tombul tutup namun tertahan karena ada satu orang lagi yang akan menaiki lift.

Orang itu langsung memandangku tajam ketika sudah masuk ke dalam lift. Ya ampun! ya ampun!! Ini hari kok sial banget sih! Masih pagi loh. Kalo begini judulnya, bener aja Senin itu di juluki *Monster Day*!! Setelah puas memberikan tatapan tajam padaku, Jo menatap Dio sekilas lalu berdiri acuh. Aku curiga deh si Jo ini ada keturunan Bunglon. Sikapnya itu loh suka berubah-ubah. Kadang baik, kadang jahat, kadang iseng, kadang manis. Bikin bingung aja.

Suasana lift tidak terlalu ramai, sampai kami tiba di lantai empat, beberapa orang memasuki lift dan membuat ruang semakin sempit.

"Kamu sini aja Hara, biar nggak kejepit." Dio menunjuk tempat di sebelahnya tepat di sudut lift sebelah kiri, aku mengangguk dan ingin melangkahkan kakiku untuk berdiri di sana tapi seseorang mencekal pergelangan tanganku, lalu menarik tubuhku ke sudut lift sebelah kanan, detik selanjutnya

aku sudah berada di dalam kukungan tubuh Jo. Kedua telapak tangannya menempel pada dinding lift agar tidak menempel di tubuhku. Suasana lift yang ramai di tambah dengan posisi saat ini, dimana aku yang hanya sebatas dada Jo, bisa dengan leluasa mencium harum tubuhnya. Gila ya ini cowok wangi banget sih, seger gitu nyiumnya, pasti parfumnya mahal deh, kayak punya Bang Ed yang katanya beli di luar negeri itu.

"Ai, woyyy mau keluar nggak?" Aku membuka mataku dan menengok ke kanan dan ke kiri, eh kok uda tinggal kami bertiga?

"Perasaan tadi rame deh" gumamku.

"Uda turun, lagian lo ajaib banget bisa tidur di lift." Jo terkekeh geli, eh emang aku tidur? Tadi aku cuma merem bentar menikmati baunya dia.

"Ini apaan lagi lo pake ngeremes jas gue?" Aku menunduk dan melihat tanganku yang mengenggam ujung Jas Jo.

"Ups *Sorry*" Aku langsung melepaskan tanganku dari jasnya, lalu bersiap untuk keluar dari lift.

"Dio duluan ya." Dio tersenyum padaku sebagai jawaban.

"Ai cepat!!!" Jo menarik pergelangan tanganku, aku terseok-seok mengikuti langkah kaki besarnya, dia kenapa sih? aku curiga dulunya dia pernah punya cita-cita jadi penggembala sapi, hobi banget narik-narik orang.

Siang ini kami akan rapat bersama dengan Direksi dan juga Manajer marketing yang baru. Artinya kami bagian Pengembangan Operasi akan *meeting* bareng sama bagian Marketing alias timnya si Clara. Idih aku males banget sih kalau ketemu sama si Clara ini.

Aku melirik Jo yang saat ini sedang duduk di sebelahku sambil memainkan game di ponselnya.

"Apa sih liat-liat?" katanya ketika aku memanjangkan kepalaku seperti jerapah. Iss liat dikit aja sih! Dasar nyebelin, aduh handphone aku pake acara tinggal sih di laci meja jadinya kan bosen! Mana ini Direksi sama Manajer barunya belum dateng-dateng lagi.

Aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling ruang rapat dan melihat si Clara yang sedari memandangku tajam sambil mengigiti kertas yang ada di depannya. Gila dia makan kertas? Kayaknya dia nganggep kertas itu aku deh! hiii mengerikan.

Malas menatap Clara aku mengeluarkan pulpen dan mulai mencorat-coret kertas yang ada di depanku. Nunggu itu emang hal yang paling membosankan sedunia, males banget deh.

"Ai rambut di tangan kamu kok banyak banget sih?" Ini orang ngapain kali merhatiin bulu tangan orang kayak kurang kerjaan aja, aku diamkan saja dia, biarin dia ngomong sendiri kayak orang gila.

"Cabut dikit ya Ai." Kayaknya si Jo ini positif gila.

"AWWWW" Teriakku ketika Jo menarik rambut di lenganku. Semua orang saat ini mengangkat kepalanya dan memandangku dengan pandangan yang bingung... ngeri dan pandangan membunuh yang berasal dari mata Clara.

"Eh itu ada nyamuk gajah, gigit saya." Kataku membuat semua orang yang melihatku mengelengkan kepala. Aku langsung menatap Jo tajam yang saat ini sedang berpura-pura menekuni kertas di depannya.

"Kamu apaan sih!!!"

"Lah tadi kan aku uda minta izin buat nyabut dikit." Katanya sambil cengengesan, baru saja aku ingin melontarkan makian padanya, pintu ruang *meeting* terbuka.

Pak Richard datang bersama dengan.... Dio???

"Selamat Siang semuanya, maaf saya agak terlambat karena ada beberapa hal yang harus saya bahas dengan Manajer Marketing yang baru." Kami semua memperharikan Pak Richard yang sedang memberikan sambutannya di depan.

"Dan perkenalkan ini Claudio, Manajer Marketing yang baru." Aku melirik Jo yang saat ini sedang berpura-pura sibuk membaca kertas dihadapannya, menolak untuk melihat Dio. Mereka itu sebenernya ada hubungan apa sih? Mantan pasangan Gay? Soalnya Jo kayak sensitif banget kalau sama si Dio.

Setelah sambutan Pak Richard dio pun memperkenalkan diri, dilanjutkan dengan rencana kerja dio sebagai Manajer Marketing yang baru. Setelah itu Jo ikut mempresentasikan apa yang harus mereka capai untuk meningkatkan penjualan, Jo juga meminta bagian marketing untuk memberikan Proposal *Action Plan* mereka besok. Aku nggak tau apa cuma aku di sini yang sadar kalau Jo seperti menekan Dio. Entahlah yang jelas aku bersyukur sekali *meeting* kali ini bisa cepat selesai, itu artinya aku bisa segera pulang karena hari sudah sore.

****

Aku sedang berjalan di trotoar menuju Halte Trans Jakarta yang berada tidak jauh dari kantor. Sebenernya males banget naik bus kalo sore begini pasti dapetnya yang berdiri tapi mau gimana lagi, Bang Ed nggak bisa jemput karena ada acara di kantornya.

Tin... tin...

"Hara"

Aku menoleh saat ada sebuah mobil membunyikan klakson dan memanggil namaku.

"Dio?"

"Mau pulang?" tanyanya. Saat ini dia sudah memberhentikan mobil sedannya di sampingku.

"Iya nih mau ke Halte."

"Pulang bareng aku aja gimana?"

"Eh?" waduh tawaran yang sulit ditolak nih.

"Nggak usah Dio, aku naik Trans Jakarta aja." Kataku sok jual mahal.

"Nggak papa ayok, mau hujan loh ini." Benar juga ya daripada aku kehujanan dan berdesakan di bus, mending nebeng Dio aja.

"Ok deh." Kataku sambil membuka pintu mobilnya.

Sepanjang perjalanan kami bercerita tentang apa saja yang dulu kami alami di SMP. Haha ternyata Dio masih ingat aja soal remeh tentangku.

"Kamu sama Nathan nggak suka berantem lagi kan?" heh? Sering banget. Kami kan musuh bebuyutan.

"Oh yang nggak lah kan dia atasan aku masa iya sih aku ajak berantem." Nggak mungkin kan aku cerita yang sebenarnya.

"Kamu yang sabar ya ngadepin Nathan dia itu orangnya agak emosian gitu." Ahh kalau itu nggak usah kamu kasih tau aku juga udah paham banget kali.

"Iya aku sabar banget kok."

"Ehm.. Hara."

"Ya?" kataku sambil memandangnya.

"Aku sebenernya..."

"Eh Dio, rumahku udah kelewatan tuh." Aduh kok aku bisa lupa rumah sendiri sih.

"Eh mana?"

"Itu kamu mundur deh." Dio memenundurkan mobilya hingga kami sampai di depan pagar rumahku.

"Akhirnya nyampe. Makasih ya Dio maaf ngerepotin. Mau masuk dulu?"

"Nggak usah Hara, aku langsung pulang ya."

"Ok deh, Makasih ya." Dio mengangguk dan aku segera keluar dari dalam mobilnya.

****

Pagi ini aku sudah siap berada di mejaku dan menyusun kegiatan atasanku si Josetan. Aku melirik jam yang hampir menunjukan pukul delapan tapi belum ada tanda-tanda kehadiran Josetan.

Beberapa menit kemudian, aku tersenyum ketika Jo berjalan ke arahku.

"Pagi Pak." Sapaku. Tapi yang disapa malah jalan saja melewatiku, malah seperti menganggapku tidak ada. Kenapa sih dia?

Baru saja aku ingin melanjutkan pekerjaanku, suara telpon mengejutkanku.

"Selamat Pagi." Sapaku.

"Masuk."

Tut...tut...tut...

Isss kebiasaan banget sih dia, main matiin telpon aja. Aku segera bangkit dan masuk ke ruangannya.

"Ada apa Pak?" Tanyaku saat sidah berada di depannya.

"Mana *Action Plan* dari bagian Marketing." Tanyanya dengan wajah super sadis. Dia kenapa sih?

"Eh itu, belum dikirim dari Divisi mereka ke sini Pak."

"Kamu itu gimana sih! Harusnya kamu cekatan dong! Kamu itu bisa kerja atau nggak sih!!!" Aku tersentak saat Jo melontarkan kemarahannya padaku.

"Tapi Pak..."

"Sudahlah saya nggak mau tau! Proposal *Action Plan* mereka harus ada di tangan saya pagi ini juga!"

"Ba-baik Pak." Kataku sambil berusaha menahan airmata yang hendak turun. Setelah mengatakan itu aku langsung berjalan cepat untuk keluar dari ruangannya, aku tidak kembali ke mejaku tapi berlari menuju toilet. Aku masuk ke dalam bilik toilet dan menumpahkan segala kekesalanku pada Jo di dalam sana. Aku kira hubungan kami sudah membaik, aku kira dia sudah berubah, tapi ternyata lagi-lagi harapan tidak sesuai dengan kenyataan.

****

Nerdy Girl - 17

Aku keluar dari bilik toilet sepuluh menit kemudian. Untung aja ini toilet sepi, jadi kayaknya nggak ada yang denger aku nangis tadi, nggak meraung-raung sih, cuma ya tersedu-sedu gitu kayak abis nonton drama *Endless Love*. Emang brengesek lah si Josetan! Bisanya nyalahin orang doang, lagian dia kenapa sih harus marah-marah kan bisa bilang baik-baik.

Aku memeriksa wajahku di kaca, Ya ampuuuuun!! Jelek banget sihhhh!! Mata merah, hidung merah, bekas airmata di pipi. Nggak bisa apa aku nangis anggun gitu kayak Song Hye Kyo, gitu? Kubasuh wajahku dengan air, lalu mengusapnya dengan tissu. Untung aku nggak pake mascara bisa item-item semua mataku, kayak Kim Sam Soon, waktu nangis diselingkuhin pacarnya.

Lagian alasan aku nangis kenapa ya? ehm coba aku pikir-pikir lagi

1. Jo nggak nyapa aku pagi-pagi, dia nganggep aku nggak ada. Dulu sih aku biasa diginiin, cuma sekarang ada yang kurang aja kalau dia nyuekin aku.
2. Jo marah-marah nggak jelas, nyalahin aku yang nggak bisa kerja. Padahal bukan salah aku juga, mungkin aja itu bagian Marketing lagi *Otw* nganterin Proposal *Action Plan* mereka.
3. Ehmm nggak tau, tiba-tiba pengen nangis aja, dari sekian banyak koleksi kata-kata sadis yang sering di pamerinnya ke aku, baru kali ini yang nyelekit banget di hati.

Bodo ah! Ngapain juga baper karena dia, yang ada dia seneng kali uda nyiksa aku. "Semangat Hara... Jangan kalah sama Josetan!!!!" aku berusaha menyemangati diri sendiri.

Aku keluar dari toilet dan berjalan ke mejaku, aku nggak mau nunda-nunda kerjaan lagi, segera ku hubungi bagain Marketing.

"Selamat Pagi dengan Clara ada yang bisa di bantu." *What the hell*!!! Dari sebanyak banyaknya orang di divisi Marketing, kenapa harus kutu busuk ini sih yang angkat!

"Ya Pagi, saya Hara sekretaris Pak Jonathan." Aku mendengar Clara menarik nafasnya dalam, mungkin dia lagi nahan biar asap nggak keluar dari telinga dan lubang hidungnya kali ya.

"Ya ada apa?" Nah nadanya ketus sekarang.

"Pak Jonathan menunggu Proposal Action Plan dari Divisi Marketing, mohon untuk mengirimkannya segera."

"Ok"

"Terim..." Oh ya dia sama aja kayak Jo!! Hobi banget matiin telpon sebelum orang selesai ngomong. Nggak sopan banget!! Kayaknya mereka jodoh deh!

Aku memeriksa email dan mengerjakan semua pekerjaanku, pokoknya aku harus buktiin aku bisa kerja, toh selama ini kan emang kerjaan aku bagus, dia aja yang nggak bersyukur punya sekretaris macam aku begini.

Sepuluh menit kemudian seorang gadis cantik dan tinggi berdiri di depan pintu kerja Jo, eh buset itu kenapa si kutu busuk uda di situ aja, kayak hantu deh.

"Maaf mbak ada keperluan apa ya?" Tanyaku ketika Clara hendak menarik handle pintu.

"Mau ngasiin Proposal lah kan tadi lo yang minta."

"Sini Mbak kasih ke saya aja." Nah lo kenapa dia jadi melotot gitu.

"Nggak!! Biar gue aja!!"

"Tapi mbak..." Belum sempat aku menyelesaikan kalimatku Clara uda nyelonong masuk. Aku meringis prihatin melihatnya, semoga kamu bisa keluar dengan selamat ya nak.

Dua menit kemudian....

Cklekkk

Tap tap tap tap

Pray for Clara, harusnya kamu dengerin aku dulu sampai selesai tadi, kalo di dalam sana lagi ada macan bunting. Yah bukan salah aku kalau Clara keluar dengan menutup mulutnya sambil berlari kembali keruangannya, kasian dia mana diliatin semua orang di sini lagi, mendingan aku tadi pas nangis yang lain nggak liat, karena belum pada dateng.

Kringg kriingg

Aku terlonjak mendengar suara telpon, nah lo nah lo, alamat aku lagi yang kena semprot ini. Takut takut aku meraih gagang telpon.

"Ha..halo"

"Kenapa kamu membiarkan sembarang orang masuk keruangan saya?" Nah kan bener kena semprot.

"Eh itu, Mbak Clara yang maksa Pak, saya sudah jelasin kalo bapak lagi bun... Eh lagi sibuk." Hampir aja keceplosan bilang bunting macan.

"Ya sudah, saya nggak mau di ganggu hari ini!" Idih siapa yang mau ganggu situ geer banget. Lagian kalo nggak mau diganggu nggak usah kerja *ngedekem* aja sana di goa.

"Ok Pak." Jawabku patuh.

Amannn.. Karena hari ini si Boss kayaknya mau mendekam di dalam ruangan seharian, aku bisa makan di kantin. Bosen makan bareng dia mulu, perasaan hampir sebulan kerja di sini, aku cuma sekali makan di kantin. Aku kan juga butuh cuci mata, kayak si Dona tuh sama temannya si Icha dan Ika. Aku sering denger mereka bilang kalau anak keuangan banyak yang ganteng, siapa tau kan ada yang mirip artis korea, setara Lee Min Hoo, atau Jo In Sung, (kalo Yesung mah nggak ada duanya). Terus ternyata dia jodoh aku, kan lumayan aku bisa pamer Abang yang uda kayak *Jones* tiap malem minggu ngajakin aku nonton bioskop, buat pamer aja sama temennya kalo dia nonton bioskop bareng cewek, kalo begitu mah dia ngajak Bunda aja, kan Bunda juga cewek.

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas siang. Aku bersiap membereskan semua pekerjaanku dan membawa tas berisi makan siangku. Ehm sebenarnya sih ada satu kotak makanan lagi punya si Josetan, tapi aku lagi males bertemu muka sama dia. Kuputuskan untuk menaruh kotak makan tersebut di atas mejaku. Ku buat catatan untuknya.

Makan siang dari Bunda

Nah selesai, sekarang aku bisa makan dengan tenang. Aku berjalan keluar ruangan PO, dan memasukki lift. Ada Dona, Icha dan Ika di sana. "Mau makan ya?" Tanya Icha.

"Iya"

"Tumben, biasa makan di dalam kan?" Aku mengangguk.

"Emang Boss nggak marah ya? Waktu itu ada loh yang makan di dalam, dan boss ngamuk gitu." cerita Dona.

"Oh itu, aku uda izin, soalnya kerjaan aku numpuk nggak bisa makan di kantin." Banyak banget dosaku bohong gara-gara si Josetan.

"Oh, iya sih kerjaan jadi sekretaris memang begitu ya nggak ada habisnya." Aku mengangguk setuju dengan kalimat Ika.

Kami sudah tiba di kantin, tadinya aku mau makan sendiri, tapi mereka mengajakku makan bersama, ya sudah aku ikut bergabung, lagi pula aku nggak mau menjadi seperti kata Jo. Akan kubuktikan kalau aku bisa punya teman.

"Oh iya besok ulang tahun perusahaan ya." Kata Dona, aduh aku baru ingat kalau besok ulang tahun Prayoga Grup.

"Hara, Uda nyiapin kostum belum?" Aku menggeleng. Jadi besok malam kami semua akan mengenakan kostum ala-ala penyanyi hollywood yang sedang menghadir Grammy Award. Aku sedang berpikir memakai baju daging seperti Lady Gaga, tapi bukan daging sapi yang kupakai melainkan kulitnya yang biasa di buat bedug.

"Kalau aku kemarin uda berburu baju, dapet baju keren banget warnanya merah, modelnya maxi, belahannya sampai ke paha." jelas Dona.

"Oh kalo aku warna hitam, aku beli mini dress tanpa tali. Uda lama punya sih tapi belum sempat pake." sela Ika, tidak mau kalah.

Dan berlanjutlah obrolan mereka tentang baju siapa yang paling bagus, paling sexy dan paling bisa menarik perhatian cowok-cowok, ya kali nggak usah pake baju aja, cowok-cowok pada ngeliatin semua kan nanti.

"Oh ya besok juga katanya peresmian pertunangan anaknya Komisaris kita loh."

"Anak Pak Richard maksud kamu?" Aku yang hendak menyuapkan nasi ke dalam mulutku, terhenti karena ucapan mereka. Apa tadi? Pertunangan? Anak Pak Richard?

"Hah yang bener? Anaknya Pak Richard bukannya Pak Jonathan?" Tanya Ika, Dona mengangguk antusias.

"Tadi aku liat si Clara nangis-nangis di toilet sehabis keluar dari ruangan Pak Nathan, katanya dia nekat nanya gitu tentang kebenaran gossip pertunangan Pak Nathan." Eh bukannya Clara nangis gara-gara kena marah si Josetan ya?

"Terus-terus?" Desak Ika penasaran, Sekarang aku sudah meninggalkan makananku dan fokus pada pembicaraan mereka.

"Ya Pak Nathan bilang iya, makanya dia nangis, liat aja tuh dia lagi duduk di sudut, jangan langsung di liat! arah jam tiga. Matanya bengkak begitu, jelaslah dia nangis begitu, dia kan fans nomor satunya Pak Nathan dan sekarang ditinggal tunangan lagi, miris miris." Diam-diam aku mencuri pandang pada Clara yang sedang menyeka airmatanya, sepertinya dia sedang bercerita pada teman-temannya tentang masalah yang dialaminya.

"Hara.. Hara"

"Eh ada apa?" Aduh kok aku jadi ngelamun begini sih.

"Kamu tau siapa tunanganya Pak Nathan?" Aku menggeleng. Mana tau aku dia punya tunangan, lagian kayaknya bukan urusan aku juga.

"Hmm, wajar sih nggak tau, kan selama ini Pak Nathan memang misterius banget. Nggak pernah keliatan jalan sama cewek." Aku mendesah lega, untung aja mereka nggak pernah mergokin aku jalan sama Jo.

Tapi kalo bener Jo akan tunangan kenapa dia nggak bilang? Ehm bukannya mau *kepo* sih, tapi setidaknya aku bisa jaga jarak sama dia. Aduhhh aku jadi merasa bersalah sama tunanganya, kalau dia punya tunangan kenapa dia cium aku? Gimana kalau tunanganya tau soal ciuman kami? Mungkin aku harus bicara soal ini sama Jo, supaya kedepannya tidak ada lagi hal semacam itu terjadi lagi.

*****

Aku kembali ke mejaku pukul satu siang, kotak makan yang ada di mejaku sudah tidak ada, mungkin sudah di bawa Jo ke dalam. Aku masih memikirkan pembicaraan mengenai pertunangan itu. Apa sebaikanya aku konfirmasi langsung saja ya ke Jo? Tapi gimana kalau dia marah? Tapi kan semua ini harus diluruskan. Aku menghembuskan nafas dalam, aku membuka ponselku dan mendapati beberapa *chat* dari Jo.

Lo dimana?

Kenapa nggak makan bareng?

Lo uda selesai makan?

Aku memasukan kembali ponselku ke dalam tas, kalau Jo sudah punya tunangan kenapa dia masih gangguin aku? Gimana kalau tunangannya tau? Aku nggak mau jadi perusak hubungan mereka. Ok mungkin ini saatnya aku bicara pada Jo.

Aku menghembuskan nafas berulang kali sebelum membuka pintu ruangan Jo. Jonathan melirikku sekilas dari kursinya lalu melanjutkan pekerjaannya.

"Hm, saya mau ambil kotak makan Pak." Kataku sambil mendekat ke mejanya. Tidak ada sahutan apapun darinya, aku memandang ke sekeliling dan melihat kotak makan Jo bertengger di meja sudut dekat dinding. Aku berjalan ke sana dan mengambil kotak makan tersebut. Aduh gimana ngomongnya ya? Ok Hara kamu bisa.

"Hm Pak." Tidak ada sahutan darinya, Jo sibuk mengutak atik laptopnya.

"Jo" panggilku lagi, kali ini tanpa embel-embel Pak. Dia menghentikan gerakan tangannya di laptop dan memandangku. Aduh kok makin gugup ya diliatin dia.

"Hmm, apa... Apa bener besok ulang tahun Prayoga Grup?" Aduh kok aku bego banget sih!!! Ya jelaslah besok ulang tahun, pengumumannya uda dimana-mana kali. Jo mengangkat sebelah alisnya sebelum menjawab.

"Saya rasa sudah jelas, kamu bisa lihat pengumumannya di web dan email!" Jawabnya telak. Hara.. Hara jadi orang kok bego sihhh!!!

"Oh iya maaf. Ehm dan apa benar besok... Besok kamu akan melangsungkan pertunangan?" Nah akhirnya bener juga pertanyaan aku. Kali ini ekspresi Jo berubah, dia sedikit kaget dengan pertanyaanku. Jo bangkit dari kursinya dan mendekat padaku, nah lo kenapa musti deket-deket sih jawab dari situ aja bisa kali, nggak ada yang bakal dengar juga. Jo maju selangkah mendekatiku, aku mundur selangkah menjauhinya,

dia maju lagi dan aku mundur lagi, terus seperti itu, sampai punggungku menabrak dinding.

"Stop!!! Nggak usah deket-deket!" Telapak tangannku menyentuh dadanya, dia menyentakkan tanganku, acuh pada laranganku. Jo meletakkan kedua tangannya di dinding dekat kepalaku, memerangkap tubuhku di sana.

Deg deg deg deg

Ya ampun ini jantung bisa diem nggak sih, Jo pasti bisa denger deh.

"Kenapa? Takut?" Aku menggeleng, mata kami bertatapan. Lama kami saling menatap tanpa satupun yang mengeluarkan suara.

"Jadi dapet darimana kamu berita itu?" Tanya Jo.

"Aku yang bertanya duluan Jo." Jo memejamkan matanya sejenak lalu kembali menatapku.

"Apa yang mau kamu tau Ai?" Mungkin ini hanya perasaanku saja, tapi suaranya kali ini terdengar lembut sekali di telingaku.

"Kamu beneran mau tunangan?" Aku menelisik matanya, mencoba mencari kebenaran disana, tapi Jo menghindari tatapanku, dia malah membelai rambutku, membuat jantungku semakin berdebar kencang.

"Menurut kamu?"

"Ya aku nggak tau makanya aku nanya sama kamu." Kali ini Jo memainkan ujung-ujung rambutku.

"Apa itu penting buat kamu?" Aku mengangguk mantap.

"Aku nggak mau tunangan kamu salah paham, kita memang sudah sejak dulu kenal, tapi kedekatan kita ini nggak wajar Jo. Kamu.. Kamu bahkan nyium aku, itu bukan sebuah tindakan wajar dalam hubungan kita."

"Kamu pikir ini nggak wajar?"

"Tentu saja."

"Bagian mananya yang nggak wajar?"

"Yah bagian kamu cium aku, dan kayak sekarang kita... Kita kayak orang yang menjalin hubungan."

"Hubungan yang kamu maksud di sini dalam konteks apa?" Kenapa Jo jadi banyak nanya sih! Harusnya kan dia jawab aja.

"Ya kita kayak orang pacaran! Dan aku mau kita jaga jarak! Kamu sudah mau tunangan!"

"Kamu nggak mau coba jadi selingkuhan aku?" Aku mengepalkan kedua tanganku hendak memukulnya, namun Jo lebih sigap, dia mengunci kedua tanganku dan menekannya ke dinding

"Kamu gila!!!"

"Aku nggak menyangkalnya!!" Aku terus memberontak untuk melepaskan cengkramannya di pergelangan tanganku.

"Lepasin!!!"

"Nggak!!"

"Lepasin Jo!!! Lepasin!!!" Aku terus berusaha melepaskan diri darinya, malah kali ini aku juga berusaha mendang-nendang dengan kakiku, namun Jo malah menjepit tubuhku dengan tubuhnya ke dinding. Aku menahan nafas ketika Jo begitu dekat denganku, kening kami beradu.

"Sampai kapanpun aku nggak akan ngelepasin kamu!!!" Itu bukan teriakan tapi bisikan yang mematikan, seolah sebuah sumpah yang diucapkannya padaku.

"Kamu mau apa sih Jo? Tadi pagi kamu bentak aku! Kali ini kamu giniin aku. Mau kamu apa sih? Aku capek Jo. Aku capek!" Airmataku kembali mengalir, padahal sekuat tenaga kutahan agar tidak keluar, aku nggak mau dianggap cengeng olehnya.

"Sshttt... Kenapa nangis?" Suara lembutnya malah membuatku makin sedih, perlahan tangan Jo melepaskan cengkramannya terhadapku, jari-jari panjangnya menghapus jejak airmata di pipiku.

"Ai... Apa kamu pernah sedikit saja, cuma sedikit saja... menganggap aku pria yang pantas untuk kamu?" Aku diam mematung mendengar pertanyaann Jo.

"Ma..maksud kamu?" Jo tersenyum lembut, dia menyelipkan rambutku kebelakang telinga.

"Di sini" dia menekan keningku dengan telunjuknya. "Dan disini" dia menekan dadaku. "Apa namaku pernah mengisi bagian itu?" aku terdiam tidak bisa menjawab. Dia kembali tersenyum, kali ini sambil menyentil hidungku. "Kamu memang super lemot ya." Kekehnya.

"Aku nggak minta kamu jawab sekarang Ai. Besok!! Aku tunggu besok. Aku mau kamu menjawab sebelum pesta pertunangan itu. Pikirkan baik-baik Ai, karena jawaban kamu besok akan menentukan aku untuk pergi atau bertahan. Kamu ngerti?" Dan seperti orang bodoh akupun mengangguk.

****

Nerdy Girl – 18

Kata-kata Jo masih terngiang di telingaku, bahkan hingga menjelang malam. Aku menaikan kakiku di kursi dan duduk memeluk lutut sambil memandangi bintang dari balik jendela kamarku.

Ai... Apa kamu pernah sedikit saja, cuma sedikit saja... menganggap aku pria yang pantas untuk kamu?

Menganggap aku pria yang pantas untuk kamu.....

"Pria yang pantas?" Maksud Jo apaan sih? Dia nggak lagi jahilin aku kan?

Apa aku pernah berpikir Jo pria yang pantas? Tapi selama ini yang aku tau aku kesel dan benci banget sama dia yang suka semena-mena.

"Adek, lagi ngelamunin apa sih?" Aku mengangkat kepalaku, dan melihat Bang Ed sudah ikut menarik satu kursi lagi di dekatku.

"Woy, kenapa sih? Galau banget kayaknya, pake acara mandangin bintang."

"Please *jangan* sekarang Bang, Hara lagi nggak mood becanda." Bukannya meninggalkanku Bang Ed malah merangkul bahuku.

"Adeknya Abang kenapa sih? Ayo cerita dong." Aku meliriknya sekilas lalu kembali memeluk lututku.

"Hara lo nggak kesambet kan?"

"Abang apaan sih." Bang Ed memutar kursiku ke arahnya lalu mengguncang-guncangkan tubuhku.

"Setannnn ayoo keluar dari badan adek gueeeee!!!'" Dia menghembuskan nafasnya lewat mulut di depan wajahku.

"Banggggg stoppppp!!! Aaaaahhh muncrat semua nih!" Aku megusap wajahku dengan punggung tangan.

"Hehe, lagian lo kenapa galau sih, ayo cerita sini sama Bang Ed."

"Mana niat adek cerita, sudah di sembur-sembur model begitu." Aku bernajak dari kursi, menutup gorden jendela, lalu membaringkan tubuhku ke kasur.

"Ngapain sih!!! Sanaaaaaa!!!!" Aku menendang tubuh Bang Ed yang sudah ikut berbaring di sebelahku.

"Abang nggak akan lari sebelum, lo cerita ada apa!"

"Abang kepo banget siiiih!!! Balik kamar sana!!!"

"Bodo" emang dasar saudara nggak tau diri, uda diusir bukannya lari, malah merentangkan tangan dan kakinya di kasur aku yang kecil, sehingga tangan dan kakinya sudah menimpa tubuhku.

"Ab..Bang.. uhuk uhukk." Aku tidak bisa bernafas karena tangan besarnya menekan leherku, dia terkekeh dan menarik lengannya yang berat itu.

"Ayo mulai cerita." Kalo debat sama Bang Ed nggak akan pernah menang, dia nggak akan lari sebelum aku ngalah.

"Besok ada acara di kantor."

"Oh ulang tahun Prayoga Grup? Abang juga di undang." Potongnya

"Serius? Besok pergi bareng ya?" Lumayankan kalo bareng abang, ada tebengan, cowok ganteng pula.

"Besok gue nggak ikutan, besok ada acara di Bali, jadi gue berangkat besok malem." Binar bahagiaku langsung redup seketika.

"Gue tebak, lo bingung mau pergi bareng siapa?" Aku mengangguk.

"Yaelah Dek, gitu aja bingung. Minta jemput Jo lah, pasti dia mau."

"Disitu masalahnya!!" Sambarku.

"Gue nggak liat letak masalahanya? Dia nggak bakal minta duit kok kalo jemput lo."

"Aduhh bukan itu. Masalahnya... Dia... Dia... Dia...."

"Dia dia dia, cinta yang ku tunggu tunggu tunggu. Dia dia dia lengkapi hidupku..." Kupukul Dadanya sampai bang Ed mengaduh.

"Abang, orang lagi serius malah nyanyi!!"

"Ahahaha *ok sorry, sorry* soalnya lo mancing sih. Jadi Dia ini kenapa?"

"Ya itu si Jo kan mau tunangan besok!"

"*WHAAAAT*!!!"

"Nggak usah segitu lebaynya kali bang."

"Lo bilang Jo mau tunangan? Sama siapa?"

"Ya mana Adek tau, orang adek aja baru taunya tadi."

"*But, wait*! Apa urusannya acara tunangan Jo sama lo Dek?" Nah aku masuk jebakan dia, aku nggak bisa jawab apa urusannya coba? Aku mencoba membuka mulut tapi tak ada yang kata yang keluar, yang ada aku malah megap megap kayak ikan kekurangan air.

"*Hm, I smell jealousy here*! Jangan bilang lo cemburu sama tunangannya si Jo." Aku memukul dada Bang Ed lagi.

"Apaan sih! Ngarang aja!"

"Akhirnya, Akhirnya, akhirnya, setelah sekian lama adek gue ini, bisa jatuh cinta dengan normal." Dia girang banget, Bang Ed tak berhenti mengucap syukur, etdah ini Abang maksudnya apaan sih.

"Jadi, gimana? Lo mau minta tolong Abang buat gagalin acara tunangan mereka? Tenang aja Abang bakal bikin ceweknya si Jo itu jatuh cinta sama Abang, dan Abang jamin acara tunangannya bakalan gagal!" Sabar... sabar ....Bang Ed emang punya daya imajinasi tinggi.

"Abang Ngaco deh!"

"Ngaco gimana? Itu ide bagus bego! Brilliant!" Enak aja ngatain orang bego! Adik sendiri dikatain bego.

"Udalah Bang, Hara males cerita sama Abang, bikin makin pusing!"

"Iya deh iya, jadi terus lanjutannya gimana, Jo mau tunangan terus lo cemburu."

"Adek nggak cemburu."

"Iya nggak cemburu cuma *Jealous*!" Usap usap dada! Usap usap dada! sabar sabar!

"Yah uda, serius nih, Hara adeknya Bang Edgar yang cantik nggak cemburu dan nggak jealous juga. Nggak salah lagi maksudnya! Ok Lanjut!" Aku menatapnya sinis, lalu menarik nafasku panjang.

"Ya kan Adek tanya sama Jo, apa bener Jo mau tunangan. Terus Jo nanya apa itu penting buat Adek? Adek bilang cuma mau mastiin aja, soalnya Jo kan suka deket-deket Adek. Takutnya kalo memang Jo uda punya tunangan, nanti Adek dikira perusak hubungan orang, terus Jo bilang apa Adek

nggak mau jadi selingkuhan dia? Ya Adek mana maulah, terus..."

"Terus?" Bang Ed masih menunggu aku melanjutkan ceritaku.

"Terus.. Ehm Jo bilang kalo, hm... apa Adek pernah mikirin dia sebagai pria yang pantas untuk Adek."

"Terus lo jawab apa?"

"Ya Adek nggak jawab, Adek kan nggak ngerti maksudnya Jo apa. Tapi Jo bilang dia mau jawabannya besok. Katanya jawaban Adek menentukan apa dia akan pergi atau bertahan. Serem deh Bang omongannya Jo kayak mau mati aja."

"Aww, Abang sakittt!!" Aku mengusap-usap keningku yang disentil oleh Bang Ed.

"Gue heran sama lo Dek, lo kan suka nonton drama korea ya, kok lo nggak paham sih maksudnya si Jo! Dia itu suka sama lo! Bukannya mau mati!!" Mataku membelo mendengar kalimat yang diucapkan Abang.

"Mana ada dia suka sama adek! Dia itu kerjaannya gangguin adek terus!! Orang suka mah kasih perhatian, bukannya berantem!" Tapi kenapa hatiku bahagia ya?

"Ya kali Dek, tiap orang itu beda-beda dalam nunjukin rasa sayangnya! Mungkin Jo dengan sikap jahilnya."

"Tapi Adek nggak suka sama dia!" Tegasku.

"Yakin?" Bang Ed menaikkan sebelah alisnya.

"Yakin lah."

"Sekarang Abang tanya, lo pernah deg degan nggak kalo deket dia?" Abang menatap mataku seolah mencari jawaban di sana.

"Eh itu, iya pernah tapi karena dia sering marah-marah nggak jelas, adek jadi gugup makanya deg degan." Sama kalau dia lagi deket-deket aku, sambungku dalam hati.

"Ok kalo lo yakin nggak ada rasa sama dia. Abang cuma mau lo mikir sebelum semuanya terlambat. Pikirin baik-baik, gimana perasaan lo ke dia. Gimana rasanya kalo Jo nyuekin lo? gimana rasanya saat Jo merhatiin lo? Gimana rasanya kalo Jo percaya sama lo melebihi orang lain? Gimana rasanya kalo Jo deket sama cewek lain? Asal lo tau Dek, rasa suka lo ke idola-idola korea lo itu, beda sama apa yang lagi kita bahas. Stop! Jangan dipotong!" Bang Ed mengangkat tangannya ketika aku berusaha menyangkal kata-katanya.

"Inget Dek kita hidup di dunia nyata, rasa yang lo bilang cinta ke mereka, itu nggak lebih daripada obsesi! Jangan sampai cinta fatamorgana lo itu, menutupi mata dan hati lo untuk mencari cinta yang sesungguhnya! Tanya hati lo Dek, apa seorang Jonathan hanyalah orang yang lo benci atau sebaliknya." Aku diam terpaku mendengar penjelasan Bang Ed. Walau yang di bilang Bang Ed menyakitkan buatku, tapi hati kecilku membenarkannya.

"Abang cuma mau lo lebih berpikir rasional, jangan habiskan waktu lo untuk sesuatu yang nggak berguna, dan membuang sesuatu yang berharga karenanya. Kata orang penyesalan selalu datang di akhir, tapi menurut Abang sebelum kita masuk ke tahap penyesalan, kita masih di kasih kesempatan untuk masuk ke tahap Revisi. Jadi sebelum lo nyesel coba lo revisi lagi hati lo, masih ada waktu kok." Aku masih diam, apa yang harus aku lakukan sekarang?

"Udah mikirnya sambil tidur aja, besok Abang temenin nyari baju sebelum ke acara kantor lo." Bang Ed mengusap-usap kepalaku lembut, mengucapkan selamat malam dan kembali ke kamarnya.

Jadi apa apa yang harus aku revisi dari hatiku?

Aku sedang berdiri di depan kaca kamarku, memperhatikan sosok wanita cantik yang terpantul di sana. Dress warna hitam tanpa lengan dengan panjang sebatas lutut, dengan motif floral cantik, di bagian leher hingga pangkal dada dihiasi oleh kain berwarna merah transparan. Rambut sebahuku sudah ditata dengan rapi, dengan *make up* minimalis yang begitu pas dan terlihat elegan.

"Bunda ini beneran Adek?" Tanyaku tak percaya, Bunda terkekeh lalu memutar tubuhku menghadap Beliau.

"Iya dong, emang adek kira siapa?"

"Kok bisa cantik begini Bun?" Nggak sia-sia deh Bunda ngajakin aku dandan sejak habis maghrib hingga pukul setengah delapan malam, hasilnya benar-benar menakjubkan.

"Tangan Bunda hebat ya, bisa bikin upik abu jadi putri raja."

"Hussh! Adek kan memang cantik, dan makasih juga buat Bang Ed yang pinter banget milihin baju buat Adek." Baju ini memang keren banget menurutku, tidak terkesan terlalu dewasa dan terlalu kekanakan, tadinya aku ingin memilih *dress maxi* dengan belahan selutut tanpa lengan berwarna salem tapi menurut Abang itu membuatku terlihat seperti tante-tante.

"Iya ya Bun, kenapa Abang nggak jadi designer aja ya macam Ivan Gunawan" dan kami berdua kompak tertawa bersama.

****

Bang Ed sudah berangkat sejak pukul 5 sore tadi, jadi sekarang aku akan diantar ayah ke hotel tempat acara digelar.

"Ayah kenapa nggak ikut masuk sekalian sih." Aku kembali merengek pada Ayah, mencoba membujuk beliau agar mau ikut dalam acara ini.

"Masa Ayah si Dek, uda tua begini. Harusnya kamu cari gandengan yang mudalah."

"Aduh Ayah biar tua Ayah kan tetep ganteng, ayo dong Yah temenin Adek ya."

"Udah nggak papa kamu masuk aja, nanti telpon Ayah kalo acaranya sudah selesai, nanti ayah jemput kamu."

"Tapi yah Hara malu masuk sendirian." Rengekku.

"Kok malu? Adek kan giginya nggak sompel, pipinya juga nggak ada tompel." Ayah sama gaje nya sama Abang deh.

"Bukan gitu maksud Adek..."

"Iya ayah ngerti, kalo gitu ayah telponin Jo aja ya supaya jemput Adek di sini." Idih kenapa si kupret di bawa-bawa sih.

"Nggak usah Yah, Adek berani kok. Hara masuk dulu ya Yah." Aku mencium punggung tangan Ayah dan bergegas kelaur dari mobil, sebelum Ayah menjalankan rencananya untuk menelpon Jo.

Aku berjalan dengan pelan takut terjatuh karena mengenakan *high heels* sembilan senti ini. Ribet ye jadi cewek musti pake beginian, katanya biar cantik, kalo menurut aku ini mah bukan cantik tapi cacat!! Liat aja ini cara jalan aku uda kayak punya bisul yang uda mateng dan hampir pecah, pelan banget...

Tadi waktu masuk ada karpet merah, terus ada tempat buat fotonya juga kayak di *Grammy Award* beneran gitu, aku lihat banyak pasangan yang berfoto di sana, mulai dari suami-istri, pasangan kekasih, kakak-adik, orang tua-anak, TTM semua foto di sana, untung nggak ada pasangan homo yang ikutan foto.

Aku memilih masuk ke dalam *Ballroom* tanpa foto-foto, ngapain juga sih, sendirian gini ikutan foto begitu, mereka pada bawa gandengan! Lah aku sama siapa? Masa iya aku gandengan sama hantu!

"Haraa"

"Heiii" aku membalas lambaian tangan Dio. Akhirmya ketemu orang yang aku kenal juga. Dio mendekat padaku, malam ini dia terlihat beda, Dio menggunakan Tuxedo silver, kemeja putih dan dasi yang senada dengan jasnya.

"Kamu cantik banget Hara." Aku tersenyum malu.

"Kamu juga ganteng banget hari ini." Dia terkekeh dan mengucapkan terima kasih.

"Sama siapa?" Tanyanya.

"Ehm sendirian" Dio mengangguk.

"Ke sana yuk, makan. Kamu harus cicipi makanan di sini." aku mengikuti Dio yang membawaku ke meja panjang yang berisi berbagai macam jenis kue.

"Huahhh aku pengen semua nih." Dio terkekeh mendengar ucapanku.

"Kamu tuh lucu banget deh Hara." Ucapnya.

"Eh kok lucu? Ada yang salah ya sama dandanan aku?" Dia memperhatikanku dan mengulum senyum.

"Bukan, maksud aku kamu itu orangnya ekspresif banget. Padahal dulu aku kira kamu pendiem loh."

"Oh bilang aja aku bawel sekarang, aku emang males kalo ngomong sama orang yang nggak terlalu dekat sama aku." Aku memasukkan beberapa potongan pie buah ke piringku.

"Wah berarti aku termasuk temen deket kamu dong? Kan kamu lebih banyak ngomong kalau sama aku."

"Hahhaa ya bisa di bilang begitu, lagian kita kan juga kenal lama." Aku memasukkan potongan pie buah ke dalam mulutku, *hemmm enak bangeeeet.*

"Eh Hara ke sana yuk, ada Pak Richard sama Nathan tuh."

"Uhuk uhuk uhuk..." mendengar nama Jo membuatku tersendak.

"Hara kamu nggak papa?" Dio mengulurkan segelas air padaku.

"Makannya pelan-pelan aja nggak ada yang minta kok." Candanya. Aku menatap ke depan dan mendapati sepasang mata coklat memandangku tajam dari jarak yang kira-kira hanya dua meter. Aku pura-pura nggak liat dan berniat kabur tapi...

"Aihara?" Aduh... Aku membalikan badan dan memasang wajah super manis.

"Selamat Malam Pak, selamat ya Pak atas ulang tahun Prayoga Grup yang ke empat puluh tujuh." Aku menyalami Pak Richard yang juga mengucapkan terima kasih atas ucapanku.

"Kamu cantik sekali malam ini, saya tadi hampir tidak mengenali." Aku tersipu malu atas pujian Pak Richard. Setalah sedikit basa-basi akhirnya Pak Richard dan Jo pamit untuk menyapa tamu lainnya. Aku dan Jo tidak bertegur sapa, mungkin tepatnya aku yang menghindarinya, siapa suruh dia bikin aku nggak bisa tidur semalam.

"Hara aku ke sana sebentar ya." Aku mengangguk pada Dio. Lalu pria itu berjalan menjauhiku.

Oke waktunya berburu makanan, tadikan aku hanya makan pie buah saja. Rugi banget kalo nggak nyobain yang lain. Aku mengambil piring dan mulai mencomot kue kue lezat yang seolah-olah memanggil-manggil aku untuk memakan mereka, aku memasukan croissant, puding coklat, *macaroon* dan *cup*

cake mini. Aku berdiri di sudut ruangan sibuk dengan makananku, ternyata sendirian di tempat ini nggak terlalu rugi, setidaknya aku bisa makan semua makanannya tanpa di ganggu sama obrolan membosankan mereka.

"Jonathan." Aku tidak jadi membuka mulut ketika mendengar suara wanita memanggil sebuah nama yang berusaha aku enyahkan dari pikiranku sejak semalam. Tidak jauh dariku ada Jo yang sedang tersenyum pada wanita itu, senyum yang tidak pernah diberikannya padaku. Jo memeluk wanita itu sekilas, aku tidak bisa melihat wajah wanita tersebut karena dia membelakangiku, tapi sepertinya wanita itu cantik, rambutnya coklat, tubuhnya tinggi, dan berlekuk sempurna, dan kulitnya putih bersih. Pasti cantik...

"Janice, ayo sebentar lagi acaranya dimulai." Jo menarik tangan wanita tersebut menuju panggung. Oh jadi itu calon tunangannya. Eh kok aneh! kenapa di sini sesak... Aku memukul-mukul dadaku yang terasa sesak, mataku juga terasa panas. Kenapa aku jadi tiba-tiba sakit begini? Bukankah tadi aku baik-baik aja.

"Selamat datang di acara Perayaan Ulang Tahun Prayoga Grup yang ke empat puluh tujuh tahun. Kami berterima kasih atas kerja sama rekan-rekan sekalian yang sudah sama-sama membangun Prayoga Grup." Aku melihat di atas panggung Pak Richard sedang melantunkan kata sambutannya.

"Saya meminta kepada keluarga besar saya untuk naik ke panggung ini." Sudut mataku mengarah pada Jo yang bersiap menaiki panggung sambil menggandeng tangan wanita bernama Janice itu. Mereka terlihat cocok sekali, sesekali Janice membisikan sesuatu pada Jo dan Jo akan tertawa menanggapinya.

"Wah liat itu calon tunangannya Pak Nathan cantik ya?"

"Iya serasi sekali."

"Hm kalau mau bersaing sama cewek secantik dia sih aku mundur."

Bisikan-bisikan di sekitarku membuatku semakin susah bernafas, di tambah lagi pandanganku yang sudah mengabur. Aku harus pergi dari sini secepatnya.

Dengan terseok-seok aku berjalan menjauhi pusat acara, orang-orang yang melihatku bingung, terang saja mereka bingung melihat seorang gadis sendiri, berlari keluar dengan wajah penuh airmata.

Sesampai di luar aku membuka *high heels* menyebalkan ini, aku berjalan cepat sambil sesekali menghapus air mata di pipiku, sebelum keluar tadi aku sempat mendengar kata 'Pertunangan' oleh Pak Richard.

Aku harus menelpon ayah, tapi nanti setelah aku berhasil menenangkan diriku dulu. Aku memilih berjalan ke samping bangunan hotel, di sana ada sebuah taman indah berhiasakan bunga-bunga. Aku duduk di kursi panjang yang tersedia di sana, tidak ada satu orangpun di sana, tempat yang bagus untuk menenangkan diri. Dan menyesali kebodohan...

Bayang-bayang Jo yang memeluk Janice berputar di kepalaku, Jo mengenggam tangan wanita itu, apa rasanya hangat seperti dia mengenggam tanganku? Aku kembali menangis, aku mengambil ponselku dan menghubungi Bang Ed.

"Halo Dek? Abang baru nyampe nih. Gimana pestanya?"

"Bang... Hiks... Hara nggak bisa revisi hati Hara bang, Hara terlambat. Waktu revisinya sudah habis. Dan hiks hiks Hara.. Hara kehilangan dia Bang."

"Dek tenang dulu, ngomong pelan-pelan."

"Hara telat Bang, hiks Hara telat." Aku menangisi kebodohanku, padahal sejak semalam aku sudah merencanakan untuk mengatakan perasaanku pada Jo. Tapi malam ini aku malah menghindarinya, dan Jo benar-benar membuktikan ucapannya padaku. Dia pergi dia sudah pergi...

Aku mematikan ponselku lalu melanjutkan aksi sedu sedanku, malang banget sih nasibku malam ini.

"Hai... Boleh gabung?" Aku terlonjak melihat sesosok pria berdiri di sampingku. Aku belum mengijinkannya untuk bergabung bersamaku di sini, tapi dia sudah duduk di sampingku.

"Nih" pria itu menyodorkan sapu tangannya padaku.

"Ambilah, buat lap ingus kamu." Candanya, aku mengulurkan tanganku dan mengambil sapu tangan itu.

"Kenapa nggak masuk?" Tanyanya, aku diam masih menghapus airmataku.

"Mau pulang." Jawabku.

"Oh, aku tadi denger tentang revisi? Kamu lagi skripsi?" Aku menggelengkan kepalaku.

"Jangan menyesali keterlambatan, lebih baik cari solusi untuk mengejarnya. Kamu tau kalau siswa nggak lulus UN mereka masih bisa mengejar kegagalan mereka dengan ujian paket C? Mereka yang mau berhasil, pasti berjuang. Bukan pasrah. Kalau kamu gagal sekarang, kamu masih punya kesempatan kedua. Tapi pilihan di tangan kamu, mau maju atau mundur."

"Aku mau maju." Jawabku mantap.

"Bagus kalo gitu." Pria itu berdiri lalu berjongkok dihadapanku, tangannya meraih sepatuku dan memasangkannya di kedua kakiku.

"Nah selesai. Mau pulang?" Dia berdiri dan mengulurkan tangannya padaku. Sejenak aku memandangnya ragu, lalu menerima uluran tangannya.

"Ayo pulang." Kataku sambil berdiri mengenggam tangannya. Dia benar aku masih bisa mencoba, setidaknya berjuang untuk mendapatkan kesempatan kedua.

****

Nerdy Girl - 19

Aku yang masih ling lung mengikuti langkah pria di depanku ini, tangan kami masih bertautan. Tapi alarm di kepalaku menyadarkan sesuatu. Aku diam mematung, dan langsung menghempaskan tangannya yang mengenggam tanganku.

"Eh? Kenapa?" Dia berbalik dan memandangiku bingung. Bingung? Harusnya itu yang terjadi padaku.

"Ke..kenapa kamu di sini!!!" Dia mengangkat sebelah alisnya, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Kamu beneran lemot ya Ai, kenapa baru nanya sekarang?" Dia menaik-naikan alisnya menggodaku.

"Iss kamu itu ya. Kamu kan harusnya masuk ke dalam sana, tunangan sama cewek yang namanya Janice itu." Aku berkacak pinggang dan memberi pelototan maut padanya.

"Ahahhaa jadi kamu mau aku tunangan nih?"

"Eh, itu..."

"Ahahha kamu itu lucu banget sih Ai, bikin gemes." Dia merangkulkan tanganya di bahuku.

"Ihh apaan sih pegang-pegang sanaaa!!!" Aku mencoba melepaskan diri dari rangkulannya, tangannya berat banget! makan apa sih dia ini.

"Uda ahh katanya mau minta kesempatan kedua!"

"Kesempatan kedua apa?" Sumpah ya dia ini nyebelin bangetttt dasar Josetannnnn!!!!

"Itu tadi aku kan denger kamu nelpon Bang Edgar, bilang tentang revisi-revisi, aku kira skripsi kamu harus diulang, terus pihak kampus menangguhkan gelar kamu gitu, sampai kamu revisi ulang!"

"Enak aja!!! Aku ini uda lulus kuliah ya! IPK aku 3,5!!! Dan asal kamu tau! itu nilai yang bagus!!"

"Hahhaa iya, iya. Aku yakin kok kamu pinter, cuma rada lemot aja ya. Ahahhaa Uda nggak usah ngambek gitu! Jelek tau." Katanya sambil mengacak-acak rambutku.

"Ihh jangan di berantakin!"

"Iya deh maaf, ayo katanya mau pulang?"

"Eh aku mau nungguin Ayah." Aduh aku kan tadi harusnya nelpon ayah, minta di jemput bukannya malah nelpon abang dan nangis-nangis cantik.

"Aku uda nelpon Ayah kok." Aku meliriknya dan ingin menyampaikan protesku ketika mendengar seseorang memanggil Jo.

"Nathan." Aku melihat gadis cantik berdiri beberapa meter dari kami, nah ini dia tunangannya, cepat-cepat aku melepaskan rangkulan Jo pada pundakku, gawat nih kalo cewek cantik ini marah-marah terus nyakar-nyakar aku di sini. Tapi dasar si Jo gila, lepas dari pundakku dia malah merangkul pinggangku.

"Jo apaan sih!" Protesku. Dia diam saja dan malah menggiringku berjalan mendekati gadis itu. Mati aku mati aku, Ya Tuhan aku nggak mau di cakar-cakar di sini, aduh itu cewek kukunya panjang lagi.

"Dicariin kemana-mana taunya pacaran di sini!" Rutuk gadis itu kesal.

"Sorry, tadi ada anak kecil nangis kejer, sambil lari-lari ke taman, jadi gue diemin dulu." Ihh dikiranya aku anak kecil kali ya, aku cubit saja perutnya yang ehm... liat(?). Tapi

kayaknya cubitan aku nggak berasa deh, ya jelas nggak berasa orang keras banget perutnya, nggak bisa di cubit!

"Oh gitu! Hai kamu pasti Hara ya?" Sapa Janice. Eh kok dia kenal? Senyum lagi sama aku, nggak jadi nyakar-nyakarnya?

"Nggak usah bingung gitu, kenalin aku Janice." Dia mengulurkan tangannya dan langsung kujabat.

"Hara"

"Ai, Janice ini anaknya Tante Laras, kamu inget nggak?" Tante Laras? Siapa ya? Oh iya inget...

"Yang punya salon kan? Yang waktu bantuin aku lepasin permen karet dari rambut aku? Apa kabar tante Laras?" Tanyaku bersemangat, aku berhutang budi banget sama Tante Laras, karena kalau nggak ada beliau pasti rambut aku uda sependek Liliyana Natsir, mending Ci Butet ganteng dengan rambut pendeknya, lah aku? Jelek banget pasti!

"Oh Mama baik, itu ada di dalam, masuk dulu yuk. Kalian mau kemana sih? Pacaran ya?"

"Hah? Nggak kok nggak!" Aku mengibaskan tanganku. Aku merasakan tangan Jo meremas pinggangku. Kenapa sih dia demen banget pegang-pegang pinggang orang!

"Ahahha nggak pacaran tapi rangkul-rangkulan."

"Iya nih nggak usah rangkul-rangkul." Aku langsung melepas tangan Jo yang kayaknya nyaman banget bertengger di pinggangku.

"Ahahhaha muka lo jelek banget deh Nath, makanya cepet resmiin, disalip orang belingsatan lo." Ucap Janice sambil menarik tanganku.

"Yuk masuk ketemu Mama dulu, pasti seneng banget deh Mama ketemu demenannya si Nathan." Aku mengikuti

langkah anggun Janice yang kembali mengajakku masuk ke *ballroom* hotel.

"Eh iya, bukannya kamu sama Nathan mau tunangan ya?" Tanyaku.

"Hah? Siapa bilang?" Janice keliatannya kaget banget deh ngedengernya.

"Eh jadi bukan ya?"

"Ya bukanlah, kami sepupu! Walaupun sepupu boleh nikah, tapi kata dokter nggak bagus, nanti anaknya cacat. Lagian aku uda punya calon kali Ra." Eh kok aku ngedengernya berasa adem ya. Aku dipelet deh kayaknya. Dia kasih aku pelet apa sih? Apa satu merek sama yang suka di makan ikannya Ayah?

"Jadi yang tunangan siapa?" Tanyaku penasaran.

"Oh itu anaknya Tante Weny, kamu kenal Tante Weny kan?" Aku mengernyitkan kening, siapa lagi tuh Tante Weny?

"Oh nggak tau ya, wajar sih Nathan agak sensi kalo bahas Tante Weny. Nah itu Mama. Maaa..." Janice melambaikan tangannya pada seorang wanita paruh baya yang masih cantik diusianya itu.

"Maa ini Janice bawain demenannya si Nathan." Aduh Janice apaan sih dari tadi demenan demenan! nanti lama-lama lidahnya keserimpet jadi dedemit lagi.

"Apa kabar Tante?" Sapaku sambil menyalami tangan Tante Laras.

"Ya ampun, Hara kan ya? Wah cantik banget kamu sayang, eh emang cantik uda dari dulu ya." Aku tersipu malu mendengar pujian Tante Laras, ihh si Tante bisa aja bikin aku geer.

"Yuk sini ngobrol-ngobrol sama Tante." Kami bertiga duduk di kursi terdekat, Tante Laras kayaknya girang banget deh ketemu aku, senyum terus gitu.

"Jadi kata Nathan kamu kerja jadi sekretaris dia ya?" Aku mengangguk sebagai jawaban.

"Kayak di novel-novel ya Ma. Kisah cinta Boss dan Sekretaris" celetuk Janice.

"Iya Jane, pasti romantis banget ya." Nah loh ini emak sama anak, sama-sama drama *queen* deh ya ampun!!!

"Jadi kalian udah jadian kan?" Cecar Tante Laras.

"Eh itu..."

"Ih itu si Nathan pasti masih bego! Nembak cewek aja nggak berani, percuma sih dia punya pistol tapi nggak bisa nembak."

"Iya Ma, Jane setuju, potong aja tuh punya dia." Aduh ini emak sama anak ngomong apaan sih, anak kecil kayak aku kan nggak ngerti.

Tante Laras masih ingin terus mengajakku mengobrol ketika ada yang mendekati kami dan membisikan sesuatu pada Tante Laras.

"Aduh, tante di panggil Om Richard nih, nanti kita sambung lagi ya Hara ngobrolnya, nanti kamu main-main ke salon Tante, tenang aja Tante kasih gratis." Aku tersenyum lalu menyalami tante Laras dan tidak lupa cipika cipiki pada beliau.

"Yang tunangan yang mana sih?" Aku bertanya pada Janice.

"Itu tuh yang berdiri di dekat kue. Yang cewek itu, anaknya Tante Weny, kamu tau kan? Mama tiri Nathan." Aku mengangguk lalu memperhatikan wanita mengenakan gaun berwarna peach yang sedang berdiri di sebelah kue tart tinggi, di sebelahnya ada seorang pria merangkul wanita itu.

"Itu tunangannya?" Janice mengangguk.

"Tunangannya itu mantan pacar Mbak Kay. Heran deh cowok jelek gitu di rebutin." Aku memperhatikan cowok yang berdiri di samping wanita itu, kulitnya gelap, kalau dari jauh sih wajahnya memang biasa saja.

"Mbak Kay itu siapa?" Tanyaku.

"Oh kakak sepupuku juga, Mama Mbak Kay itu kakaknya Mamaku dan Mama Nathan." Aku ber-O ria lalu pandanganku terpaku pada seorang wanita paruh baya yang terlihat cukup familier.

"Itu si..."

"Di sini rupanya! Aku cariin kemana-mana." Aku mendongak dan mendapati Jo yang sudah berdiri di sampingku.

"Lebay lo! Baru juga berapa menit." Protes Janice.

"Sirik aja lo! nanti gue suruh Rezky telpon lo deh." Jo mengacak-acak rambut Janice, idih ini orang memang hobi nya ngacak-acak rambut orang kali ya.

"Nathaaan! Rusak rambut gue." Janice memukuli tubuh Jo, sukurin emang enak! Iseng sih!

"Udah-udah gue mau nganter Hara pulang dulu, uda malem nih kasian nanti Ayah sama Bunda nggak tidur nungguin dia."

"Cie yang perhatian sama calon mertua." Kok jadi panas ya? Aku memegangi kedua pipiku dengan telapak tangan.

"Aduh mukanya si Hara merah hahahhaa, oh iya Ra, kamu tau nggak ini si Kunyuk, punya koleksi antik loh?"

"Eh, koleksi apa?" Tanyaku penasaran. Jo terlihat bergerak-gerak gelisah di sampingku.

"Udah ayo pulang." Jo menarik pergelangan tanganku, namun langsung kutepis.

"Ntar dulu, Janice belum selesai ngomong."

"Weekk!" Janice meleletkan lidahnya pada Jo.

"Si Jo itu punya kolek...."

"Udah pulang, nanti ayah sama Bunda khawatir." ihh ini ganggu banget deh, orang si Janice belum selesai cerita juga.

"Jane! Stop ya! Gue mau nganter Hara pulang. Kalo lo masih bertingkah gue bilangin Rezky kalo lo masih suka tidur sambil ngisep jempol!"

"Nathaaaaan jeleeeeekkk!!!" Jo terkekeh lalu segera menarik tanganku menjauhi Janice.

"Aku pulang ya Jane." Kataku sebelum di tarik keluar oleh Jo.

"Iiihhh lepasin! Sakit tau!!" Protesku pada saat kami sudah keluar dari *Ballroom*. Sekarang kami sedang berada di lobi hotel yang cukup sepi karena para undangan masih ada di dalam. Kayaknya acaranya masih lama deh.

"Eh *sorry.. Sorry!" Sorry sorry* kamu kira lagu Super junior!!!

"Sini aku liat mana yang sakit?" Jo menarik memeriksa pergelangan tanganku yang ditariknya tadi.

"Bukan itu!" Dia memandangku bingung.

"Terus mana yang sakit?" Aku menghentakan kakiku yang menggunakan *heels* tinggi.

"Kakiku sakit!" keluhku.

"Yaelah, lagian kalo sakit kenapa dipake sih!"

"Ya kan lucu aja kalo aku pake sepatu flat!"

"Nggak ada yang ketawa juga kali." Jo menggiringku duduk di sofa terdekat. Lalu dia berjongkok di depanku.

"Mau apa sih." Aku langsung merapatkan kakiku dan menarik rokku agar dia nggak bisa liat isi di dalam rokku.

"*Ne-think* banget sih kamu! Aku nggak mau ngintip isi Rok kamu kali Ai." Eh kok dia taunya? Nah kan berarti dia niat ngintip.

"Kamu..."

"Shht!" Dia meletakkan jari telunjuknya di depan bibir. Lalu dia menarik kaki kananku untuk melepaskan *high heelsku*, lalu melakukan hal yang sama pada kaki kiriku. Setelahnya Jo meneliti kedua kakiku.

"Lain kali jangan dipaksain pake *high heels*, mending kamu pake *flat shoes* aja. Nih lecet begini." Aku ikut melihat kakiku yang terluka, benar kata Jo, kulitku terkelupas di bagian atas tumit.

"Ya ampun Ai, ini dua duanya loh yang luka! Kamu tunggu di sini sebentar! Jangan kemana-mana!" Jo berdiri dan pergi meninggalkanku, nggak tau deh dia mau kemana. Aku memperhatikan luka di bagian belakang kakiku. Idihh cantik itu sakit! bener deh kalo ada istilah *Beauty is Pain*.

Tidak lama kemudian Jo datang membawa obat luka dan Plester luka. Lalu dia kembali berjongkok di depanku lalu membersihkan lukaku, aku memperhatikan wajah serius Jo yang sedang meniup-niup luka di kakiku. Nggak tau kenapa aku jadi senyum-senyum sendiri ngeliatnya.

"Kenapa kamu senyum-senyum?" Aku nggak sadar kalo dia sekarang sudah menatap wajahku.

"Siapa yang senyum! Orang aku lagi meringis gini! Ini udah belum sih!" Ucapku salah tingkah.

"Udah! Ayo pulang." Aku berdiri dengan kaki telanjang, sepasang sepatuku sudah dijinjing oleh Jo.

"Mobilku di depan lobi ini, kamu mau jalan? Atau aku gendong?" Dia tersenyum meledek padaku.

"Jalan aja! Emang aku cacat apa pake acara di gendong!" Aku berjalan mendahuluinya. Aku mendengar tawa cekikikannya di belakangku. Puas banget ya dia ngetawain aku.

"Ai, jalannya cepet banget sih. Mentang-mentang uda di obatin kakinya." dia merangkulkan tangannya di bahuku.

"Ihh kamu ini hobi banget deh rangkul-rangkul orang!" Aku berusaha menghempaskan tangannya di bahuku.

"Cuma sama kamu."

"Apa?"

"Iya cuma hobi ngerangkul kamu Ai!" Mau tak mau aku tersipu juga mendengar ucapannya.

"Soalnya kamu pendek! Jadi enak buat diketekin!" Lalu dia tertawa terbahak-bahak setelahnya. Ini nih namanya uda dibuat melayang ke langit, terus di hempas ke bumi!!

"Kamu tuh nyebelin banget siiiiih!!!!" Aku memukul-mukul tubuhnya yang bisa ku jangkau.

"Aw aw aw Ai uda dong sakit."

"Syukurin emang enak!" Aku meleletkan lidahku padanya.

"Ahhaha kamu tuh lucu banget deh, bikin aku makin cinta aja." Ucapnya sambil mencubit pipiku lembut.

Deg

Apa tadi katanya? Aku nggak salah denger kan?

****

"Ai kok kamu diem aja? Masih sakit kakinya?" Aku menggelengkan kepalaku. Kami berdua dalam perjalanan pulang menggunakan *Range Rover* milik Jo.

"Kok diam aja sih?" Idih ini laki kok cerewet banget sih!!

"Ngantuk." Bohongku. Lagian mana bisa aku tidur, dengan jantung yang masih dag dig dug begini.

"Bentar lagi nyampe kok. Oh iya besok kamu kerja pake sendal aja ya, kalo pake sepatu nanti lukanya sakit lagi." Aku mengangguk sebagai jawaban. Karena aku masih diam, Jo juga ikut diam, kami kayak lagi mnegheningkan cipta gitu, suara yang keluar hanya berasal dari *stereo* mobil Jo yang sedang menyenandungkan *One Call Away*-nya Charlie Puth.

Beberapa menit kemudian Jo sudah menghentikan mobilnya di depan pagar rumahku, aku melirik jam tanganku yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

"Makasih ya, kamu jadi repot nganterin aku pulang." Kataku basa-basi, Jo diam saja sambil terus memandangku, nah loh kok jadi canggung begini sih.

"Ehm aku masuk dulu ya." Aku ingin membuka handel pintu tapi tanganku ditarik oleh Jo.

"Eh Ai bentar dulu aku mau ngomong sama kamu."

DEG DEG DEG DEG

Ya Ampun ini Jantung bisa diem nggak sih! Kayak mau keluar dari dada aku aja nihh.

"Santai Ai, nggak usah tegang gitu." Jo mengusap-usap lengan telanjangku.

"Ma..mau ngo..ngomong apa?" Aduh kenapa aku jadi kayak Aziz gagap begini sih!

Jo memegangi kedua bahuku, membawa tubuhku menghadapnya. Dia menarik daguku ke atas memaksaku memandangnya.

"Maafin aku ya." ucapnya lembut dan dari nadanya aku bisa mendengarkan ketulusan dan penyesalan disana.

"Buat apa?" Mata kami bertatapan, mata indahnya mengunciku, jika Basilisk bisa membunuh dengan tatapannya, maka Jo dapat membuatku membeku hanya dengan menatap matanya.

"Buat semuanya. Buat semua kesalahan aku sama kamu, dari dulu sampai sekarang."

"Kenapa baru sekarang?" Ya, kenapa baru sekarang kamu minta maafnya, disaat hati aku....

"Karena aku baru berani bilang sekarang. Aku memang pengecut! Yang cuma bisa nyakitin kamu aja."

"Kenapa sih kamu dulu jahatin aku terus? *Bully* aku terus? Bahkan sampai sekarang kamu juga tetep jahilin aku!" Jo menghela nafasnya, jemarinya membelai pipiku. Panas.. Panas... Badan aku kok jadi panas?

"Dulu... Dulu aku pengen deket sama kamu, tapi kamu selalu susah didekati. Makanya aku cari cara lain, yaitu dengan jahilin kamu. Dengan begitu, aku bisa denger suara kamu, bisa liat ekspresi marah kamu, kamu lucu kalau lagi marah. Aku suka."

"Kamu aneh! Masa iya seneng liat orang marah!" Jo positif gila deh kayaknya.

"Iya aku memang aneh, makanya aku sukanya sama kamu, karena kamu juga aneh. Jadi kamu mau maafin aku?" Sekarang kedua tangannya sudah diistirahatkan di kedua pipiku, Aduh Jo aku bisa jantungan lama-lama begini.

"Eehm, gimana ya? Maafin nggak ya?" Wajah Jo menatapku sendu, ya elah segitu pengennya di maafin aku.

"Iya iya aku maafin." Lagian dia dulu sering bantuin aku kalo aku lagi dikerjain sama yang lain.

"Makasih ya Ai" dia tersenyum lembut padaku.

"Iya, iya. Udah aku mau turun." Aku melepaskan kedua tangannya di pipiku, lama-lama dipegangin begitu bisa mateng pipiku saking panasnya.

"Eh aku belum selesai." dia kembali menarik tanganku. Kali ini dia mengenggam tangan kananku dengan kedua tangannya.

"Apa?" Tanyaku.

"Soal pertanyaan aku di kantor? Apa kamu sudah pikirkan?"

DEG

Aduh jawab apa nih? Abaaaaaanggg adek bingunggg!!!

"Ehm itu aku.."

"Kamu bilang, kamu mau maju kan?"

"Eh? Tau darimana?"

"Kamu kan bilang sama aku di taman tadi, kamu lemot banget sih Ai." Dia terkekeh lalu membawa tanganku ke bibirnya dan mengecup singkat.

Oh My God, kakiku lemes...

Raut wajah Jo berubah serius, sebelah tangannya terulur untuk kembali membelai pipiku kembali.

"Aku cinta kamu Ai, dari dulu sampai sekarang."

DAG DIG DUG DAG DIG DUG DAG DIG DUG

Tuhan apa ini rasanya di tembak? Nggak sakit sih! Tapi nggak bisa gerak! Aduh gimana nih? Gimana dong?

"Ehm Jo... Aku... Aku..." Jo menatapku intens, dia ganteng banget ya, bahkan di cahaya remang-remang begini masih keliatan gantengnya.

"Ya?"

"Aku mau pipis."

****

Nerdy Girl - 20

"Aku mau pipis."

Aku menatap Jo malu-malu, wajahnya yang tadinya serius berubah menjadi *shock*, lucu banget muka *shock*nya, pucet gitu. Kok dia yang pucet sih, kan aku yang nahan pipis dari tadi.

"Huh! Aku harus ekstra sabar ngadepin kamu ya Ai." Aku memberikan senyuman lebar ala pasta gigi padanya.

"Iya dong, gantian dulu kan aku yang selalu kamu uji kesabarannya!" Dia menggaruk tengkuknya, aku yakin itu nggak gatel, cuma biar ada kerjaan aja tangannya.

"Ya uda aku masuk dulu ya, kebelet nih." Jo mengerucutkan bibirnya, kayak nggak rela gitu deh aku tinggalin.

Aku membuka pintu mobil Jo dan bersiap keluar, tapi aku urungkan dan berbalik lagi ke arah Jo.

"Kenapa?" Tanyanya.

"Ehm, jadi malam ini kita jadian ya." Aku tersenyum dan cepat-cepat keluar dari mobilnya, sekilas aku bisa melihat wajah Jo yang megap-megap kayak ikan kekurangan air. Cepat-cepat aku membuka pagar rumahku dan masuk ke dalam.

"Kenapa Dek?" Tanya Ayah ketika melihat aku buru-buru berjalan ke toilet.

"Kebelet pipis Yah." Kataku sambil nyelonong masuk ke dalam rumah, tujuanku sekarang adalah kamar mandi. Sebelum apa yang kutahan sejak tadi tumpah ruah.

Aku duduk di atas closet dan mengeluarkan hajat yang sejak tadi berusaha ku tahan. Masih di posisi yang sama, aku meraba dadaku.

DAG DUG DAG DUG DAG DUG

Ya ampun ini jantung kok nggak bisa diem sih. Padahal kan uda nggak ada Jo lagi.

Tapi tadi dia bilang cinta....

Aku tersenyum-senyum sendiri, secara ya selama aku hidup baru kali ini ada cowok yang bilang cinta ke aku.

"Kyaaaaaa!!! Jadi selama ini dia cinta sama aku." Aku mengepalkan kedua tanganku di udara, saking *excited* nya.

"Adek kenapa teriak-teriak?" Ups kelepasan....

"Nggak papa Yah" teriakku dari dalam.

Cepat-cepat aku segera keluar dari kamar mandi, ku lihat Ayah masih duduk di sofa ruang tengah sambil menonton film *action.*

"Ayah belum tidur?" Aku mendekati ayah dan duduk di samping beliau.

"Nungguin anak Ayah pulang." Aku meletakkan kepalaku di bahu Ayah.

"Ayah kenapa nggak jemput Adek?"

"Loh kan Jo yang anter"

"Iya, cuma kan... Ehm"

"Jo itu baik banget loh dek, dia tadi telpon Ayah, dia bilang, biar Adek dia aja yang anter, katanya kasian Ayah harus keluar malem-malem." Nah Ayah kayaknya sudah jatuh hati

sama Josetan eh ga boleh lagi ya ngatain dia setan, ehm gimana kalau ganti jadi Jo Sayang?

Arghhh panas panas panas....

"Kenapa kepalanya geleng-geleng begitu? Pusing?" Ya ampun aku nggak sadar masih ada Ayah di sini.

"Eh, iya Yah, pusing nih. Adek ke atas dulu ya Yah mau istirahat." Aku pura-pura memegangi kepalaku lalu langsung menaiki tangga menuju kamarku.

Sesampai di kamar aku langsung menutup pintu kamar. Aku kembali memegangi dadaku, ya ampun kok kayak ada bunga-bunga di dalam sini ya. Aduh tapi kok jadi deg deg-an terus. Kata orang jatuh cinta itu indah, tapi kok aku malah kayak orang sakit jantung begini?

Ok cukup Hara, sekarang waktunya bersih-bersih, dan bobo cantik, mikirin si Jo terus bisa bikin nggak sehat jantung.

****

Setelah aku menyelesaikan ritual bersih-bersih sebelum tidur, aku langsung berbaring miring diatas kasur empukku. Suara ponsel membuatku tidak jadi memejamkan mata, sontak aku langsung duduk dan memeriksa pesan masuk tersebut. Sambil senyam senyum aku membuka pesan yang mampir di ponselku. Berharap seseorang yang daritadi bikin aku sakit jantung yang mengirimkan pesan.

From. 081277546xxx

Layanan Pasang Togel via SMS...

AMAN DAN TERPERCAYA...LEBIH MUDAH DAN LEBIH HEMAT

DIJAMIN AMAN DAN TERPERCAYA.

Segera Hubungi 08xxx345xxx

KYAAAAA!!!!! Ini sms togel ngapain masuk ke ponsel aku!!!!! Nyebelin!!! Nyebelin!!! Nyebelin!!! Dasar bandar togel gila!!! Hari gini masih main togel? Mati ngapung aja di Selat Sunda sana!!!

Ahh lagian ngapain aku berharap dapet chat dari Jo, mending juga tidur. Ku taruh ponselku di atas nakas lalu aku berbaring di kasur empukku. Baru saja aku akan terlelap tidur, suara *Dreaming*-Yesung mengalun dari handphoneku, alih-alih menjawab panggilan tersebut aku malah menutupi telingaku menggunakan bantal. Paling tukang togel iseng yang nelpon. itu Bandar Togel bukan si Jo! jangan berharap terlalu tinggi jam segini dia pasti uda tidur!

Suara ponselku terus mengalun merdu, merdu banget malah karena Yesung yang nyanyi. Tapi lama-lama aku kesal juga.

"Ini tukang togel nyebelin banget!! ganggu orang aja! Malem-malem nawarin togel!" Aku meraih ponsel di nakas dengan mata terpejam, kutoel layar ponselku untuk mengangkat panggilan tersebut.

"HEH! TUKANG TOGEL! STOP GANGGUIN ORANG TIDUR!" Langsung saja ku sembur si penelpon biadab itu.

"Hah? Tukang togel?" Eh... Kok suaranya....

"Siapa tukang togel Ai?" Aku memukuli kepalaku, merutukki kebodohanku.

"Eh itu, tadi ada orang nawarin togel." Aku mendengar Jo terkekeh di seberang sana.

"Kenapa nelpon?" Pertanyaanku membuat dia berhenti tertawa.

"Pengen denger suara kamu." Sumpah ini *chessy* banget harusnya aku mual mendengarnya, tapi ini kok malah jadi pengen senyum, aku mengigit jari telunjukku menahan rasa senang yang membanjiri hatiku.

"Aww!!" Rintihku, ketika aku terlalu kuat mengigit jariku.

"Kenapa?" Tanya Jo khawatir.

"Jariku kegigit."

"Siapa yang gigit?"

"Aku sendiri"

"Ahahhaa kamu lucu banget, kenapa? kamu laper sampe gigit jari begitu?"

"Bukan laper, tapi grogi." Dan suara tawa Jo makin membahana, merdu sih tapi bikin aku kesel, dia pasti ngetawain aku.

"Kenapa kamu ketawa? Aku kan lagi sakit." Pacarnya sakit diketawain dasar ihh Jo nyebelin.

"Ahahha maaf-maaf ga niat ngetawain kok. Tapi aku jadi keinget cerita Nabi Yusuf loh Ai."

"Eh apa hubungannya?" Tanyaku bingung.

"Jelas ada hubungannya, kamu tau kalo Nabi Yusuf adalah manusia tertampan di dunia?" Aku mengangguk, eh dia nggak bisa liat aku nganggguk ya.

"Iya tau." jawabku, siapa yang nggak tau Nabi Yusuf, Menurut ulama, Nabi Yusuf punya setengah ketampanan semua manusia. Sementara setengah ketampanan sisanya, terbagi pada semua manusia lain, *'jadi jangan sombong kalo punya muka ganteng, itu paling cuma 0,000009% nya Nabi Yusuf' gitu kata Ayah yang* suka nasehatin abang, kalo narsisnya kumat.

"Nah kamu tau kalo cewek liat Nabi Yusuf bisa ngiris jarinya sendiri tanpa dia sadar, saking tampannya Beliau?"

"Heem" gumamku setuju.

"Nah, berarti itu bukan sekedar cerita Ai! Karena aku aja yang cuma punya beberapa persen ketampanan beliau bisa bikin cewek gigit jarinya sendiri tanpa sadar." Aku baru ngerti makna kalimatnya setelah terdiam cukup lama.

"Aku mual dengernya! Garing tau nggak!" Ketusku, dia *mah* sebelas dua belas ya sama Bang Ed.

"Ahahahha aku emang lagi nggak becanda Ai. Dan nggak usah mual begitu, aku kan belum hamilin kamu." Mataku melotot mendengar kalimat terakhirnya.

"Jooooooooo!!!"

"Apa Sayang?" Arghhhh aku mengambil bantal tidur dan mengigiti ujungnya, dia bilang apa tadi? Sayang? *Oh My God!!!* Dia bisa banget bikin aku panas dingin!

"Kok diem? Jangan bilang kamu lagi gigitin Jari lagi?" Aku langsung menjauhkan bantal tersebut dari mulutku.

"Nggak kok, sok tau ah!"

"Kamu kenapa belum tidur?" Tanya Jo.

"Oh tadi mau tidur, tapi ada suara telpon jadi nggak jadi tidur." Jawabku.

"Aku ganggu ya?" Iya ganggu kesehatan jantung aku.

"Hm nggak juga"

"Oh, jadi emang nungguin telpon aku nih?" Idih GR amat dia.

"Aku nggak bilang begitu!"

"Kalo iya juga nggak papa." Dia kembali tertawa, ihh dia nyebelin deh.

"Ai"

"Hm"

"Ai"

"Iya?"

"Ai"

"Apaan sih Jo, dari tadi Ai, Ai Ai terus." Rutukku kesal.

"*Aishiteru*"

DEG

"Ai?"

"Huahhhh aku ngantuk Jo kita sambung besok ya."

"Ahahhaha kebiasan deh kamu. Ya uda *Good Night* ya."

"*Night*" lalu sambungan telponpun terputus. Aku menaruh ponselku di atas nakas. Lalu berbaring terlentang, sambil memandangi langit-langit kamarku.

Aishiteru

Huaaaa bisa-bisa besok aku telat gara-gara kesiangan mikirin omongannya si Jo!!!!!

"Ayah mana bun?" Aku menggeser kursi untuk duduk dan menikmati sarapan.

"Uda pergi dek, dari jam setegah enam tadi."

"Wow tumben pagi banget Bun?"

"Ayah mau sidak ke kantor cabang, sebelum disidak Pak menteri mending Ayah dulu yang turun tangan."

"Wihhh Pak Boss turun tangan. Ada masalah ya Bun?"

"Iya, kata Ayah banyak kantor cabang yang kurang disiplin Dek, banyak absen bolong, katanya *finger scan*-nya rusak terus."

"Wahh masa iya Bun, emang jarinya segede apa bisa rusak? *Finger scan* di kantor Adek nggak rusak-rusak kok." Aku terkekeh sendiri, heran ya banyak banget yang nggak disiplin, padahal kerja kan ada imbalan yang di dapat, masa iya masih mau males-malesan. Kebanyakan nuntut hak tapi nggak sadar kewajiban sih!

"Itulah kalo kita membudidayakan 'malas' kerjanya nggak dari hati, padahal kita kerja itu hitungannya bukan hanya materi, tapi juga niatnya untuk ibadah, gimana jadinya coba kalo kita males-malesan terus terima gaji buta, wah kasian keluarga di rumah makan uangnya. Adek tau kan korupsi itu nggak hanya tentang materi?" Aku mengangguk.

"Iya Bun, sengaja telat datang ke kantor juga korupsi, terus memilih main *game* daripada ngerjain tugas kerja juga korupsi. Pulang sebelum jam kerja selesai juga korupsi, namanya Korupsi waktu." Kataku sambil mengigit roti yang sudah kuolesi selai coklat.

"Bener itu Dek, makanya kalau kerja jangan cuma inget gaji aja, inget juga tanggung jawabnya, bukan hanya ke manusia tapi ke Dzat yang menciptakan manusia. Ya kalau nggak mau diatur, lebih baik jadi pengusaha aja, kita bisa nentuin sendiri mau ngantornya kapan, tapi kalau masih kerja

harus ikut aturan kantor dong." Aku mengangguk-ngguk setuju dengan perkataan Bunda.

"Iya ya Bun, coba kalau semua orang Indonesia punya pikiran kayak Bunda dan Ayah, pasti Indonesia, aman, damai, sentosa. Hahhahaa."

"Banyak kok dek, nggak cuma Ayah dan Bunda. Kita memang nggak bisa merubah orang dalam sekejap dek, tapi kita bisa mengingatkan. Kayak sekarang Bunda cerita sama adek, terus Adek jalankan, sudah satu kebaikan yang adek dapat, terus adek bisa kemas lebih apik kata-kata Bunda untuk temen-temen adek di kantor, siapa tau dari nasihat kita makin banyak orang yang sadar, jadi makin banyak kebaikannya. Penyakit orang kita ini kebanyakan cuek, istilahnya, *I don't Care,* bodo amat lah, anak bukan saudara bukan, emang gue pikirin, itu yang salah! Bunda nggak mau ya anak-anak bunda begitu." Wah ini nih kalau bunda uda ceramah panjaaaaaangggg banget, tapi emang bener sih apa kata Bunda.

"Iya Bunda sayang, percaya deh sama anak-anak Bunda ini. Nah adek berangkat dulu ya Bunda, takut telat nanti korupsi waktu lagi." Aku berdiri dan mencium punggung tangan Bunda. Bunda mengecup pipi kanan dan kiriku, kebiasaan dari kecil yang masih diterapkan hingga sekarang.

Setelah selesai sesi berpamitan, Aku mengambil tas selempang berwarna beige milikku lalu mengenakan sandal berwarna senada. Kakiku masih sakit, jadinya aku pakai sandal, lagipula kan uda diizinin sama Pak Bosnya. Hihihi.

Biasanya, aku berangkat kerja sama Ayah atau Bang Ed, cuma hari ini terpaksa harus naik Busway, aku melirik *Mobilio* abu milik Abang, coba bisa nyetir aku bawa deh ke kantor.

Aku berjalan keluar rumah menuju halte Trans Jakarta yang letaknya hanya 200M dari rumahku. Biasanya sambil

berjalan begini, ada saja hal yang menari-nari di otakku. Kali ini kata mobil yang sedang berlenggak-lenggok dalam pikiranku. Kapan ya punya mobil sendiri kayak Abang? Walau mobil Abang nggak sekece *Range Rover* punya si Jo, tapi bangga banget kalo bisa beli sendiri. Lah Aku nabung duitnya nggak ngumpul-ngumpul.

Tin... Tin...

Apa bener ya kata Jo aku terlalu sering beli barang-barang yang nggak penting.

Tin... tin...

Iya deh kayaknya, duit aku abis beli kaset doang, malah Bunda pernah hitung jumlah kasetku di kamar, dan jumlahnya fantastis banget, cukup buat ongkos Pulang Pergi Jakarta-Seoul pas lagi promo.

Tin.... tin....

Ini mobil apaan sih orang lagi mikir juga, tan tin tan tin. Kubalikkan badanku dan memberikan pelototan maut kepada sopir yang nggak punya sopan santun itu.

Eh ini kan....

"Ngapain melotot di sana Ai, masuk sini." Aku mengucek-ucek mataku, ini bukan imajinasi kan? Ngapain Jo ada di sini?

"Aiii cepetan masuk." Perintahnya lagi.

"Eh iya iya." Aku membuka pintu mobil Jo dan duduk di sampingnya. Aku memandangi pria-ku yang hari ini ganteeeeeengggg bangeeeet. Hari ini Jo pake setelan kerja warna abu, dengan kemeja warna hitam di dalamnya, dia mirip artis Hollywood, apalagi mukanya bule.

"Tutup mulut kamu nanti ada lalat masuk loh."

Hap

Aku langsung menutup mulutku yang sedari tadi menganga tanpa sadar. Pandanganku langsung kuputar ke depan, walaupun ada pemandangan di samping yang sayang banget untuk di lewatkan. Lagian malu euyy ketauan hampir ileran gara-gara ngeliatin muka dia!!! Jadi aku harus pura-pura jaim sekarang!

Aku menunggu Jo menjalankan mobilnya, tapi bukannya jalan, Jo malah memiringkan tubuhnya, dan mendekat padaku, mendekat di sini maksudnya deket banget, sampai wajah dia dan wajahku cuma berjarak beberapa senti, spontan aku langung menahan nafas. Ini dia mau apa sih?

"Gugup?" Nafasnya membelai wajahku, ya ampun wanginya seger banget, aku nggak jadi tahan nafas kalo gitu.

Jo mengangkat tangannya di depan wajahku, dan yang bisa kulakukan hanya memejamkan mata. Aku pasrah? Bukan pasrah! Aku hanya menerima kenyataan, toh kalau Jo mau cium-cium, aku nggak bisa ngelawan dengan posisi begini, jadi lebih baik diam dan nikmati.

Sreettt cklek..

Aku merasakan sebuah tali mengukung bahu hingga perutku dengan bentuk diagonal. Aku membuka mataku perlahan, dan mendapati Jo sudah duduk kembali di kursinya. Eh nggak jadi nih ceritanya?

"Kamu tadi ngapain aku?" Tanyaku.

"Apanya? Aku cuma bantu pasang *seat belt* kok, soalnya tadi aku suruh pasang sendiri kamunya malah diem aja, malah bengong ngeliatin aku." Aku melihat tali yang mengukung tubuhku, oh kirain dia tadi mau.....

"Udah jangan kecewa gitu ah." kekehnya, dia mentertawakanku! Dasar pacar kurang ajaaaarr!!!

"Aku tadi ke rumah, eh kata Bunda kamu uda jalan ke halte." ucap Jo ketika dia mulai menjalankan mobilnya.

"Kenapa kamu ke rumah?"

"Ya jemput pacarku lah!"

Blushhh....

"Oh" aku bingung ingin memberikan tanggapan seperti apa, jadi hanya kalimat itu yang keluar dari mulutku. Dia melirikku sekilas lalu tersenyum.

"Ai"

"Ya?"

"Besok ehm malam tahun baru ya."

"Iya malam tahun barunya besok. Kamu nggak liat kalender?" aneh-aneh aja nih orang omonganya.

"Besok kamu ada acara?"

"Nggak ada, kenapa?" Memang dari tahun ke tahun sih aku nggak pernah ikut-ikutan *new year party* begitu. Aku kan nggak punya temen deket, biasanya sih aku di rumah aja sama Ayah dan Bunda, nonton film, sambil makan jagung rebus, biasanya banyak film seru tuh kalo menjelang tahun baru. Kalo Abang sih nggak usah ditanya, dia pasti baru pulang pagi.

"Tante Laras ngundang kita ke acara *barbeque* di Villa beliau, aku sudah bilang sama Bunda tadi, buat ngajak kamu, kata Bunda sih terserah kamu." Eh ini kode kalo aku diajakin *new year party* kan? Ini pesta *Barbeque*! bukan makan jagung rebus!

"Aku juga ngajak Bang Edgar, tapi katanya dia tahun baru di Bali. Tenang aja nanti ada Janice juga kok, kita rame-rame di sananya, kalo kamu mau, nanti aku sekalian minta izin sama Ayah." Aku memandang wajah Jo, wajahnya seolah berharap banget aku bisa ikut acara itu.

"Jadi gimana Ai?" Tanyanya memastikan.

"Aku..."

"Jangan jawab mau pipis lagi Ai! Aku mutilasi kamu di sini!" Tandasnya.

"Idih serem banget." apa dia sudah gila? pacar sendiri mau di mutilasi!

"Ya kan kamu suka ngeluarin kata-kata *absurd* disaat-saat genting." Ahahhaha kayaknya dia dendam banget deh sama omongan aku.

"Jadi gimana? Mau ya?"

"Hm.. Mau sih tapi..."

"*Please*, jawabnya jangan pake`tapi' dong." Protesnya.

"Dengerin dulu sampe selesai, jangan di potong!" Dia diam mendengar protesku.

"Aku mau, tapi nanti disana kamu jangan jauh-jauh dari aku ya." Kataku sambil tersenyum manis padanya.

****

Nerdy Girl - 21

Aduh aku ngomong apa sih, kenapa juga aku harus ngomong kayak gitu, harusnya kan aku ngomong kalau aku mau tapi semua kamu yang bayarin. Nah harusnya aku ngomong begitu! Dasar Aihara bego!

Aku melirik Jo yang masih senyum-senyum gara-gara ucapanku. Seneng banget sih dia aku bilang begitu.

"Segitu nggak maunya jauh dari aku ya Ai." Heh? Nah ini nih yang namanya mulutmu harimaumu.

"Ya kan kalau di sana nanti aku nggak kenal siapa-siapa ya aku nggak maulah kamu tinggalin Jo." Kataku mencari alasan.

"Nggak mau jauh dari aku juga nggak papa kok, aku malah seneng." Jiahh ngarep banget dia.

"Jo nanti stopin aku di tikungan deket kantor ya, jangan di sampai kantor." Jo mengerutkan kening, bingung akan permintaanku.

"Kenapa?"

"Aku nggak mau jadi bahan gossipan." Tau sendirilah yah mulut cewek-cewek di kantor itu kayak apa, bisa abis aku kalau mereka liat aku turun dari mobil Boss ganteng idola mereka ini.

"Kamu kan sekretaris aku, nggak akan ada yang gossipin kamu kalau kamu bareng aku Ai."

"Tetep aja Jo, mereka itu haus akan gossip, aku nggak mau ngasi mereka umpan yang bakalan mereka lahap dan

diolah sedemikian rupa. Jadi *drop* aku di tikungan kantor ya." Kataku mencoba menjelaskan pada Jo.

"Tapi Ai, masa aku nyuruh kamu jalan dari tikungan ke kantor sih. Aku nggak mau!" Caelah selama ini aku juga jalan kali, dan nggak masalah tuh.

"Jo Sayang pliss ngertiin aku ok." Jo langsung mengerem mendadak, membuat tubuhku sedikit terlempar ke depan, untung saja ada seat belt.

"Kenapa sih Jo! Kalau kita kecelakaan gimana? Aku kan belum nikah!" Rutukku kesal.

"Kamu tadi bilang apa?"

"Apa?"

"Yang tadi coba ulangin?" Katanya sambil kembali menjalankan mobil.

"Apaan sih? Aku minta kamu ngertiin aku."

"Bukan itu, yang manggil aku Jo tapi ada embel-embelnya, kayaknya enak banget dengernya."

Heh? Emang aku tadi ngomong apa? Jo Sayang.... astaga ini mulut emang nggak bisa filter ya.

"Ulangin coba." Bujuknya.

"Ogah!"

"Ayo dong Ai, masa gitu aja nggak mau, ayo ulangin. Atau aku turunin di lobi nih."

"Jo kok maksa sih! Nyebelin!" Aku bersedekap sambil membuang pandanganku dari Jo. Jo itu masih suka maksa loh, dan aku nggak suka, apalagi kalau dia uda ngejekin aku, itu tuh sifatnya yang kadang buat aku kesel setengah mati.

"Ai" aku diam saja saat dia memanggil namaku, biarin rasain aku diaemin, nyebelin sih.

Aku mendnegar Jo menghela nafas lalu dia memilih diam hingga sisa perjalanan. Ketika sampai di tikungan kantor, mobil Jo berhenti. Aku segera membereskan tasku untuk keluar dari mobil Jo.

"Tunggu Ai." Katanya sambil menahan pergelangan tangan kananku. Dia mendekatkan dirinya padaku, lalu tangannya menangkup pipiku dan memaksaku memandangnya.

"Maafin aku ya." Bisiknya lembut, gimana coba aku nggak maafin dia kalau muka dia sedih begini. Segitu frustasinya ya liat aku diem?

"Ai?" Aku mengangguk cepat.

"Makasih ya, dan sebenarnya aku nggak mau nurunin kamu di sini tapi daripada kamu ngambek ok, aku ngalah." Katanya lalu aku merasakan sesuatu yang lembab dan lembut menyentuh keningku.

"Sampai ketemu di kantor Sayang." Dan aku hanya bisa mengangguk tanpa bisa mengucapkan sepatah katapun. Lama-lama begini aku bisa kena stroke Jo!!!!

****

"Ini apa Tante?" tanya Janice sambil menunjuk sesuatu yang disusun Bunda di *tupperware*. Hari ini sesuai rencana Jo, aku, dia dan Janice akan pergi ke Villa Tante Laras. Kemarin saat mengantarku pulang Jo menyempatklan diri untuk meminta izin pada Ayah untuk mengajakku pergi. Dan hebatnya Ayah langsung memberikan izin, gila ya pake jurus apa sih dia bisa naklukin ayah gitu?

"Ini namanya Semar Mendem Janice, semacam lemper tapi dibalut sama adonan tepung dan telur yang dibuat kayak kita bikin kulit risoles." Jelas Bunda pada Janice. Jadi sebelum

subuh Jo dan Janice sudah berada di rumahku. Karena kami harus pergi pagi-pagi supaya tidak macet di Jalan. Saat ini aku, Bunda dan Janice sedang menyiapkan bekal untuk aku bawa ke Cinajur. Sedangkan Jo dan Ayah sedang ke Masjid untuk Sholat Subuh.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Jawab kami bertiga berbarengan. Ternyata Jo sudah pulang bersama Ayah. Jo mendekati kami lalu menyalami Bunda.

"Bunda ke dalam dulu ya liat Ayah, lanjutin nyusunnya ya Dek." Aku mengangguk lalu melanjutkan kembali menyusun Risoles di dalam *Tupperware*. Namun tiba-tiba Jo menyodorkan tangannya padaku.

"Apa?" Tanyaku bingung

"Salam." Dan aku tanpa bantahan langsung menyalami tangannya tidak lupa mencium pungung tangan Jo.

"Iss Nathan Lebay!!" teriak Janice.

"Sirik aja sih lo." Kata Jo sambil mengacak-acak rambut Janice. Sedangkan aku hanya bisa tersenyum malu-malu.

"Yuk berangkat ntar kesiangan, macet lagi." Ajak Janice. Aku mengangguk lalu mencuci tangan di westafel kemudian berpamitan kepada Ayah dan Bunda. Tidak lupa Ayah memberikan sedikit nasihat pada Jo, begitu pula dengan Bunda. Yeee akhirnya bisa tahun baruan di luar juga, bareng pacar lagi hihihi.

*****

Empat jam kemudian kami tiba di kawasan yang sangat Asri, gila ini keren banget, suasananya sejuk dan banyak

pepohonan dan rumput yang hijau. Pokoknya seger banget di sini.

Aku melihat Villa Tante Laras yang semua ornamennya dibuat dari kayu, keren banget Villa nya. Menyatu dengan alam gitu. Aku suka di sini.

"Suka?" tanya Jo yang sudah berdiri di sebelahku.

"Suka banget Jo. Indah banget di sini." Jo tertawa lalu mengacak rambutku.

"Masuk yuk, aku jamin kamu makin suka liat pemandangan di kamar kamu." Aku mengangguk dan mengikuti Jo masuk ke dalam Villa.

"Kita ke kamar dulu ya baru nanti kenalan sama sepupuku." Katanya lalu mengajakku untuk ke lantai dua.

Sama seperti di luar, bagian dalam Villa juga sarat dengan nuansa kayu. Jo mengajakku memasuki sebuah kamar yang akan aku tempati bersama Janice.

"Keren bangettt Jo...." Teriakku saat membuka jendela yang ada di kamar itu, dari sini aku bisa melihat pepohonan dan juga bukit-bukit yang indah banget.

"Di kamarku lebih keren, mau ke sana?" Aku mengangguk antusias dan mengikuti Jo keluar dari kamar.

Kamar Jo juga berada di lantai dua, bedanya kalau kamar aku dan Janice ada di sayap kiri sedangkan kamar Jo ada di sayap kanan. Aku masuk ke dalam kamar Jo yang ternyata lebih besar dari kamarku dan Janice. Di sini ada pintu kaca yang langsung menghubungkan ke balkon.

"Huahhhh di sini lebih bagussss." Kataku Antusias sekali, mau nggak ya kalau Jo aku ajak tukeran kamar hahhaa.

"Indah ya." Bisik Jo sambil memelukku dari belakang. Membuat tubuhku menegang seketika. Kedua tangan Jo sudah melingkar sempurna di pinggangku, lalu Jo menyandarkan

dagunya di bahuku, membuat aku bisa merasakan hangat nafasnya membelai pipiku.

"Aku seneng liat kamu yang ceria dan bersemangat kayak gini Ai." Bisikannya membuat bulu kudukku berdiri. Aku mengusap lengannya untuk memberikan respon. Lama kami berpelukan seperti ini sebelum akhirnya Jo membalikan tubuhku menghadapnya. Sehingga punggungku bersandar di pagar balkon. Jo menunduk dan menyatukan kening kami. Perlahan Jo memejamkan matanya lalu tangannya membelai lembut pipiku. Aku ikut memejamkan mata ketika hidung kami bersentuhan. Aku bisa merasakan hangat dan wangi nafas Jo. Wangi yang selalu bisa membuat aku tenang.

Brakkkk

"Eh Maaf." Aku tertegun saat mendengar suara barang jatuh dan juga suara seseorang. Aku ingin melihat siapa yang masuk ke dalam sini. Tapi Jo segera mendekap kepalaku ke dadanya.

"KELUAR!!!" Bentak Jo pada entah siapapun itu.

****

Nerdy Girl - 22

"Eh tadi itu siapa?" Tanyaku setelah mendengar bunyi debam pintu tertutup.

"Bukan siapa siapa." Heh? Masa iya hantu gitu!

"Jo, masa kita pas ciuman kepergok terus sih!" Aku melepaskan diri dari pelukannya dan memilih duduk di kursi yang ada di balkon.

"Emang tadi kita ciuman?" Jo tersenyum menggodaku.

"Eh iya kan hampir kena..." Ya ampun ini mulut yaaaa.

"Ya tadi kan hampir... Gimana kalau kita ulang biar kena beneran?" Jo membungkukan tubuhnya di depanku, menopangkan kedua tanganya di kanan kiri sandaran tangan kursi.

"Gimana? Mau nggak?" Dia berbisik di depan wajahku. Lidahku kelu, gimana dong?

"Mau ya?" Katanya lagi, sambil terus maju menuju bibirku. Dan ketika tinggal beberapa senti lagi, aku langsung menutup mulutku dengan telapak tangan. Jo mengerutkan alisnya, tapi aksi selanjutnya membuatku meleleh. Jo mendaratkan ciumannya di punggung tanganku, lalu dia berdiri tagak sambil mengulurkan tangannya padaku.

"Yuk makan siang, laper." ajaknya.

Aku melepaskan bekapan pada mulutku lalu meyambut uluran tangannya. Dia tersenyum lalu kami berjalan beriringan keluar kamar, tapi ketika tanganku menyentuh handle pintu....

Cup

Aku membelalakan mataku, Jo tersenyum sambil mengangkat dua jarinya membentuk huruf V. "Sesuatu yang sudah diniatkan itu harus dikerjakan." Aku melongo mendengar ucapannya.

"Kamu tuh yaa... Arghhhh." Aku mengacak-acak rambutku frustasi. Main nyelonong nyium bibir orang aja, nggak adil dong cuma dia yang nyium aku, harusnya aku juga. Eh!

"Udah rambutnya nggak usah diacakin begitu." Jo membenarkan rambutku dengan jari-jari tangannya. Selagi dia lengah, aku berjinjit dan.....

Cup

Aku mengikuti gayanya mengacungkan dua jariku di depan wajahnya. "Satu sama ya! Hihihi." Lalu aku membuka pintu melarikan diri darinya.

****

Sesampai di bawah ternyata anggota keluarga Jo sudah menunggu. Aku tidak terlalu mengenal mereka, hanya Janice, Tante Laras dan Dio. Eh kenapa Dio di sini?

"Dio" panggilku. Dia menoleh dan tersenyum padaku, tapi langsung berjalan keluar rumah.

"Ngapain kamu panggil dia?" Aku tidak sadar jika Jo ternyata sudah ada di sampingku.

"Eh kok Dio bisa di sini?" Jo hanya mengangkat bahunya acuh.

"Lo belum kasih tau Hara ya Nath?"

"Kasih tau apa?" Ini si Jo banyak banget rahasianya ya.

"Soal Dio!" Kata Janice.

"Dio? Kenapa Dio?" Tanyaku penasaran.

"Janice!!" Aku memandang wajah Jo yang sedang menatap tajam Janice.

"Lo tuh ya, udalah biar gue yang kasih tau. Lagian juga Hara perlu tau!" Janice memandang wajahku serius.

"Nathan dan Dio itu saudara." Aku membelalakan mataku. Apa katanya saudara?

"Tiri!!" Aku menoleh pada Jo setelah dia mengeluarkan empat huruf itu, jadi Jo dan Dio itu... Saudara? Tiri?

"Yah mereka saudara tiri." Eh aku masih nggak percaya mereka saudara tiri, tapi kok mereka kayak orang asing?

"Udalah nggak usah dibahas, lagian siapa yang ngundang dia?" Kata Jo sambil merangkul bahuku.

"Mama yang undang, kasian dia sendirian di rumah besar, lagian Dio kan baik Nathan. Lo jangan gitu dong." Iya aku setuju sama Janice! Dio itu anak baik.

"Terserah Lo! Tapi gue nggak mau sekamar sama dia!" Tegas Jo kemudian mengajakku berkenalan dengan keluarganya.

Aku menarik ujung kemeja Jo ketika melihat rombongan keluarganya yang sedang duduk di taman belakang, mereka mengeluarkan kursi-kursi dan meja makan ke halaman belakang, jadi rencananya kami akan makan di sana sambil menikmati pemandangan Alam.

"Kenapa?" Tanyanya.

"Takut."

"Takut apa?" Tanyanya lagi.

"Takut itu." Aku menunjuk keluarga Jo, gilaaa di sana ada Pak Richard! Ayahnya si Jo! Mau taruh dimana muka aku???? Aku mau pulaaaannnggg!

"Mereka bukan hantu. Ngapain takut?" Iya siapa juga bilang mereka hantu, Jo bolot!

"Iya tapi aku takut, ada Papa kamu." Aku bersembunyi di balik tubuhnya ketika Pak Richard melihat kami berdua.

"Yaelah Ai, nggak papa, Papaku nggak makan orang. Ayo." Jo menyeretku menuju halaman belakang, aduh aku takut. Pasti Pak Richard nanya macem-macem deh!

"Wah Nathan bawa gandengan nih."

"Asikk itu *Chi-Chi*-nya Nathan ya?"

"Kayaknya iya itu *Chi-Chi*"

Suara-suara itu berasal dari saudara-saudara supupunya Jo. Tapi siapa *Chi-Chi?* Aku Hara bukan *Chi-Chi*!

"Sini Ai" dengan takut-takut aku berjalan disampingnya

"Wah ada Aihara rupanya, apa kabar Nak?" Aku langsung menyambut uluran tangan Pak Richard, Papa Jo itu masih terlihat tampan dengan baju casualnya. Bayangin aja bapaknya tua aja ganteng gimana anaknya! Dan anak kami kelak huahahhaha.

"Baik Pak, Bapak apa kabar?" Aku gugup bangeeett!! Ini Komisaris Direktur loh!! Dan aku mengencani anaknya! Gimana kalau kayak di drama korea aku di usir dari sini? Kan Baru juga nyampe...

"Wah jangan panggil bapak, panggil Papa dong. Uda resmi pacaran kan sama anak Papa ini?" Aku menoleh pada Jo yang tersenyum-senyum *gaje*.

"Udah nggak usah malu begitu Ai. Hara emang gini Pa." Pak Richard tertawa.

"Hahaha ya sudah, Hara kenalan sama yang lain ya, habis itu Papa tunggu di meja makan." Aku mengangguk canggung, ya ampun mimpi apa aku disuruh manggil orang kaya kayak Pak Richard Prayoga ini Papa?

"Yuk Ai aku kenalin sama yang lain." Aku menurut saja ketika Jo menarik tanganku. Jo mengajakku mendekati saudara sepupunya yang sedang sibuk menata kursi di halaman ini.

"*Guys* kenalin ini Hara." Kata Jo sambil merangkul bahuku, saudara sepupunya yang lain mendekat, kecuali Dio. Dio masih sibuk mengatur kursi di sana, aku kok jadi kasian liat Dio sih. Jo jahat nih!

"Hai jadi kamu *Chi-Chi.* Kenalin aku Rangga adik sepupu Nathan." Aku menyambut uluran tangan Rangga.

"Aku Hara bukan *Chi-Chi."* Enak aja ganti-ganti nama orang.

"Iya kamu *Chi-Chi* nya Nathan kan? Aku Edo." Nah ini lagi si Edo ikutan bilang aku *Chi-Chi.* Karena mereka semua tetap menganggapku *Chi-Chi* aku diam sajalah, setelah berkenalan dengan Rangga dan Edo aku juga berkenalan dengan Raihan, dan Evan. Mereka katanya juga bawa pacar-pacarnya tapi belum pada dateng.

"Dio kenalan dulu sama *Chi-Chi* nya Nathan." Evan memanggil Dio yang kali ini sedang memasang taplak meja.

"Aku uda kenal Hara kok." Dio tersenyum padaku, aku balas tersenyum padanya.

"Loh kok bisa?" Tanya Raihan.

"Ya bisa dong, kami dulu stau sekolah waktu SMP." Jawabku.

"Oh iya aku lupa kalo Nathan sama Dio satu SMP."

"Uda ahh makan yuk laper."

Jo mengajakku ke dapur, di sana sudah ada tante Laras yang sibuk menyusun buah di piring.

"Eh ada Hara, sini yuk." Aku mendekati tante Laras dan meyalaminya.

"Sini Tante, Hara bantu." Aku ikut menyusun buah di piring itu, tapi tiba- tiba tangan Jo terulur untuk mengambil potongan melon dan memasukannya ke mulut. Dasar tukang makan! Bukannya bantuin!

"Hara yang bawa Semar Mendem sama Risoles ya?" Tanya Tante Laras.

"Iya Tante"

"Wah, Tante cicip tadi enak banget, Hara pinter masak ya." puji Tante Laras.

"Eh itu yang masak Bunda tante bukan Hara."

"Iya tante, Hara mana bisa masak, orang kerjaannya nonton drama korea aja." Aku menyikut perut Jo sampai dia mengaduh.

"Sakit Ai!" keluhnya. Sukurin siapa suruh jelek-jelekin orang, aku tuh ya harus jaga imej di depan keluarga dia, lah ini malah dia yang bikin imej aku jatuh!

"Oh Hara suka drama korea? Sama Tante juga sekarang lagi nonton apa sekarang?" Nah lo Tante Laras juga suka drama korea? *Yippie*!

"*Oh My Venus* Tante. Itu loh ajjushi tampan So Ji Sub." jawabku bersemangat.

"Tante juga lagi nonton itu sama Reply 1988. Tapi tante lagi nunggin dramanya Song Hye Kyo."

"Oh yang sama Song Joong Ki kan Tan?" Tante Laras mengangguk.

"Itu apa judulnya?"

"*Descendants of the Sun.*"

"Nah itu dia, kayaknya bagus itu ya." Dan kami berdua asik bercerita tentang drama korea terbaru dan aktor-aktor tampan yang bikin meleleh ngeliatnya. Tante Laras ini keren banget deh. Kalo bunda mah mana mau nonton drama korea.

Disaat aku asik bercerita tentang drama korea, pria di sebelahku dengan santainya mengunyah potongan buah yang sudah aku susun di piring, hasilnya piringku tidak penuh-penuh.

PLAK

"Aww Ai, kenapa?" Aku memukul tangannya, sampai dia mengaduh.

"Kenapa! Itu kamu makannya jangan yang dipiring ihh, ini piringnya jadi nggak penuh-penuh!" Dia tersenyum canggung.

"Kamu laper?" Jo mengangguk seperti anak kecil. Aku berjalan dan mengambil piring berisi semar mendem dan risoles yang sudah di susun tante Laras.

"Nih bawa ke depan, kasih juga yang lain, kasian mereka juga laper! Masa kamu aja yang makan." Kataku sambil menyerahkan piring tersebut.

"Makasih Ai." katannya lalu berjalan keluar dapur.

"Kamu hebat banget Hara." Aku bingung karena tiba-tiba Tante Laras berkata begitu, apalagi pandangannya padaku itu berbinar-binar.

"Hebat kenapa Tante?"

"Kamu berhasil menaklukan hati ponakan Tante, jarang-jarang loh dia mau nurut sama orang."

"Ahh tante bisa aja, emang Jo kalau dirumah gimana tante?" Akhirnya aku bisa ngorek-ngorek informasi nih dari Tante Laras.

"Ya gitu, semenjak ditinggal Mamanya dia suka murung, pemarah, dia jarang ketawa, kerjanya marah-marah terus. Paling juga sama Janice dia akur. Nathan itu paling segan sama Papa nya. Makanya walaupun dia nggak suka sama Mama tiri dan saudara tirinya dia tetap menerima."

"Kenapa nggak suka tante? Dio kan baik."

"Yah Dio memang baik, tapi Mamanya ya gitu, kayak kebanyakan ibu tiri, anaknya yang lain juga. Nathan nggak suka. Waktu baru menikah Mama tirinya mau merobohkan Mentari, kamu tau Mentari?" Aku mengangguk.

"Usaha kerajinan tangan pendirian Mama kandung Jo kan Tan?"

"Ternyata memang Nathan sudah terbuka ya sama kamu. Berarti kamu bener-bener berarti loh buat Nathan. " Aku tersenyum canggung

"Nah balik lagi, waktu itu Nathan marah besar, dia memutuskan keluar dari rumah besar dan memilih hidup sendiri, di rumah peninggalan almarhum Mamanya. Dari saat itu Nathan nggak pernah mau bertegur sapa sama Mama tirinya. Anak itu sebenernya bukan pendendam. Tapi Mama tirinya berulah lagi, beberapa minggu lalu Mama tiri Nathan mau menjodohkan Nathan dengan anak temennya. Nathan marah besar, dia mengancam akan kelaur dari perusahaan dan nggak akan pernah pulang lagi ke Indonesia." Aku membekap mulutku, ya Tuhan aku tidak menyangka jika masalah keluarga mereka sepelik ini.

"Tante sama Janice nasehatin dia, tapi dia nggak terima... Sampai akhirnya kami..." Aku menunggu kalimat lanjutan dari Tante Laras.

"Sampai apa Tante?"

"Sampai kami sebut nama kamu, baru dia luluh." Mataku membesar, eh nama aku? Kok bisa?

"Tante sama Janice bilang apa?"

"Ya kami bilang, kalau Nathan pergi keluar negeri gimana sama kamu, nanti kamu dinikahin orang lain, dia langsung membatalkan acara kaburnya saat denger nama kamu. Dia nggak rela banget kalau kamu di ambil orang." Aduh panas nihh. Jo-nya aku manis banget deh.

"Tapi kenapa Mama Tiri Jo nekat gitu sih Tan? Harusnya kan mereka memperbaiki hubungan?" Tante Laras mengangkat bahunya.

"Nggak taulah Ra, Tante juga bingung. Tapi tante jadi kasian liat Dio."

"Dio kenapa Tan?"

"Iya dia itu terus berusaha untuk deket sama Nathan, cuma ya gitu Nathan selalu menolak. Padahal Dio itu anaknya baik. Hara kalo lagi ada momen yang pas boleh tuh Nathan di nasihatin."

"Coba nanti Hara bilang sama Jo deh Tante."

"Makasih ya sayang, jadi nggak sabar deh pengen kamu cepet nikah sama Nathan." Aduh Tante masih lama kali, jadian juga baru berapa hari, uda bahas nikah aja.

****

Kami semua sedang berkumpul setelah puas berpesta *barbeque*. Asik banget deh suasananya, di sini nggak ada suara kembang api, yang berdentam dentum memekakkan telinga, katanya sih kembang api cuma bakal muncul pas jam dua belas malem, jadi yang ada sekarang adalah langit bertabur bintang. Jarang-jarang bisa liat bintang begini, ditemani udara seger lagi, Cianjur bebas polusi, jauh banget sama Jakarta.

Aku sedang duduk sambil memegang secangkir coklat panas. Jam sudah menunjukkan pukul 23.20 Tante Laras dan Om Rado Papanya Janice sudah tidur, katanya nggak mau nunggu malam tahun baru, udah tua, capek. Sedangkan Papa Jo hanya berkunjung siang tadi saja, jadi yang tersisa hanya kami para anak muda bersama pasangan masing-masing, yang sudah mengambil posisi duduk di tempat paling nyaman, cuma Dio dan Edo yang nggak punya pasnagan, mereka berdua Jomblo. Anak-anak mem*bully* mereka habis-habisan menyuruh mereka menjadi pasangan homo saja, hahahha ada-ada saja.

Aku melihat Janice yang sedang mengobrol dengan Rezky, pacarnya. Lalu ada Raihan dan Renata, Rangga dan Lia serta Evan dan Nevy. Sedangkan Dio dan Edo sibuk bermain gitar di dekat api unggun. Lalu dimana Jo? Dia sedang aku hukum membuat mie goreng di dapur hahaha. Kenapa Jo di hukum? Karena dia nyolong setengah jatah BBQ miliku.

Aku menoleh ketika ada yang menutupi tubuhku dengan selimut, aku tersenyum melihat Jo yang sudah kembali duduk di sebelahku. Aku langsung merapatkan diri dengannya. Jo menyerahkan sepiring mie goreng yang terlihat lezat padaku.

"Makasih, kamu baik banget deh."

"Udah cepet abisin."

"Iya iya." Aku mulai menikmati mie goreng buatan Jo, dia pinter masak juga, walau ini cuma mie goreng tapi Jo menambahkan sayur-sayuran di dalamnya ada bakso ya juga, dan cabe rawit.

"Aaak" Aku melihat Jo membuka mulutnya.

"Manja banget sih." Aku menggulung mie menggunakan garpu dan menyuapkannya pada Jo.

Kini lagu selanjutnya yang dinyanyikan oleh duo jomblo adalah *Locked Away*.

If I got locked away

And we lost it all today...

Tell me honestly...

Would you still love me the same?

If I showed you my flaws

If I couldn't be strong

Tell me honestly

Would you still love me the same?

Dio sibuk memetik gitarnya sementara Edo menyanyi dengan sepenuh hati, sesekali Dio juga ikut menyenandungkan lagu. "Suara mereka berdua bagus ya." Pujiku.

"Biasa aja" jawab Jo.

Jo ini memang tipe yang nggak bisa muji orang lain. "buka mulutnya lagi." Kataku sambil mengangkat garpu di depan mulutnya. Dia membuka mulutnya dan mengunyah mie tersebut. Jo membuka sebotol air mineral dan memberikannya padaku. Aku menyesap air itu setengah dan kembali menyerahkannya pada Jo untuk dihabiskannya. Jadi malam ini kami makan sepiring berdua dan minum sebotol bersama.

"Aku penasaran." kataku.

"Apa?"

"Iya aku penasaran sama suara kamu." Dia menaikan sebelah alisnya.

"Coba kamu nyanyi buat aku." Tantangku.

"Nggak ah males" tolaknya.

"Yah masa gitu sih, ayo dong Jo." aku mengguncang-guncang lengannya.

"Kata saktinya mana?" Ihh dia pinter banget ya memanfaatkan kesempatan.

"Jonathan Sayang, nanyiin satu lagu buat aku ya?" Hueeek aku sendiri pun mau muntah dengernya, *chessy* bangeeeet!!!

"Ok" Jo langsung berdiri dan berjalan mendekati Edo dan Dio. Mereka terlihat sedikit berbincang lalu Dio memberikan gitar pada Jo.

Aku menunggu lagu apa yang akan dinyanyikannya untukku. Jo melambaikan tangannya menyuruhku untuk duduk di sampingnya. Aku menggeleng tapi dia memberikan tatapan memaksanya, tidak ada pilihan lain aku berjalan mendekatinya dan duduk di sampingnya. Dia tersenyum lalu mulai memetik gitarnya, pandangannya tidak lepas dari wajahku, membuatku panas dingin dibuatnya, lalu Jo mulai mengeluarkan suaranya yang.....

Said all I want from you is to see you tomorrow

And every tomorrow, maybe you'll let me borrow your heart

And is it too much to ask for every Sunday

And while we're at it, throw in every other day to start

I know people make promises all the time

Then they turn right around and break them

When someone cuts your heart open with a knife, now you're bleeding

But I could be that guy to heal it over time

And I won't stop until you believe it

'Cause baby you're worth it

Aku terdiam dan hanya bisa memandangi wajah Jo yang terus menatapku selama menyanyikan lagu Justin Timberlake itu. Dia kok jadi ganteng banget begini, aku tau sih dia emang ganteng tapi muka dia jadi lebih ganteng sekarang, aku jadi lemah.

So don't act like it's a bad thing to fall in love with me

'Cause you might look around and find your dreams come true, with me

Spent all your time and your money just to find out that my love was free

So don't act like it's a bad thing to fall in love with me, me

It's not a bad thing to fall in love with me, me

Not such a bad thing to fall in love with me.

"It's not a bad thing to fall in love with me, baby." Bisiknya di telingaku kemudian dia mengecup keningku...

Prokk prokk prokkk prokk

"Cieee Nathan tengil bisa romatis juga."

"Cieeeeeeee."

"Cieeeeeee Nathan jatuh cinta."

"Cieeeeee"

Suara-suara menggoda itu bahkan hanya bisa kudengar sayup-sayup akibat aku yang tidak fokus alias kehilangan kesadaran setelah ditatap sepanjang lagu, kemudian dapet ciuman di kening setelahnya. Bahkan ketika nonton konser Yesung, aku masih sadar, tapi ini kayaknya roh aku keluar dari badan, nggak bisa gerak.

"Yuk Ai, kita ke atas aja." Jo menarik tanganku menjauh dari halaman belakang. Aku tuh kayak diseret aja gitu sama dia.

"Jo!" panggilku. Akhirnya suaraku keluar juga.

"Kenapa Ai?" Kami baru akan menaiki tangga keatas, aduh aku nggak kuat deh naik ke atas walau dia mau nyeret aku.

"Kakiku lemes."

"Hah?"

"Ihh Jo Bolot! Kakiku lemes." Dia berlutut dan memeriksa kakiku yang berbalut celana jeans.

"Kenapa? Kamu nggak jatuh kan?"

"Aku jatuh!"

"Hah? Dimana? Kapan? Kok aku nggak liat?" Ok sipp dia mulai panik nggak jelas.

"Aku jatuh cinta Jo." Jo diam memandangiku, dia mengulum senyumnya.

"Ok karena Adek Aihara lagi Jatuh cinta dan kakinya lemes, sini naik ke punggung Kakak Jo." Jo membelakangiku lalu menarik kedua tanganku untuk melingkari lehernya, dan sekarang aku sudah naik ke punggungnya, Jo membawaku menaiki tangga dan masuk ke dalam kamarnya. Eisstt Jo tidak membawaku ke kasur tapi ke balkon. Lalu Dia menurunkanku dari gendongannya.

"Bisa berdiri?" Aku mengangguk.

"Kurang lebih setengah menit lagi kita masuk tahun baru Ai."

Kami berdua berdiri di atas balkon dengan Jo yang melingkarkan tanganya di pinggangku, kini aku jauh lebih rileks, tidak sekaku tadi.

Aku menghitung mundur dari sepuluh sampai satu hingga....

DUARRR DUARRR DUARRR

Kembang api warna warni muncul silih berganti mewarnai langit malam ini. Begitu indah apalagi ditemani oleh pria tampan di sampingku ini.

"*Happy. New Year.*" Bisik Jo di telingaku.

Aku membalikan tubuhku dan memandang wajah tampannya "Selamat Tahun Baru." Kataku membalas ucapannya. Jo tersenyum lalu mengusap pipiku dengan kedua ibu jarinya. Mata kami saling memandang dan entah siapa yang mendekat yang jelas posisi bibir kami sudah sangat dekat.

"*New year's kiss.*" Bisik Jo lalu mendaratkan bibirnya ke bibirku. Aku diam ketika bibir Jo bergerak di bibirku, detik selanjutnya aku memejamkan mataku dengan tanganku yang sudah mengalung ke lehernya, lalu mengikuti instingku untuk membalas setiap sentuhan lembut bibir Jo di bibirku.

****

Nerdy Girl - 22

"Jo"

"Ya Ai?"

"Kamu kok jutek banget sih sama Dio?" Tubuh Jo menegang aku bisa merasakannya, karena posisiku sekarang adalah sedang duduk dipangkuan Jo. Gimana kami bisa pangku-pangkuan gini, *after new year's kiss* itu? entah gimana ceritanya kami uda dalam posisi begini, yang pasti aku uda nyaman banget duduk di paha dia.

"Jangan tegang gitu ah." Aku mengusap dada Jo, mencoba menenangkannya. Tapi itu bukan pilihan bagus buat jantung aku, yang kebat kebit ketika merasakan dada bidang Jo.

"Udah nggak usah dijawab, kamu cuma perlu lebih santai aja ngadepin dia." Kataku, Jo menunduk dan mencium keningku lalu memeluk tubuhku erat.

"Aku takut." Bisiknya.

"Takut apa?" Takut setan? Masa badan gede begini takut sih!

"Takut kehilangan kamu." Bola mataku membesar menatapnya.

"Gombal!" Sungutku.

"Siapa yang gombal Ai? Aku memang takut kehilangan kamu." Aku diam, bingung untuk menanggapi pernyataannya.

"Aku takut dia ngerebut kamu dari aku." Bisik Jo, jari-jarinya membelai bibir bawahku.

"Aku bukan mainan yang bisa direbut Jo." Aku juga berbisik padanya, jadi kami main bisik-bisikan begini, ya karena posisi wajah kami yang terlalu dekat, dekat banget...

"Aku akan pertahanin kamu apapun caranya." Kok aku bergidik ya dengernya.

"Kecuali...." Sambungnya.

"Kecuali kalau kamu yang minta aku pergi." Aku meletakkan telunjukku di bibirnya.

"Jangan ngomong aneh-aneh." Jo tersenyum lalu mengecup jariku.

"Waktunya tidur." Jo berdiri sambil membopong tubuhku.

"Joooo!!! Turunin!" Protesku.

"Loh katanya kaki kamu lemes karena jatuh cinta." Dia menaik-naikkan alisnya menggodaku. Ihhh ini semua karena mulut aku yang nggak bisa di rem!

"Ya nanti diliat orang! Aku kan malu!" Kataku sambil menutupi wajahku dengan kedua tangan, Dia tertawa, tapi akhirnya menurunkanku dari gendongannya.

"Apapun untuk tuan putri." katanya sambil menggandeng tanganku keluar dari kamarnya.

Kami berdua berjalan menuju kamarku dan kamar Janice, sesekali aku dan Jo melempar pandang kemudian tersenyum bersama. Ihhh kayak abg yang baru jatuh cinta deh, eh emang iya kan ya?

Ketika sudah hampir sampai di kamarku, Jo tiba-tiba menutup mataku dengan tangan besarnya.

"Apa sih Jo." Kataku berusaha menurunkan tangannya dari mataku.

"Sshhtt ada adegan dewasa."

"Heh?" Aku langsung menarik tangannya kuat dan melihat pemandangan di depanku yang WOW....

Jadi begitu ya *view* orang lagi ciuman..

"Udah dibilangin nggak boleh liat! Kamu masih kecil!" Heh? Masih kecil? Jadi kamu nyium anak kecil dong tadi?

"Woyy! Nggak ada tempat laen apa?" Teriak Jo. Aku bisa mendengar pekikan Janice dan geraman Rezky, jadi tadi itu kami lagi mergokin Janice dan Rezky yang asik *kissue kissue*, tapi parah deh, itu perutnya si Janice sampe keliatan, kayaknya bibir dan tangan Rezky kompak banget kerjanya. Kalo Jo sih bibir doang ehhh...

"Nathan! Ngapain disitu?" Tanya Janice, Jo melepaskan tangannya dari mataku, lalu merangkul tubuhku, aku nggak berani melihat mereka berdua, takut kena sembur, karena nggak sengaja ngintip.

"Nganterin cewek gue lah." Jawab Jo sambil membawaku masuk ke kamar.

Kami berdua masuk ke kamarku dan Jane. Jo menungguiku naik keranjang lalu dia menarik selimut untuk menutupi tubuhku hingga sebatas dada. "*Good night and Sleep tight*, Sayang." Kata Jo sambil mengusap kepalaku lembut dan mendaratkan ciuman di keningku. *Oh My God* ini gimana caranya aku bisa tidur nyenyak!!!!!

Aku baru akan memejamkan mata, tapi telingaku mendengar suara ribut-ribut, kemudian suara pintu terbuka. Aku pura-pura tidur waktu melihat Janice dan Jo masuk ke dalam.

"Urus sendiri urusan lo Nathan!"

"Sshtt awas kalau sampai Hara bangun!"

"Makanya lo keluar!"

"Jane denger gue! Gue nggak ngelarang lo pacaran sama Rezky! Tapi gue mau lo tau batesan!"

"Kita nggak ngapa-ngapain Nath!"

"Oh ya? Tangan dia masuk ke baju lo dan lo bilang itu nggak ngapa-ngapain?"

"Stop Nath! Gue uda dewasa bukan anak kecil!"

"Karena lo uda dewasa harusnya lo bisa berpikir pintar!"

"*Please* Nath! Gue yakin lo sama Hara juga ngelakuin hal itu!"

"NO!! Gue emang nyium Hara, tapi gue nggak pernah punya niatan buat ngelecehin dia! Karena asal lo tau, cowok yang beneran cinta sama ceweknya, nggak akan pernah nyakitin perasaan cewek yang di cintainya!"

"Rezky nggak nyakitin gue!"

"Jadi dia ngenakin lo gitu!"

"Nathan!!"

"Dengerin gue! Lo uda gue anggep adek gue sendiri Jane! Gue nggak mau lo rusak! Kalo memang dia cinta sama lo, dia nggak bakal berani berbuat jauh! Gue maklum kalo cuma ciuman! Tapi kalo lebih, lo musti tanya dia cuma nafsu atau cinta sama lo! Kalo dia cinta, dia pasti uda ngajak lo nikah sebelum ngapa-ngapain lo! Pikirin baik-baik Dek."

Kemudian bunyi suara pintu tertutup di sertai dengan isak tangis Janice. Aku meraba jantungku, kemudian tetes air di pipiku, maafkan aku Jane bukan aku tidak simpati dengan keadaanmu, tapi aku terlalu terharu dengan ucapan Jo. Sebesar itukah dia mencintaiku?

Aku bangun pukul 07.00 tanpa Janice di sampingku, aku bangkit dari kasur, mengambil handukku, dan masuk ke dalam kamar mandi.

Dibawah kucuran air shower aku kembali memikirkan kata-kata Jo, gilaaaaa aku makin cinta sama dia!!!! Ya ampun kenapa aku baru sadar sekarang kalau Jo itu keren banget! Dari segi fisik dan pemikirannya! Coba kalo SMP dulu dia *sweet* begini, kan aku uda naksir berat ahahhaa.

Aku memakai sweater warna merah marun dan celana jeans panjang, udara disini tuh dingin, jadi harus pake yang tebel-tebel biar anget, tapi biar lebih anget lagi bisa di coba dengan masuk kepelukannya Jo. Ok otak aku uda konslet, tapi aku jadi kangen Jo, pengen cepet-cepet liat muka gantengnya.

Aku mematut diriku di cermin, setelah mengeringkan rambutku dan memakai perlengkapan pendukung sehabis mandi, aku keluar dari kamar dan turun ke bawah. Aku langsung tersenyum ketika melihat Jo juga sudah rapi, dan apa ini? kita jodoh beneran deh kayaknya...

"Kok sweater kita bisa samaan?" Tanyaku melihat sweater yang di pakai Jo juga berwarna merah maroon

"Karena kita sehati." Aku mememukul lengannya lembut, dia bisa aja deh bikin aku terbang melayang.

"Ahahha ya uda yuk sarapan." Ajaknya, sambil mengandeng tanganku ke meja makan.

****

Sehabis sarapan kami duduk di ruang tengah Villa, mereka semua sudah berpakaian pergi, kayaknya memang mau jalan-jalan deh. Sedangkan aku harus pulang karena besok aku mau nonton konser Yesung tercinta, Jo kan uda janji kalau musti pulang sebelum tanggal 2 Januari.

"Hara mau pulang?" Tanya Raihan.

"Iya, besok harus ke suatu tempat." Jawabku.

"Nggak ikut kita dong?" Sambar Nevy.

"Iya nggak bisa, maaf ya." Aku menunjukan wajah penuh penyesalan. Maaf ya besok aku mau nonton Abang Yesung tercinta soalnya.

"Nggak bisa ditunda dulu ya perginya?" Kali ini Edo yang angkat bicara.

"Nggak bisa soalnya ini penting banget." Secara ya, aku ini uda di tinggal wamil dua tahun sama Abang Yesung.

"Nathan yang anter ya?" Aku mengangguk, iya dong dia yang anter kan dia yang ngajak. Kalo nggak sama dia, aku pulang sama siapa?

"Nath, lo nggak ikut?" Tanya Rangga penuh harap.

"*Sorry* ya, mau nganterin ini nih." Kata Jo sambil merangkul bahuku.

"Ya uda mending kalian siap-siap." Kata Jo pada mereka.

"Kamu juga siap-siap Ai aku takut nanti macet di jalan." Aku mengangguk dan berpamitan untuk kembali ke atas.

*****

Sejak pagi tadi aku nggak liat Janice, dia kemana ya? Apa dia masih sedih karena ucapan Jo?

Cklek

"Hara?" Aku menoleh ke arah pintu, ternyata Tante Laras sudah berdiri di sana.

"Eh Tante, sini Tan." Tante Laras tersenyum dan ikut bergabung bersamaku.

"Kamu bener mau pulang sekararang?" Aku mengangguk.

"Hara besok ada kerjaan Tante." Tante Laras membantu melipat bajuku dan memasukannya ke dalam tas.

"Yah nggak bisa ikutan jalan-jalan dong? Padahal kami mau ke Taman Bunga Nusantara loh." Yaaaah aku juga pengen ke sana, aku pernah liat taman bunga itu di foto Instagramnya Ibu Ani Yudhoyono dan itu keren bangeeeet! Top banget ya Cianjur ini!

"Maaf ya Tante tapi memang acaranya nggak bisa ditunda." Kecuali kalo aku bisa nahan si Yesung biar nggak pulang dulu, aku mau ikutan jalan-jalan.

"Ya udah nggak papa, lain kali kita bisa ke sini lagi." Ihh ini Tante Laras emang baik banget deh.

"Iya Tante. Oh iya tante liat Janice nggak?"

"Oh dia lagi keluar sama Rezky." Aku mengangguk-anggukan kepalaku.

"Ya udah Tante keluar dulu ya Ra."

"Makasih Tante." ucapku sebelum beliau pergi meninggalkan kamar.

Tidak lama kemudian pintu kamarku terbuka lagi, kali ini si ganteng punya aku yang masuk.

"Uda siap?" Tanyanya.

"Udah, kita mau berangkat sekarang?"

"Ehm Ai, aku ikutan mereka sebentar ya?" Aku mengerutkan kening.

"Kan aku mau pulang Jo!" Protesku.

"Iya aku tau, tapi aku keluar bentar sama mereka."

"Jangan lama-lama. Pokoknya aku mau pulang hari ini!"

"Iya kita pulang, tapi aku pergi sebentar saja sama mereka, aku janji satu jam lagi kembali." Aku mengangguk lalu menyodorkan jari kelingkingnya pada Jo. Jo tertawa namun menyatukan jari kelingking kami.

"Aku pergi dulu ya." Aku mengangguk Jo mengecup keningku lalu keluar dari kamar.

Wah kami uda kayak suami istri aja, pergi dikit ciuman kening, gemes dikit cium kening arghhhhh!

****

Sudah satu jam lebih tapi Jo belum juga kembali, aku mencoba menelponnya tapi tidak aktif. Kemana ya mereka? Mana aku cuma sendirian lagi di Villa ini. Yang jaga Villa lagi pulang kerumahnya, yang lain juga pada ikut jalan-jalan. Tau tadi aku ikutan aja sama si Jo, daripada di rumah sendirian begini. Kuputuskan untuk kembali ke kamar. Enaknya ngapain ya?

"Ahaa gimana kalo foto-foto aja di sini." aku mengambil *iPhone*-ku dan berlari menuju kamar Jo, aku menjepret foto balkon, terus pemandangan di sana, lalu kursi di balkon.

"Buat kenang-kenangan. Di balkon ini aku dapet ciuman pertama di tahun 2016." Gumamku sambil mengusap-usap layar ponsel.

Aku duduk di kursi sambil mendengarkan lagu melalui *headset*. Sambil memejamkan mata aku mulai merilekskan otakku. Mungkin tidur sebentar di sini nggak masalah, siapa tau waktu bangun nanti Jo uda balik lagi.

"Haraaaaaa"

"Haraaa kamu dimana???"

"Haraaaaaa." Aku membuka mataku waktu mendengar suara Janice memanggilku. Aku keluar dari kamar Jo dan melihat Janice terlihat panik dan kalut.

"Apa Jane kok muka kamu pucet gitu?"

"Nathan Ra, Nathan" Nathan? Siapa? Oh iya Nathan itu Jo aduh efek bangun tidur jadi linglung.

"Kenapa dengan Jo?"

"Nathan ke-kecelakaan....."

DEG

" Jo... Ke...celakaan?" Ulangku.

"Iya, ini sekarang lagi di rumah sakit di dekat sini, aku baru dapet kabar dari Edo." Aku masih diam membeku ditempatku, gimana bisa Jo kecelakaan?

"Ayo Ra, cepetan kita harus ke rumah sakit." Janice menarik tanganku menuruni tangga, aku diam dan mengikutinya hingga kami duduk di mobil milik Rezky.

"Ayo *Hon*, jalan." Rezky menstater mobilnya dan keluar dari halaman Villa. Aku memijat-mijat keningku, kepalaku mendadak pusing.

"Tadi aku pergi sama Rezky, rencana aku memang mau nyusul mereka ke taman bunga, tapi ternyata cowok-cowok mampir dulu ke suatu tempat. Aku nggak tau mereka kemana." Cerita Janice

"Aku kira Nathan uda pulang sama kamu, tapi kata Edo Nathan ikut mereka. Edo minta aku jemput kamu buat ikutan ke RS." Aku nggak tau lagi Janice bilang apa kepala aku uda

pusing banget aku nggak bisa mikir, dan aku uda nangis mikirin gimana nasibnya si Jo.

Rezky sudah memarkirkan mobilnya di halaman RS, aku dan Janice segera masuk ke dalam rumah sakit, kami langsung menuju IGD dimana rombongan keluarga Jo sudah berkumpul.

"Mama."

"Tante" Kami memanggil Tante Laras bersamaan.

"Jane, Hara"

"Gimana keadaan Jo, Tante?" Tanyaku tak sabar.

"Masih di dalam lagi di tangani dokter." Aku melihat wajah para sepupu pria Jo yang tengah menunduk, salah satu dari mereka ada Dio tangannya sudah di perban, kakinya juga. Apa Dio juga ikut kecelakaan?

"Dio kecelakaan juga?" Aku melihat Dio mentapaku sekilas baru saja dia ingin menjawab tapi kalimatnya sudah di potong Tante Laras.

"Ini tuh kerjaan anak-anak nakal ini!" Kata Tante Laras kesal.

"Sebenarnya ceritanya gimana sih Ma?" Tanya Janice.

"Yah ini anak-anak nakal ini! Mereka..." Ya ampun, ayo dong Tante jangan kebanyakan narik nafas, perjelas ceritanya uda nggak sabar nih.

"Mereka berhenti buat ngambil kelapa muda! Si Dio ini nggak jago manjat pohon, tapi karena dia kalah suit, dia harus naik ke atas pohon kelapa!"

"Terus Dio jatuh?" Dio mengangguk, oh pantes dia luka-luka begini.

"Untung aja nggak pecah kepalanya dia!"

"Lah terus kecelakaan Jo kenapa?" Jangan bilang kepala Jo yang pecah karena ketiban kelapa!

"Pas aku jatuh, Jo nyelametin aku Ra, dan...."

"Dan apa?" Sumpah ini jantung aku ketar ketir aku pengen masuk ke dalam dan liat keadaan Jo!!!

"Loh Ai, kamu ikut ke sini?" Aku menoleh dan melihat Jo yang berdiri tidak jauh dari kami, syukurlah dia baik-baik saja, aku langsung berlari dan memeluknya erat.

"Hueee Jo kamu bikin aku mati cemas tau nggak!! Hueee hikss hikss hueeee" aku menangis keras di pelukannya.

"Aduh aduh Ai, tangan aku kejepit ini sakit Ai." Aku melepaskan pelukanku ketika mendengar Jo mengeluh kesakitan. Baru aku sadar kalau ternyata tangan kiri Jo terbalut gips.

"Tangan kamu kenapa?" Tanyaku cemas.

"Oh ini tulang bagian siku ada yang geser gitu kata dokter, jadi harus di gips." Aku memandangi bagian tubuh Jo yang lain, wajahnya tidak ada luka sedikitpun, kakinya juga sehat-sehat saja.

"Udah Ai aku nggak papa, nanti aja kalau mau periksa, di rumah nanti aku liatin semua." Dasar setan mesuuumm!!! uda sakit masih belagu!!!

"Yuk pulang." Jo meraih tanganku dengan tangan kanannya yang bebas dari gips. Aku melihat Janice yang sedang mengorek informasi dari sepupu-sepupunya tentang kejadian kecelakaan ini.

****

"Kamu bantu nangkap si Dio jatuh?" Tanyaku ketika kami sudah berada di mobil Rezky.

"Iya" jawab Jo singkat. Aku melihat Janice mengulum senyum begitu pula dengan aku.

"Cieee yang perhatian sama kakaknya." Ledek Janice.

"Oh jadi Dio lebih tua?" Tanyaku.

"Iya, tua beberapa bulan dari Dedek Nathan."

"Berisik" Jo mengambil bantal yang ada di mobil Rezky lalu menutupi wajahnya menggunakan bantal.

Ahahhaha masa pacarku malu abis nolongin kakaknya.

****

"Jo tangan kamu kenapa?" Tanya Ayah ketika Jo mengantarku pulang ke rumah. Dia ini bandel banget aku uda minta dia nggak usah ikutan pulang, biar istirahat aja di sana tapi dia *kekeuh* mau ikutan pulang, pake nganterin lagi. Ya walaupun pake sopir ke sininya, tapi kan dia butuh istirahat.

"LOH INI TANGAN ADIK IPAR GUE KENAPA BEGINI." Abangku yang super lebay keluar dengan celana pendek dan kaus singletnya.

"Hara kamu apaain ini si Jo bisa begini!" Tanya Bang Ed sambil memberikan pelototan padaku

"*Please* deh Bang nggak usah lebay!" Aku memutar bola mataku jengah.

"Bukan salah hara kok, ini jatuh doang pas di sana" jelas Jo.

"Ini karena si Jo sama sepupu-sepupunya, berniat nyolong kelapa muda, kualat jadi begini Yah, Bang Bun." sindirku pada Jo! Aku baru tau cerita lengkapnya, soal kalah suit itu bohong! jadi mereka itu taruhan siapa yang bisa dapet buah kelapa colongan dapet *Action Figure* Kamen Rider. Gila

nggak sih!!! Kata Jo sih dia nggak ikutan, cuma jadi penonton. Tapi tetep aja dia ketiban sial! Walau niatnya baik sih nyelametin orang.

"Ya ampun Nak, patah ya? Aduh harusnya Jo istirahat aja nggak usah nganterin Hara." kata Bunda sambil meneliti tangan Jo yang sakit.

"Iya, coba lo bilang aja Jo, biar gue yang jemput Adek." sambar si Abang.

"Nggak papa kok Bun, kan Jo yang jemput Hara, Jo juga yang harus antar pulang." Yakinlah kata-kata ini membuat Ayah dan Bunda makin cinta sama Jo. Aku juga sih hihihi.

"Ya udah Bun, Jo permisi dulu ya." Kami mengantar Jo ke depan sampai dia masuk ke dalam mobil. Aku jadi keinget kata-kata Janice sebelum kami pulang. Katanya Jo itu tinggal sendirian, iya sih aku juga uda tau kalau dia tinggal di rumah Almarhumah Mamanya, aku jadi kasihan sama dia, siapa yang ngurusin dia kalau lagi sakit begini?

****

"Itu Jo tinggal dimana?" Tanya Abang padaku.

"Ya mana aku tau Bang, belum pernah diajak ke rumahnya dia."

"Yaelah cari tau dong, lo kan pacarnya!"

"Harus gitu Bang?"

"Ya iyalah Dek, besok lo jenguk si Jo. Bawain makanan, perhatian dikit kek jadi pacar!"

"Tapi besok adek mau nonton konser Super Junior KRY." besok aku kan mau ketemu sama suami, makanya aku

bela-belain pulang cepet dari Cianjur, walau harus menikmati macet berjam-jam.

"Ya ampun, kirain lo uda sadar Dek, ternyata masih edan juga! Lo musti di rukiah!"

"Abang apaan sih!!!"

"Ya lagian Lo, masa pacar lagi sakit! Tangannya patah begitu lo cuekin aja, malah milih nonton konser! Gimana kalau besok ada cewek lain yang jengukin Jo, bawain makanan buat Jo, terus nyuapin dia makan, dan akhirnya Jo ninggalin lo karena dia sadar kalo dia uda mencintai makhluk astral kayak Lo!!!"

"Abangggg!!!!" Dasar nyebelin adik sendiri disamaain sama makhluk astral!!!

Aku masuk ke dalam kamar, dan menguncinya supaya kakaknya makhluk astral itu nggak bisa masuk!

Tapi gimana kalau apa yang di bilang Abang bener terjadi?

Jo kan ganteng! Pasti banyak fans nya!

Arghhhhhh!!!!!!

Kuputuskan untuk men*dial* nomor Jo.

"Halo sayang?" Sapanya, ya ampun dia tuh uda sering bilang Sayang tapi aku masih aja gemeteran begini.

"Hai"

"Hahah kenapa? Gugup?"

"Nggak! Jo kamu uda makan?" Ya ampun pertanyaan gue nggak berkelas banget!

"Udah." Jawabnya.

"Oh, ehm. Jo aku boleh minta alamat kamu?"

"Eh buat apa? Mau nemenin aku ya?" Godanya.

"Nggak!! mau nagih utang!"

"Eh aku utang apa? Perasaan utang ciuman aku ke kamu uda aku bayar semua!" Ini kenapa bahas ciuman!!!

"Stop! Kirimin aku alamatnya, di WA aja. Bye."

"Eh Ai tunggu."

"Apalagi sih?"

"I Love You."

Klikkk

Ya Tuhannn.... Aku mau pingsan.....

081277xxxxxx

Aku mau ELF, nanti aku ke rumah kamu pagi-pagi. Rumah kita deket kok. Kamu nggak perlu nyiapin kembalian, uang aku pas kok.

Huuhhh... Entah sudah berapa kali aku membaca pesan tersebut. Jadi ceritanya aku memutuskan menjual tiket konser *Super Junior KRY Ponograph* milikku. Pembelinya akan datang besok, aku memasang iklan jual tiket di twitter ku, aku juga sudah menyiapkan surat kuasa bermaterai, kwitansi pembayaran dan juga kopi KTP ku untuk menukarkan tiket fisiknya besok.

Yah mau gimana lagi, aku terpaksa harus merelakan nggak nonton Yesung. Walaupun sedih ya tapi aku nggak mau seneng-seneng di atas penderitaan Jo, nanti kalau ada cewek yang jengukin Jo gimana? Terus kalo Jo jadi sadar kalau aku makhluk astral seperti kata Abang gimana? Mending aku kehilangan kesempatan liat Yesung daripada kehilangan Jo, nanti kalau aku uda nikah sama dia, aku akan ajak dia ke Mouse and Rabbit biar *live* ketemu sama Yesung hahhaha. Duit

dia kan banyak pasti cukup buat bayarin aku ke Korea, hihihi aku pintar kan? Aku kan memikirkan masa depan.

****

Nerdy Girl - 23

Pagi ini aku meminta Bunda untuk membantuku membuat makanan untuk Jo. Apa yang aku masak untuk Jo hari ini? Bubur? Bukan! Dia lagi nggak sakit dalam, cuma patah tangan. Lidahnya mana mau disodorin bubur. Jadi aku dan Bunda memutuskan membuat tekwan. Tekwan itu makanan khas Palembang, semacam bakso ikan gitu tapi bentuknya nggak bulat kayak bakso, karena buatnya itu adonan di cubit-cubit asal saja. Makannya pake kuah, ditambah kecap, cabe rawit halus, ditambah taburan bawang goreng, bengkoang, mentimun dan seledri.

"Bunda gantian dong, biar Adek yang bentuk tekwannya." Aku mengambil baskom berisi adonan tekwan dari tangan Bunda.

"Adek uda dapet alamat rumah Jo?" Tanya Bunda.

"Udah Bun, semalem adek minta Jo buat kirim ke Adek."

"Jangan bawa motor ya minta anter Abang aja." Kata Bunda sambil mengangkat tekwan yang sudah mengapung di dalam panci.

"Iya Bun kalau abangnya mau." Secara kan ini minggu Abang tuh biasanya males kemana-mana selain main pe-es.

"Maulah pasti." Kata Bunda meyakinkanku.

"Pagi Bun... Adek...." Nah panjang umur nih orangnya.

"Asikk Bunda masak Tekwan." Tangan Bang Ed dengan tidak tau malunya ingin mencomot tekwan yang sudah

matang, tapi tangan Bunda lebih gesit langsung memukul tangan Bang Ed.

"Aduh Bunda sakit." keluhnya.

"Kebiasaan!"

"Iya tuh Bun, tangannya abis garuk-garuk pantat pasti!" Bang Ed memberikan pelototan padaku.

"Enak aja..."

"Udah, Abang mandi sana, biasanya paling rajin mandi pagi-pagi." kata Bunda.

"Mau nyuci mobil Bun, mandinya ntar aja." Abang menarik kedua tangannya ke atas, meregangkan ototnya.

"Ya udah sana, nanti abis mandi baru makan."

"Ok Bunda." Kata Bang Ed, lalu berjalan ke halaman rumah.

"Jadi Adek nggak jadi nonton konser?" Rasanya baskom yang aku pegang terasa seratus kali lebih berat daripada seharusnya, setelah mendengar pertanyaan Bunda.

"Nggak Bun, tiketnya adek jual. Nanti yang beli mau dating." Bunda mengusap bahuku lembut.

"Udah nggak usah sedih gitu, Jo lebih ganteng kok dari Yesung."

"Tapi suaranya nggak sebagus Yesung Bunda." Suara Yesung itu kan tiada tara, kereeeeeeeen bangett!!!

"Iya tapi Yesung nggak bakal nikahin Adek."

"Ihh Bunda apaan sih?" Wajahku panas memikirkan kata-kata Bunda.

"Bilang sama Jo, jangan kelamaan pacarannya. Nanti banyak dosa."

"Bundaaaaaa." rengekku. Bunda apaan sih.. Ya ampunn.

"Loh, memang bener kan apa kata Bunda?" Iya sih tapi nggak secepat ini juga kali....

"Lagian Bunda tau darimana kalau adek pacaran sam Jo?" Tanyaku penasaran, secara ya aku kan belum cerita apa-apa. Atau jangan-jangan Bang ed kali ya, dia kan ember.

"Taulah, orang Jo izin dulu sama Ayah dan Bunda sebelum nembak adek" hahhh??? Ini seriusss?

"Beneran bunda?" Bunda mengangguk mantap.

"Terus Bunda sama Ayah kasih izin gitu?"

"Loh Adek maunya Bunda nggak ngizinin?"

"Eh bukan gitu Bunda."

"Adek.. Adek pokoknya ya, inget kata Bunda jangan lama-lama pacarannya." Aduhhh bunda ini, nggak tau apa anaknya tahun ini baru masuk 22 tahun, masa iya uda mau nikah aja.

****

Aku sedang duduk santai di teras, ditemani secangkir coklat panas. Sambil memperhatikan Bang Ed yang sedang mencuci mobilnya, diselingi goyangan-goyangan aneh. Ceritanya Bang Ed itu nyuci mobil sambil dengerin musik, dia joget-joget nggak jelas gitu, heran deh ya nggak malu gitu di liatin tetangga.

"Abang kayak orang gila tau." Teriakku.

"Hah, masa? Mana ada orang gila ganteng kayak Abang."

"Ada kok." kataku.

"Mana?"

"Ini lagi depan Adek, cowok yang nyuci mobil pake kolor sama singlet doang." Aku terbahak-bahak melihat Bang Ed yang misuh-misuh.

"Bang anterin adek ya, ke rumah Jo" pintaku.

"Ogah!"

"Abaaaaaang, *please.*"

"Salah lo nggak ngomong dari tadi, mobil gue uda bersih, jadi nggak boleh kemana-mana." Heran deh ya, mobil itu fungsinya emang buat kemana-mana, kalau cuma buat di cuci terus di pajang, mending beli mobil-mobilan aja!

"Ayolah Bang, ini bunda yang minta loh." Bang Ed ini tipe anak berbakti, jadi kalau sudah menyebutkan kata Ayah atau Bunda pasti dia nurut banget ahahha.

"Iya bawel lo! Oh lo belum kasih PJ buat gue Dek."

"PJ?"

"Pajak Jadian"

"Beeeeh segala jadian aja kena pajak. Ntar juga kalau adek nikah duluan ngasih *'pelangkah'* buat Abang." Bang Ed melepaskan selang di tangannya lalu berlari ke arahku.

"Lo serius mau nikah muda???" Katanya sambil memegangi bahuku. Eh? Siapa yang bilang?

"Kan asumsi doang Bang, soalnya Abang nggak pernah serius sih kalau pacaran, pasti nanti Adek langkahin." Abang menarik nafasnya panjang. Lalu melepaskan cekalannya pada bahuku. Aduh aku salah ngomong ya? Haaaraaa mulutnya nggak bisa di rem!!!! Abang masuk lewat pintu samping tanpa berkata apa-apa lagi padaku, kayaknya dia mau merenung dibawah shower deh. Lah ini acara cuci mobilnya gimana dong?

Ya ampun ini airnya masih nyala lagi, dasar ya Abang ini!! galau sih galau, tapi mana boleh buang-buang air begini. Nggak ada air bisa mati kita. Cepat-cepat kumatikan kran air tersebut. Yah ini mobil masih berbusa gini wujudnya, adohh ini semua gara-gara salah ngomong nih!! Abang nggak asik aah kalau lagi galau.

"Permisi." Aku menoleh ke arah pagar ketika melihat sedan mahal terparkir di sana, lalu seorang gadis memakai *ripped jeans,* kaos hitam kalau aku nggak salah baca ada nama kyuhyun-nya deh maklum agak rabun, eh apa jangan-jangan dia yang mau beli tiket aku ya? Cepat-cepat aku berlari ke arah pagar dan membukakan pintu.

"Dengan kak Hara?" Tanyanya.

"Iya aku Hara, Naya ya?" Gadis itu mengangguk sambil tersenyum manis. Aku langsung mengulurkan tanganku dan dia segera menjabatnya.

"Masuk yuk masuk." Aku mengajaknya duduk di teras depan. Naya ini kayaknya umurnya di bawah aku deh, dia cantik banget, kulitnya putih, rambutnya panjang bergelombang, hidungnya mungil, badannya juga mungil. Dan apa itu kaus yang dipakainya

'Sorry! Kyuhyun is Mine!!'

Oh jadi dia ini ngefans sama si *Evil-Kyu*, hmm aku juga ada sih kaus begitu tapi tulisannya beda, di kaosku tulisannya *Yesung's YeojaChingu*, kalau kata Abang itu kaos teeeeerrrr-Alay yang pernah dia liat, tapi bagiku itu adalah kaos yang paling kereeeeeeen yang aku punya selain, kaos warna ungu dengan tulisan *Brother for Sale*.

"Naya suka Kyuhyun?" Tanyaku.

"Iya aku suka Kyuhyun, tapi sebenernya aku suka semuanya, aku juga suka *Big Bang, Shinee* juga, *2PM* juga." oh jadi dia tipe multifandom gitu.

"Kamu yakin mau beli tiket aku? Ini *standing* loh." Dari penampilannya aku tau anak ini pasti kaya, dandanannya sih sederhana, tapi aku tau semuanya mahal!!! liat aja mobilnya, sepatunya, handphonenya juga sama kayak aku, cuma bedanya kalau aku di beliin pacar.

"Iya nggak papa, aku belum pernah nonton yang *standing*, kata temenku waktu di *music bank* dulu dia bisa salaman sama artisnya kak." Heem dia tipe yang antusias, kalau ngomong kalimatnya panjang, terus cara dia ngomong keliatan bahagia banget, ya iyalah ya bahagia dia bakal ketemu demenan dia, lah aku?

"Ok deh, nih, boleh diperiksa dulu." Aku menyerahkan amplop berisi Voucher tiket dan kelengkapan lainnya untuk menukarkan tiket fisiknya, Naya memeriksanya sebentar lalu tersenyum. Dia mengeluarkan uang dari tasnya dan memberikannya padaku.

"Dihitung dulu aja kak."

"Nggak papa kok aku percaya." Muka dia mah nggak ada wajah penipunya.

"Ihh kakak nggak boleh gitu, harus di hitung dulu, kalau kurang gimana?" Ok deh ok, aku menghitung jumlah uang yang diserahkannya dan pas.... Bener kan feeling aku.

"Pas kok, makasih ya."

"Ok kakak sama-sama." Dia berdiri kemudian menjabat tanganku, dia tersenyum manis sementara aku tersenyum miris.

"Aku pulang ya kak." Aku mengangguk dan ikut mengantarnya keluar, tapi baru sampai setengah jalan dia membalikan tubuhnya.

"Oh iya kak ada yang lupa."

"Apa?"

"Kakak mau nitip salam nggak buat Yesung? Kakak suka Yesung kan? Nanti Naya peganganin deh tangannya buat mewakili kakak hehe" nasib nasib... Sabar sabar orang sabar disayang pacar.

"Yah yah titip salam deh."

"Ok kalau gitu Naya pu.... *OH MY GOSH*!!" Eh kenapa kok mulut dia jadi nganga gitu?

"Naya kamu kenapa?" Aku menggerak-gerakkan tanganku di depan mukanya, ihh si Naya kayak lihat hantu deh, kok dia jadi shock begitu?

"Nayaaa kamu kenapaaaa?"

"Kak...."

"Apa sih Nay, kamu jangan nakut-nakutin deh." Sebenernya dia liat apa sih di belakang aku? aku jadi nggak mau balik badan ini, takut kalau ada hantu di belakang aku.

"Kak... Ada... Adaaa..." Sumpah demi apa ini pasti hantu beneran.

"A...da.. Apa?"

"*Angel*"

"Heh????" Apa dia bilang *Angel*? Malaikat? Turun kebumi? Nggak ada pelangi kok! Eh itu bidadari ya?

"Ada apaan sih dek?" Aku berbalik, ada Bang Ed, sedang menghidupkan air kembali, melanjutkan aksi cuci mobilnya, dia masih sama seperti tadi, pakai kolor hitam dan singlet doang, mungkin tadi dia berak aja kali, bukan nangis sesegukan di bawah shower.

"Ya Ampun *Angel*-nya bisa ngomong."

"Eh?" Ini si Naya ngomong apaan sih? Dari tadi *Angel-Angel* terus!

"Siapa Dek?" Tanya Abang.

"Oh ini..."

"Kanaya Azani. Biasa dipanggil Naya." Aku nggak sadar si Naya uda di sebelah si Abang aja, cepet banget gerakannya.

"Wah nama lo kayak judul lagu ya." Kata Abang sambil menyambut uluran tangan Naya.

"Judul lagu?"

"Iya itu lagunya Ridho Rhoma. Aza.. Aza.. Aza.." Bahhh dia nyanyi, Buset dah si Abang itu gombalan atau apa sih? Nggak kreatif banget deh.

"*Angle*-nyajuga bisa nyanyi." Seru Naya girang, tapi tunggu bentar, jadi maksudnya *Angel* itu....

Jpret jprett

"Eh lo kok foto gue?" Protes Abang, ketika Naya mengarahkan kamera hapenya ke wajah Abang.

"Ya ampun Naya beruntung banget bisa dapet foto Angel." katanya sambil memandangi layar ponsel canggihnya, aduh ini cewek kok cantik-cantik sinting.

"Naya, ini Bang Edgar bukannya *Angel*"

"Eh? Kak Hara bisa liat *Angel*-nya juga?" Nah emang dia pikir Bang Ed itu makhluk tembus pandang apa? nggak bisa diliat.

"Nih anak sarap kayaknya, nemu dimana sih lu?"

"Husss!! Abang mulutnya nggak boleh gitu." kataku berbisik.

"Heh lo Aza Aza, apus foto gue dari Hape lu." Abang berusaha mengambil hape Naya, tapi Naya dengan cepat berkelit.

"Nggak boleh! Naya pulang dulu ya Kak Hara, *bye bye Angel.*" Dia berlari keluar dari rumah kami sambil melambaikan tangannya padakku dan Bang Ed. Aku mencekal tangan Bang Ed yang hendak mengejar Naya.

"Udalah Bang."

"Apaan sih, itu dia nyimpen foto gue, gimana kalau itu foto disalah gunakan?" Idih emang situ artis?

"Nggak bakal lah, Naya tau kok cara bener buat gunain foto Abang."

"Sok tau lu."

"Lah bener, foto Abang paling juga ditaruh di bawah ranjang buat nakutin tuyul." Aku terkekeh lalu masuk kedalam rumah sebelum kena jurus ketek maut miliknya.

Aku sampai dirumah Jo pukul sepuluh pagi. Abang akhirnya mau juga nganterin aku, walaupun mobilnya uda mandi. Terpaksa katanya, suruhan Bunda sih ya ahhahaa.

"Pulang minta anter sopir cowok lo!" Pesen Bang Ed sebelum berlalu dari hadapanku.

"Iya bawel! pulang sana." usirku.

Aku masuk ke dalam pekarangan rumah minimalis berwarna putih gading ini, rumah Jo dua lantai, simple dan elegan, di halamannya ada banyak tumbuhan, ada pohon palem juga, ada tanaman rambat juga di dekat balkon. Ada bunga-bunga juga tersusun rapi diteras, rajin juga si Jo nyiramin kembang ya ahahhaa. Aku menekan bel yang ada di samping pintu depan.

Tidak lama kemudian seorang ibu-ibu membukakan pintu untukku.

"Permisi Bu, ada Jo nya?" Ibu itu terlihat bingung.

"Jonathan maksudnya Bu." Ralatku.

"Oh Mas Nathan, ada mari sini masuk Mbak." Aku membuka sepatuku dan masuk kedalam rumah Jo, ruang tamunya simple, banyak furniture kayu di sana. Aku mengikuti langkah ibu-ibu di depanku ini.

Sampai aku tertegun ketika memasuki ruang tengah, di dinding itu ada bingkai besar berisi foto Jo yang masih SMP, aku sangat mengenal wajah itu. Jo sedang tertawa lepas bersama kedua orang wanita, yang satunya wanita dewasa dan satu lagi gadis kecil mungkin berusia sekitar sepuluh tahunan, wajah mereka bertiga mirip.

"Ini Mamanya Jo ya bu?" Ibu tadi berbalik dan ikut berdiri di sebelahku.

"Iya Mbak itu Nyonya sama Mbak Tari." Aku menutup mulutku, menahan desakan kesedihan yang tiba-tiba datang. Foto itu menampakkan kebahagian mereka, tapi aku malah sedih melihatnya.

"Jo kemana Bu?" Aku tidak sanggup memandangi foto tersebut lama-lama, terlalu banyak kata *'kalau'* di otakku jika melihatnya, makanya aku cepat mengalihkan perhatianku.

"Di atas Mbak, masih tidur."

"Hah? Ini uda jam sepuluh lewat loh." Gila kebo juga si Jo ini.

"Iya Mbak, memang biasanya Mas Nathan bangunnya siang kalau hari libur, dia tidur lagi kalau habis subuh, bangunnya nanti nunggu Dzuhur." Ya ampun nggak banget kalau aku harus nungguin dia bangun dua jam lagi.

"Ehm Ibu kasih tau aja kamar Jo, nanti Hara yang bangunin."

"Jadi ini yang namanya Mbak Hara?" Lah kok si Ibu jadi berbinar gini sih, aku bukan Hara personil Kara loh bu.

"Iya Bu, kan tadi Hara uda bilang."

"Ya ampun, ternyata aslinya lebih cantik ya?" Eh? Emang aku ada yang palsunya gitu? Apa si Jo nyimpen patung lilin aku ya di kamarnya? Asikk!! ini waktunya cari tau, tentang rahasia Jo!

"Si Ibu bisa aja, oh iya Bu, ibu siapa namanya?"

"Darmi Mbak."

"Ok Bu Darmi, kamar Jo dimana ya?" Aku mau menjalankan misi nih Bu ahahhaha.

"Ada di atas Mbak, naik aja, atas itu wilayah kekuasaannya Mas Nathan. Kalau nggak ada di kasur, cari aja di ruang kerjanya, kalau nggak ada dijuga, paling bergelung di depan TV." jelas Bu Darmi, ok! nggak susah nyari Jo yang lagi tidur! tempat dia tidur nggak seaneh Jo In Sung di It's Okay It's Love kan? Nggak ke bayang kalau aku liat Jo lagi meringkuk di kamar mandi.

"Bu Darmi, Hara titip ini ya." Aku menyerahkan rantang berisi tekwan yang aku buat. Lalu aku menaiki tangga yang terletak di ujung ruang keluarga.

Aku mengamati foto-foto yang di pajang sepanjang tangga. Banyak sekali foto Mama Jo dan Tari, ada juga foto Pak Richard, tapi tidak dominan seperti yang lain.

Mataku menyapu ruangan di lantai dua ini, ada dua pintu kayu disana, mungkin salah staunya kamar Jo. Aku baru akan memutuskan membuka salah satu dari pintu tersebut ketika sudut mataku menangkap sesuatu yang seperti bungkusan besar berwarna putih teronggok di atas ambal bulu tebal tidak jauh dari kedua pintu tersebut, kayaknya itu tempat santai deh, ada TV sama kursi goyang juga. Aku mendekat ke arah kain berwarna putih yang menggelembung besar itu.

"Astagaaaa." Ini orang tidur kok kayak kepompong gini sih? Itu bukan seonggok selimut atau pakaian kotor, tapi Jo

yang terbungkus selimut tebal, kepalanya nyongol sedikit, biar bisa nafas kali ya.

Aku duduk di sebelah Jo, menurunkan kain yang menutupi wajahnya, lalu aku memandangi wajah tidurnya yang keliatan tenang banget. Entah bagaimana aku sudah ikut berbaring di sebelahnya, aku mengulurkan tanganku untuk membelai rambutnya.

"Kamu lucu banget sih kalau lagi tidur." Tanganku dengan lancang sudah mendarat di pipinya, mengusap-usap di sana. Geli deh karena bagian rahang Jo di tumbuhi rambut-rambut halus.

"Yesung kok nggak punya jambang kayak kamu gini ya." gumamku sambil merasakan sensasi geli di tangaanku akibat rambut-rambut halus itu.

"Bibir kamu merah, aku suka." Jemariku yang tidak tau malu, mengerayangi bibir Jo yang sedikit terbuka. Ihhh jadi pengen nyium, kok aku jadi mesum siiiih!!!!

Ini gara-gara Jo pasti yang suka nularin virus mesum!

Tapi ini kan normal!!!

Dikit aja boleh kali ya, aku memajukan wajahku lebih dekat dengan Jo, lalu mendaratkan kecupan di bibirnya, sebentar saja, nggak lama-lama.

"Kamu kok nggak bangun sih? payah!" Aku memutuskan beranjak menjauhi Jo. Deket dia bikin aku terserang penyakit Jantung!

"Yaaak!!" Seseorang menarik tanganku dan membawaku berbaring di atas ambal bulu tebal itu, aku ingin berontak tapi tangan dan kaki si penjahat sudah mengunci pergerakanku.

"Joooo lepasin uhuk uhuk." Tangan Jo membelit bagian atas tubuhku, bayangin loh dia belit cuma pake satu tangan! sementara kakinya membelit kakiku, posisiku berada dalam pelukannya, tepatnya di dada bidang Jo yang keras.

"Siapa suruh bangunin macan tidur, kamu harusnya sudah siap di mangsa nona."

"Kamu kok bangun?" Bukannya dia tadi anteng banget tidurnya, kok jadi bangun sih.

"Kan tadi ada putri yang nyium aku? Sambil ngomel karena Pangerannya nggak bangun-bangun."

Blussshh

Jadi tadi dia tau aku cium?

Huaaaaaaa mau taruh dimana muka akuuuuu?

"Udah nggak usah malu, aku suka kok kamu bangunin begitu." Dia mempererat pelukannya di tubuhku.

"Pengennya setiap hari kamu bangunin aku gitu Ai." Nah nah mulai deh ini bikin sesak nafas.

"Udah dong Jo lepas."

"Masih kangen kamu." Aduh si Jo kena virus lebaynya Abang deh kayaknya.

"Kamu baru nyampe?" Aku mengangguk di pelukannya,

"Sama siapa ke sini tadi?"

"Bang Ed."

"Tangan kamu gimana?" Jo mengendurkan pelukannya, sampai kepalaku berbaring di lengan kanannya, lalu dia memperlihatkan tangannya yang di gips padaku.

"Ya gini." Aku membelai tangannya.

"Ini bukti kalau kamu uda berbuat baik sama orang!" Aku mendongak dan mengamati wajah Jo yang berbubah masam. Ok jangan rusak mood pagi ini!

"Ayo bangun, kamu belum mandi jorooook!" Ledekku, sambil bangkit berdiri.

"Kayak yang ngomong nggak jorok aja" ya udah kita sama-sama jorok, pasangan jorok!

"Kamar kamu mana?" Tanyaku, ketika melihatnya beranjak dari tempatnya.

"Kenapa?" Jo mengalungkan lengan kananya ke bahuku.

"Nggak papa, nanya doang. Ayo mandi?"

"Oh jadi kamu kesini buat jadi suster aku ya?"

"Suster?"

"Iya kan? Ini kamu semangat banget mau bantuin aku mandi!" ARGHHHHH.

"Makhluk mesum!!!"

"Ahahhaha, ya sudah kamu tunggu disini aku mandi dulu ya Ai."

"Kenapa aku nunggu di sini?" Kenapa nggak di kamar kamu aja? Aku kan bisa liat rahasia kamu.

"Kalau kamu mau ikut masuk kekamar mandi juga nggak papa sih yuk."

"Jooooooo! Stopp! Kamu mesum banget sihhh." Dia tertawa-tawa mendengar aku yang marah-marah padanya.

"Udah nggak usah cemberut gitu, aku mandi dulu ya, kamu nonton TV aja sana! Jo mengecup pipiku lalu berjalan memasuki pintunya yang aku yakini adalah kamarnya. Oh jadi itu kamarnya, ok kita jalankan aksi sebentar lagi, ketika dia lagi mandi ahahhahaha.

Aku duduk di sofa sambil melirik jam tanganku, aku pengan masuk kedalam kamar Jo!!! Tapi harus penuh perhitungan!! Ok sudah tiga menit!!! saatnya beraksi. Aku berjalan pelan menuju kamar berpintu coklat tersebut, meraih handel pintunya lalu membuka kamar itu, melongokan kepalaku ke dalam.

Hal yang pertama aku lihat adalah ranjang *King Size* bersprei zebra, kalau tadi aku hanya memasukkan kepalaku ke dalam kamar ini, kali ini aku masuk dengan tubuh utuhku, kamar Jo bernuansa hitam putih, cowok banget tapi elegan, keren banget dia milih warna.

Aku mengamati sekeliling kamar Jo yang tidak terlalu banyak barang. Dinding kamar Jo bersih dari foto, tapi....

"Oh.." Aku mendekap mulutku dengan tangan.

"A..pa.. Ini?"

"Ke...napa bisa di sini?" Aku tergagap melihat sesuatu di depanku.

"Ini..."

"Ai, kok kamu masuk?" Oh jadi ini yang disembunyikan dia dariku.

"Bisa jelaskan semuanya Jo!" Tegasku sambil menatapnya tajam!!

****

Nerdy Girl - 24

Aku duduk menopangkan kaki kanan di atas kaki kiriku, tanganku bersedekap, sambil memandang Jo yang... Hey.... Harusnya dia takut sekarang!! kenapa dia malah tertawa!!

"Kamu kayak mau menyidang tersangka Ai." Tentu saja kamu tersangkanya Jo!!!

"Nggak usah mengalihkan perhatian, jelasin kenapa foto aku waktu masih cimit-cimit itu kamu gantung di sini!" Jadi ketika masuk ke kamar Jo tadi, aku *shock* melihat fotoku saat usia, ehmm mungkin tiga tahun, sedang mencium kepala seorang bayi merah, siapa bayi itu? Aku nggak tau siapa, aku masih kecil banget disitu.

"Karena aku mau gantung disitu!" Jawab Jo cuek, lalu mengangkat cangkir berisi coklat hangat Dengan tangannya yang sehat, Aku sedang duduk di balkon kamar Jo, sambil menemaninya sarapan... Gila jam setengah sebelas siang dan Jo baru sarapan?

"Kamu nih gimana sih! Jam segini baru sarapan! Harusnya sekarang itu makan siang!" Omelku saat Jo melahap roti berisi selai coklat.

"Kadang tidur itu lebih penting dari makan Ai." Aku mendengus, tidur ya tidur! makan ya makan! mana bisa perut lapar terus tidur jadi kenyang! Yang ada nggak bisa tidur karena cacing di perut meronta minta jatah.

"Kebayang nggak sih kamu, kalau cacing-cacing di perut kamu itu makanin usus kamu gara-gara persediaan makanan di perut kamu habis?" Jo terbahak sekarang dan aku semakin kesal!

"Ngarang kamu Ai, mana ada yang kayak begitu. Tapi aku suka kamu bawel begini, itu artinya kamu sayang banget sama aku." Aku mendengus, dia memang manusia super pede!

"Kamu tuh butuh istri, biar lebih terurus!" Celetekku.

"Oh gitu? Apa ini semacam permintaan supaya aku cepet ngelamar kamu?" Aku menutup mulutku, kadang ini mulut emang nggak bisa diajak kerja sama deh!

"Kamu mau ngapain???" Tanyaku pada Jo yang sudah menyeret kursinya sehingga sekarang dia duduk berhadapan denganku.

"Mau deket kamu lah." Jo meraih kedua tangannku yang berada dipangkuan, lalu mengenggamnya erat.

"Masih mau denger cerita tentang foto itu?" Ya Tuhan aku sampai lupa masalah itu.

"Iya dong." Jo tersenyum lalu mencubit pipi kananku.

"Joooo." Rengekku.

"Abis kamu tuh mudah banget ya teralihkan."

"Asal jangan teralihkan dari aku aja ya Ai." Tambahnya, aku tersipu malu, mana mungkinlah aku teralihkan dari Jo, Yesung aja aku tinggalin demi dia, walau hatiku miris dan tercabik-cabik.

"Uda cerita cepet!" Paksaku. Jo menarik nafasnya sebelum mulai bercerita.

"Itu memang kamu, mungkin usia kamu baru tiga tahun ya, aku juga nggak tau. Dan bayi itu...." Jo mengeluarkan dompetnya, sekilas aku bisa melihat fotoku di sana!! Bukan foto bayi, tapi fotoku ketika liburan di Singapura saat jaman kuliah.

"Kok ada foto aku di dompet kamu?" Tanyaku tak sabar, ini cowok *stalker* kayaknya ya, darimana sih dia dapet

foto itu? Itu foto di ambil *candid* loh, aku nggak ngerasa pernah di foto begitu.

"Satu-satu Ai, nanti aku jelasin semuanya." Jo mengeluarkan foto lain dari dompetnya, lalu menyerahkannya padaku. Aku memperhatikan foto tersebut.

"Ini kamu?" Jo mengangguk. Di foto tersebut ada anak kecil sedang memangku dan memeluk bayi sambil berbaring, dan bayi itu sama dengan bayi yang bersamaku di foto.

"Ini bayi yang sama dengan yang di foto sama aku?" Jo mengangguk lagi.

"Dia Mentari, adikku." aku diam, jadi.. Jadi... Ini Mentari?

"Jadi kenapa aku bisa foto bareng Mentari?" Apa keluarga kita temenan?

"Aku juga nggak tau, aku baru liat foto itu waktu aku kelas enam SD. Kata Mama itu foto waktu aku masih kecil umur 3 tahunan dan Mentari baru masuk 3 bulan. Mama bilang waktu itu Mama ketemu anak cewek cantik banget, murah senyum dan lucu. Mama ketemu di studio foto waktu mau foto Mentari, anak kecil itu juga mau foto sama Ibunya, nah waktu giliran Mentari mau di foto, adikku nangis kenceng, Mama sampe bingung kenapa, Mentari nggak bisa berhenti nangis, terus anak kecil itu mendekat ke Mama, sambil nanya, *'dedeknya anis ya ante.'*" Aku terkekeh ketika Jo menirukan suara anak kecil.

"Terus Mamaku bilang iya, dedeknya lagi nangis. Cewek itu memanjat sofa dan duduk di sebelah Mama yang berusaha memberi Mentari susu botol, awalnya anak kecil itu cuma liatin aja, tapi lama kelamaan tangan mungilnya mengusap lembut lengan Mentari, *'dedek ndak boleh anis, nanti foto baleng atak Hala yuk'* Mama bilang kemungkinan nama anak kecil itu Hana atau Hara, karena dia itu masih kecil dan belum bisa ngomong dengan lancar. Dan setelah anak kecil

itu bilang begitu, Mentari jadi diam sambil ngeliatin anak kecil itu, tangannya menggapai-gapai mungkin dia minta digendong. Mama seneng banget karena Mentari berhenti nangis, lalu Mama minta sama Ibu cewek itu untuk mengambil fotonya sama Mentari, sebagai kenang-kenangan."

Aku mendekap mulutku, masih antara percaya dan tidak, jadi aku sudah bertemu dengan Ibu dan Adik Jo bahkan saat kami berdua belum saling mengenal?

"Waktu denger cerita itu, aku langsung minta Mama untuk memperbesar foto itu, untung Mama masih simpan Klise nya." lanjut Jo.

"Kenapa kamu minta foto itu di perbesar?" Satu Tangan Jo yang mengenggam tanganku naik mengusap pipiku lembut, lalu tangan itu menangkup pipiku.

"Karena aku jatuh cinta dengan anak kecil di foto itu."

DEG

Jo jatuh cinta dengan anak umur tiga tahun? Dia bukan pedofil kan?

"Sama seperti Mentari yang langsung menyukai cewek itu, aku juga jatuh cinta bahkan hanya dengan melihat foto dan mendengar kisahnya dari Mama."

"Kamu kan masih kecil nggak mungkin uda jatuh cinta aja!" Jo melepaskan tangannya di pipi dan tanganku, ada rasa kecewa yang merambat di hatiku, ya ampun sejak kapan sih aku pengen banget di pegang-pegang Jo?

"Aku pikir juga dulu gitu, anak kecil ngomong cinta? kencing aja aku belum lurus." Aku tertawa mendengarnya.

"Tapi waktu ketemu langsung dengan cewek di foto itu perasaan aku nggak berubah Ai." Jo mencondongkan tubuhnya ke depanku, lutut kami beradu.

"Da..darimana kamu tau kalau itu aku?" Pasti beda jauh lah foto umur tiga tahun dan aku yang sudah jadi murid SMP.

"Kamu ingat waktu tugas kesenian? Kita disuruh membuat bingkai dari kardus, lalu menaruh foto saat kita masih balita di sana?" Otakku langsung kembali ke jaman kelas 1 SMP, saat itu Jo tidak sengaja menabrakku dan aku menjatuhkan prakaryaku, saat itulah masa-masa kelam SMP dimulai.

"Jadi kamu tau itu aku sejak kelas 1 SMP?" Jo mengangguk.

"Terus kamu kamu jahilin aku terus Jo." Aku menundukkan kepala, Jo yang dulu menakutkan, Aku nggak suka.

"Ai.. Ai.. Sayang, maafin aku." Jo menarik tanganku tapi aku menepisnya.

"Liat aku Ai!" Perintahnya, tapi aku mengalihkan pandanganku ke arah lain, nggak tau kenapa aku jadi sedih dan ingin menangis sekarang. Jo turun dari kursinya lalu berjongkok di hadapanku, aku menghapus airmataku dengan punggung tangan. Jo menahan kedua tanganku, Dengan tangan sehatnya, Aku mengerjap-ngerjapkan mataku, agar airmata itu tidak kembali keluar.

"Hei Sayang, jangan nangis." Tangannya naik mengusap pipiku dengan ibu jarinya.

"Aku pasti jahat banget sama kamu dulu?" Aku mengangguk. Jo kejam, dia selalu ngatain aku jerawatan dan gendut! Padahal wajarkan, aku dalam masa puber dulu.

"Aku bingung gimana caranya deketin kamu Ai, kamu selalu menutup diri, aku frustasi, satu-satunya cara supaya kamu selalu inget aku adalah jahilin kamu, padahal aku nggak maksud begitu Ai. Aku menyesal sampai sekarang, kalau kamu mau hukum aku sekarang, aku terima Ai, apapun itu, kecuali kamu minta aku buat jauh dari kamu, aku nggak bisa. Karena sejak dulu aku berjanji aku nggak akan pernah mencintai orang lain selain kamu." Saat mengatakan itu wajah Jo dekat sekali dengan wajahku, aku melihat sorot pedih, penyesalan dan keyakinan di matanya.

"Kalau aku minta kamu lompat dari sini ke bawah apa kamu mau?" Tantangku. Tubuh Jo menegang, pasti dia ketakutan, makanya jangan suka janji palsu!!!

Jo berdiri lalu berjalan menjauhiku, jelas dia cuma janji doang kan? Emangnya aku bisa kemakan gitu sama rayuan dia, mana beranilah dia lompat ke bawah, bisa patah kaki dia. Tangan patah aja dia uda susah! Makanya jangan nantangin Hara, pake nyuruh aku ngehukum dia lagi. Aku memandang Jo yang berdiri di dekat pagar Balkon, Jo juga sedang memandangku, aku ikut berdiri dengan tangan bersedekap.

"Nggak berani kan? Makanya jangan asal ngomong, pake minta hukum segala, aku bukan hakim yang bisa kasih kamu hukuman!"

"Siapa bilang aku nggak berani? Aku berani! Kalau memang dengan terjun dari sini buat kamu maafin aku untuk kesalahanku di SMP dulu, aku rela Ai."

Aku tersentak ketika Jo menaikkan kakinya ke atas pagar pembatas, dia nggak sarap kan? Dia bisa patah kaki, atau pecah kepala! NO NO NO!!!

"JO BEGOOO JANGAAANNN!!!" Aku menarik tangan Jo memaksanya, menurunkan kakinya.

"Jo... hiks.... kamu bisa patah kaki atau mati, aku nggak mau, aku udah maafin kamu hiks..." Aku langsung menubrukan tubuhku ke dada Jo, sambil berurai airmata.

"Sshhtt, udah diem. Kamu banyak nangis hari ini." Jo mendekap erat tubuhku, tangannya mengusap-usap rambutku.

"Kamu tuh ya, hiks jangan gitu lagi! Hiks hiks hiks!!" Aku memukul-mukul dada Jo.

"Ahahaha aku cuma becanda tadi Ai, kamu kan yang mulai? Lagian aku yakin kamu nggak bakal tega liat aku terjun dari sini, walaupun kemungkinan aku pecah kepala itu kecil, kamu tau kan kalau aku ini jago karate." Jo menaik-naikkan alisnya. Cih somboonggg uda sakit masih aja belagu!!!

"Jadi kamu... Kamu... Jooooo nyebe.. hmpp mmppp" Aku berusaha melepaskan cekalan tangan Jo yang mengunci kedua tanganku ke belakang tubuhnya, gila dia cuma pake satu tangan buat nahan kedua tangan aku, sementara bibir Jo sudah berkelana di bibirku. Ini mirip ciuman di drama korea, *Bread, Love and Dream*, waktu *Ma-Joon* nyium paksa *Yoo-Kyung* di Bar.

Tau jika pemberontakanku sia-sia, aku menghentikan aksi penolakanku dan diam saja menunggu Jo melepaskanku, tapi bukannya melepaskanku, Jo malah terus memperdalam ciumannya, bahkan tangannya yang tadi menahan tanganku, sudah memeluk pinggangku, jari-jarinya menekan pinggulku. Jo menghisap bibir bawahku dan sedikit mengigitnya sebelum akhirnya melepaskan pagutan mautnya. Aku agak terhuyung karena ciumannya, jika bukan karena tangannya di pinggangku mungkin aku sudah jatuh terduduk di sini, kakiku lemas sekali.

"Akhirnya aku tau cara jitu, untuk buat kamu lemas nggak berdaya Ai." Aku memberikan pelototan padanya.

"Dasar Joset...."

CUP

Aku diam, kembali tak berkutik, kakiku lemas lagi.

"Ampuh banget ya. Ahahaha udah yuk kita makan siang, kata Bu Darmi kamu bikinin aku makanan." Jo melingkarkan tangannya di pinggangku lalu menyeretku untuk turun kelantai bawah bersamanya.

****

"Jadi kamu batalin nonton konser karena aku?" Aku melirik Jo sebal, dia girang banget tau aku nggak jadi nonton konser.

"Biasa aja kali mukanya, kamu kayak dapet THR tujuh kali lipet aja." sindirku.

"Lagian siapa bilang aku nggak jadi nonton konser?" Kecohku, Jo menatapku bingung.

"Lah kamu kan bilang tadi tiketnya dijual?"

"Iya memang, tapi aku masih bisa nonton konser Yesung tercinta kok." Aku mencari-cari benda berharga di dalam tasku.

"TARAAA" Aku memamerkan benda bulat dan tipis yang terbalut plastik pada Jo.

"Kaset DVD?" Aku mengangguk.

"Ini kumpulan Video Yesung lagi nyanyi, harta berharga aku dan sekarang kamu....." Aku meletakkan ujung jari telunjukku ke dadanya.

"Harus nemenin aku nonton!" Aku tersenyum lalu menyalakan DVD dan TV milik Jo. Setelah makan kami berdua

naik ke atas kembali, dan kali ini kami sedang duduk di Sofa empuk di ruang tengah Jo.

Setelah menyalakan TV aku ikut duduk di samping Jo. Emang dasar Jo itu nyebelin pake bangeeeeettt! Dia malah meringkuk dan bergelung di dalam selimut, matanya sudah terpejam.

"Jooooo"

"Hm"

"Banguuuuun temenin aku nonton!!!" Aku mengguncang-guncangkan tubuhnya tapi dia tetap diam sambil memejamkan mata.

"Jooooooo." Ok kamu mau main-main sama aku ya. Kita liat siapa yang menang.

Aku membuka selimut Jo lalu merebahkan tubuhku di sebelahnya, untung sofa panjang ini cukup lebar untuk tubuh kami berdua.

"Ai kamu ngapain?"

"Nonton!"

"Kenapa posisinya begini?"

"Kenapa memangnya?" Aku menoleh ke belakang ingin melihat ekspresinya.

"Aku nggak mau kelepasan Ai, aku ini manusia biasa!"

"Yang bilang kamu malaikat siapa?" Aku jadi inget Naya yang manggil Abang, Angel, mata cewek itu uda rabun akut kayaknya.

"Uda Jo, nonton aja, aku uda bela-belain ke sini buat nemenin kamu, masa kamu nggak ada pengorbanannya sih?" Jo mendengus, aku mendengar rutukannya, ada kata 'nyeri' yang di ucapkannya. Tapi akhirnya Jo ikut bergabung menonton Yesung bersamaku, posisi Kami ini mirip dua sendok yang merapat. kami tidur berbaring di sofa berbalut selimut

milik Jo, Jo berada di belakangku, tangan kirinya yang di gips ditimpangkan ke pinggangku, yang terhalang selimut, kepalanya bertumpu pada sandaran sofa yang empuk, sementara aku berbaring dengan posisi miring dengan batal yang kuletakkan sejajar dengan Dada Jo.

Mataku menatap layar TV ada Yesung yang sedang menyanyikan lagu *The More I Love You*. Tanganku menyuapkan kacang telur yang aku dapatkan dari toples di kamar Jo. Dia hobby ngemil juga ternyata.

"Bagi Ai"

"Mbil ndiri." Ucapku sambil mengunyah kacang tersebut.

"Susah" keluhnya, kasian juga sih dia, karena tangan sehatnya ada di bawah kepalaku.

"Aaaak" Jo membuka mulutnya dan menerima suapanku.

"Banyakan dikit Ai."

"Cerewat ihh" Dan terjadilah aksi suap-suapan kacang telur.

"Itu sub grupnya?" tanya Jo, aku mengangguk, kali ini Tv menampilkan Super Junior KRY saat konser di Kobe, mereka sedang menyanyikan lagu *Hanamizuki.*

"Lagunya sedih, dalem banget."

"Emang artinya apa?" Tanya Jo sambil membuka mulutnya menerima suapanku.

"Intinya lagu itu, melepaskan seseorang yang dicintainya, ada salah satu arti liriknya itu yang begini, *Meskipun kamu mencintai seseorang dengan sangat, kamu tidak bisa menahan seseorang di sisimu dan membiarkan mimpinya hancur."*

"Oh gitu!"

"Kalau aku bakalan aku pertahanin, cukup dulu kita pisah, aku nggak mau pisah dari kamu lagi Ai." Bisik Jo di telingaku, lalu aku merasakan kecupan di kepalaku.

"Ehmm hmm. Ya itukan cuma lagu." Kataku canggung.

Lagu selanjutnya yang mereka nyanyikan adalah Midnight Fantasy, aku suka banget ini, lagunya bahagia nggak bikin galau, pas disini ada Yesung dan Kyuhyun nge-*rap* juga, kereeeenn.

"Itu cowok kenapa rambutnya pink begitu?"

"Style"

"Aneh"

"Biarin, aku suka, mau apa aja warna rambut Yesung aku suka!" Tegasku.

"Jadi itu namanya Yesung?"

"Heem"

"Jauh sama aku"

"Ya iyalah, dia ganteng, imut, ramah dan bersuara merdu." ucapku bangga.

"Maksudnya dia kalah jauh sama aku! Gantengan aku lagi Ai, muka bule, badan tinggi, perut six pack." Ewww Narsis banget dia.

"Buncit aja ngaku six pack." Sindirku.

Jo menarik tanganku lalu membawanya ke.... Apa ini keras-keras?

"Six pack kan? Kalo buncit nggak begini!" Tanganku panas, mukaku panas, arghhhhh!!!

"Jooo uda deh jangan ngegangguin mulu." Dia terkekeh lalu suasana kembali tenang.

"Suapin lagi Ai" pintanya.

Aku mengambil kacang telur di toples lalu memasukkannya ke mulut Jo, aku ingin menarik tanganku tapi Jo menahannya, dia membawa tanganku ke mulutnya, menghisap jari jempol dan telunjukku, kepalaku menoleh ke belakang memandangnya, jantungku berdetak cepat, perutku geli, ketika merasakan mulut panas Jo membalut jari-jariku.

"Joooo"

"Hm?"

"KAMU JOROK BANGETTTT!" Jeritku sambil mengelapkan jari-jariku ke bajunya.

****

"Ini ruang apa sih?" Kami sudah selesai menonton, dan aku melanjutkan rencanaku untuk menyelidiki Jo, aku masih nggak percaya gitu sama dia.

"Ruang kerjaku."

"Aku mau masuk." Jo menahan tanganku yang hendak menyentuh handel pintu

"Kenapa?"

"Ehm kotor Ai, belum di bersihin." Ahh pasti ini cuma Alibi dia aja

"Nggak papa, kita bisa bersihin bareng"

"Nggak usah, nanti kamu bersin-bersin banyak debunya." hmm mencurigakan sekali.

"Ok deh" aku pura-pura tidak tertarik, Aku melihat Jo mengusap-usap dadanya. Pasti ada yang dia sembunyiin.

Saat dia lengah aku membalikan badan untuk meraih handel pintu tersebut, tapi....

"KYAAAA JOOO TURUNINNNN!!!" Jo memanggulku seperti karung beras, Entahlah dia ini sakit tapi tenaganya super banget.

"JOOOO TURUNINNN!"

"Diem Ai, nanti orang mikir aku macem-macem sama kamu!"

"BIARINNN!!! JOO TURUNIN!!!"

"Diem! atau pantat kamu aku pukul." Mendengar kalimat itu aku langsung diam tak bersuara. Gila aja dia mau memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan! awaas dia!!!

"Eh Mas, maaf ganggu." Aku mendengar suara Bu Darmi, ya ampun. Bu Darmi liat aku begini!!! Dasar Jo nyebelin. Jo menurunkanku, aku berdiri canggung di sampingnya sambil merapikan pakaianku.

"Kenapa Bu?"

"Ini Mas, Anu.. Ehm ada tamu"

"Siapa?"

"Nyonya sama Mas Dio" dan tubuh Jo disampingku menegang seketika.

"Joooo." Aku menggoyang-goyangkan lengan Jo, supaya dia sadar dari keterpakuannya. Dia kayak kesambet gitu.

"Kamu tunggu di sini ya." Kata Jo tanpa melihatku dan langsung turun ke lantai bawah. Eh aku ditinggalin nih? Nggak diajak gitu ketemu Mama Mertua Tiri?

Tapi kok Jo jutek banget ya sama Mama tirinya, apa segitu jahatnya? Kayak ibu tirinya bawang putih gitu? Tapi kalau dilihat dari sosok Dio yang baik, masa sih ibunya bisa jahat begitu?

Oh iya mumpung Jo nggak ada, mending aku masuk ke ruang kerjanya, sopan nggak ya? Tapi aku penasaran!!!! Intip dikit aja kali ya. Aku berjalan pelan menuju ruang kerja Jo, tanganku meraih handel pintu sambil toleh kanan dan toleh kiri, berasa kayak mau maling aja deh aku.

Ok....

Ini saatnya.....

Satu.....

Dua.....

Tiga.....

Cklik cklikk cklikk

"OMG!!!!!" Aku memaksa handel pintu itu untuk membuka, tapi nggak bisa!!!! Ternyata di kunci!!!! Kyaaaaaa!!!! Dengan kesal ku hentak-hentakkan kakiku dan berjalan menuju sofa.

"Dasar ihhh Jo nyebelin, aku kan pengen tau dia ada rahasia apa di dalam sana!!!" Aku mengeluarkan ponsel dan membuka aplikasi Instagram, uda lama nih nggak liat foto-foto. Iseng aku membuka Instagram milik Jo.

"Eh kok dia masukin ini sih!!!" Instagram Jo hanya terdiri dari lima foto, dan semuanya foto aku sama dia dan fotoku sendirian.

"Kapan dia motretnya?" Aku membuka fotoku yang sedang duduk di depan komputer kantor, terlihat begitu serius memandangi layar segiempat itu, fotonya diambil dari samping, jadi hanya sebagian wajahku saja yang terlihat. Aku membaca captionnya dan.....

Arghhhh.....

Jo_Prayoga : My Beautifull Girl

Ya ampun dia *Cheesy* banget deh!!!! Tapi aku suka!!!!

"Kenapa kamu senyum-senyum sendiri Ai?"

"Astagaaa!" Aku menangkap ponselku yang hampir mencium lantai.

"Kamu tuh ngagetin aja deh!" Rutukku kesal, uda kayak jelangkung aja dia.

"Lagian kamu ngelamunin apa sih?" Dia sudah duduk di sebelahku dan berusaha mengintip Handphoneku.

"Eitsss nggak boleh Kepo." Aku mendorong wajahnya agar menjauh. Dia kembali duduk tegak sambil membuang nafas,

"Apa sih Jo? Kayak abis kena masalah besar aja."

"Kamu geseran." Pintanya.

"Geseran kemana?" Ini sofa masih luas panjang pula, ngapain dia nyuruh aku. geser.

"Geser ke ujung sana" Jo menunjuk ujung sofa.

"Kamu kenapa? Aku bau ya? Kok nggak mau deket aku?" Tanyaku bingung, sambil mencium ketiak kanan dan kiriku.

"Kamu tuh nurut aja sana." Walau nggak rela aku akhirmya menuruti permintaannya.

"Udah nih! Nggak bau kan KYAAAA!!!" Teriakku ketika Jo membaringkan kepalanya di pahaku, tubuhnya sudah berbaring sempurna diatas sofa.

"Sshht diem Ai kepalaku pusing." katanya sambil memejamkan mata.

"Sakit?"

"Heum. Biarin bentar kita begini ya Ai." Aku diam, dan Jo memejamkan matanya sambil bernafas teratur, tanganku untuk memijat lembut kepalanya yang ada dipangkuanku.

"Enakan?" Jo mengangguk, aku tersenyum dan terus memberikan pijatan di kepalanya, Jo terlihat tenang dan nafasnya teratur menandakan dia sudah jatuh tertidur.

"Ck! Kamu ternyata pelor juga ya." Gumamku.

"Hoammm" aku menutup mulutku yang menguap, kayaknya aku ketularan ngantuk nih, merem bentar boleh kali ya...

****

"Nathan nggak butuh Pa!"

"Nathan nggak pernah mulai semua ini!"

Suara apaan sih? Ribut banget! Aku mencoba membuka mataku, sambil mengerjap-ngerjapkan mataku aku menatap ke sekelilingku, eh kok dinding kamarnya putih? Bukan pink? Aku dimana? Dengan siapa? Semalam berbuat apa? Ok aku mulai ngaco! kenapa jadi nyanyiin lagunya si *Bogoshipo* Band!

"Uda bangun Ai?" Suara Jo mengagetkanku.

"Eh? Kok kamu di sini?" Aku langsung bergerak mengambil posisi duduk, lalu memeriksa kelengkapan pakaianku.

"Drama banget sih Ai! Nggak aku apa-apain kok, paling cium dikit doang!" Aku mendelik kearahnya, untungnya pakaianku masih lengkap, lagian juga Jo nggak mungkin begitu kok, aku uda denger ucapannya waktu di Villa, dia tuh lain dari yang lain, beruntung banget sih dapet dia hihihi.

"Perasaan kamu yang ketiduran, kok aku yang pules di sini? Hoammm." Kataku sambil menguap,

"Tutup Ai" kata Jo sambil menyentil keningku.

"Aduh! Sakit Jo" aku mengusap-usap bekas sentilannya di keningku

"Sakit ya? Mana sini liat?" Jo mendekat dan meneliti keningku.

CUP

"Nah uda sembuh." Katanya sambil mengusap bekas ciumannya di sana. Aihh dia bisa banget buat aku melayang.

Aku melirik jam di tangan kiriku, astaga uda jam lima dan aku masih di sini!

"Jo aku mau pulang, uda sore, nanti Bunda nyariin!"

"Ya udah, aku telpon Pak Dayat dulu biar nganter kamu."

"Nggak usah aku pake taksi aja" Heboh banget sih, pake dianterin sopir! Berasa nona-nona manja aja aku.

"Kalau naik taksi aku ikut nganter kamu!"

"Nggak usah, Kamu istirahat aja!" Tolakku.

"Kalau gitu tunggu pak Dayat dateng, kamu pulang dianter Pak Dayat titik!" Aku mengerucutkan bibirku kesal.

"Kamu kenapa nggak mau aku naik taksi?"

"Takut kamu di culik!" Bahhhh yang mau nyulik aku rugi kali!

"Mana ada yang mau nyulik aku Jo Sarap!"

"Eh apa kamu bilang?"

"Jo Sarap!" Ulangku, nggak tau aja dia dulu aku julukkin dia apaan hahahha.

"Berani ya kamu!" Jo menarik pergelangan kakiku sehingga aku jatuh terguling lagi di kasurnya. Jo merangkak mendekati tubuhku, dan tangannya mengelitiki perutku.

"Ahahhahaha Jo!!! ahahhahaha"

"Ampun nggak hah!" Dia terus mengelitiki bagian disekitar perutku.

"Hahahhah Jo ampuuuuuuunnnn iya nggak lagi!!!"

"Bilang dulu kata ajaibnya."

"Ahahhaha, ampun Jo sayang ampuuuuunnnn!" Jo menghentikan kelitikannya, aku terengah-engah mengatur nafasku.

Dan aku baru sadar kalau Tubuh Jo berada diatas tubuhku, mata kami saling mengunci...

Aku mengulurkan tangan untuk menggeser tubuh Jo dari atasku, tapi dengan mudahnya Jo memborgol tanganku dengan tangan kanannya, aku sangsi deh dia benaran sakit atau nyakit?

CUP

Jo mengecup bibirku kilat. Lalu kembali memandang wajahku, aku diam dengan mata melebar, melihat tidak ada tanda protes dariku, jo kembali menundukkan wajahnya hingga kening dan ujung hidung kami beradu. Aku memejamkan mata ketika sesuatu yang lembut, basah dan kenyal itu menempel di bibirku, Jo mulai memagut bibirku, menarik bibir bawahku dengan bibirnya, membelai bibirku dengan lidahnya, lalu lidahnya dengan ahli menyelinap ke dalam mulutku. Aku mengikuti instingku membalas ciuman Jo, lama kami saling berpagutan, sampai Jo menggigit bibir bawahku, menyesapnya dan melepaskan pagutan kami.

Aku membuka mataku, dan langsung bersitatap dengan mata indahnya, Jo mengusap sisa saliva di bibirku dengan ibu jarinya. "Well! Kayaknya sudah waktunya kamu pulang." Bisiknya lalu menjauh dari atas tubuhku.

Aku duduk di tepi ranjang sambil merapikan baju dan rambutku. Aku melirik Jo yang ada di sudut ruangan sambil mengutak atik iPhonenya.

"Ehm Jo aku keluar dulu." Ucapku padanya, dia melirikku sekilas lalu mengangguk.

Aduh kok jadi canggung begini sih!!!!! aku keluar dari kamar Jo dan mencari tasku yang tadi kuletakkan di sofa ruang

tengahnya. Tidak lama kemudian Jo ikut keluar dan berjalan mendekatiku, saking gugupnya aku sibuk mengaduk-aduk isi tasku, malu untuk melihat wajahnya.

"Yuk Ai, Pak Dayat uda nunggu di bawah." Aku mengangguk dan berjalan dengan cepat mendahulinya, saking cepatnya aku tersandung kakiku sendiri ketika menuruni tangga, untung ada sebuah lengan yang memeluk pinggangku, jadinya aku tidak terjatuh.

"Hati-hati Ai!! untung tangan kananku kuat nahan kamu."

"I..iya.. Makasih aku nggak papa kok." Jo melepaskan pelukannya di pinggangku, tapi sebagai gantinya dia menggandeng tanganku.

Setelah berpamitan dengan Bu Darmi, Jo mengantarkan aku hingga masuk kedalam mobil. "Pak titip ya." katanya pada Pak Dayat

"Beres Mas." Pak Dayat mengangkat jempolnya kearah Jo.

"Makasih ya Ai." Bisik Jo sambil membelai pipiku.

"Iya sama-sama. Istirahat ya." Jo mengangguk sambil tersenyum. Aku melambaikan tangan padanya, ketika mobil Pak Dayat keluar dari pekarangan rumah Jo.

"Neng Pacarnya Mas Nathan?" Tanya Pak Dayat.

"Eh ehm, iya pak" jawabku tersipu.

"Wah, baru kali ini loh Bapak liat Mas Nathan bawa cewek, jadi kalem Mas Nathannya."

"Emang sebelumnya nggak pernah gitu pak?" Pak Dayat mengangguk.

"Mas Nathan kan agak susah di dekati Neng, orangnya emosian, dulu cuma Almarhumah Mamanya yang bisa bikin

Mas Nathan kalem" aku tidak menampik ucapan Pak Dayat, Jo memang susah mengendalikan emosi.

"Yah doain Hara tahan aja ngadepin dia ya Pak."

"Iya Neng. Bapak doain biar cepet di halalin juga ya." Ya ampun ini si Bapak bisa aja buat aku malu.

Pagi ini dengan terburu-buru aku berjalan masuk ke dalam ruangan kerjaku, ini kerjaan Bang Edgar yang kelamaan mandi, aku yang nebeng dia jadi ikutan telat begini! Lagian dia mandi kayak putri aja sih, pake ritual mandi kembang tujuh rupa kali ya jadi lama gitu.

Aku menaruh tas kerjaku, lalu mengambil kotak makanan berisi sandwich yang sudah aku siapkan untuk Jo. Aku tersenyum lalu dengan riang berjalan keruangan Jo. Tanganku terulur membuka pintu ruangan Jo, tapi baru saja pintu terbuka sedikit aku mendengar nada marah dari dalam.

"KELUAR!!"

"Nathan! Mama cuma Khawatir sama kamu!"

"AKU NGGAK BUTUH! KELUAR SEKARANG!"

Aku masih dalam posisi berdiri di depan pintu ruangan Jo ketika seorang perempuan paruh baya, Mama Dio sekaligus Mama tiri Jo, keluar dengan wajah sedih, bahkan aku melihat tetesan airmata di wajah itu. Pandanganku beralih pada Jo yang sedang berdiri membelakangiku, dia terlihat mengatur nafasnya, aku menutup pintu dan berjalan mendekatinya, aku menaruh kotak bekal itu di meja, kemudian langsung melingkarkan tanganku di pinggang Jo. Aku merasakan tubuh Jo membeku, karena pelukanku,

"Ai?"

"Hm"

"Kamu kenapa?"

"Ssshht" Aku hanya ingin memeluknya, menenangkannya, berusaha menghapus kemarahannya.

Lama kami dalam posisi itu sampai akhirnya aku melepaskan belitan tanganku di pinggangnya. Jo membalikan badannya menghadapku.

"Gimana tangan kamu?" Tangan Jo masih di gips, sebelah lengan kemejanya tergulung hingga siku, dia mengenakan kemeja coklat, tanpa Jas hari ini.

"Hari ini buka gips." Katany. Aku menarik tangan Jo untuk duduk di sofa tengah.

"Aku bawain makanan." Aku membuka kotak makan itu kaku menyerahkannya pada Jo.

"Makasih Sayang." Aku tersenyum melihat binar bahagianya.

Aku memperhatikan Jo yang makan dengan begitu lahapnya, sebenarnya aku ingin sekali menanyakan tentang masalah tadi. Tahan Hara nanti setelah dia selesai makan! Batinku.

"Jo?" Panggilku, Jo sedang mengelap bibirnya dengan tisu.

"Ya?"

"Kenapa kamu sama Tante Weny?" Jo langsung menatapku

"Darimana kamu tau namanya?"

"Nggak penting itu, jawab aku dulu!"

"Nggak penting buat kamu tau!" Nyesss kayak ada pisau yang mengiris dadaku waktu dia bilang begitu.

"Oh, berarti aku nggak cukup penting di hidup kamu ya!"

"Bukan gitu Ai aku... Arghhhh Wanita itu selalu mengacaukan semuanya!!!"

"Kamu bisa sopan nggak sih! Dia itu Mama kamu, istri dari papa kamu Jo!"

"Kamu diam Ai, kamu nggak tau apa-apa!" Sekarang Jo berdiri dan menatapku tajam, tapi untuk kali ini aku sama sekali nggak takut.

"Iya!!! memang aku nggak penting di hidup kamu dan aku juga nggak tau apapun tentang kamu!! Tapi asal kamu tau Jo, aku nggak pernah diajarkan untuk durhaka dengan orangtuaku sendiri!!!"

"Dia bukan orangtuaku!!!" Raungnya.

"Setidaknya kamu bisa bersikap lebih sopan Jo! Apa rasa sakit di hati kamu itu, membuat kamu menjadi orang yang nggak punya perasaan? Apa hati kamu sekeras batu??? Atau kamu nggak punya hati??? Dan aku nggak mau deket sama orang yang nggak punya hati!!!"

Jo terdiam mendengar perkataanku, aku berbalik dan keluar dari ruangannya. Aku berlari menuju kamar mandi, dadaku berdegab degub kencang. Apa yang aku katakan tadi? Ya Tuhan bagaimana bisa aku mengatakan itu pada Jo? Tapi dia kelewatan! Dia nggak punya hati, tega sekali dia ngusir orang seperti itu, bagaimanapun jeleknya, dia tetap Mama tirinya, harusnya Jo bisa lebih sopan. Aku tadinya mau pelan-pelan bicara padanya, tapi dia yang menyulut emosiku! Iya aku memang nggak tau apa-apa entang dia!!!

Aku duduk di atas closet, ponselku tidak berhenti berbunyi. Aku membukanya dan melihat panggilan tak terjawab dari Jo. Jo juga mengirimkan aku pesan.

Jo Sayang :

Ai

Maafin aku

Aku akan ceritakan semuanya

Ai

Please Ai kamu jangan diam begini

Ai

Ai kamu nggak serius kan dengan kata kata kamu tadikan?

Aku mendesah berat, sebenarnya aku nggak mau ngomong begitu, cuma membayangkan jika yang dibentak Jo itu Bunda, dan yang menangis itu Bunda? Membuat hatiku sakit!

Aihara Dianita:

Aku serius Jo! Lebih baik kita tinjau ulang hubungan ini. Aku minta izin hari ini, aku nggak bisa konsentrasi kerja dalam keadaan begini.

Makan siang kamu aku tinggalin diatas mejaku seperti biasa.

Aku membaca ulang pesan yang kuketik sebanyak lima kali, sebelum menekan tombol enter. Yah mungkin ini yang terbaik.

Nerdy Girl - 25

"Kok adek uda pulang?" Tanya Bunda saat Beliau membukakan pintu untukku.

"Adek izin Bun."

"Adek sakit?" Tanya Bunda khawatir sambil memegang keningku.

"Nggak Bun, cuma lagi males kerja aja." Bunda menggiringku untuk duduk di sofa ruang keluarga, aku langsung merebahkan kepalaku di bahu Bunda, nyaman banget rasanya, kenapa Jo nggak bisa ngerasa begitu juga ke Mamanya? Apa karena Mama tiri?

"Adek kok males-malesan gitu? Coba cerita dulu sama Bunda." bujuk Bunda sambil mengusap-usap kepalaku.

"Adek berantem sama Jo"

"Bukannya emang adek suka berantem sama Jo?"

"Iya Bun, cuma kali ini beda, adek marah banget sama Jo. Adek nggak suka sama kelakuan dia." Bunda menegakkan kepalaku, lalu memandang wajahku

"Coba jelasin sama Bunda." Aku menarik nafas panjang sebelum bercerita.

"Tadi Mama tirinya Jo ke kantor, terus adek nggak sengaja denger Jo bentak mamanya Bun, adek kaget. Adek tau kalau itu Mama tiri, tapi bukan berarti Jo boleh bersikap nggak sopan kan Bun?" Bunda tersenyum sambil mengusap-usap kepalaku.

"Terus adek bilang apa ke Jo?"

"Tadinya adek mau nenangin Jo, adek tau kalau Jo itu emosian, terus adek juga bilang kalau nggak seharsunya Jo bilang begitu ke Mamanya, tapi....tapi... Hiks....hiks." Aku tidak bisa menahan airmata yang sudah berkejaran di pelupuk mataku.

"Sshhtt kok jadi nangis?" Bunda langsung membawa tubuhku kedalam pelukan Beliau. *See*? Seharusnya Jo juga bisa merasakan pelukan seorang ibu sepertiku, kalau dia mau bersikap lebih baik.

"Soalnya Jo bilang hikss.. Hikss, adek nggak tau apa-apa tentang dia. Ya gimana adek mau tau tentang dia Bun, kalau dia selalu tertutup sama adek. Dia nggak pernah mau berbagi"

"Adek denger Bunda, setiap orang itu beda-beda kepribadiannya, ada yang bisa begitu terbuka dengan orang lain, tapi ada juga yang lebih memendam masalahnya sendiri. Mungkin Jo masuk ke kriteria kedua, adek nggak bisa secara langsung nuntut Jo untuk cerita sama adek. Butuh proses dek, apalagi sepertinya masalah Jo ini berat, untuk cerita sama adek, mungkin Jo harus buka luka lama dia." Aku mencoba mencerna apa yang diucapkan Bunda.

"Iya Bun, tapi tetep aja adek kesel sama dia. Kalau dia terluka ya diobatin dong, bukannya malah buat luka baru. Dia bentak-bentak mamanya itu berarti Jo punya sifat dendam, itukan penyakit hati Bunda. Pas dia bentak-bentak Mamanya, adek langsung inget Bunda." Bunda mengecup keningku sekilas

"Anak Bunda uda dewasa ya sekarang." puji Bunda.

"Ya uda sayang gini aja, untuk sementara kalian sama-sama menenangkan diri dulu, kalian itu sekarang lagi sama-sama panas." Nasihat Bunda

"Iya Bunda, adek juga maunya begitu." Aku memang harus menjauh dulu dari Jo, makanya aku sudah matiin hape supaya Jo nggak bisa lagi nelpon aku.

"Ya uda sekarang adek istirahat ya." Aku mengangguk lalu memeluk Bunda erat.

"Makasih Bunda, adek sayang banget sama bunda" bisikku

"Hmm Bunda juga sayang banget sama abang dan adek." jawab Bunda.

"Yah Bun, kok bawa-bawa abang?" Protesku.

"Iya dong, kan Abang juga anak Bunda, harus adil dong." Jawab Bunda diplomatis. Aku tersenyum dan mengecup pipi Bunda, lalu naik keatas menuju kamarku.

*****

"Dek... Bangun"

"Adekk... Lo tidur kayak kebo, bangun dekkk."

Duhhh siapa sih gangguin orang tidur? Berisik banget sih!!!

"Yaelah ini anak, malah nutup kuping pake bantal lagi! Bangun woyyy bangunn!!!!"

Arghhhh ini aku tau banget suaranya siapa, pasti si kunyuk Bang Edgar. "Apaan sih Bang?" Setelah berteriak teriak sekarang bang Ed mengguncang-guncang tubuhku.

"Bangunnn ada yang nyari tuh di bawah!"

Aku mengucek mataku, berusaha membuang rasa kantukku yang masih terasa. "Hoaamm siapa?" Tanyaku.

"Behhh jigong lo bau banget dek, nguap tuh ditutup" Bang Ed mendorong tubuhku hingga aku yang tadinya duduk menjadi terbaring kembali.

Aku kembali duduk kali ini sambil mendekatkan wajahku ke wajah bang Ed dan...

"HAAAH" aku menyemburkan nafasku padanya, lagian jadi orang sok bersih banget sih, ngebosenin tau nggak!

"Woyyy bauuuuuuuu!!!!" Dia menutupi hidungnya dengan kerah kaosnya, sementara aku tertawa terpingkal-pingkal.

"Itu hukuman buat Abang yang uda berani bangunin *Princess* yang lagi tidur."

"Hueekk!! *princess* jigong lu!" Bang Ed memegangi perutnya pura-pura muntah.

"Uda lo ganti baju sana terus turun, ada yang nyari noh di bawah." Sambungnya.

"Siapa yang nyari adek?"

"Nggak tau, kayakanya *debt collector*."

"Heh? Hara nggak punya utang, ngapain *debt collector* pake nyariin?" Abang mengangkat bahunya acuh, lalu turun dari ranjangku.

"Mana gue tau, mungkin lo ga sengaja tanda tangan kontrak utang, lo kan rada mudah dikibulin!" Aku melemparkan bantalku, niatnya mau nimpuk kepala abang eh malah meleset.

"Ahahah nggak kena weekk! Turun deh cepet, daripada dia nyeret lo turun!" Ucapnya sambil tertawa-tawa dan meninggalkan kamarku.

Aku turun dari ranjang dan mengganti *hotpants* dengan celana training panjang. Lagian siapa sih yang nyariin

aku? Masa iya *debt collector*? Perasaan aku nggak pernah tanda tangan apa-apa deh. Akhirnya dengan malas aku menuruni tangga menuju ruang tamu, aku kok nggak nyadar ya uda malem, soalnya tadi aku tidurnya nyambung-nyambung gitu, pagi tidur, siang bangun, sore tidur lagi, nah ini bablas sampe malem, pantesan si Abang uda pulang aja.

Aku sudah di ruang tamu tapi tidak mendapati satu orangpun disana, mana ini *debt collector*nya??? Mana!!! Ini pasti kerjaannya si abang!!!

"Abangggg boongin Haraaaa yaaaa." Teriakku seantero rumah, masa bodo deh kalau ada tetangga yang dateng karena denger teriakanku.

"Isss bang Eeeeeeeddddddd!!!" Teriakku lagi.

"Ai" eh? Kok abang manggil aku Ai sih?

"Ai?" Lah tapi ini kan suaranya si Jo.

Aku membalikan badan dan tertegun karena orang yang memanggilku tadi bediri di depan pintu depan.

"Nga-nga-pain kamu ke sini?" Idih kok malah jadi gugup begini sih!!!

"Bisa bicara sebentar Ai?" Aku diam, Jo masih berdiri di depan pintu depan, jarak kami sekitar dua meter, dia tidak mau mendekat begitu juga aku.

"Ok" akhirnya aku setuju untuk bicara dengannya.

"Duduk di teras aja ya Ai." Aku kembali mengangguk. Idih kok aku mau-mau aja, ini kan rumah aku!

Aku dan Jo duduk di kursi teras, jadi dari tadi dia nungguin aku disini? Soalnya di meja uda ada gelas berisi sirup dan juga kue lapis surabaya.

"Mau ngomong apa?" Tanyaku *to the point*.

Jo menoleh padaku, ya ampun dia berantakan banget, rambutnya berantakan, dasinya sudah dilepaskan, dan mukanya itu kayak orang sakit gitu, jadi nggak tega deh.

"Aku ke sini mau minta maaf Ai. Aku tau aku salah." Akunya.

"Kamu mau maafin aku kan Ai?" Aku menatap wajah kuyu milik Jo, aku menarik nafas lalu menghembuskannya.

"Kamu salah kalau minta maafnya sama aku Jo!" Dia menatapku bingung.

"Harusnya kamu minta maaf sama Mama kamu, Beliau yang kamu sakiti bukan aku" Aku melihat perubahan emosi di wajah Jo.

"Aku harap kamu mau dengerin aku Jo. Maaf kalau aku ikut campur masalah keluarga kamu, tapi aku nggak bisa diem aja liat kamu begini, aku bukan mau membela siapapun di sini, aku hanya berusaha objektif." Aku melirik Jo hati-hati takut kalau dia nggak setuju dengan ucapanku, tapi dia diam sambil memandangku.

"Jo, apapun masalah kamu sama Mama Dio, itu memang urusan keluarga kalian. Tapi sebagai sesama manusia aku nggak suka sama perlakuan kamu sama Mama Dio. Mungkin Beliau pernah salah, tapi bukan berarti kamu harus bentak-bentak seperti itu, semua bisa diselesaikan secara baik Jo. Jangan kotori hati kamu dengan dendam dan kemarahan."

"Nggak bisa Ai, aku nggak bisa maafin dia" gumam Jo.

"Kalau begitu, kita nggak bisa sama-sama Jo. Kita beda Visi, aku nggak mau punya pacar yang nggak bisa menghargai orangtuanya sendiri!"

"Dia bukan orangtuaku!" Kelihatannya amarahnya sudah kembali terpancing.

"Apapun itu Jo, Beliau tetap orangtua kamu, istri dari papa kamu."

"Jadi kamu nggak mau maafin aku Hara!" Untuk pertama kalinya Jo menyebut namaku dengan 'Hara' bukan 'Ai' seperti biasanya.

"Maaf Jo, sebelum kamu bisa berdamai dengan masa lalu kamu, kayaknya kita harus menjauh dulu. Aku nggak mau kamu memupuk rasa dendam di hati kamu itu." Kataku lalu segera masuk ke dalam rumah meninggalkan Jo sendirian di teras rumahku.

*****

Aku sudah sampai di kantor, hasil nebeng dengan mobil Bang Ed, kuacuhkan pertanyaan Bang Ed tentang sikap diamku, dan alasan kenapa Jo tidak menjemputku, mengingat setelah kami pacaran Jo selalu menawarkan diri menjadi supir pribadiku. Mataku sembab, dan ada kantung matanya juga, kemarin saat meninggalkan Jo sendirian di teras, aku masuk ke kamar dan langsung menangis tersedu-sedu. Disisi lain aku tidak mau hubunganku dan Jo berakhir, tapi disisi lain aku juga tidak mau Jo tetap mempertahankan perasaan dendamnya pada Mamanya. Jo itu sulit di mengerti, dia tidak bisa dinasihati baik-baik, dia akan mengeluarkan semua argumennya untuk membantah semua nasihat yang aku berikan.

Kalau Jo merasa hubungan kami patut dipertahankan dia akan mengalah padaku, dia akan memilih menyelesaikan masalah dengan Mamanya. Bukannya aku sok mengatur Jo, tapi sebagai sesama manusia, kita tidak boleh berlagak acuh ketika melihat tindakan di luar moral terpuji dilakukan di depan mata kita. Terkadang tidak selamanya apa yang kita pikirkan sesuai dengan logika kita itu benar, makanya dalam setiap agama itu ada kitab suci, yang digunakan sebagai pedoman hidup, bayangkan jika kita tidak punya pedoman dan memilih

berpikir sesuai logika kita masing-masing? Mau jadi apa dunia ini?

"Hai Haraaaa." Aku menoleh ketika seseorang memanggilku waktu aku ingin masuk ke dalam lift.

"Dio?"

"Bisa kita bicara sebentar?" Ucapnya ketika sudah berada di hadapanku.

"Ehmm" Aku melirik jam tanganku, masih setangah jam lagi dari jam masuk kantor "boleh deh" putusku.

Dio tersenyum lalu mengajakku ke kantin kantor. Sepanjang jalan, banyak orang yang melirik ke arah kami, duh bisa jadi gossip nih, kuputuskan berjalan agak jauh dari Dio. Di kantor banyak banget biang gossip, jadi jangan sekali-sekali mengumpankan diri untuk jadi makanan lezat mereka, karena biang gossip di sini selain terkenal dengan ketajaman mulut mereka, mereka juga pintar sekali mengarang bebas, aku heran deh kenapa mereka nggak jadi penulis aja, lumayan kan bakatnya dikembangkan untuk sesuatu yang menghasilkan karya, bukan cuma menyakiti perasaan orang lain.

"Duduk di sana ok?" Tanya Dio menunjuk meja di sudut kantin, aku mengangguk setuju, setidaknya nggak banyak orang di sana.

Kami berdua duduk berhadapan, aku menunggu Dio ngomong, tapi dia nggak ngomong-ngomong juga! Malah saling pandang begini.

"Kamu mau ngomong apa Dio?" Cepetan Dio, waktuku tinggal 20 menit nih tambahku dalam hati.

"Makasih ya Hara." Ucapannya membuatku mengerutkan kening, makasih? Aku nggak ngerasa kasih dia apa-apa kok.

"Makasih buat apa?"

"Buat bikin Nathan dan Mama baikan." Aku terperagah dnegan ucapannya.

"Jadi... Jadi... Jo" Dio mengangguk.

"Semalam Nathan ke rumah, setelah sekian lama dia nggak mau ke rumah, dia bilang mau ngomong sama Mama, kami semua kaget, karena selama ini hal terakhir yang akan dilakukan Nathan adalah ketemu sama Mama." Aku menahan nafas mendengar cerita Dio.

"Mereka ngobrol lama, tapi baru kali ini aku liat Nathan setenang itu menghadapi Mama."

"Terus, Mama kamu sama Jo baikan?" Tanyaku penasaran.

"Sepertinya begitu, mungkin Nathan masih belum bisa maafin mama sepenuhnya tapi ini sudah awal yang baik buat keduanya." Yah aku setuju, Jo butuh proses untuk menjalin hubungan baik dengan Mamanya.

"Ehm Dio kalau boleh aku tau, sebenarnya masalah antara Mama kamu dan Jo apa sih? Kenapa Jo kayaknya marah banget sama Mama kamu?" Aku mengigit bibirku menunggu Dio menjawab pertanyaanku, Dio mengela nafas sebelum menjawabnya.

"Dulu mamaku kerja sebagai sekretaris Papa Richard, setelah Papa kandungku meninggal memang Mama yang harus menjadi tulang punggung keluarga. Waktu itu Mama minta aku dan Kak Bela untuk mengizinkan Beliau menikah. Aku sempat kaget ketika tau kalau Mama akan menikah dengan Papanya Nathan. Teman sekolahku dulu, waktu itu aku lihat wajah Nathan memancarkan kebencian ketika melihat keluarga kami, jujur aku bingung, Nathan memang menyebalkan dulu, dia pernah mengurungku di kamar mandi karena aku hampir jadi pasangan joged balon cewek yang di taksirnya." Dio mengangkat tangannya, supaya aku tidak memotong ucapannya.

"Aku baru tau kalau Nathan baru kehilangan Ibu kandung dan adiknya, dia merasa Mamaku memanfaatkan kesempatan untuk menjerat Papanya. Nathan sempat bilang kalau ada kemungkinan Papanya dan Mamaku menjalin hubungan sebelum Mama Nathan meninggal. Aku juga sempat marah dengan Mama kalau memang Mama melakukan hal keji itu, tapi Mama berani bersumpah dia tidak pernah melakukan itu, Papa Richard butuh seseorang untuk menemani sisa hidupnya, dan juga membantu mengurus Nathan, Mamaku butuh seseorang juga yang bisa mendampinginya, jadi Papa Richard dan Mamaku itu sepasang orangtua yang punya masalah yang sama, mereka bertemu dan merasa membutuhkan satu sama lain, itu saja."

"Lalu kenapa Jo bilang Mama kamu ingin menjual Mentari? Kamu tau kan pusat kerajinan tangan yang di didirikan Mama Jo?" Tanyaku.

"Yah aku tau, itu kesalahan besar Mamaku. Waktu SMA. Nathan menjadi anak yang pembangkang, dia selalu bolos sekolah, Nathan lebih banyak menghabiskan waktu di Mentari. Papa Richard sudah nggak bisa mengendalikan Nathan, saat itu Mama kasih ide untuk menjual Mentari, atau mengubah Mentari menjadi tempat usaha lain. Nathan marah besar, dia bilang Mama wanita gila harta, padahal tujuan Mama supaya Nathan nggak lagi bolos sekolah dan pergi kesana. Aku sampai ikut bertengkar dengan Nathan waktu itu, padahal selama ini aku selalu diam, tapi melihat Mama disakiti terus menerus membuat kesabaranku habis, pokoknya setelah kejadian itu Nathan memutuskan pindah ke rumah Mamanya, dia juga pindah sekolah, dan kuliah di luar negeri."

"Tapi setelah Nathan pulang, Mama membuat kesalahan lagi dengan menjodohkan Nathan dengan anak salah satu teman Mama. Tujuan Mama sih supaya Nathan bisa move on dari cinta monyetnya, Mama pikir Nathan sudah jauh berubah karena bertambah usia, tapi ternyata Nathan tetaplah

Nathan, yang menyimpan cinta masa kecilnya dengan gadis yang sering di jahilinya." Dio tersenyum menggodaku. Jelas sekali kalau gadis itu aku.

"Terus kenapa kamu berterima kasih sama aku?" Aku teringat kalimat pertama yang di ucapkan Dio tadi.

"Karena kata Mama, semalam Jo bilang, dia nggak mau kehilangan cewek yang disayanginya cuma karena rasa dendam yang ada di hatinya. Dan aku nggak perlu nanya siapa cewek yang di maksud Nathan." Aku tersipu mendengarnya, arghhh Jo *so sweet* sekali sih kamu, jadi pengen cium....

"Kamu tau Hara, Nathan itu cinta banget sama kamu, sampai aku akhirnya mundur. Karena merasa nggak bisa bersaing sama dia." Aku mengerutkan kening, bingung dengan ucapan Dio.

"Aku suka sama kamu Hara." Mataku melotot mendengarnya.

Hah??? Ini Dio nggak gila kan?

Badannya nggak lagi panas tinggi kan?

Dia bilang apa tadi?

Suka?

Sama aku?

Aku mengalihkan pandanganku dari Dio, berusaha menutupi rasa canggung dan saat itulah mataku terpaku pada sepasang mata yang biasanya menatapku lembut, tapi kali ini tidak ada kelembutan di sana, yang ada tatapan tajam yang mengerikan.

"J...Jo.."

****

Itu beneran Jo, orang yang baru masuk kantin itu beneran Jo.

"Jooooo" Aku meneriakkan namanya tapi Jo malah berbalik dan pergi dari kantin. Aku langsung berdiri dan berjalan keluar kantin untuk mengejar Jo, aku lupa berpamitan pada Dio atau sekedar mengucapkan basa-basi tentang pengakuannya. Terserahlah! Sekarang yang terpenting adalah Jo!! Aku takut Jo salah paham, dan pasti dia salah paham liat aku sama Dio.

Aku melihat siluet Jo berjalan ke arah lobby, aku berlari mengejar Jo, tidak peduli dengan pandangan bertanya orang-orang yang berpapasan denganku, aku butuh bicara pada Jo. Nah aku bisa melihat punggungnya, ayooo kaki cepat sedikit larinyaa... Aku menyemangati diriku sendiri agar bisa mengejar Jo.

Sedikit lagi.....

Sedikit lagi.....

Ayo Hara.....

Dan.....

Terlambat.....

Ketika aku tiba di lobby, Jo sudah masuk ke dalam mobilnya, lalu mobil itu melesat meninggalkan kantor kami. Tubuhku lemas, nafasku ngos-ngosan, kakiku sakit, dan Jo-ku pergi...

Aku menghempaskan tubuhku di sofa yang ada di dekat resepsionis, aku melihat beberapa orang berbisik-bisik sambil melihatku, kalau dalam suasana normal rasanya aku pengen banget nanya sama mereka lagi ngeliatin apaan. Apa wajahku ada yang aneh? Atau Penampilanku ada yang salah?

Aku mengambil handphone dari dalam tas kerjaku, aku baru ingat aku bahkan belum sempat naik keruanganku. Ku *dial* nomor Jo berharap dia mengangkat telponku.

'Nomor yang Anda tuju tidak dapat dihubungi....'

Ok bagus, nomor Jo nggak aktif. Sekarang aku musti gimana?????

Aku membuka ponsel dan melihat beberapa pesan yang dikirimkan Jo semalam.

Jo sayang:

Ai....

Aku lagi on the way kerumah Papa.

Ai Aku sudah minta maaf sama mama.

Bener kata kamu, hati aku lega setelah bicara sama Mama, walau kami masih canggung.

Ai, kamu mau mafin aku kan?

Ai besok aku mau ajak kamu ke rumah aku, kamu mau kan?

Pesan terakhir yang aku baca langsung memunculkan sebuah ide di otakku, aku langsung berdiri dan berjalan cepat keluar kantor. Di depan kantor aku langsung mencegat taksi,

lalu menyebutkan alamat rumah Jo. Semoga Jo ada di rumah, semoga dia ada di sana. Aku butuh ngomong sama Jo. Dalam hati aku berdoa semoga Jo nggak marah, karena memang aku nggak ngapa-ngapain sama Dio. Dia cuma cerita tentang masalah keluarga mereka aja kok, nggak lebih, paling cuma pernyataan terakhir Dio, dan itupun belum aku tanggapi. Lagipula aku nggak mungkin memilih Dio, karena aku kan cintanya sama Jo bukan Dio.

Aku bersyukur Jakarta nggak macet hari ini, jadi aku bisa sampai kerumah. Jo lebih cepat, karena memang rumah. Jo letaknya tidak jauh dari kantor.

"Makasih ya Pak." Ucapku sambil menutup pintu taksi.

Ada sebuah mobil terparkir di sana, sebuah sedan silver, bukan mobil yang biasa dipakai Jo... Tapi siapa tau dia punya mobil baru. Aku membuka pagar rumah Jo dan menekan bel yang ada di teras. Semoga ada... Semoga ada... Semoga ada... Rapalku dalam hati.

"Oh Mbak Hara, masuk mbak." Aku tersenyum pada Bu Darmi lalu ikut masuk ke dalam.

"Jo nya ada Bu?"

"Loh, Mas Nathan kan kerja mbak." Bahuku terkulai lemas, termyata Jo nggak ada di rumah.

"Yah, jadi Jo nya nggak ada ya..." Ucapku lemas.

"HARAAA!!!" Teriak sebuah suara dari arah dalam.

"Loh Janice? Kamu di sini?" Janice berjalan mendekatiku lalu memeluk tubuhku.

"Aku kangeeeeennn...." ucap Janice. Aku dan Janice kayak nggak ketemu beberapa tahun aja.

"Aku jugaaa." Kataku sambil membalas pelukan Janice, jadilah kami kayak teletubies.

"Kok kamu di sini Jane?" Tanyaku lagi ketika acara peluk-pelukannya selesai, Bu Darmi sudah permisi untuk kembali ke dapur.

"Oh Mama minta bikinin Bu Darmi garang asem, aku ke sini buat ambil pesenan Mama." jawabnya.

"Duduk yuk." Janice membimbingku ke sofa ruang tamu.

"Kenapa mata kamu bengkak gitu Ra?"

"Keliatan banget ya?" Tanyaku smabil meraba kelopak mataku.

"Iya, abis nangis?" Tebaknya.

"Berantem sama Nathan?" Tebaknya lagi.

"Ok, nggak usah di jawab aku uda tau jawabnnya, kamu nangis gara-gara berantem sama Nathan. Aku uda hafal dan paham banget sama hal beginian, karena selama tiga tahun aku juga sering nangis-nangis gara-gara si Rezky. So, mau cerita alasannya kenapa?" Aku diam, apa aku cerita aja ya sama Jane? Tapi....

"Hara, kadang sesuatu yang di pendam sendiri itu terasa jauh lebih berat tapi, bakalan jauh lebih enteng setelah di bagi sama orang lain. Setidaknya nggak cuma kamu yang pusing." Lanjut Janice.

"Ehm. Aku nggak berantem sama Jo, karena Jo nggak ngelawan, jadi nggak bisa di sebut berantem kan?" Janice mengangguk, lalu mengisyaratkan aku untuk melanjutkan ceritaku.

"Tapi aku yang buat ribut deh kayaknya." Lanjutku lagi, lalu mengalir cerita tentang konflik. Nathan dan Mamanya, terus soal aku dan. Nathan juga soal cerita Dio. Selama aku cerita Janice nggak pernah memotong, dia terlihat begitu serius mendengarkan, sepertinya dia memang pendengar yang baik.

"Nah gitu ceritanya, aku egois ya?" Tanyaku pada Janice.

"Ehmm, gimana ya. Kalau aku analisa nih ya, dari sudut pandang kamu Ra, kamu nggak egois kok, kamu cuma pengen Jo baikan sama Tante Weny." Aku bernafas lega, jadi aku nggak salah-salah amat nih.

"Tapi kalau dari sudut pandang lain, bisa jadi kamu egois Ra." Lanjutnya lagi.

"Kok gitu?"

"Ya gini deh, misal nih ya, kita dinasehatin nggak boleh bla bla bla, kita pasti cari argumen kan buat tetep mempertahankan prinsip kita?" Aku mengangguk, aku ingat ketika Jo dan bang Ed sering menyinggung hobby ku yang tidak lazim, aku pasti putar otak bantah semua omongan mereka.

"Nah wajar kok, itu cara manusia mempertahankan diri. Nah hal itu yang terjadi sama Nathan, ketika kamu berusaha menasehati dia, dia yang langsung pasang tameng, perisai dan nggak terima sama apa yang kamu sampaikan. Terus kamu yang ngerasa peduli sama dia jadi kesel nih. Aku uda capek-capek peduli sama kamu tapi kamu nggak mau dengerin nasehat aku, padahalkan nasehat aku baik, pasti itu yang ada di batin kamu ya kan Ra?" Aku kembali mengangguk setuju.

"Nah terjadilah cek-cok nih, akhirnya salah satu dari kalian emosi. Namanya orang emosi pasti *out of control,* keluarlah kata-kata yang nggak enak di denger, kayak apa yang kamu bilang ke Nathan. Kamu tau Ra, cewek itu kalau marah mulutnya lebih cepat bekerja daripada otak, sementara cowok kalau marah, ototnya lebih cepet kerja ketimbang otak. Makanya banyak cewek yang kalo lagi marah-marah sering digampar sama cowoknya." Janice terkekeh, sementara aku diam.

"Jadi maksud kamu, harusnya Jo gampar aku gitu?"

"Ya ampunnnn, nggak gitu juga kali Ra, maksud aku kalian berdua itu sama-sama salah, karena nggak bisa mengendalikan emosi. Untungnya Nathan cinta banget sama kamu, jadi waktu kamu bilang gitu dia nggak langsung main gampar atau main banting. Kalian itu sama-sama di kuasai setan, yang bisik-bisik di hati masing-masing. Kamu yang harusnya ngomong baik-baik terpancing karena Nathan bilang, dan Nathan yang emang kepala batu, nggak mau denger nasehat kamu, jadilah kalian berdua berantem, untung nggak baku tembak hahahha" Dia tertawa aku meringis.

"Puas banget kamu ketawa ya Jane" kataku sinis.

"Hehehe sorry-sorry balik ke cerita. Nah aku sih salut kamu bisa bikin Nathan dan Tante Winny baikan, secara ya si kepala batu itu selama ini nggak mau denger omongan kami loh. Tapi saran aku Ra jangan dibiasain deh ngomong putus begitu, nanti kebiasaan loh, lain kali selesaikan semuanya dengan kepala dingin. Harusnya kamu belai-belai tuh si Nathan, cium-cium dikit, behhh kamu mau beli mobil, rumah dan isinya pasti bakal dikabulin sama dia."

"Lebayyyy" selaku.

"Jadi aku musti gimana dong? Mana Jo marah, gara-gara aku berduaan sama Dio" lirihku.

"Ya uda sih, namanya pacaran pasti ada berantemnya, ada cemburunya, kita nggak bisa nuntut orang sesuai dengan kemauan kita, pemikiran orangkan beda-beda, menurut kamu bener, tapi menurut orang lain belum tentu, namanya hidup ya begitu, ini baru pacaran loh belum nikah, lebih berat lagi nih kalau uda nikah." Ucap Janice.

"Kamu kayak uda nikah aja" ledekku.

"Ya aku kan belajar Ra, buat bekal kalau uda nikah, soalnya aku dulu kayak kamu, meledak-ledak. Berantem terus, Tapi udanya baikan lagi, kadang berantem atau adu argumen itu perlu loh, supaya hubungan kita makin erat, kita jadi bisa

memahami satu sama lain, bisa belajar dari kesalahan, kayak kamu sekarang contohnya, kamu bisa belajar kalau nanti berantem, lagi sama Nathan jangan lagi bilang putus begitu, karena manusia itu dibekali akal, dia nggak mungkin jatuh ke lubang yang sama." Aku mengangguk setuju.

"Aduh makasih ya Jane kamu cocok deh buka jasa konsultan cinta. Aku jadi malu, maklum lah pengalaman pertama ini pacarannya, untung ceritanya sama kamu kalau sama orang lain, mungkin aku uda di ejek-ejekin."

"Nah satu lagi nih, kalau masalah curhat-curhat begini, kamu harus milih-milih Ra, jangan sembarangan soalnya banyak orang yang pura-pura peduli padahal nggak sama sekali, banyak loh yang model begitu, terus abisnya komentar deh kemana-mana kayak dirinya paling bener aja." Ucap Janice jengkel.

"Cieee ada yang curcol nih" ledekku.

"Cuma berbagi ilmu kok" Ngeles aja dia kayak bajaj.

"Iya iya, aku paling kalau cerita ke Bunda atau Abang kok, ini juga baru cerita sama kamu. Makasih ya Jane, kamu emang pendengar yang baik dan pemberi solusi cerdas." Jiah bahasaku kayak iklan di TV.

"Iya sama-sama."

"Tapi Jane, ini si Jo kemana ya? Kok Hp nya mati?" Jadi sedari tadi aku masih berusaha menghubungi Jo.

"Uda paling dia lagi bertapa di dalam goa, eh mau aku tunjukkin koleksi si Nathan nggak?" Mendengar ucapan Janice aku langsung semangat 45.

"Mau mau mau, mana ayookk." Aku langsung berdiri sambil menarik tangannya.

"Sabar neng semangat banget deh." kekehnya.

Kami berdua menaiki tangga menuju lantai dua, jantungku berdetak kencang, masa iya sih deg degan cuma karena mau liat koleksinya si Jo. Janice mengambil kunci ruang kerja Jo yang diletakannya di bawah keset kaki.

Heh?

Keset kaki?

Masih jaman gitu nyimpen disana?

Inget dulu jaman sekolah, Bunda suka naro kunci di pot bunga.

Untung maling nggak tau hahahha

Cklek

"Eittt sebelum masuk, janji ya jangan bilang-bilang Nathan kalo aku yang ngasi liat, bisa si mutilasi aku sama dia Ra." Aku terkekeh, ancamannya nggak jauh dari mutilasi, kreatif dong digigit-gigit gitu, atau dicium-cium? Bahhh itu mah buat aku aja hukumannya.

"Heh! Kok malah senyum-senyum sendiri, masuk juga belum uda kesambet aja ni anak" rutuk Jane.

"Hahaha uda yuk masuk."

Janice menekan saklar lampu, sehingga ruangan ini langsung terang benderang. Aku menyapukan pandanganku ke semua sudut ruang kerja Jo, yang di dominasi warna coklat muda, ada single sofa di sudut ruangan, ada meja kerja di tengah ruangan, wallpaper di belakangnya bagus, lukisan pohon pinus yang kayak asli banget, nggak ada yang aneh kok di sini.

"Sini" Janice menarik tanganku dan mengajakku mendekat ke meja kerja Jo, aku kira Janice mau buka-buka lacinya Jo tapi Janice malah memegang dinding ber*wallpaper* pohon pinus itu dan...

Ruang rahasia!

Janice bukan cuma memegang tapi mendorong.

Jadi lukisan itu semacam pintu.

Kayak dramanya si Mickey Yoochun sama si Yoon Eun Hye, itu loh ruang rahasianya si Harry Borison.

"Sini Ra masuk." Dengan ragu aku ikut masuk ke dalam ruangan itu, ruangannya nggak terlalu besar, tapi....

Aku mendekap mulutku melihat apa yang ada di dalam sana.

"Liat nih kelakuan pacar kamu, dia uda kayak psikopat aja ngumpulin foto kamu begini."

Gilaa... Jo positif gila...

Darimana dia dapetin foto aku? Aku masuk dan memandangi foto-fotoku yang tertempel di dinding, tau MV nya *No Other*-nya Super Junior? Bagian Kyuhyun ngumpulin foto di dinding? Kira-kita begitulah yang aku lihat sekarang, di dinding itu tertempel foto-fotoku dari jaman SMP sampai sekarang, yang di bentuk Jo dengan lambang hati.

"Kurang kerjaan banget dia?" Gumamku.

"Ahahhaa, kamu tuh ya emang lain dari yang lain, kalau cewek lain mungkin uda klepek-klepek, kamu malah ngomong dia kurang kerjaan." Ejek Janice.

"Tapi emang dia kurang kerjaankan?" Kataku sambil memandangi setiap fotoku.

"Jo dapet ini darimana? Dia kan kuliah di Aussie." Aku melihat fotoku yang sedang berjalan di koridor kampus, aku ingat! Itu aku, waktu masih semester satu.

"Nggak tau, mungkin dia nyewa orang buat ngawasin kamu" Terka Janice.

"Yah, mungkin juga mengingat dia kurang kerjaan." Kataku.

Setelah puas memandangi foto-foto disana aku beralih pada sebuah lemari yang ada di samping kananku. Perlahan tanganku memegang handel pintunya dan membuka lemari tersebut.

Jika tadi aku shock dengan pose mata melotot dengan mulut terbuka, maka kali ini aku yakin rahangku akan jatuh ke lantai.

Aku mengambil tumpukan buku di sana dan membukanya.

"Tulisan kamu jelek banget Ra" Ejek Janice yang mengintip dari balik bahuku.

"Namanya juga masih SMP." kilahku. Jadi di lemari tersebut ada kumpulan buku-buku tulis milikku.

"Kok aku nggak sadar ini diambil sama dia?" Aku membolak balik buku latihan Biologiku, sumpah tulisan aku jelek bangeeett!

"Kata Nathan dia dapet dari guru kalian, pas mau semester kenaikan kelas, kan dikasih tugas tuh, nah biasanya bukunya nggak dibalikin lagi sama guru. Nathan ngambil satu punya kamu sebelum dikiloin sama tukang loak." Jelas Janice.

Aku meletakkan buku tersebut dan melihat barang-barang lainnya, ada pulpen bulu-bulu milikku yang memang aku buang karena nggak bisa diisi ulang. Ada ikat rambutku, aku ingat dulu sehabis olahraga Jo menjahiliku dengan menarik ikat rambutku hingga rambut panjangku terurai, jadi dia ngambil ini? Aku memperhatikan barang-barang lainnya, Ada juga tumpukkan kertas ulanganku.

"Ya ampun ngapain dia nyimpenin kertas ulanganku begini!!!" Ucapku shock.

"Bhhahahahha" Janice tertawa terpingkal-pingkal karena melihat angka tiga puluh tertera di kertas ulangan matematika milikku.

"Uda Jane, nggak usah seneng banget kamu liat nilai aku yang jelek ini!"

Aku meletakkan kembali kertas itu, ihhh pengen aku buang aja ini. Saat aku mengangkat tumpukan kertas ujianku yang berhasil dikumpulkan Jo, aku kaget melihat buku tebal berkulit hijau yang sudah tidak berbentuk, mungkin dulunya terkena air. Aku mengangkat buku tersebut...

Ya ampun ini.....

"Itu novel Harry Potter kamu kan Ra?" Aku mengangguk.

"Nathan nyesel banget waktu itu, katanya kamu nangis gara-gara novel kamu nyebur di ember pel. Apalagi kamu bilang benci sama dia, dia tambah sedih loh. Pulang sekolah dia minta aku nemenin dia ke toko buku buat beli gantinya." Ya Tuhan, jadi yang kasih aku ganti Novel itu Jo!

"Kamu inget nggak ini apa?" Aku memperhatikan sebuah termos air minum berukuran sedang yang di pegang Janice.

"Hadiah waktu kami menang lomba joged balon."

"Iya, Nathan sayang banget loh sama ini, waktu dia pulang hari itu dia langsung jingkrak-jingkrak gitu Ra. Katanya dia dapet *first kiss* pas lagi joged balon." Cerita Janice.

Aku termangu, melihat seluruh isi ruangan ini, semuanya tentang diriku, selama ini kok aku nggak sadar ya kalau Jo bisa secinta ini sama aku. Perlahan aku meraba pipiku

yang basah, ya ampun saking terharunya aku sampe nggak sadar uda nangis begini. Maafin aku Jo.... Maafin aku.

*****

Aku berguling-guling di kasur sambil menatap handphoneku yang daritadi tidak ada notifikasi apapun, bahkan sekedar tukang togel iseng yang sering SMS pun nggak ada, padahal aku tadi uda pesen sama Janice kalau ada kabar tentang Jo langsung kasih tau aku. Tapi.....

Arghhhhh ini. Jo lagi kenapa hape nya nggak aktif, aku kan kangen Jo.....

Aku berguling-guling lagi dari kanan ke kiri, kiri kekanan lagi.

Drtttt drtttd drtt

"Hallo Jan?" sapaku

"Hara?"

"Iya ini. Hara, ada kabar apa Jan, Jo uda pulang?"

"Ra, Jo mau pergi ke Singapura pesawatnya take off jam 8 ini."

"APA????" Aku langsung berdiri, dan berlari keluar kamar. Aku tidak tau lagi apa yang diucapkan oleh Janice. Bang Ed!!! Pokoknya dia harus anter aku ke Bandara...

Aku menerobos kamar Bang Ed yang langsung tersentak saat melihatku masuk, "Bangggggg temenin Hara ke Bandara cepet." kataku sambil terus menarik tangannya.

"Woyyy lo gila, gue belum pake celana woyyyy!"

"Ayolah Bang cepetan, pake celananya di mobil aja, keburu Jo pergi!!!" Bang Ed menepis tanganku lalu memasukkan kaki kanannya ke celana pendeknya.

"Lo kenapa sih." Tangan Bang Ed kembali kutarik saat dia sudah selesai memakai celannya, aku langsung menariknya turun ke lantai bawah, tidak peduli dengan racauannya itu, pokoknya sekarang aku butuh ke Bandara.

"Ayo Bang jalan." Kataku ketika kami sudah duduk di mobil.

"Lo yakin mau ke bandara begini?" Dia memperhatikan tubuhku, yang masih mengenakan piyama bermotif teddy bear dan juga sandal boneka berhiasakan kepala Doraemon.

"Udalah bang, jalan aja keburu Jo berangkat nih!!!!"

"Iya iya, gue uda kayak supir bajaj aja sekarang."

Sepanjang jalan aku terus berdoa semoga. Jo belum berangkat, lagian ngapain sih dia pake lari ke Singapura segala, nyusulnya kan mahal, kenapa nggak ke Bojong aja? Atau ke Jonggol? Aku kan masih bisa nyusulin, ongkosnya nggak mahal-mahal banget, makanan juga murah, nasi sama telur asin juga masih banyak yang jual, lah kalau Singapura! Minum aja mahal, mau yang gratis harus nganga dulu di bawah keran, nggak keren banget!

"Turunin adek di sini aja Bang! Abang cari parkir, adek masuk kedalam ok?" Kataku ketika kami sudah tiba Bandara.

"Serah lo deh, mana baeknye!" Aku tidak punya waktu meladeni Bang Ed. Aku keluar dari mobilnya lalu menerobos masuk ke dalam, bodo amat lah nggak ada tiket juga hantam aja, toh aku uda tau pintu masuk petugas Bandara. Aku berhasil menyelinap masuk tanpa ketauan petugas Bandara, aku langsung masuk ke dalam sambil mencari-cari Jo, jangan sampai dia uda masuk ke *Boarding Lounge*, nggak mungkin bisa ditrobos kalau di sana.

Aku berlari-lari mencari keberadaan Jo, tidak kupedulikan pandangan aneh orang-orang padaku, bahkan sekarang ada yang berdesas desus melihat penampilanku.

"Anak siapa itu?"

"Kasian, pasti dia nyari orang tuanya."

"Masih pake baju tidur, kayaknya baru bangun tidur deh."

Bisikan-bisikan itu terus bersahutan. Ya ampun berisiknya ngalahin bisikan setan deh! Mataku terus mencari dan mencari, sampai akhirnya, Aku melihat siluet Jo yang akan naik ke lantai dua, dia mau masuk *Boarding Lounge.*

"JOOOOOOOOOOOOOOOO" teriakku lantang, membuat ruangan ini senyap seketika.

"JONATHAN BERHENTI DI SITU!!!!" Teriakku lagi.

Jo berhenti lalu membalikan badannya, aku bisa melihat ekspresi kaget di wajahnya, saat melihatku, aku segera berlari lalu menabrakkan tubuhku ke tubuhnya.

"AI!" Aku mengalungkan tanganku di lehernya, dan kakiku melilit pinggangnya.

"Iya ini aku. Jangan pergi Jo hiks... hiks... hiks... jangan pergi!" Aku menelusupkan kepalaku ke lehernya, sambil menangis tersedu-sedu memohon supaya dia tidak meninggalkanku.

"Aku nggak ada apa-apa sama Dio, kamu jangan cemburu, hiks... hiks... aku juga minta maaf karena uda bilang putus sama kamu, hiks hiks aku nggak mau putus, aku mau kamu Hiks... hiks... Aku cinta kamu Jo."

"Ya Jo, kamu nggak boleh pergi yah yah yah?" kataku sambil menatap wajahnya. Jo memegangi tubuhku agar tidak jatuh dari gendongannya.

"Aku harus pergi Ai."

Seketika cekalan tanganku di lehernya mengendur, kakiku juga tidak bisa mengait lagi di pinggang Jo. Tubuhku lemas. Dan aku jatuh terhuyung.

****

Nerdy Girl – 26

"Uda mau sampe kapan sih lo nangis." Aku tidak memperdulikan abang yang sedari tadi menanyakan kapan aku akan berhenti menangis. Yang ada aku malah menangis semakin kencang, dan menghabiskan tissu lebih banyak.

"Woy dek kotor nih mobil gue." Rutuk Bang Ed, saat aku membuang tisu sembarangan.

"Biarin hueee... Abangggg... hikss..." Abang menutup mulutnya, aku tau sekarang dia sedang tertawa puas karena aksiku setengah jam lalu.

"Lagian lo ke bandara pake baju begitu, kalau ada yang ngerekam aksi lo tadi, terus di *upload* ke Youtube gimana ya dek?"

"Huaaaa Abang jahattt Abang pengen ya aku malu. Huaaaaa."

"Woy uda dong jangan nangis lagi, ntar dikira kuntilanak ada di dalam mobil gue!"

Tiga puluh menit sebelumnya....

"Aku harus pergi Ai." Aku memandang Jo tidak percaya, tubuhku lemas dan hampir saja jatuh terhuyung kalau bukan karena Jo yang menahan tubuhku.

"Kamu tega ninggalin aku di sini sendiri Jo? Kamu nggak percaya sama aku?" Katanya dia cinta sama aku, tapi kenapa dia ninggalin aku gitu aja?

"Aku harus pergi karena ada urusan kerjaan di Singapura Ai, cuma tiga hari aja." Mendengar kata-kata Jo membuat darah surut dari wajahku.

"Jadi perginya cuma tiga hari?" Jo mengangguk mantap.

"Iya tiga hari, memangnya kamu nggak baca email ya?" Astaga memang aku nggak baca email karena sibuk nyariin Jo. Jadi buat apa dong aku nangis-nangis ke sini. Mana pake baju tidur lusuh sama sandal tidur begini. Pasti orang-orang pada ngetawain aku deh.

"Loh kok kamu jadi nangis lagi sih Ai?" Tanya Jo saat aku kembali mengeluarkan air mata.

"Hiks...hikss Jo aku malu." Kataku sambil masuk ke dalam pelukannya.

"Sshhtt yuk kita duduk dulu." Jo menggiringku untuk duduk di kursi tunggu, aku tidak mau melepaskan diri dari pelukan Jo. Aku malu banget, pasti semua orang lagi liatin aku. Hueee..

"Udah Ai, kok makin kenceng sih nangisnya?" Jo mengusap punggungku berusaha menenangkan.

"Loh ini kenapa peluk-pelukan begini?" Aku mengangkat kepalaku sedikit dari pelukan Jo. Bang Ed sudah berdiri di depan kami berdua.

"Hara kenapa bisa ke sini sambil nangis-nangis gini Bang?" tanya Jo.

"Tau tuh anak labil satu, katanya dia takut lo tinggalin, jadi minta anterin ke Bandara." Aku semakin menyembunyikan wajahku di dada Jo. Malu banget tauuu!!! Dia pasti ngetawain aku deh.

"Aku kan Cuma pergi tiga hari Ai." Nggak usah di ulang-ulang kali!! Iiss Jo neyebelin.

"Tuh dengerin, Jo cuma pergi tiga hari, lo aja yang heboh. Ngapain lo nemplok-nemplok di dada dia. Belum halal woy." Bang Ed menarik tubuhku agar lepas dari pelukan Jo.

"Iss Abang sirik aja sih, dasar jomblo menahun." Ejekku, Bang Ed merangkul bahuku posesif, sementara Jo hanya bisa tersenyum canggung.

"Siapa yang kasih tau kamu kalau aku pergi malam ini Ai?" tanya Jo.

"Janice, dia bilang kamu mau pergi. Ya aku panik, aku pikir kamu mau ninggalin aku gara-gara liat aku lagi di kantin sama Dio."

"Lo drama banget sih dek, ini bukan sinetron kali." Ejek Abang.

"Hahahah, kamu dikerjain Janice tuh. Tapi aku beneran nggak suka kalau kamu deket-deket sama Dio." Mulai deh cemburunya keluar.

"Iya nggak kok. Aku kan cuma cintanya sama kamu." Jo tersenyum sambil mengusap kepalaku sayang, sementara Bang Ed sudah berpura-pura muntah.

"Ihh najis banget sih dengerin percakapan kalian. Uda buru naik sana Jo, ntar lo telat gara-gara ini bocah rugi banget hidup lo." Aku melirik Bang Ed kesal, tapi bener juga sih daripada si Jo telat.

"Ya udah aku berangkat ya Ai." Aku mengangguk sambil melempaskan rangkulan Bang Ed di bahuku.

"Hati-hati ya, kalau uda sampe kabarin aku." Aku berdiri sambil menatap Jo. Jo mengangguk ambil mengusap kepalaku.

"Jaga diri ya, sampai ketemu tiga hari lagi ya Ai." Aku mengangguk, Jo mencium keningku sekilas.

"Awas lo cipokan di sini, digrebek satpam lo!" Emang Bang Ed itu paling bisa ngancurin suasana.

"Gue berangkat ya Bang, Makasih uda nganterin Hara ke sini." Kata Jo sambil menepuk pundak Bang Ed.

"Iya sama-sama, safe flight *ya." Jo mengangguk lalu berjalan menuju* Boarding lounge.

*****

Sayang, sore ini jam tiga jemput aku di bandara ya.

Aku membaca pesan yang baru dikirimkan Jo. Ngapain coba dia minta jemput? Aku itu uda janji nggak bakalan mau ke Bandara untuk satu tahun ke depan. Aku trauma!!! Traumaaaaa!!! Gimana kalau ada foto aku lagi gelantungan di badan Jo, dipajang segede baleho di Bandara? Mau di taruh di mana muka aku???

Drrrttt drrrttt drrrtt

Janice Calling

Ini nih biang keroknya...

"Halo?"

"Halo Hara, kamu mau jemput Nathan kan sore ini?"

"Kok tau?"

"Tau dong, soalnya Nathan minta supaya aku nganterin kamu ke bandara. Nanti pulangnya baru sama dia"

"Heh? Kenapa nggak kamu aja yang jemput dia kalau gitu?" Jo itu ribet banget deh. Kalau misalnya dia uda minta tolong Janice, kenapa musti aku harus ikutan jemput? Dia nggak tau apa kalau pacarnya ini trauma sama yang namanya bandara.

"Yahh dia kan kangen sama kamu. Uda yah siap-siap nanti aku sama Rezky jemput kamu jam setengah dua."

"Eh tapi Jan..."

Tut tut tut

Yaelah belum juga sempet ngomong uda di matiin aja sama dia.

Aduh gimana nih? Huaaaa padahal ini hasil dari kebodohan aku sendiri. Ku lihat jam dinding sudah menunjukkan pukul 12.30. Aku membuka lemari pakaian dan mengeluarkan dress peach selutut. Ini baju baru dibeliin sama Bunda, soalnya kata Bunda, baju aku cuma kemeja sama celana jeans aja nggak ada model lain. Padahal kan emang enak pake baju model begitu, lebih simple. Coba kalau pake rok, terus ada angin kenceng, wah bisa diliat orang *asset*nya aku.

Tapi yah karena Bunda uda beliin, dan kayaknya aku juga cantik pakenya, untuk hari ini nggak papa lah. Secara ya aku dua hari lalu ke Bandara dengan penampilan paling aneh sedunia. Lagian kalau roknya terbang-terbang paling juga si Jo yang liat... Eh.... Aduhh mesum kumat nih...

Tapi ya kadang-kadang otak ini emang suka mikir yang macem-macem sih. Apalagi kalau liat drama korea yang lagi adegan romantis, jadi pengen juga kayak begitu. Yah namanya manusia kan emang dibekali sama yang namanya nafsu, apalagi cewek banyak banget nafsunya, kayak aku nih contohnya, nafsu beli dvd drama korea, nafsu nonton konser,

nafsu pengen ketemu Yesung, dan nafsu pengen nyium pacar....

Arghhhh tuh kan ini otak kadang-kadang konslet.

Ok cukup, waktunya siap-siap. Pertama-tama ayo mandi dulu, hahaha jadi emang aku dari pagi tadi belum mandi, padahal ini udah tengah hari aja. Yah seperti biasa namanya hari sabtu, waktunya leha-leha. Nggak mandi juga aku masih ada yang mau kok. Nggak kayak Bang Edgar yang rajin mandi cuma nggak dapet-dapet cewek behhh. Jomblo menahun.

Aku menghabiskan waktu sekitar dua puluh menit untuk mandi. Hebatnya hari libur itu mandi bisa menjadi lebih lama, nggak kayak hari kerja yang paling lama cuma lima menit, soalnya mandinya di rapel, pagi sama sore gitu. Jadi sehari sekali aja hahhaha. Lagian nggak ngapa-ngapain ini, cuma di rumah leha-leha di atas kasur nggak bakalan bau lah. Aku mematut diri di depan kaca setelah mengenakan dress pemberian Bunda, bagus juga, tinggal ngeringin rambut aja.

Setelah selesai semuanya aku turun ke bawah. Suasana rumah lagi sepi, soalnya Bunda sama Ayah pergi ke acara nikahan temen kantor Ayah. Cuma ada ini nih, si Bang Ed yang lagi main nonton film horor. Idih demen banget sih dia nonton begituan. Lama-lama nanti muka dia ketularan horor lagi.

Aku mendekati Bang Ed tanpa mau menatap layar televisi, entar kalau ngeliat hantunya sedikit aja, aduhhh bisa mimpi buruk selama sebulan berturut-turut aku.

"Bang" panggilku dari jarak sekitar dua metar dari Bang Ed yang lagi guling-guling nontonin Sadako.

"Kenapa? Lo mau ikut gue nonton." Idih, enak aja, Abang aja kali pacaran noh sama hantu.

"Nggak! Adek mau pergi jemput Jo."

"Gue males ngenterin lo."

"Adek mau pamit doang, nggak minta anterin kok. Ntar Janice yang jemput."

"Bagus deh. Emang si Janice uda dateng?" Aduhh ini lagi volume TV nya gede banget, berasa ikutan nonton jadinya. Suaranya itu loh, bikin jantung ketar ketir. Heran deh ada yang hobi nonton beginian, mending noton drama korea kan, hati jadi seneng. Lah kalau film hantu? Nggak ngerti deh aku nikmat nonton film hantu itu apa! Mungkin sebagai pelampiasan, biar bisa teriak-teriak tanpa malu karena momennya pas. Coba kalo teriak-teriak sendiri nggak ada momen, bisa di katain gila!

"Belom, uda ah adek nunggu di depan aja." Mending cepet lari deh dari sini.

"Ati-ati dek, suka ada sundel bolong loh siang bolong begini." teriak Abang, sambil tertawa-tawa menyebalkan.

"Biarin, paling dia mau nyari Abang, mau diajakin malem mingguan kayaknya sama si sundel." Aku balas berteriak padanya. Makan tuh sundel bolong, selamat menikmati malam minggu bersama para hantu Alaric Edgar Pratama.

****

"Hahahhahaha.... Ahahahhaha"

"JANICE!!!!"

"Ahhaha abisnya lucu banget sih ceritanya Hara." Aku mendengus sebal, si Janice bisa-bisanya ketawa setelah mendengar apa yang aku alami di Bandara. Kami berdua sudah ada di dalam mobil Janice. Dia nggak jadi pergi bareng Rezky, karena pacarnya ada sedikit urusan.

"Yah kalo kamu nggak bilang Jo mau ke Singapura, aku juga nggak bakal nyusulin dia ke Bandara kali."

"Hahaha aku kan waktu itu belum selesai ngomongnya Hara, kamu aja yang langsung main matiin telpon." Iya juga sih, tapi ya namanya panik gimana dong?

"Ya uda deh nggak usah di bahas." Males banget aku kalau inget itu, bikin malu aja.

"Hahaha, oh iya Hara nanti kamu jemput Jo nya sendiri ya, soalnya aku musti cepet pulang. Ada acara di rumahnya Rezky, makanya aku harus ke sana."

"Ok deh, aku juga uda bawa jaketnya Bang Ed kok"

"Eh, buat apa?"

"Ya buat nutupin muka aku lah, malu tau kalau salah satu dari mereka inget kalau aku yang nangis meraung-raung sambil pake piyama lusuh!" Dan tawa Janice kembali pecah mendengar rintihan kekesalanku.

****

Aku menarik tutup kepala jaket Bang Ed yang berwarna abu-abu dan kebesaran ini ke atas kepalaku. Lalu menarik resleting nya hingga menutupi bagian mulutku. Lalu aku mengambil kaca mata hitam, untuk menutupi mataku. Nah selesai! Kulirik jam tanganku sudah menunjukkan hampir pukul tiga, aku mempercepat langkahku menuju pintu kedatangan Internasional.

Aku membuang muka, ketika satu dua orang melirikku penasaran. Aduhhh apa mereka tau ya aku yang tiga hari lalu nangis-nangis gaje? Tapi aku kan uda nyamar begini, masa iya masih ketauan? Ini Jo mana lagi lama banget.

Drrtttt drtttt drrtttt

Nah panjang umur dia.

"Halo Jo?"

"Kamu di mana Ai?"

"Aku di depan pintu kedatangan. Kamu di mana?"

"Aku juga uda di depan kok, tapi aku nggak liat kamu."
Katanya, aku celingak celinguk mencari Jo, mana sih dia. Nah itu dia....

Eh tapi kok....

Darahku langsung naik ke kepala, segera aku berjalan untuk dekati Jo yang saat ini sedang dipandangi oleh cewek-cewek Alay.

"Halo Ai? Ai?" Jo celingak celinguk sambil terus memanggil namaku di telpon. Aku sekarang sudah berdiri di belakangnya, sambil memandang garang pada rombongan cewek alay yang menikmati pesona tampan Jonathan-ku ini.

Eh tapi mereka nggak bisa laiat aku melotot ya? Kan aku lagi pake kacamata. Kutepuk bahu Jo dari belakang, Jo berbalik dan memandangku dengan kening berkerut.

"Ai?"

"Iya lah, siapa lagi." Aku langsung mengapit lengan Jo erat, membuat cewek-cewek yang tadi ngeliatin pacarku mendesah kecewa. Makanya Mbak-mbak, jangan suka larak lirik matanya, ini uda punya orang loh. Aku berlebihan? Nggak lah! siapapun yang punya pacar ganteng kayak Jo, aku yakin mereka bakalan ngelakuin hal yang sama kayak aku.

"Kamu kenapa pake baju begini Ai?" Tanya Jo ketika kami berjalan menuju parkiran Inap. Jadi Jo itu nitipin mobilnya

di Bandara, supaya nggak ngerepotin supir sih katanya, kalau ngerepotin aku nggak masalah ya buat dia, ihh dasar!

"Aku lagi nyamar."

"Nyamar? Emang kamu buronan apa?" Ihh mulutnya ini minta di cium deh, masa iya aku di bilang buronan.

"Aduh Jo, kamu nggak lupa kan sama insiden dua hari lalu? Aku malu tau nangis-nangis begitu, gimana kalau ada yang tau itu aku? Makanya aku nyamar." Jo terkekeh, lalu tangannya merangkul bahuku.

"Kamu itu ada-ada aja sih."

"Kalau nggak demi kamu, aku nggak bakal mau ke Bandara sampai satu tahun ke depan tau nggak!"

"Hahhaa cuek aja kali Ai, belum tentu juga yang liat aksi heroik kamu itu, ada di sini hari ini, siapa tau juga mereka uda lupa." idih santai banget sih dia ngomongnya. Jo membukakan pintu mobilnya untukku, lalu dia berjalan memutar dan sudah duduk di balik kemudi.

Aku membuka kacamata dan jaket abu-abu yang gede banget milik Bang Ed ini. "Panas juga ya ternyata." Kataku.

"Ya iyalah, lagian hari panas kamu malah pake jaket." katanya sambil terkekeh, ketawa terus dia ya. Seneng banget liat aku susah.

"Kamu nggak tau aja tadi banyak yang mandangin aku, pas lagi nungguin kamu tadi. Pasti mereka salah satu yang jadi saksi kehebohan aku dua hari lalu!" Kalau tadi dia hanya terkekeh, sekarang Jo sudah terbahak.

"Ihhh kamu kok malah ketawa sihhhh!!!"

"Ya jelaslah Ai mereka ngeliatin kamu, orang kamu aneh banget tadi, pake kacamata terus jaket kegedean sampe nutupin muka lagi, uda kayak *ghostface* aja." Apa dia bilang?

Ghostface? Kenapa nggak sekalian dia bilang aku kayak *dementor*?

"Kamu tuh ya nggak tau gimana malunya aku. Uda ahh aku males ngomong sama kamu." Aku bersedekap dan menatap lurus kedepan, males banget mandangin dia. Dasar Jo nyebelin!

"Yah ngambek deh." Gumamnya. Syukurin! Biar rasa kamu Jo, lagian kamu pake acara lari pas liat aku sama Dio, aku kan takut kamu marah, makanya aku nyusulin ke Bandara, eh malah di ketawain.

"Ai?" Jo mencolek pipi kananku, aku langsung menepis tangannya.

"Kamu jelek kalau ngambek." Bodo! Kalau jelek kenapa kamu mau! Ini lagi kenapa nggak jalan-jalan sih mobilnya.

"Kalau kamu masih ngambek ya uda, kita di sini aja nggak usah pulang" aku melirik Jo yang ikut menyilangkan tangannya di dada sepertiku.

"Ya uda kamu aja sendiri di sini, aku pulang naik taksi." Aku menarik handel pintu, tapi tubuhku langsung di tarik dan di balikan ke arahnya. Kepalaku saat ini sudah berada di dadanya yang bidang itu. Aduuhhh wanginyaa.....

Eh nggak boleh terpengaruh, aku kan lagi ngambek.

"Ihhh lepasiinnn!!" Aku berusaha melepaskan belitan tangan Jo di tubuhku.

"I miss you." Bisik Jo di telingaku. Aku menahan nafasku mendengar suara *husky*-nya yang seksi...

Aku diam dalam pelukan Jo, tidak lagi berusaha memberontak, tapi tidak juga membalas pelukannya, lama kami berada dalam posisi ini. Sesekali Jo akan menciumi rambutku dan puncak kepalaku.

"Maaf ya, jangan marah lagi dong." Jo sudah melepaskan pelukannya dan saat ini sedang menangkup kedua pipiku dengan kedua tangannya. Aku menolak untuk menatapnya, tapi saat nafas harum Jo menerpa wajahku, membuat mataku langsung terkunci dalam tatapan mata indahnya.

"Masih marah?" Bisiknya di depan wajahku. Aku mengangguk lalu menggeleng. Jo tersenyum lalu membelai kedua pipiku dengan ibu jarinya. Ya ampun dia tau banget bikin aku nggak berkutik.

"Maaf ya." katanya lalu mengecup pipi kananku, bibirnya berpindah lagi ke ujung hidungku, lalu mengecup pipi kiriku. Aku menahan nafas karena sentuhan bibirnya itu.

"Di maafin nggak?" Aku mengangguk kaku, aku gugup makanya jadi kaku begini, apalagi tangannya masih parkir di pipiku.

"Makasih Sayang" aku kembali mengangguk.

"Uda lepasin, kita harus pulang." Aku berusaha melepaskan kedua tangannya di pipiku.

"Nanti, ini belum selesai." Jo kembali berbisik dengan suara seraknya yang seksi sekali.

"Mau apa lagi?" Tanyaku sok jutek.

"Kangen ini." Ibu jarinya kini membelai bibir bawahku, ya ampun perutku geli, Jo uda dong nyiksnya, aku nggak kuaaatttt!!!!

Aku gugup, apalagi ketika Jo menyatukan kening kami, jantungku sudah nggak karuan bunyinya. Saking gugupnya aku mengigit bibir bawahku.

"Ssshhh aku kan uda bilang jangan digigit." Refleks aku melepaskan gigitan dibibirku. Jo memiringkan kepalanya lalu mengecup bibirku lembut, dia sedikit menjauhkan wajahnya untuk menatapku sehingga mata kami kembali bertatapan.

Kemudian Jo memandang bibirku lagi, lalu mendaratkan bibirnya untuk ke sekian kalinya di bibirku. Aku memejamkan mataku, menikmati sentuhan bibir Jo yang begitu lembut membelai bibir atas dan bawahku. Tanganku yang tadinya terkulai di sisi kanan dan kiri tubuhku, perlahan terangkat dan mengalung di lehernya. Tangan Jo juga sudah melingkar manis di sekitar pinggangku. Kami terus berciuman, aku berusaha membalas setiap lumatan yang Jo berikan dengan mengikuti instingku. Lidah Jo sudah berjelajah di dalam rongga mulutku, berusaha menemukan lidahku. Jo terus menghisap bibir atas dan bawahku, bunyi decapan dan suara nafas yang memburu menjadi latar dari aksi kami. Sampai akhirnya Jo melepaskan ciumannya, setelah menggigit bibir bawahku lembut.

Nafas kami saling memburu, pipiku terasa panas karena Jo kembali menangkupnya dengan kedua telapak tangannya, ibu jari Jo mengusap bibirku untuk membersihkan sisa saliva kami di sana.

"Sepertinya aku harus cepat mengesahkan hubungan kita, aku takut hilang kendali Ai."

"Eh? Maksudnya?" Tanyaku tak mengerti.

"Nanti juga kamu tau Ai, sekarang kita mulai langkah pertama, Ayo kita harus segera ke rumah besar." Jo mengecup bibirku sekilas lalu memasangkan seat belt di tubuhku.

"Rumah besar? Ngapain?" Aku tau rumah besar itu adalah kediaman Pak Richard, Papa Jo.

"Papa sama Mama mau ketemu sama calon menantunya." Kata Jo sambil menyalahkan mesin mobil.

"Calon menantu siap... ASTAGA JOOOOO!!!!" Jo terkekeh lalu segera menjalankan mobilnya keluar dari pelataran parkir. Sedangkan aku berusaha menenangkan hatiku yang sudah dilanda rasa gugup stadium akhir. Huaaaa aku harus gimanaaaa??????

Nerdy Girl - 27

"Jooooo..." Aku merengek sambil menatap wajah Jo yang tersenyum lebar. Arghhh dasar pacar ganteng nggak tau situasi, dia bisa nggak sih nggak nyengar nyengir di saat aku mau terjun dari pohon toge begini.

"Kamu kenapa sih Ai, dari tadi narik-narik kaos aku?" Ihh dia pake nanya lagi, ya aku ini gugup lah, dia nggak sadar apa, dari di mobil sampai kami uda ada di pekarangan rumah Jo yang super besar ini, aku ini gugup setengah mati mau ketemu sama Mama dan Papa dia.

"Aku takut." Aku menundukkan kepala sambil terus menarik bagian belakang kaos Jo.

Jo melepaskan tanganku di kaosnya, lalu mengenggam tanganku yang.... "Ya ampun Ai, segitu takutnya kamu sampe tangan kamu sedingin ini?" Sekarang Jo sudah berada di depanku sambil mengenggam kedua tanganku yang sudah sedingin es. Tangan besar dan hangat milik Jo melingkupi tanganku yang kecil. Duh jadi anget....

"Apa sih yang kamu takutin Ai?" Suara serak Jo begitu seksi terdengar di telingaku. Aku tau posisi Jo sekarang sudah berada dekat sekali dengan tubuhku, hanya saja aku masih tetap menundukkan kepala, sambil merhatiin rumput-rumput yang ada di dekat kakiku.

"Ai? Ngeliatin apa sih?" Jo memegangi daguku agar aku memandangnya.

"Apa yang kamu takutin Ai? Kemana Aihara yang berani hm?"

"Ihh jangan deket-deket gitu mukanya, aku makin gugup Jo." protesku. Yang bener aja deh si Jo ini. Bukannya menenangkan hati aku yang dag dug dag dug, eh dia malah ikut ngegedein volumenya, itu loh muka Jo ini deket banget sama muka aku, aku kan nggak kuat!!!

"Ok sorry." Jo terkekeh lalu menjauhkan wajahnya dariku, lalu menarikku untuk mendekat pada pintu besar di depan kami. Aku menahan tangan Jo sambil mengeluarkan ekspresi memelasku yang biasanya selalu ampuh untuk membujuk Bang Ed supaya beliin aku DVD bajakan.

"Apa sih yang kamu takutin? Papa?" Aku mengangguk.

"Papa nggak gigit Ai." Aku memberikan pelototan padanya, jelaslah Pak Richard nggak gigit, Beliau kan bukan macan. Tapi Jo juga bukan macan, tapi suka gigit gigit aku! loh.. Eh kok ngelantur sih.

"Ai" kedua tangan besar Jo sudah parkir dengan nyaman di kedua pipiku.

"Jangan takut, aku bakalan selalu nemenin kamu. Oke? " Ini si Jo nggak tau apa perasaan wanita yang bakalan ketemu calon mertua? Berasa nunggu pengumuman hasil UN tau nggak, deg degan. Gimana kalau aku nggak lulus test jadi menantu?

"Ai... Hei liat aku." Jo memaksaku untuk menatap mata indahnya.

"Apa?"

"Kamu sayang nggak sama aku?"

"Sayang."

"Cinta nggak sama aku?"

"Cinta."

"Mau nikah nggak sama aku?"

"Mau." Jo tersenyum lalu menggesekan ujung hidung mancungnya ke hidungku.

"Jadi mau ya ketemu Mama sama Papa?" Aku mengangguk mengiyakan. Hebat bener dia kalau masalah sihir menyihir diriku ini.

"Pinter, ayo kita masuk." Jo mengecup keningku sekilas, lalu kami bedua melangkah mendekati pintu besar yang menurutku lebih mirip pintu ajaib, bukan pintu ajaib Doraemon, tapi pintu untuk menuju masa depan hubungan kami.

****

"Hai Hara." Saat kami mengetuk pintu ternyata wajah Dio yang ada di baliknya.

"Hai Dio." Sapaku agak sedikit canggung mengingat pertemuan terakhir kami, Dio mengatakan perasaannya padaku. Aduh hidup aku kok ribet banget deh, kayak drama korea, kakak adik rebutan satu cewek, untung si cewek nggak plin plan.

"Aww sakit Jo!" Aku mengaduh ketika Jo mengenggam tanganku terlalu kuat.

"Haha santai Nathan, gue nggak bakal berani ngambil calon istri adek gue sendiri." Kata Dio sambil terkekeh. Oh ceritanya Jo cemburu? Pantes mukanya jelek banget.

"Mama sama Papa mana?" Tanya Jo seolah tidak peduli dengan candaan Dio.

"Ada di taman belakang, kalian berdua uda ditungguin daritadi" Jo menarik tanganku untuk masuk kedalam rumahnya. Gila ini rumah emang mewah banget, langit-langitnya tinggi dan berukir indah, belum lagi guci-guci antik

yang menghiasi sudut-sudut rumah. Lantai marmer berwarna coklat susu sangat serasi dengan warna cat dindingnya. Aku juga bisa melihat bingkai-bingkai besar yang berisi foto-foto keluarga Prayoga.

"Kamu kenapa senyam senyum sama Dio?"

"Eh?" Aku memperhatikan raut Jo yang sepertinya masih kesal dengan acara sapa menyapaku dengan Dio.

"Ya masa aku mau cemberutin dia sih Jo." Gila ini pacarku cemburuan banget sih.

"Aku nggak suka kamu senyam senyum ke pria lain!! Nanti mereka naksir!!" Eh emang Dio uda naksir aku kali, tapi aku belum sebodoh itu untuk jujur pada Jo soal ini, bisa perang dunia ke sekian kalau dia sampe tau.

"Ya ampun Jo, uda deh. Yang pentingkan aku cintanya sama kamu!" Putusku. Jo masih ingin protes tapi aku menarik tangannya yang menggenggam tangannku lalu membawa tangan besar itu ke bibirku, mengecupnya sekilas. Jo mengambil nafas panjang, kemudian mengangguk. Aku mendesah lega, susah banget kalau menghadapi Jonathan si pencemburu ini.

Kami berdua berjalan menuju taman belakang rumah Jo. Gila setelah aku terkagum-kagum dengan halaman dan bagian dalam rumah Pak Richard ini, aku kembali tercengang melihat bagian belakang rumah mereka. Kolam renangnya gede bangeeeeettt!!! Bukannya aku nggak pernah ngeliat kolam renang, tapi nggak banyak aku melihat kolam renang pribadi segede ini, kalau di rumah aku aja yang ada cuma kolam ikan koi. Kalau di kampungnya Bunda, malah ada kolam lele yang jauh lebih gede dari ini, tapi kan airnya butek, nggak bisa buat mandi-mandi cantik. Beda banget sama ini, yang kece pake banget, kalau dibuka untuk umum pasti banyak yang mau kongkow di rumah ini.

Di dekat kolam ada empat kursi tersusun melingkar dan di tengahnya ada sebuah meja berbentuk segi empat. Tempat ini cocok sekali buat bersantai ditengah suasana menjelang sore begini sambil ngopi-ngopi cantik. Dan di antara deretan kursi itulah ada kedua calon mertuaku sedang duduk menikmati indahnya senja.

"Matilah aku." Aku terus merafalkan doa, selama berjalan mendekati mereka. Semoga mereka nggak ada yang kaget dan melemparku ke dalam kolam.

"Assalamualaikum Pa, Ma" sapa Jo.

"Waalaikumsalam" jawab keduanya serempak.

"Eh tamunya uda dating." Aku melihat wajah wanita paruh baya yang mirip sekali dengan Dio. Wajahnya cantik walaupun sudah ada beberapa keriput. Aku menyalami Pak Richard dan Tante Weny.

"Sini duduk Hara." Aku duduk di samping Tante Weny walau agak sedikit canggung, kemudian Jo mengambil posisi di sebelahku.

"Kita uda pernah ketemu ya Hara?" Aku mengangguk.

"Waktu di apotek Tan." jawabku.

"Jadi Hara yang jemput Jo di bandara?" Tanya Pak Richard.

"Iya Pak." Jujur aku gugup banget berhadapan salah satu orang kaya di Indonesia ini.

"Loh jangan panggil Pak dan Tante lagi dong, panggilnya Mama sama Papa" ujar Tante Weny. Heh? Gimana bisa? Aku melirik wajah Pak Richard yang sudah mengangguk-anggukan kepala sambil tersenyum lebar, bahagia banget kayaknya Papanya Jo ini.

"Eh itu...ehm iya deh Ma." Kedua orangtua di depanku ini tersenyum bahagia, sementara Jo mengenggam tanganku yang aku tumpukan di paha.

"Hara ikut Mama yuk, kita siapin makan malam." ajak Tante Weny, otomatis aku langsung menoleh pada Jo. Pacarku itu mengangguk setuju, "iya Ma." kataku dan mengikuti Tante Wen... Eh Mama maksudnya masuk ke dalam rumah.

****

"Kata Nathan Hara pinter masak ya?" Tanya Mama ketika aku sibuk menata salad di mangkuk.

"Eh, nggak Ma biasa aja. Bukan Hara kok yang pinter masak tapi Bunda." Ini si Jo cerita apaan sih! Sejak kapan aku pinter masak? Lagian dia juga cuma pernah makan tekwan buatan aku dan itupun baru sekali.

"Biasanya kalau ibunya pintar masak, anaknya juga loh. Oh iya Hara kerja jadi sekretarisnya Nathan kan?" Aku mengangguk.

"Mama mau ngucapin makasih banget sama Hara." Aku menghentikan gerakan tanganku lalu menatap wajah Mama Dio ini.

"Buat apa Ma?"

"Mungkin tanpa Hara, Nathan masih membenci Mama. Nathan sudah menceritakan semuanya sama Hara kan?" Aku menggeleng.

"Jo cuma cerita sedikit Ma. Lagipula Jo itu nggak terlalu suka cerita, baru-baru ini Hara malah baru tau kebiasaan dan hobi aneh Jo, itupun bukan dari Jo langsung." Aku teringat

koleksi-koleksi aneh Jo di ruang rahasianya. Jo itu cocok sekali kalau di sebut pria misterius.

"Nathan itu memang pendiam, dia lebih suka memendam masalahnya sendiri. Dulu Mama takut karena Nathan tidak pernah menunjukkan gelagat dekat dengan wanita. Makanya dulu Mama berinisiatif untuk menjodohkan Nathan, tapi Mama menyesal setelahnya karena Nathan malah semakin membenci Mama. Dan Mama baru tau ternyata Nathan sudah lama mencintai seorang gadis yang dulunya mama pikir cuma khayalan Nathan aja, tapi ternyata gadis itu sekarang sudah di depan Mama." Mama tersenyum sambil meremas kedua tanganku. Aku yakin dulu sebenarnya Mama cuma ingin mendekatkan diri pada Jo, wanita di depanku ini tidak terlihat jahat seperti ibu tiri Cinderella mungkin Jo saja yang tidak bisa menerima, karena baginya tidak ada lagi Mama setelah mamanya.

"Yang penting sekarang Jo dan Mama uda baikan." kataku.

"Iya Mama setuju, kita tutup lembaran masa lalu ya, sekarang kita buka lembaran masa depan dan kita warnai dengan kebahagiaan."

"Setuju Ma." kataku sambil terenyum lebar. Lalu kami berdua berpelukan seperti teletubies.

"Ini Mama sama Hara kenapa peluk-pelukan?" Kami berdua menoleh dan melihat wajah cerah Dio yang berdiri di depan pintu dapur.

"Kamu mau tau aja urusan perempuan." ucap Mama.

"Yah Mama, sekarang begitu ya mentang-mentang mau dapet menantu." Dio memasang wajah pura-pura sedih, yang membuatku tergelak, dia nggak cocok akting begitu. Nggak banget!

"Makanya kamu juga cari menantu satu lagi dong buat Mama, kan asik kalau Mama dapet dua cucu sekaligus." Eh Mama uda ngomongin cucu. Proses aja belum. Dio berjalan mendekat dan memeluk Mama dari samping.

"Kalau Dio nikah, nanti Mama kesepian." Jiah aku jadi melihat drama ibu dan anak.

"Mama kan ada Papa Dio." jawab Mama.

"Kayaknya, Dio yang takut jauh dari Mama tuh." ledekku.

"Eh Hara jangan mancing aku buat negledek kamu ya, kalau nggak mau liat perang saudara." Aku terkekeh, yau sekali makna perkataan Dio.

"Tenang aja, yang itu nanti aku yang jinakin." jawabku entang.

"Hahha kamu kira Nathan macan apa, tapi aku setuju kalau satu-satunya yang berhasil bikin Nathan jinak itu kamu. Kamu itu pawangnya dia." Aku tertawa geli, dan otakku membayangkan wajah Jo di penuhi bulu macan, wkwkwk lucu banget dia.

"Udah jangan suka ngeledek, kalau Nathan liat bisa di makan kamu" ucap Mama.

"Iya Mamaku sayang, lagian Dio nggak akan berani ngeledekin Chi-chi nya Nathan kalau di depan dia." Nah aku ketemu lagi dengan kata-kata Chi-chi sebenernya apa sih artinyaaaa!!!!

"Chi-chi itu apa sih?" Tanyaku penasaran.

"Kamu nggak tau?" Aku menggeleng.

"Beneran nggak tau?" Aku menggeleng lebih kuat.

"Ya ampun! Kamu tanya coba sama si Nathan." Gubrak!!! Kirain aku si Dio mau kasih tau gitu! Dasar!

****

Aku dan Jo sedang duduk berdua di balkon lantai dua, aku baru selesai makan malam bersama keluarga Jo. Saat ini aku dan Jo sama-sama memandang ke bawah, melihat kolam renang yang airnya tenang dihiasi dengan lampu-lampu indah, di sekeliling taman. Aku mengangkat cangkir berisi green tea dan menyesapnya pelan.

"Jo" panggilku pada Jo yang juga sedang menyesap minuman di cangkirnya.

"Ya?"

"Chi-chi itu apa?" Harusnya aku menanyakan ini sejak lama, karena dulu waktu di Cianjur sepupu Jo manggil aku begitu.

"Eh kok?"

"Jawab aja Jo!" Aku memberikannya pelototan maut.

"Hahha iya-iya, tapi kamu jangan ketawa ya." Idih emang kenapa aku harus ketawa?

"Uda cepetan jawab Chi-chi itu siapa? Selingkuhan kamu? Atau mantan kamu?" Paksaku.

"Chi-chi itu istriku." Aku melebarkan mataku. Hah? Yang bener? Jadi Jo uda nikah? Terus buat apa dia melamar aku? Dia mau jadiin aku istri kedua?

Aku bangkit dari tempat dudukku dan berjalan mendekati Jo lalu memukuli tubuhnya.

"Kamu jahat!!! Kamu sudah nikah tapi mau nikahin aku juga!!! Kamu jahat!!!"

"Aduduh hei, Ai. Adaww! Sakit Ai" rintihnya.

"Rasain!! Ini belum seberapa!! kamu nggak tau sakitnya aku pas denger kamu uda nikah hah!!" Aku terus memukuli Jo dengan bringas.

"Ai stop!!" Jo memegangi kedua pergelangan tanganku, aku menarik nafasku yang memburu. Kurang ajr banget dia!!!

"Kamu belum selesai denger cerita aku Ai!" Aku mendelik tajam padanya.

"Denger apa lagi? Jelas banget kamu bilang Chi-chi itu istri kamu!"

"Aduh dengerin aku ya Ai. Jangan di potong sampai aku selesai ngomong! Oke?" Aku mengangguk walau tak ikhlas.

"Kamu tau Dragon Ball?" Aku mengangguk, siapa yang nggak tau Dragon Ball dan jurus Kamehameha itu, tapi apa hubungannya dengan bahasan kami ini?

"Dulu aku pecinta Dragon Ball, setiap minggu aku selalu *stand by* di depan TV untuk nonton kartun itu. Dan kamu tau kalau Goku itu pasanganya Chi-Chi?" Aku menggeleng mana aku tau! aku nggak mendalami kartun aneh itu! Iya bagiku aneh, soalnya ada makhluk warna hijau. Dulu aku ngebayangin kalau kolor hijau itu mirip salah satu karakter di Dragon Ball.

"Goku itu menikah dengan Chi-chi. Waktu masih kecil aku membayangkan kalau sudah besar nanti aku akan punya Chi-chi sendiri. Dan entah kenapa yang terbayang itu wajah kamu, wajah kamu yang ada di foto bareng Mentari. Jadi sejak saat itu, aku cuma mau kamu jadi Chi-chi aku." Aku terbahak mendengar cerita Jo. Oh jadi gitu? Ya ampun nggak nyangka dia *Geek* juga, hahhaha.

"Kamu seneng banget kayaknya!" Ledek Jo melihat aku yang sudah tertawa terpingkal-pingkal.

"Hahha kamu...kamu...hahhaha." Aku tertawa sambil memegangi perutku, Jo menangkap tubuhku lalu memaksaku duduk di kursi.

"Puas kamu hah!" Dia menumpukan kedua tangannya di lengan kursi. Aku sudah terpenjara oleh tubuh besar Jo.

"Haha lagian kamu *geek* juga ternyata. Masa sih kamu segitunya sama Dragon Ball." ledekku geli.

"Wajarlah dulu aku masih kecil!" Hahha tetap aja lucu kali Jo.

"Uda ketawanya? Bukannya tadi kamu marah-marah nggak jelas?" Oh ow sekarang aku yang kena deh kayaknya.

"Eh itu ehm...maaf ya Jo" ucapku malu-malu.

"Gitu aja?" Wajah Jo semakin mendekat kewajahku, aku nggak bisa gerak karena tubuhku seperti di bawah kendalinya.

"Eh?"

"Mana kata ajaibnya?"

"Oh itu...ehm...Maaf ya Sa-yang" ucapku tergaggap

"Apa? Aku nggak denger." Ihhh masa sih Jo jadi budeg!

"Maaf Sayang."

"Ulangi kata terakhirnya."

"Sayang"

"Sayang siapa hm?"

"Eh..itu..kamu."

"Kamu apa?"

"Kamu... Sayang kamu Jo... Sayhmppp." Aku diam ketika bibir Jo sudah mendarat diatas bibirku. Jo memagut lembut bibirku membuat sekujur tubuhku merinding dan lemas. Jo meyesap bibir bawahku membuat mulutku terbuka,

lidah Jo sudah masuk ke dalam mulutku lalu mengajak lidahku menari bersamanya. Lama kami berciuman, tapi saat Jo mengigit bibir bawahku, telingaku mendengar suara yang sangat aku kenal.

Love...

Oh babe my girl

Geudaen naui juhnbu nunbushige areumdawoon

Naui shinbu shini jushin suhnmul

Haengbokhangayo geudaeui ggaman nunesuh nunmuri heureujyo

Ggaman muhri pappuri dwel ddaeggajido

Naui sarang naui geudae saranghal guhseul na maengsehalgeyo

"Jo..."

"Hmm?" Aku membuka mataku, tapi Jo yang masih terpejam sambil mengemut-emut bibirku.

"Hmmp Jo"

"Kenapa?" Jo menjauhkan wajahnya sambil menatapku.

"Itu.. Suara apa?"

Pyuhngsaeng gyuhte isseulge (I do)

Nuhl saranghaneun guhl (I do)

Nungwa biga wado akkyuhjumyuhnsuh (I do)

Nuhreul jikyuhjulge (My love)

"Itu suara Kyuhyun sama Yesung kamu denger nggak?" Kataku seraya bangkit dari kursi dan mencari sumber suara itu.

Aku berdiri di pagar pembatas balkon sambil mendekap mulut dengan telapak tanganku. Suara lagu Marry U - Super Junior itu semakin jelas. Dan beberapa orang yang sedang menari mengenakan Jas berwarna putih seperti yang ada di MV-nya membuatku tercengang.

Orae juhnbutuh nuhreul wihae junbihan

Nae sone bitnaneun banjireul badajwuh

Oneulgwa gateun maeumeuro jigeumui yaksok giuhkhalge

Would you marry me?

Ada enam pria yang sedang menari mengikuti irama lagu yang mengalun. Aku hanya bisa geleng-gelwng kepala seolah tidak percaya dengan apa yang aku lihat dari lantai dua ini. Mereka menari di sekitaran kolam renang, gerakannya terlatih...ya Tuhan....

Nawa gyuhrhonhaejullae? I do.....

Ketika lagu berakhir mereka berenam mengangkat masing-masing karton bertuliskan....

SAY YES HARA!!!

Aku tertawa membaca tulisan tersebut kayaknya aku nggak ada pilihan lain deh selain Yes. Tapi....

"Apa jawaban kamu?" Tanya Jo yang sudah berdiri di sampingku dengan kedua tangan yang dimasukan ke dalam saku celananya.

"Ini yang ngelamar aku siapa? Mereka berenam atau kamu?" Jo menaikkan sebelah alisnya. Loh aku bener kan? Yang nyanyi itu Super Junior, karena lagu tadi berasal dari rekaman suara personil SJ. Dan yang nari itu Sepupu Jo, ada Raihan, Evan, Rangga sama Edo, di tambah Dio dan Rezky. Sedangkan Jo cuma berdiri di sebelah aku aja.

"NATHAN BEGOOOO CEPET BILANG SAMA HARA!!!" Aku menunduk ke bawah ketika mendengar suara Janice. Oh jadi dia bohong ya soal acara keluarga di rumah Rezky.

"Ck" Aku kembali menatap Jo yang berdecak, lalu dia merogoh sesuatu yang ada di kantong celananya. Jo menyerahkan sebuah amplop padaku. Aku mengerutkan kening, tidak ada aksi bersimpuh di depanku atau kata-kata romantis lainnya. Ini dia ngelamar aku nggak sih?

"Bukalah." Dengan sebal aku mengambil amplop berwarna putih gading dari tangan Jo.

Jelas ini bukan cincin, karena ketika aku mengambilnya dari Jo, aku meraba-raba amplop itu, berharap ada sesuatu yang menonjol berbentuk bulat di dalamnya, tapi ternyata....

Nggak ada....

Kecewa, aku membuka amplop itu sedikit kasar, lagian apa sih isinya!!!!

Dan....

Isinya.....

Kertas.....

Dua buah kertas.....

Satu namaku.....

Satu nama Jo.....

Tanggal 14 Maret 2016.....

Dari Soekarno Hatta.....

Ke Incheon.....

Jadi Jo ngajak aku ke korea???? Bukan ngelamar aku???

"YESSS YESS YESS YESSSS!!!!!!!" Kataku sambil menghambur dalam pelukan Jo. Jo dengan sigap langsung menangkap tubuhku. Aku mendengar Jo terkekeh lalu mengecup bahuku.

Suara tepuk tangan di bawah membuat kami segera melepaskan diri. Ada Papa dan Mama di sana, dan juga ada Bang Ed... Eh... Kok Abang bisa ikutan ke sini? Bukannya lagi malem mingguan bareng sundel bolong?

"Hah gue dilangkahin! JO JANGAN LUPA PELANGKAH BUAT GUE!!!" Teriak Bang Ed dari bawah.

Jo terkekeh lalu mengangkat kedua jempolnya.

Eh pelangkah? Itu syarat kalau seorang adik ngelangkahin kakaknya untuk lebih dulu menikah kan? Tapi Jo kan belum ngelamar aku? Dia cuma mau ngajak jalan-jalan ke Korea kok. Nggak ada cincin di amplop tadi.

"Aku belum bilang setuju Jo!" Kataku dengan tangan bersedekap di dada!

"Maksud kamu?"

"Kamu belum ngelamar aku secara resmi, nggak ada cincinya! Nggak ada kamu yang bersimpuh di depan aku! Aku belum setuju nikah sama kamu!" Tegasku.

"Maaf membuat kamu kecewa Nona Aihara Dianita, tapi seperti saya bilang, saya sudah melamar kamu dengan resmi kepada kedua orang tua kamu. Dan lamaran saya sudah diterima. Lalu masalah cincin dan bersimpuh? Begini, saya punya penawaran, namanya Ijab Qabul. Percayalah saat saya mengucapkan ijab qabul akan jauh lebih mengharukan daripada saya bersimpuh sambil berkata *'Will You Marry Me!'* Karena di saat sakral itu, Saya berjanji langsung kepada Tuhan dan orang tua kamu, bahwa saya akan mengambil alih tanggung jawab Ayah Anda dan menanggung semua dosa-dosa kamu dan anak kita nanti. Bahkan saat saya mengucapkan itu Malaikat akan ikut turun menyaksikannya, apa ada yang lebih membahagiakan dari tawaran saya ini? Lalu Masalah cincin, kamu jangan khawatir, karena saya akan membelikan kamu cincin sebagai maharnya. Bagaimana, kamu masih ragu untuk menikah dengan saya Nona Aihara?"

Aku menyeka air mata yang menetes di pipiku, lalu kembali menghambur ke dalam pelukan Jo. Tidak memperdulikan riuh suara para penonton kami di bawah sana.

"Aku mau, aku nikah sama kamu." Kataku sambil menyurukkan kepalaku ke lehernya. Apa yang dikatakan Jo benar, tidak ada yang lebih romantis, daripada janji yang di

ucapkan saat ijab qabul. Janji itu bermakna lebih luas daripada kata *I Love You*.

"Aku juga mau menikahi kamu." Kata Jo sambil mengusap-usap rambutku.

"Tapi kenapa kamu kasih tiket ke Korea?" Tanyaku bingung sambil menatap kertas yang masih ada di tanganku ini.

"Oh itu... Ehm... Untuk *Honeymoon* kita." bisiknya si telingaku.

"Ya ampun aku nggak tau kalau kamu seromantis ini Jo" kataku masih tidak percaya dengan perlakuan manisnya, bulan madu ke korea! Ini impian aku banget!!!

"Nanti aku boleh ke Mouse and Rabbit?" Jo mengangguk.

"Boleh ketemu Yesung juga?" Jo kembali mengangguk.

"Yeeeyyyy makasih Sayanggggg." Kataku sambil memeluknya kembali.

"Ya kamu boleh ketemu Yesung, supaya kamu tau kalau ternyata Yesung yang kamu banggakan itu nggak ada apa-apanya dibanding aku."

Astaga ternyata ada udang dibalik bakwan. Dan sejak kapan calon suamiku ini berubah narsis? Tapi terserahlah yang jelas aku bahagia banget malam ini, karena Jonathan Prayoga yang dulu aku benci setengah mati, sekarang menjadi orang yang sangat aku cintai.

Kita tidak pernah tau rahasia takdir kan? Tak ada yang tau perkara Jodoh, karena sejauh apapun terpisahkan kalau sudah ditakdirkan berjodoh selalu akan ada jalan untuk bertemu. Dan aku berharap pria didekapanku ini adalah Jodoh Dunia dan Akhirat-ku.

Epilog

"Kenapa muka lo? kayak orang nahan berak tau nggak." Gue diam aja saat lelaki yang akan menjadi kakak ipar gue ini duduk dengan santainya dihadapan gue, dengan tangan membawa berbagai macam kudapan lezat.

"Uda santai aja, adek gue nggak bakal kabur kok." Katanya sambil memasukkan satu buah lemper bulat-bulat ke dalam mulutnya. Ingin rasanya gue ikut menyumpalkan lima buah lemper sekaligus supaya lelaki ini bisa diam.

Dia nggak tau apa, gue bukan lagi seperti sedang menahan BAB tapi lebih dari itu, keringat dingin sebesar jagung, jantung berdebar sampai kaki gemetar yang gue alami sekarang, ini bukan hiperbolis! ini nyata! seumur hidup gue nggak pernah segugup ini, bahkan ketika nyatain perasaan ke Hara dan takut dia nolak gue, nggak segugup ini.

"Bang ini penghulunya lama amat sih" untuk pertama kalinya setelah sampai di sini gue membuka suara.

"Ya sabarlah, penghulunya lagi ngawinin eh nikahin orang lain. Lo ikut antrian lah!" Jawabnya cuek.

"Gue mau cepet selesai biar gue bisa ketemu Hara."

"Tunggu bentarlah, lo santai-santai dulu, ngunyah-ngunyah dulu. Nih makan." Bang Ed menyodorkan gue sepotong brownis, tapi langsung gue jawab dengan gelengan. Gue nggak nafsu makan! Gue nafsu mau ngucapin ijab qabul sekarang!

"Eh adek gue cantik banget loh, ntar pas dia keluar lo jangan ngiler ye." Gue memutar bola mata mendengarnya, emang dasar ini kakak ipar songong, bukannya menghibur malah bikin gue makin sesak. Gue belum ketemu Hara sejak gue beserta keluarga melakukan lamaran resmi ke keluarganya

dua minggu lalu. Ya setelah gue dengan *gentle*nya melamar Hara ke Ayah dan Bunda, bahkan saat kami masih kayak Tom and Jerry dan berlanjut ke pacaran singkat, kemudian lamaran ala-ala boyband Korea, akhirnya penantian gue dari kecilpun tercapai, gue sebentar lagi akan menikah dengan cinta pertama gue, yang dulu cuma gue liat lewat fotonya bareng adek gue.

Dan gue kangen banget sama dia sekarang! Kenapa harus ada acara pingitan? Yang bikin gue kalang kabut karena nggak bisa liat muka cantik bidadari surga gue itu. Harusnya kami cuma dipingit satu minggu, cuma Pak Richard yang terhormat, minta gue ngurusin kerjaan di Singapura sebelum gue *honeymoon*. Sebagai anak baik dan karyawan patuh gue tentunya menuruti perintah Papa. Gue nggak mau ya saat gue asik berdua-duaan sama istri gue ada telpon bahas masalah kerjaan! Pokoknya selama *honyemoon* yang ada cuma gue, Hara dan juga rencana bikin *baby*. Stop mikirin bisnis! Pokoknya nggak ada yang boleh ganggu acara ibadah gue nanti.

"Minum dulu nih." Ternyata Dio sudah ikut masuk ke kamar tamu tempat gue sekarang lagi nungguin penghulu, ceritanya gue diasingkan dulu di sini sebelum acaranya mulai. Dio menyerahkan sebotol minuman kemasan ke gue.

"Makasih" kata gue sambil membuka botol minuman itu. Ini nih baru kakak yang baik, bukan kayak kakak ipar gue yang masih sibuk ngunyah lemper.

"Masih belom dateng?" Tanya gue, Dio menggeleng.

"Bentar lagi kali, sabar aja Nathan. Lagian emang kita yang kepagian, acaranya mulai jam sembilan tapi ini baru jam delapan ya wajarlah kalo penghulunya belum dating." Gue tersenyum kecut. Gue emang datang lebih awal dari jadwal nikah yang di mulai pukul sembilan, mungkin masalah ini sepele, karena telat dikit itu uda jadi budaya di Indonesia, janjian jam sembilan dateng jam sepuluh. Hah! itu sudah biasa,

tapi bagi gue nggak! Karena gue nggak pernah mau jadi orang biasa, gue selalu luar biasa. Berani tampil beda dong janjian jam sembilan dateng jam delapan, kayak gue ini!

Gue buru-buru datang ke sini bukan hanya karena takut telat, tapi karena gue membuktikan keseriusan gue untuk menikahi Hara. Kalau gue telat di hari penting gue sendiri, artinya gue uda merusak kepercayaan keluarga Hara. Gue nggak mau di hari pertama gue nikah, gue uda melakukan kesalahan. Gue nggak mau calon istri gue dan keluarga besarnya jantungan nungguin gue yang nggak dateng-dateng, keliatan banget gue nggak serius kalo gitu! Gimana kalo Ayah berubah pikiran terus bilang nikahnya batal? Lebih baik kayak gue yang nungguin penghulu walau dengan keringat dingin. Sebagai seorang suami gue harus memastikan kalau gue bisa membimbing istri gue. Gue bisa jadi Ayah buat dia, bisa jadi kakak dan jadi suami dalam waktu bersamaan. Karena memang tanggung jawab Ayah dan Bang Edgar nantinya bakal gue ambil alih.

"Eh sembari nunggu, gue mau introgasi lo dulu deh." Kata Bang Ed. Jiah telat banget sih Bang! Gue uda abis-abisan di introgasi sama Ayah, dia baru mau introgasi sekarang.

"Hahha gila Bang orang lagi gugup begini kok malah diintrogasi." kata Dio.

"Ini saat yang tepat *Bro*, biasanya saat gugup kita jadi bisa liat kebenaran omongannya." Jiah gaya lo Bang, nyemil lagi aja sono!

"Ok kita mulai, ehm Lo pernah pacaran sebelum sama Hara?" Gue menggeleng.

"Boro-boro pacaran Bang, dideketin cewek aja dia langsung masang tampang serem, cewek jadi pada takut" jawab Dio. Nah dia bakat jadi jubir gue nih. Dan bang Ed

nangguk-angguk percaya. Gimana mau pacaran sama yang lain kalo hati gue mentok di Hara?

"Ehm kalo pacaran nggak pernah bukan berarti lo nggak pernah yang laen kan? *Kissing* sama cewek? Atau ML."

"Kagak lah, gue bukan Abang." jawab gue, Doi melotot garang, hahhaha kena lo!

"Eh gue masih perjaka ye!" Protesnya.

"Nah begitu juga gue."

"Tapi lo kan tinggal di luar negeri waktu kuliah."

"Yaelah Bang, itu bukan ukuran kali, tinggal di Jakarta pun kalo mau bejat ya bejat aja Bang." Bang Ed kembali mengangguk-angguk.

"Ok pertanyaan selanjutnya, apa yang lo suka dari adek gue? Secara adek gue itu Alay dan absurd banget." Gue nggak membantah perkataan Bang Ed karena kadang kekasih hati gue itu, caelah bahasa gue dangdut banget. Ya secara kadang Hara itu agak antik tapi di situlah pesonanya.

"Hara itu istimewa Bang, dia nggak kemakan zaman. Maksud gue, dia emang aneh karena suka jejeritan ngeliatin cowok cantik itu, tapi jiwanya masih bersih. Hal tergila yang dia lakuin cuma nonton konser, bukan pergi ke klub malam. Dia cuma beli DVD bajakan terus nonton di kamar seharian, bukan *hangout* nggak jelas sampe nggak pulang. Hara dididik dengan baik Bang. Budaya timur dan norma-norma agamanya masih terjaga." Bang Ed diam sejenak lalu langsung memeluk gue erat.

"Lo memang pantes buat adek gue! Gue serahin tanggung jawab gue sama lo! Tolong jagain dia Jo. Gue sayang banget sama dia walau kadang dia suka nyebelin dan banyak maunya." Gue terkekeh sambil menepuk-nepuk punggung Bang Edgar.

"Jo bakal jagain Hara Bang, ingetin Jo kalau kedepannya ada salah bertindak." Karena bagaimanapun gue cuma orang asing yang akan menghabisakan sisa hidup gue sama Hara. Gue masih butuh bimbingan dari Ayah dan Bang Ed yang sudah jauh lebih dulu mengenal dia.

****

"Ananda Jonathan Prayoga, Aku nikahkan Engkau dengan putri kandungku, Aihara Dianita binti Luthfan Jatikusumo dengan Mas kawin, cincin seberat 6,7 gram dan uang tunai sebesar empat belas juta ribu rupiah di bayar tunai."

"Saya terima nikahnya, Aihara Dianita binti Luthfan Jatikusumo dengan mas kawin tersebut di bayar tunai."

"Bagaimana para saksi, sah?"

SAH

SAH

SAH

ALHAMDULILLAH

Gue mengucap syukur sambil menengadah kedua tangan, akhirnya akad nikah ini berjalan dengan lancar, sekarang gue uda resmi menjadi imam untuk Hara. Gue

melihat Ayah yang menyeka air mata dengan tissu, sedangkan Bunda sudah benar-benar menangis. Gue tau hari ini kedua orang tua Hara merelakan putrinya untuk gue, tentu sangat sulit melepas putri yang telah mereka besarkan setelah 22 tahun ini bersama mereka. Dan keyakinan untuk membahagiakan Hara di dalam dada gue bertambah menjadi seratus kali lipat.

****

Gue terpana melihat istri gue berjalan menuruni tangga, ingin rasanya gue lari dan langsung memeluk Hara. Hara bener-bener cantik banget hari ini, Hara menggunakan kebaya berwarna putih dengan ekor kebaya yang menyentuh lantai, pokoknya gue nggak bisa berkata-kata saking cantiknya istri gue ini. Istri gue? Gue masih nggak percaya kalo kami uda suami istri sekarang.

"Jo, Hara mau salaman sama kamu." Gue tersadar mendengar suara Mama. *Astaghfirullah*, saking terpesonanya gue sampai nggak sadar kalo bidadari cantik milik gue ini uda ada di depan mata dan sekarang sedang tersenyum malu-malu ke arah gue. Kalau nggak ada orang uda gue cium habis-habisan nih!

Gue menggulurkan tangan dan lamgsung disambut oleh Hara, dia mencium punggung tangan gue khidmat. Lalu setelahnya gue langsung mencium keningnya.

"Kita sudah halal sekarang, Sayang." Bisik gue saat melepaskan ciuman di keningnya.

Dia menatap gue lalu mengangguk malu-malu dengan wajah merona. Ya ampun gue nggak tahan mau bawa dia ke kamar sekarang juga!!! Sabar Jo...sabar...

Setelah gue membacakan Sighat Taklik kami berdua menandatangani buku nikah, lalu melakukan sungkem kepada orang tua kami.

"Bunda titip Hara ya Jo."

"Iya Bunda." gue mencium tangan Bunda dengan khidmat, sementara istri gue sudah tergugu dalam pelukan Ayah.

"Tegur dia kalau dia salah Jo, masalah apapun itu usahakan selesai di hari itu juga, bicarakan baik-baik sebelum tidur. Jangan menyimpan amarah saat tidur, karena itu perangkapnya setan."

"Iya Yah, Jo masih butuh bimbingan Ayah." Gue memeluk Ayah erat. Sambil menggumamkan kata maaf dan terima kasih. Lalu gue beralih pada Mama dan Papa.

"Maafin Jo ya Ma." Air mata yang sejak tadi gue taham akhirnya keluar juga. Banyak banget salah gue sama Mama, mungkin kalau Tuhan nggak menggerakan hati gue lewat prantara Hara gue masih menjadi anak yang durhaka.

"Iya Jo, Mama juga minta maaf ya, maafin Mama Jo." Gue mencium tangan beliau begitu dalam. Gue janji akan bersikap lebih baik lagi mulai saat ini.

"Cepat beri Papa cucu ya Nak." Gue terkekeh sambil menghapus air mata saat melihat Hara yang kikuk saat sungkem dengan Papa, ternyata istri gue ini masih gugup aja kalo berhadapan dengan Papa.

****

Setelah rangkaian panjang prosesi akad hingga resepsi dari pagi sampe malem, akhirnya kami berdua bisa beristirahat juga. Sumpah gue capek banget, tapi juga seneng banget

karena saat ini gue nggak lagi tidur sendirian sambil meluk guling. Sudah ada yang bisa gue peluk-peluk dan gue cium-cium sesuka hati.

"Sayang, Sholat dulu yuk."

"Heh?"

"Kok malah bengong ambil wudhu gih." Ini gue nggak salah denger? Hara barusan manggil gue sayang? Saat dulu setengah mati gue minta dia manggil sayang, sekarang dengan suka rela dia manggil gue Sayang? Ya Allah indah banget hidup gue.

"Sayaaaanggg."

"Eh iya Ai bentar ya."

Gue masuk ke kamar mandi dan segera mengambil wudhu. Gue dan Hara akan menghabiskan malam di kamar hotel ini selama dua hari sebelum bertolak ke Korea. Tadinya Hara mau tinggal di rumahnya aja, tapi Bunda bilang kami di hotel saja, karena kasian dengan Bang Ed yang masih jomblo, takutnya kalau liat kami berdua dia jadi pengen hahahha kasian banget nasib lo Bang!

Gue keluar kamar mandi dan melihat bidadari surga gue sudah siap dengan mukena yang membalut tubuhnya, gue langsung mengambil sarung dan peci yang sudah disiapkan Hara di atas sajaddah. Untuk pertama kalinya gue mengimami Hara sholat, ini akan jadi awal kehidupan kami. Setelah sholat isya, kami melanjutkan dengan sholat sunnah pengantin.

Gue beringsut mendekati Hara yang masih memakai mukenanya, gue membawakan segelas susu putih lalu menyodorkan pada Hara dan memberi isyarat untuk meminumnya, Hara meminum susu itu sampai setengah gelas lalu memberikannya ke gue dan langsung gue minum sampai habis.

Gue mengulurkan tangan dan langsung di sambut oleh Hara, dia mencium tangan gue, sementara gue mengusap kepalanya lembut. Setelah Hara melepaskan tangan gue, gue menangkup kedua sisi kepalanya dengan kedua tangan, kemudian membacakan doa di ubun-ubunnya.

Ya Allah, aku memohon kebaikannya dan kebaikan tabiatnya yang ia bawa. Dan aku berlindung dari kejelekannya dan kejelekan tabiat yang ia bawa.

Gue menengadahkan kepalanya agar gue bisa melihat wajah cantiknya, gue kaget saat air mata membasahi pipi mulusnya.

"Kenapa nangis hm?"

"Terharu." Jawabnya jujur, gue gemes banget sama Hara, aduh bini gue malu-malu begini bikin gue makin cinta.

"Pipi kamu halus banget, padahal SMP dulu ada jerawatnya ya Aww.." Gue meringis saat Hara mencubit paha gue. Jangan nyubit di situ Ai, ada yang bangun nih!!!!

"Kan itu waktu masa puber, wajarlah! kalau sekarang uda balik mulus lagi." Gue tersenyum lalu membelai pipi mulus itu dengan ibu jari.

"Ai, mukenanya dibuka ya?" Pinta gue.

"Eh itu... Aku...."

"Aku mau liat tubuh kamu." Bisikku di telinganya. Gue menahan tawa wajahnya memerah. Bener banget kata Rasulullah kalau menikahi perwan itu bikin hati berbunga-bunga dan bahagia banget, liat aja Hara yang malu-malu begini bikin gue gemes banget.

Perlahan gue membantu Hara membuka mukena yang dikenakannya, dan gue hanya bisa melongo ketika melihat istri gue tersayang ini hanya mengenakan.....

Baju tidur yang.....

Gue nggak tau jenis baju itu namanya apaan, yang jelas bukan lingerie, modelnya sederhana, tapi nendang banget. Warnanya biru muda, kainnya kayak sutra gitu lembut, lengannya terbuka karena modelnya cuma tali sejari, adohh gue kayak jadi tukang jual baju deh ngedeskripsiiinya.

Gue mengusap-usapkan tangan gue di sepanjang lengannya, Hara masih tertunduk malu dan nggak berani natap gue. Dia tau aja kalau gue mau lahap dia sekarang juga.

"Ai, kok diem aja sih?" Dia masih diam dan menunduk.

"Nggak nyaman ya sama aku?" Pancing gue lagi.

"Bu...kan gitu, cu..ma aku...aku....gugup." Ya ampun segitu gugupnya dia, gue juga gugup sih soalnya ini juga kan yang pertama buat gue. Masa iya gue sama dia saling gugup terus malam pertama cuma pandang-pandangan doang? Nggak keren banget gue sebagai laki! Malu-maluin kaum gue aja kalo begitu!

"Liat aku Ai." Dengan malu-malu dia menatap wajah gue, gue tersenyum lalu membawa tangan mungilnya ke bibir gue untuk gue kecup.

"Aku juga gugup Ai, sama kayak kamu. Tapi malam ini aku pengen kita saling mengenal lebih dalam satu sama lain, aku mau malam ini kita sama-sama menyempurnakan ibadah kita. Kamu mau kan?" Dia mengangguk malu-malu.

"Tapi aku nggak tau caranya." bisiknya.

"Aku juga baru pertama kali Ai, makanya malam ini kita sama-sama belajar. Tenang aja sedikit banyak aku tau teorinya, nanti aku bakalan bimbing kamu, kamu mau ya ibadah sama aku?" Dia tersenyum malu sambil mengangguk kembali.

"Ngomong dong Sayang, masa daritadi cuma nangguk aja."

"Iya, aku mau." Bisiknya lagi, ahhh seneng banget ngegodain istri begini.

"Kata ajaibnya?" Pancing gue.

"Aku...mau Sayang" YESSSSS!!!

Dan dengan begitu lembut, gue menangkup kedua pipi Hara lalu mendaratkan bibir gue ke bibirnya, gue menelusuri bibir mungil yang lembut dan manis itu dengan bibir gue. Sesekali gue menghisap bibir bawahnya hingga Hara mengeluarkan desahan yang bikin gue makin semangat untuk terus nyium dia. Gue mengigit lembut bibir bawahnya hingga terbuka, lalu memasukkan lidah gue ke dalam mulutnya yang hangat. Sama seperti bibirnya lidah Hara pun terasa manis mungkin juga karena habis minum susu tadi. Mulut Hara itu wanginya kayak wangi mulut bayi, bikin gue nagih terus mau nyiumin dia. Badannya juga wangi bayi, kayak sekarang hidung gue bisa mencium wangi minyak telon yang harum. Hara itu bayi besar gue, dan malam ini gue bakalan ngajarin dia bikin bayi hahhaa sempurna banget hidup gue.

Perlahan gue mengangkat tubuh Hara ke dalam gendongan gue, dengan bibir yang masih terus berjelajah di bibirnya. Gue membaringkan tubuh Hara di atas ranjang, lalu gue mengambil posisi di atasnya, mata kami saling terkunci lalu gue mendaratkan ciuman gue ke keningnya, turun ke ujung hidungnya, kemudian kembali ke bibirnya. Gue nggak pernah bosen buat nyiumin bibir dia, nikmat banget dah rasanya, apalagi uda halal begini. Saat gue sedang mencium leher dan bagian atas dadanya, Hara mencengkaram erat lengan gue.

"Sayang....tunggu dulu." Bisiknya dengan suara seksi yang bikin gue makin *horny*.

"Kenapa Ai?" Jangan bilang dia mau pipis kayak dulu, nggak bakal dia gue ijinin! Ntar aja pipisnya nunggu gue dan dia uda sama-sama puas.

"Itu...aku...."

"Kalau kamu ngomong mau pipis, langsung aku telanjangin kamu di sini, Sayang!!" Kata gue mencoba mengintimidasi, walaupun dia nggak pipis juga tetep aja gue telanjangin nanti. Mukanya uda merah banget sekarang, bibirnya uda bengkak hasil perbuatan gue, dan sudah ada tanda merah di bagian atas dadanya, tapi dia keliatan cantik banget begini, semua nggak lain dan nggak bukan karena kreativitas bibir dan mulut gue pastinya.

"Bukan itu...ehm... Aku mau Sayang matiin lampunya."

"Eh? Kenapa?"

"Aku takut banyak *readers* yang ngintip, mereka kan *kepo* sama malam pertama kita."

Oh gitu, kalo gitu apa kata Nyonya aja deh..... Ok *readers* lampunya gue matiin ye, soalnya kata Nyonya kalian nggak boleh ngintip. Uda sana pindah lapak ke Bang Edgar si Jomblo menahun. Bye bye.....

-THE END -

Side Story Of Nerdy Girl

Honeymoon

Aku membalikan badan ke kanan dan ke kiri mencari posisi yang nyaman untuk tidur. Malam ini, kami baru tiba di Seoul. Tempat yang selama ini sangat ingin aku kunjungi, karena di sini tentu saja aku bisa bertemu dengan Yesung. Seharusnya setelah dari bandara aku langsung mengunjungi *Mouse and Rabbit*, tapi Jo, suamiku ini tidak mau, dengan alasan ingin beristirahat karena kelelahan.

Dasar menyebalkan! Aku tau itu pasti hanya alibinya saja, bukankah seharusnya aku yang merasa kelelahan karena harus....

Ahh mengingatnya membuatku malu, aku membalikan tubuh menghadap pada Jo yang sudah tertidur lelap. Kenapa dia ganteng banget sihhh!!! Mana Jo itu *gentleman* banget! Aku inget banget saat pertama kami melakukan *'itu'* Jo dengan penuh kelembutan membimbingku dengan sabar hingga kami bersama-sama mencapai apa yang dinamakan kenikmatan dunia. Ya ampun sejak kapan sih bahasa aku jadi mesum begini!!!!

Aku melarikan jemariku dan mengusap keningnya, lalu turun ke hidungnya, kemudian ke bibirnya. Bibir yang selalu memberiku kecupan sayang. Jadi pengen cium deh.

"Kalau mau nyium, cium aja nggak usah megang-megang gitu." Aku langsung menarik tanganku saat mendengar teguran Jo. Ihh dia belum tidur ternyata!

"Kenapa Ai?" Tanyanya, Aku membalikan badan saat matanya terbuka. Pasti bentar lagi dia ngejekin aku! Padahal kan aku lagi marah sama dia!

"Masih marah?" Tanyanya sambil mendekap tubuhku dari belakang, aku diam saja dan berpura-pura tidur, walau itu sulit sekali karena hembusan nafas Jo yang menerpa tengkukku, apalagi

bibirnya saat ini memberi beberapa kecupan di sana, membuat sekujur tubuhku merinding.

"Nggak bisa tidur, hm?" Aku masih diam tidak juga menjawabnya.

"Ok kalau kamu nggak mau jawab aku tinggal tidur!" Eh eh kok dia gitu sih? Kan harusnya aku dibujuk-bujuk dong, masa iya gitu aja dia uda nyerah!

Jo melepaskan pelukannya di tubuhku, aku merasakan ada yang hilang. Nggak tau kenapa semenjak menikah aku jadi susah tidur kalau nggak dipeluk Jo. Padahal dulu alasan aku nggak bisa tidur gara-gara nggak denger suara Yesung.

"Kok gitu sih! Jo nyebelin!" Kataku pada Jo yang kembali menutup matanya.

"Abisnya kamu ditanya diem aja, ya uda aku tidur lagi." Iss gitu banget sih kamu Jo! Apa dia nggak sayang aku lagi ya? Apa dia nyesel uda nikah sama aku?

"Jo nyebelin!" Kataku lalu kembali berbalik. Terdengar suara helaan nafas, lalu tangannya kembali memeluk perutku dari belakang.

"Sshhtt sini aku peluk, jangan nangis ya." Bujuknya.

"Aku bukan nggak mau ngajak kamu ke sana, cuma saat ini kita butuh istirahat, aku tau kamu capek, aku juga capek. Kita lumayan lama di sini, jadi masih banyak kesempatan untuk kamu ke sana." Jelasnya dan diakhiri dengan mengecup puncak kepalaku.

"Aku sedih kamu nyuekin aku yang lagi marah."

"Oh jadi alasannya itu. Ada yang ngambek aku cuekin?" Aku membalikan badan dan memukul perutnya. "Aww sakit Sayang." Keluhnya.

"Rasain! Emang enak!"

"Sakit banget ini Sayang, kamu tega banget sih." Eh? Kayaknya aku mukulnya terlalu kuat deh.

"Beneran sakit ya? Sini aku liat?" Aku menarik tangan Jo dari atas perutnya lalu menggantikan tangannya untuk mengusap perutnya yang aku pukul.

"Yang, bawahan dikit."

"Ini?" Tanyaku sambil memijat perutnya agak ke bawah.

"Bukan yang bawah lagi." Aku mengerutkan kening, tapi langsung tersadar saat melihat wajah mesumnya.

"DASAR SUAMI MESUM!!" Teriakku di depan wajahnya.

****

Aku membuka pintu kaca yang terhubung langsung dengan balkon. Ahh akhirnya pagi juga. Aku uda nggak sabar ingin menjelajahi Seoul hari ini. Aku melirik ke ranjang besar di dalam kamar, suamiku masih betah bergelung di dalam selimut. Hah! Padahal ini sudah jam sebelas siang tapi dia masih tidur. Pasti dia akan menggunakan capek sebagai alasan, siapa suruh dia ngajakin main kuda-kudaan habis subuh?

Setelah menikah aku baru tau kalau Jo itu sangat-sangat liar, dia akan memanfaatkan kesempatan untuk mengajakku memuaskan hasratnya. Bukannya aku nggak mau sih, mau banget malah, selain karena memang hmm... enak, juga aku kan tidak bisa menolak. Aku kan nggak mau berdosa gara-gara tidak menuruti kemauan suami.

Hah lebih baik aku memandangi keindahan kota Seoul. Kalau ingat tentang aktivitas kami selama menikah, bisa-bisa aku akan kembali ke ranjang dan menyerang Jo yang sedang tidur. Aku mesum? Salahkan Jo yang mengajariku teknik-teknik mesum hahahah.

Dari balkon ini aku bisa melihat kota Seoul yang sama seperti di Jakarta, didominasi oleh gedung-gedung tinggi, tapi lebih teratur dan rapi, di sepanjang jalan kemarin aku tidak berhenti berdecak kagum, dari mulai bandaranya yang besar dan juga bersih

sekali, sampai jalanannya yang bersih, rapi, tertata dan bebas macet. Sepertinya tinggal di sini enak juga hihihi.

Kami menginap di hotel bintang lima di sini. Aku tau Jo menghabiskan banyak uang untuk membiayai bulan madu ini. Aku jadi merasa bersalah kemarin sudah marah-marah sama Jo. Harusnya aku bersyukur karena menikah dengannya, coba kalau dengan orang lain, belum tentu aku bisa *honeymoon* ke Korea begini.

"Ngelamunin apa si Yang." Aku menahan nafas saat lengan Jo melingkari perutku dan dagunya yang beristirahat di pundakku. Walaupun kami sudah melakukan yang lebih intim dari ini, tetap saja aku masih berdebar saat Jo memelukku seperti ini.

"Ngeliatin kota Seoul, bagus ya Yang." Kataku, sambil menyandarkan punggungku ke dadanya, *spot* yang selalu aku sukai.

"Hm.. biasa aja sih, nanti kita ke Aussie lebih bagus dari ini Yang." Aku membalikan tubuhku. Ya ampun suamiku ini, ngajakin ke Aussie kayak ngajakin ke Ragunan, enak banget ngomongnya.

"Jo..."

"Yes, *baby*." Katanya sambil mengecup ujung hidungku.

"Ayo siap-siap katanya mau ngajak jalan-jalan." Kataku. Jo mengangkat sebelah alisnya.

"Nggak mau main sekali lagi?" Ya ampun, dasar Suami Mesum!!!

"Kita pergi sekarang atau nggak ada jatah untuk nanti malam." Ancamku. Jo bergidik ngeri. "Serem amat sih ancamannya. Ya udah mandi dulu."

Hahaha, sekarang aku tau cara menaklukan Jo, ancam saja dia dengan *'itu'* dan dia akan mengikuti semua kemauanku.

*****

Aku begitu *excited* saat kami sudah berada di dalam mobil yang akan membawaku ke *Mouse and Rabbit*. Kami di sini nggak perlu *backpacker*, soalnya aku punya suami yang banyak duit hahaha. Jadi ternyata di sini Pak Richard punya relasi kerja, jadi Jo memanfaatkan itu untuk bisa menyewa mobil dan juga sopir yang bisa mengantarkan kami kemanapun, asal nggak ke Jeju aja soalnya kan kalau ke sana harus pake pesawat atau kapal laut hahahha.

Karena kami ke sini saat bulan Maret yang merupakan awal dari musim semi, suhunya sekitar 7-10 derajat dan kalau malam bisa lebih dari itu, dingin banget, karena kan peralihan antara musim dingin ke musim semi. Makanya aku pakai baju tebal begini. Sebenernya aku cuma pakai *Longjhon*, pakaian hangat untuk musim dingin, aku pakai ini karena nggak tahan dingin, terus dipadukan dengan coat warna coklat muda, sama seperti yang di pakai Jo, karena Mama memang sudah menyiapakan baju *couple* untuk kami.

"Yuk turun Ai uda nyampe." Heh? Cepet banget?

"Oh iya." Aku mengikuti Jo yang sudah turun dari mobil. Aku terpaku dan hampir menangis ketika melihat bangunan *Mouse and Rabbit* berdiri di depanku. Katakan aku lebay, tapi siapa sih yang nggak terharu karena akhirnya bisa sampai ke tempat impian.

"Kok nggak masuk?" Kata Jo yang sudah berdiri di depanku. Aku mengusap air mata sebelum menatapnya.

"Loh, kamu nangis Ai?" Aku menggeleng, lalu menarik tanganya untuk masuk ke dalam.

Nggak usah ditanya sebagus apa *design* bangunan ini, yang jelas keren banget, karena Yesung sendiri yang desain. Saat masuk aku langsung mencari-cari Yesung yang biasanya ada di belakang meja kasir, tapi aku harus kecewa ternyata bukan Yesung yang ada di sana.

"Yang Yesungnya nggak ada." Kataku terduduk lemas di kursi.

"Ya udah nggak papa- nanti kita ke sini lagi." Aku langsung memasang wajah sumringah.

"Janji ya Sayang." Jo mengangguk dan aku langsung mendaratkan kecupan di pipinya.

"Di pipi aja nih?" katanya sambil menaik-naikan alis.

"Sisanya nanti ya Sayang, waktu di kamar." Jo mengulum senyum, keliatan sekali dia seneng banget aku janjiin begitu.

Suasana di sini *cozy* banget, apalagi di temani oleh lagu-lagu Super Junior makin keren deh. Aku memesan *Green Tea Latte* sedangkan Jo memesan *Gumguma Latte* alias ubi jalar sebenernya sih bukan Jo yang mau, aku yang mau, kan bisa sekalian icip-icip.

Setelah selesai ngopi-ngopi cantik di *Mouse and Rabbit* dan menyempatkan diri untuk berfoto, kami berdua melanjutkan perjalanan. Katanya sih mau ke *Gyeongbok Palace*, itu istana yang sering di pake untuk syuting drama korea.

"Emang kalau ada Yesung boleh foto gitu Yang?" tanya Jo.

"Hmm, nggak tau, dulu sih waktu dia masih wamil nggak boleh di ajak foto, tapi nggak tau kalau ini kan dia uda nggak wamil lagi." Ya kalau nggak dapet sama Yesung sama Ibu atau adiknya juga nggak papa sih hihihi.

*****

Hari keempat di Seoul, dan aku masih belum ketemu sama Yesung. Empat hari ini kami sudah mengelilingi banyak tempat, pokoknya handphone aku sudah penuh sama foto-foto kami di sini. Tempat wajib yang aku kunjungi ya jelas *SM Building, JYP building* dan *YG building*, dan sama sekali nggak ketemu artis. Ya udah deh aku cuma foto di depan gedungnya aja.

Kami ke *Gyeongbok Place*, ngeliat *Blue House* juga, terus ke *Nami Island* ke *Myeongdong street* juga pas malem-malem. Nah rencananya hari ini aku mau ke *Mouse and Rabbit* lagi, sekalian ke *Y-Style* juga, walaupun kemarin udah, malah Jo beliin aku kacamata, tapi kan belum ketemu sama Yesungnya. Terus hari ini

rencananya mau ke *Namsan Tower*, mau ke tempat *Love Rock* yang terkenal itu, tapi si Jo nggak bangun-bangun dari tadi.

"Jo bangun dong, uda siang nih, katanya mau pergi." Kataku mencoba membangunkannya untuk yang ke sekian kali.

"Jooooo!!!!" Panggilku tepat di telinganya.

"Apa sih Ai, aku ngantuk." Katanya kembali menutupi wajahnya dengan bantal.

"Kamu kan uda janji mau nemenin aku, kok kamu malah tidur sih!" Gerutuku kesal. Tidak ada jawaban dari Jo yang terdengar malah suara nafan teraturnya, menandakan dia sudah tidur kembali.

"Bodolah aku pergi sendiri!" Kataku, lalu mengambil pakaianku di lemari.

Setelah selesai mengganti pakaian aku keluar dari kamar mandi, aku melihat Jo sedang duduk di atas ranjang sambil meminum air putih, aku mengabaikannya dan memilih duduk di kursi dekat kaca sambil menyisir rambutku.

"Mau kemana kamu?" tanyanya, aku diam saja tidak menanggapi. Aku kesel banget sama dia, kan dia bilang mau nemenin aku selama di sini tapi kok malah tidur.

"Ai aku tanya kamu mau kemana?" Ok dari nada suaranya terdengar sekali kalau dia sedang kesal.

"Mau pergi!"

"Kita nggak akan kemana-mana hari ini." Aku menoleh dan memandangnya dengan wajah kesal.

"Terserah kamu! kalau kamu nggak mau pergi ya udah. Aku bisa pergi sendiri." Kataku langsung berdiri dan menarik *coat*-ku yang tergantung di lemari.

"Aku nggak ngizinin kamu keluar dari sini."

"Aku nggak butuh izin kamu!" Jawabku ketus.

PRANGGG!!!

Aku memegangi dadaku saat, mendengar sesuatu yang menghantam dinding. Aku menoleh dan melihat gelas yang tadi di pegang Jo sudah hancur lebur menghantam dinding. Takut-takut aku melirik Jo dari ekor mataku.

"Aku suami kamu, dan kau berhak melarang kamu pergi Hara!" Aku diam tidak bisa menjawab ucapannya. Aku tau Jo benar, dia sangat berhak melarangku, dia suamiku sekarang, orang yang bertanggungjawab atas diriku. Kenapa aku setidak sopan itu padanya?

Jo berdiri dan berjalan melewatiku, tanpa sedikitpun memandangku. Aku masih terpaku di tempatku berdiri. Airmataku jatuh berderai di pipi. Jo marah.... sangat marah dan itu karena keegoisanku.

*****

Aku menghembuskan nafas sambil memandangi tubuhku yang sudah berbalut *lingerie* super seksi. *Lingerie* ini berwarna merah, aku nggak ngerti menjelaskannya, yang jelas baju ini sangat menerawang hanya menutupi bagian puncak dadaku dan juga *asset* bagian bawahku. Selebihnya hanya tertutupi kain serupa saringan kelapa. Dan ini dibelikan oleh Janice sebagai kado pernikahan.

Awalnya aku berjanji pada diri sendiri untuk tidak akan pernah mengenakan baju nista ini. Tapi ternyata aku harus mengenakannya untuk menarik perhatian Jo yang sedang marah padaku. Jadi sejak tadi pagi tidak ada dari kami yang membuka suara, saat aku ingin meminta maaf padanya, Jo langsung menghindar, begitu terus hingga malam. Dan aku nggak mau ini berlanjut, kata Bunda masalah dalam rumah tangga itu harus diselesaikan sebelum tidur, jadi malam ini aku bertekad untuk menggoda Jo. Lagipula aku kasian dengan Jo yang tidak mendapatkan jatahnya tiga hari ini, karena aku takut kecapekan dan nggak bisa jalan-jalan.

Aku menghembuskan nafas mengusir kegugupan sebelum membuka pintu kamar mandi. Aku mengeluarkan kepalaku

terlebih dahulu untuk melihat keadaan kamar, lampu sudah dimatikan menyisakan lampu tidur yang ada di nakas. Untung aja lampunya nggak terang, kalau terang kan aku tambah malu.

Aku melirik Jo yang sedang duduk sambil menyandarkan tubuhnya ke kepala ranjang, sejak siang yang dilakukannya hanya memandangi layar *iPad*. Aku memberanikan diri keluar dari kamar tanpa meliriknya. Aku mempercepat langkahku dan segara membaringkan tubuhku ke ranjang, dengan posisi membelakangi Jo. Aku terlalu malu untuk menatapnya.

Ok tarik nafas Hara, sebentar lagi, dia pasti akan menyerang kamu. Aku menunggu reaksi Jo sambil memejamkan mata, aku sengaja tidak masuk ke dalam selimut, supaya Jo bisa melihat dengan jelas apa yang sedang aku kenakan. Lama menunggu tidak ada pergerakan sama sekali. Apa Jo nggak liat aku ya?

Aku memberanikan diri untuk menoleh ke belakang, persetan dnegan gengsi yang penting Jo maafin aku. Tapi begitu aku menoleh, aku disuguhi dengan pemandangan punggung Jo. Jadi dia nggak luluh sama penampilan aku? Aku menahan laju air mata yang akan turun dari mataku. Nggak boleh nangis.... Nggak boleh cengeng....

Aku bangkit dari tempat tidur dan mengambil piyamaku. Untuk apa aku menggunakan baju memalukan ini kalau Jo saja tidak tertarik sama aku. Mungkin dia bosan sama aku, mungkin pulang nanti aku dicerai sama dia.

Setelah mengganti pakaianku, aku memilih duduk di sofa sambil mengenggam handphoneku. Aku nggak bisa tidur, sedangkan Jo sudah lelap banget. Kami berdua berada di ruangan yang sama tapi terkesan jauh. Aku nggak bisa menggapainya. Jo begitu jauh....

Aku membuka aplikasi Instagram di iPhone-ku. Banyak sekali yang me-*like* foto-fotoku di IG. Sebagian besar teman-teman kantorku, dan sebagian lagi teman sekolah kami dulu, mereka *follow* aku karena Jo sering menandai aku di foto-fotonya. Ternyata suamiku itu masih sering berinteraksi dengan teman-teman SMP kami dulu.

Jo_prayoga menandai anda dalam sebuah foto.

Aku membuka foto yang ditandai Jo padaku. Aku membekap mulutku saat melihat foto itu. Di foto itu aku sedang mengenakan *Hanbok*, pakaian tradisional korea, di sana aku sedang memejamkan mata sambil mencium bunga, aku lupa nama tempat foto itu di ambil, aku tidak sadar kapan Jo mengambil foto itu. Dia memang lebih banyak menjadikan aku objek fotonya, ketimbang kami berfoto berdua.

"Aku jatuh cinta pada pandangan pertama... kedua... dan seterusnya sampai mati....."

Caption itu mungkin terdengar berlebihan bagi orang lain, tapi bagiku. Itu adalah kalimat terindah, Jo memang tidak pernah mengungkapkan perasaannya secara langsung, dia tipe pria yang lebih menyukai mengekspresikan perasaannya lewat perbuatan dan aku menyukai Jo-ku ini, Jo yang selalu melindungiku, mencintaiku sampai aku sendiri tidak yakin apa rasa cintaku sebesar rasa cintanya.

Aku membuka akun Instagram Jo, semenjak berpacaran singkat dan menikah dengan Jo. Suamiku ini rajin sekali mem-*post* foto di Instagramnya, padahal dulu saat dia masih di Aussie dia jarang sekali mengirimkan foto di IG.

Di IG Jo, hanya ada enam puluh tujuh post dan hampir semuanya adalah fotoku. Entah itu fotoku yang diambilnya secara *candid*, fotoku sendiri, ataupun foto kami berdua. Aku membuka foto saat kamu mengunjungi *Nami Island* di sana aku sedang berpose sendiran dengan senyuman lebar.

"Jika wangimu saja bisa mengalihkan duniaku, maka cintamu pasti bisa mengubah jalan hidupku."

Lagi-lagi aku bedebar membaca kata-kata yang tertulis di sana. Tapi kali ini diikuti keinginan untuk menangis,

menumpahkan segala emosi yang berkecamuk di dalam hatiku. Aku terlalu bodoh karena menyia-nyiakan pria sebaik Jo. Aku terlalu bodoh karena mendewakan orang yang belum tentu mengenalku dan malah mengacuhkan orang yang mencintaiku dengan sepenuh hatinya.

"Hiks..hiks..." Aku mendekap mulutku dengan tangan, agar tangisanku tidak membangunkan Jo. Aku membaringkan tubuhku ke sofa itu, bergelung dengan posisi tubuh meringkuk sambil terus mendekap mulutku. Aku berusaha sekuat tenaga untuk menghentikan tangisan itu, tapi tidak bisa.

Jo dengan cintanya yang begitu besar....

Jo dengan pengorbanannya untukku.....

Jo yang selalu mendahulukan kepentinganku....

Jo yang sudah mencintaiku sejak dulu.....

Jo yang berani melamarku langsung kepada kedua orang tuaku...

Jo yang menawarkan untuk menjagaku seumur hidupnya....

Jo yang mengajakku meniti jalan ke surga.....

Dan aku yang hanya bisa menyakitinya.....

"Hikss... hiks...." Aku bodoh... aku bodoh... dan sekarang Jo mengabaikanku karena kebodohanku itu.

"Ai?" tubuhku menangang saat suara itu memanggilku. Apakah aku bermimpi?

"Ai, kamu kenapa?" kali ini tangan itu menyentuh bahuku.

"Kamu nangis?" Jo membalikan tubuhku. Mataku dan matanya beradu, aku yakin saat ini dia bisa melihat keadaanku yang kacau, mata bengkak hidung merah dan wajah yang penuh air mata.

"Kamu kenapa tidur di sofa?" Jo membantuku duduk, aku duduk dengan memeluk lutut, menjaga jarak dengannya. Aku

malu padanya, aku malu karena telah egois dan aku malu karena Jo yang menolakku tadi.

"Kamu kenapa nangis kayak gini? Cerita sama aku Ai, kenapa?" Jo menangkup kedua pipiku denagn tangannya yang besar. Jo mengahapus airmataku dengan ibu jarinya.

"Ai ngomong dong, aku nggak tau kamu kenapa kalau kamu nggak ngomong. Kamu sakit?" Tanyanya cemas.

"Hikss...hiks... ma-af... ma-af..." Aku tidak kuasa menahan tangisku, aku menangis lebih hebat. Jo langsung menarikku ke dalam pelukannya. Membawa wajahku ke dadanya, yang selalu membuatku nyaman, pelukannnya membuatku merasa terlindungi.

"Shhttt... uda diem ya. Aku di sini. Aku nggak akan ninggalin kamu." Bisik Jo sambil mengusap punggungku dan juga menciumi kepalaku.

Lama aku menangis dalam pelukannya, selama itupula Jo menenangkanku, dengan sabar dia memberikan usapan dan juga ciuman sayangnya padaku. Sampai akhirnya aku lelah menangis dan yang tersisa hanyalah sedu sedanku.

"Mau kemana?" Aku menarik pergelangan tangan Jo saat dia melepaskan pelukannya padaku.

"Mau ngambil minum buat kamu." Aku melepaskan tangannya, Jo berjalan sambil menuangkan air ke dalam gelas, lalu kembali lagi untuk memberikannya padaku.

"Mau lagi?" tanyanya, saat aku menandasakan air di gelas itu. Aku mengeleng dan kembali menarik tubuhnya agar memelukku. Dia langsung melingkarkan kedua tangannya di tubuhku

"Mau tidur?" Aku menggeleng, aku nggak mau tidur. Aku takut saat aku terbangun Jo akan kembali seperti Jo yang tadi siang, dia yang marah dan mengacuhkanku.

"Ini uda malem, nanti kita bangun kesiangan, kamu kan mau jalan-jalan."

"Aku nggak mau jalan-jalan. Aku mau sama kamu aja." Aku mengeratkan pelukanku padanya. Aku tidak mau lagi jalan-

jalan, lebih baik aku terkurung di dalam kamar hotel bersama Jo dan menghabiskan waktu kami berdua saja di sini.

"Ya udah jangan di sofa ya, kita pindah ke kasur, ok?" aku mengangguk. Tanpa aba-aba Jo langsung membawaku dalam gendongannya. Inilah Jo-ku, tanpa aku meminta dia selalu tau apa yang aku butuhkan.

Jo membaringkanku ke atas ranjang, lalu dia ikut berbaring di sampingku. Aku langsung menyurukkan kepalaku ke dadanya dan Jo mengusap-usap punggungku.

"Masih belum ngantuk?" Aku mengangguk.

"Mau cerita kenapa kamu nangis?" Tanyanya hati-hati. Aku diam bingung ingin memulai darimana.

"Ok kalau nggak mau jawab nggak papa."

"Aku minta maaf." Ucapku cepat.

"Untuk?"

"Untuk keegoisan aku tadi siang, aku minta maaf karena nggak menghargai kamu sebagai suami, aku memang istri yang nggak tau di-hmpppp." Belum sempat aku melanjutkan ucpanku, Jo menegadahkan kepalaku dan mencium bibirku cepat. Jo memagut bibirku dengan rakus namun penuh kelembutan. Sudah berapa lama aku tidak menyicipi bibirnya? Ahh kenapa aku selalu merindukan bibir Jo.

Jo melepas pagutannya dan memandangku "Jangan pernah menyalahkan diri kamu Ai, itu salah aku. Aku lagi pusing dan kamu yang jadi kambing hitamnya, maafin aku ya." Jo mengecup bibirku sekilas.

Aku mengangguk lalu mendekatkan diri untuk kembali menciumnya, kami saling berpagutan. Jo menghisap bibir bawahku, dan menelusupkan lidahnya ke mulutku, mencari lidahku. Lama kami berciuman hingga aku tidak sadar saat Jo sudah memposisikan tubuhnya di atasku. Jo melepaskan ciumannya dan menatapku.

"Kenapa di ganti bajunya?"

"Eh?" jadi dia liat.

"Eh itu... ehm aku pikir kamu nggak suka." Aku mengigit bibir bawahku.

"Kamu tau Ai, waktu kamu keluar pake baju itu tadi, aku pengen banget langsung nerkam kamu, dan nyiumin seluruh tubuh kamu, tapi aku terlalu gengsi. Maafin aku ya." Kata Jo jujur, lalu mendaratkan ciumannya di hidungku.

"Jadi kenapa kamu ganti baju?" tanyanya lagi.

"Eh itu a-ku shh... ma-lu." Aku terbata, karena saat ini Jo tengah menyusupkan wajahnya dilekukkan leherku, mencium, menjlat dan menghisap di sana. Membuat sekujur tubuhku lemas tak berdaya.

"Malu kenapa?" tanyanya lagi, kali ini,tangan Jo sudah meremas-remas sesuatu yang ada di dadaku.

"Shh... ma-lu aja." Oh aku nggak kuat lagi, saat tangan Jo sudah masuk ke dalam piyamaku dan mencubit sesuatu di dalam sana.

"Hm.. padahal aku uda liat semuanya, masih aja malu."

"Ahh.. Jooo." Jeritku saat, dia menundukan kepala dan menghisap bagian yang dicubitnya tadi. Dia terkekeh tapi terus mengeksplorasi tubuhku.

"Ka-mu pe-shh pengen a-ku gan-ti la-gi?" nafasku memburu sehingga suara yang aku keluarkan pun putus-putus.

"Lupakan. Aku bisa bikin kamu lebih seksi tanpa baju itu." Lalu Jo melakukan sesuatu yang menjadi hobinya setelah menikah. Jo dengan kelembutan dan kesabarannya, menyentuh bagian tubuhku yang bahkan aku sendiri tidak pernah menyentuhnya. Bersamanya lagi-lagi aku di buatnya melayang, melupakan semua kesedihaku. Dan malam ini yang ada hanya aku, dia dan percintaan kami yang menggelora.

*****

"Jo cepetan, pemandangannya indah banget di sini." Kataku sambil menarik tangan Jo. Saat ini kami sedang berada di Namsan Tower, tempat gembok cinta berada. Aku tadi sudah membeli gembok bergambar hati berwarna pink dan biru, yang nantinya akan aku letakkan bersama dengan gembok-gembok pasangan lainnya di sini.

"Huahhh indah banget di sini." Teriakku girang. Dari atas sini aku bisa melihat pemandangan kota Seoul, lebih indah dari yang aku lihat di hotel.

"Seneng?" Tanya Jo sambil merangkul bahuku.

"Seneng bangetttt." Aku menarik tangan Jo untuk mencari tempat yang pas untuk meletakkan gembok cinta kami.

"Nah di sini aja ya." Aku mengunci kedua gembok itu di tempat yang pas, bersama dengan gembok yang lain. Di gembok itu aku menulis namaku dan juga nama Jo. Katanya sih kalau mengunci kedua gembok itu di sini, kedua pasangan akan abadi selamanya, karena nama kita telah terkunci satu sama lain. Aku sih nggak percaya, namanya takdir, jodoh, rezeki dan maut kan urusan Allah. Cuma ya ikut ngeramain doang.

"Nah selesai. Sekarang kamu yang buang kuncinya, Sayang." Aku menyerahkan kedua kunci itu pada Jo. Suamiku itu tertawa aku tau dia paling nggak suka ngelakuin hal kayak gini, tapi toh Jo membuang kunci itu juga, ya demi menyenangkan istri.

"Nah sekarang kita *selfie* dulu." Aku mengeluarkan *iPhone*-ku lalu membuka aplikasi kamera.

"Sini Yang, mau aku *upload* di Path sama Instagram." Jo mendekat padaku, tapi karena tubuhku yang pendek Jo jadi susah menyesuaikannya.

"Ihh kamu aja yang pegang, derita orang pendek nih." Jo terkekeh lalu mengambil hapeku. Jo menghitung satu sampai tiga, sebelum membidik foto kami. Pada hitungan ke dua aku mendaratkan ciuman ke pipinya. Jo membeku, tapi aku mengisyaratkannya untuk segera mengambil foto itu.

"Yee, coba liat hasilnya." Aku melihat foto *selfie* kami, dimana aku sedang mencium pipi Jo.

"Bagus fotonya, kirim ya Ai. Mau aku pake jadi *wallpaper*." Aku terseyum miring padanya.

"Ehm.. Makasih ya Sayang." Kataku.

"Kamu dari kemarin bilang makasih terus sih." Aku terseyum lalu merangkulkan kedua tanganku di pinggangnya.

"Aku sayangggggg banget sama kamu. Maaf ya uda bikin kamu kesel kemarin." Jo mengecup keningku singkat.

"Harusnya aku yang minta maaf karena aku kebawa emosi. Harusnya aku nggak boleh bentak kamu kayak kemarin. Maafin aku ya Ai." Sekali lagi dia mengecup keningku.

"Iya nih, kamu harus ngurangin kebiasaan kamu yang suka marah-marah dan aku nggak suka kamu yang suka banting-banting barang." Jo tersenyum canggung.

"Iya Sayang, bantu aku berubah ya. Aku tuh sebenernya cemburu sama kamu yang selalu nyebut-nyebut Yesung. Harusnya kan ini bulan madu kita, aku maunya yang kamu pikirin cuma aku bukan pria lain. Aku tau aku kekanakan. Maaf ya." Ya ampun jadi dia marah karena cemburu sama Yesung? Hahahah dasar suamiku ini.

"Iya aku juga minta maaf sudah berlebihan. Aku janji walaupun aku suka sama Yesung, tapi di dalam hati aku cuma cinta sama kamu kok." Kataku jujur. Jo menundukkan wajahnya lalu mengecup bibirku singkat.

"Kita sama-sama belajar ya Ai. Kamu itu belahan jiwa aku, tempat aku pulang. Tempat aku mencurahkan semua rasa aku. Tegur aku kalau aku salah. Kamu mau kan Ai?" Aku memandang Jo tepat di mata indahnya, tentu saja aku mau.

"Iya Jo, aku mau. Kita belajar bareng untuk membangun rumah tangga ini. Jo yang sabar ya ngadepin Hara yang suka kekanakan."

"Iya Ai, kita punya waktu seumur hidup untuk terus belajar." Bisik Jo. Aku berjinjit lalu mengecup bibir suamiku itu, Jo meletakkan tangannya di sekeliling pinggangku, mengangkat tubuhku agar aku tidak perlu berjinjit. Jo benar kami punya waktu

seumur hidup untuk terus belajar, dan juga memupuk rasa cinta kami agar terus bersemi.

*****

Aihara_prayoga menandai Anda sebuah foto.

Walking with your hands in mine and mine in yours, that's exactly where I want to be always.

Jo melihat foto mereka yang di unggah Hara di Instagramnya. Foto Hara yang sedang mencium pipinya. Jo tersenyum saat membaca apa yang di tulis istrinya di bawah foto itu. Dia melirik Hara yang tertidur nyenyak di sampingnya. Jo, mengambil tangan Hara lalu mengecupi buku-buku jari mungil istrinya itu.

"I Love You Ai." Bisiknya. Hara menggeliat dalam tidurnya, membuat selimutnya sedikit melorot dan memperlihatkan bahu mulusnya. Sepertinya Hara sedikit kedinginan, walaupun mereka sudah menyalakan pemanas ruangan.

"Hmm... Jo..." gumam Hara dalam tidurnya.

"I'm here baby." Hara membuka matanya perlahan, lalu tersenyum pada suaminya.

"Peluk." Ucapnya manja. Dan dengan senang hati Jo langsung membawa tubuh istrinya itu ke dalam pelukannya. Menyalurkan kehangatan yang berbeda pada Hara. Bagi Hara, pelukan Jo adalah hal yang paling nyaman yang pernah dirasakannya di dunia ini, karena pelukan Jo bukan hanya menawarakan kehangatan, tapi juga perlindungan yang akan selalu dibutuhkannya hingga mereka sama-sama menua.

-The End-

Kesan Pesan Penulis

Akhirnya selesai juga nulis cerita ini. Awalnya susah banget nulis bagian mereka Honeymoon. Secara ya aku nggak pernah ke Korea hahahaha. Jadi maafkan jika aku salah dalam mendeskripsikan tempat.

Jo dan Ai adalah kisah keenam yang aku tulis di wattpad dan kisah ke dua yang aku bukukan. Makasih banget untuk semua pihak yang sudah bantu aku dalam peluncuran novel ini.

Mungkin masih banyak pertanyaan readers yang tidak terjawab di novel ini, tapi seperti kehidupan kita, terkadang ada hal yang kita tahu dan yang tetap menjadi rahasia.

Akhir kata aku ucapakan terima kasih buat semua readers. Semoga semuanya puas dengan cerita ini.

Aku mau mengutip kata-kata Leeteuk Super Junior,

"It's not end but and..."

Jadi jangan sedih berpisah dengan mereka, karena aku akan menyuguhkan kisah lain untuk kalian.

Untuk kritik dan saran bisa dikirimkan ke :

Line, twitter, Instagram : Alnira03

Email : Nia.alawiyah03@gmail.com